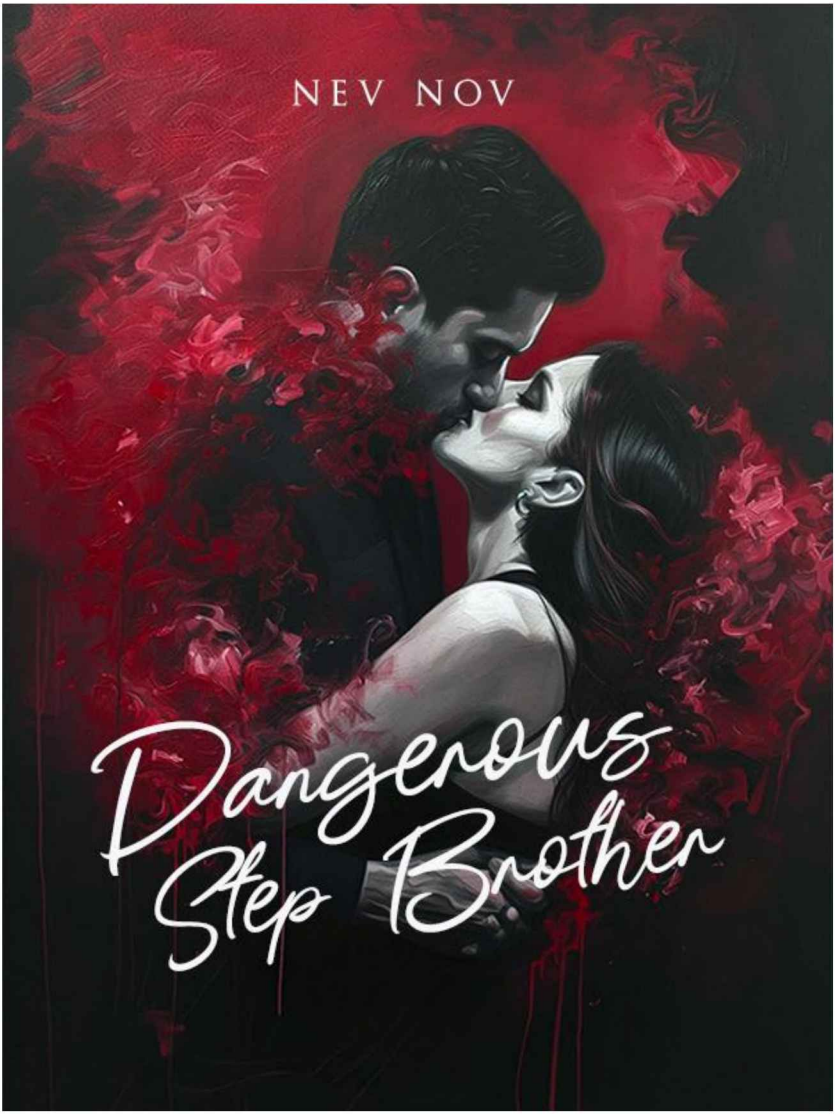
NEV NOV
Dangerous Step Brother

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).**

Bab 1

Hujan jika turun di malam biasa akan jadi momen menyenangkan bagi Daynara. Duduk di samping jendela asrama sambil menikmati secangkir teh melati panas dengan cemilan berupa roti yang dipanggangnya sendiri. Biasanya ia mendengarkan musik rock untuk menemaninya menjeda kesunyian.

Malam ini justru tidak biasa, hujan turun dengan lebat, petir menyambar dengan guntur dan guruh berteriak memekakan telinga. Alih-alih berlindung di dalam asramanya yang nyaman, Daynara terduduk di teras toko menatap nanar pada puing-puing kendaraan yang berserakan di depannya.

Polisi dan tim forensik sibuk berlalu lalang dengan alat kerja di tangan , memilah dan memeriksa tempat kejadian perkara dengan payung hitam menaungi. Dua penyidik berdiri di samping Daynara, mengajukan banyak pertanyaan yang membuat kepalanya berdentum sakit.

"Kamu kenal pelaku?"

"Tidak."

"Pernah punya masalah dengan seseorang?"

Daynara teringat akan kelompok Farah yang suka mengintimidisinya, tapi tidak mungkin kalau sampai terlibat pengeboman.

"Tidak ada yang serius."

"Punya pacar?"

"Tidak ada."

"Mantan?"

"Juga tidak ada."

"Orang tua punya musuh atau saingan bisnis?"

"Mereka sudah meninggal."

"Bagaimana dengan saudara?"

Daynara menghela napas panjang. "Punya kakak satu yang tinggal di belahan dunia lain."

Polisi kebingungan, ingin mengatakan kalau peristiwa ini ulah dari kelompok teroris tapi masalahnya target sangat jelas. Motor yang digunakan untuk Daynara bekerja ditempeli bom dan meledak. Besarnya ledakan menyambar beberapa mobil yang parkir berdekatan akibatnya timbul kebakarana besar. Daynara selamat dari bom meski tubuhnya luka-luka terkena serpihan kaca dan juga percikan api.

"Kami akan membawamu ke kantor polisi untuk dimintai keterangan lebih lanjut."

Daynara tidak menolak, membiarkan dirinya dibawa masuk ke mobil polisi. Dari jendela yang terbuka menatap ruko yang rusak, mobil hangus serta motornya yang tidak berbentuk. Entah siapa pelakunya tapi yang pasti target adalah dirinya.

Malam ini Daynara selesai shift kerja seperti biasanya. Saat berjalan menuju motor, seekor kucing liar yang biasa diberi makan mengeong. Daynara berbalik arah, kembali ke teras untuk memberi makan kucing. Ia belum mencapai teras saat ledakan terjadi.

"Nona, apa ada keluarga yang bisa dihubungi?"

Polisi perempuan melongok dari jendela. Daynara menggeleng.

"Tidak ada. Aku sebatang kara."

"Kakakmu?"

"Sudah aku bilang kalau dia hidup di belahan dunia lain. Sudah lima tahun tidak pernah bertemu."

Polisi itu pergi meninggalkannya dalam kesunyian. Menyandarkan kepala pada kursi Daynara berusaha untuk duduk tenang, menelaah peristiwa yang nyaris merenggut nyawa.

Lima tahun ia hidup sendiri tanpa sanak saudara, berjuang keras untuk bekerja sambil kuliah. Sebentar lagi kuliahnya berakhir, ia berencana tetap tinggal di kota ini dan mencari pekerjaan yang lebih layak.

"Kamu punya kerabat lain?"

Pertanyaan polisi mengingatkannya akan laki-laki muda berwajah dingin dan nyaris tidak pernah tersenyum. Laki-laki tampan yang menjaga jarak darinya saat diperkenalkan sebagai saudara hanya mengangguk sekilas.

"Daynara, kamu nggak akan kesepian lagi. Punya mama, papa, dan kakak yang akan membuat hidupmu gembira."

Perkataan mendiang mama di hari pernikahan terngiang dengan jelas di kepala. Meski tidak yakin dengan sikap saudara tirinya tapi setidaknya ia punya orang tua yang lengkap. Jhonny Mac Queen memperlakukanya dengan baik, hangat, dan penuh cinta layaknya anak sendiri.

"Mulai sekarang panggil aku papi. Kamu dan mamamu akan tinggal di rumahku dan akan ada kamar khusus untukmu, Daynara."

Di lima tahun pernikahan kedua sang mama dengan Jhonny Mac Queen, ia turut merasakan

kebahagiaan. Tinggal di rumah besar dan mewah, punya banyak pelayan, tidur di kamar yang nyaman dan hangat.

"Aku senang punya anak perempuan, bisa dimanja sesuka hati. Tahu sendiri Alexander sudah besar dan jarang sekali pulang. Tidak peduli kalau papanya merintih kesepian."

"Aku juga senang punya Papi. Kalau ada acara sekolah Papi bisa datang, sesekali kita piknik dan menghabiskan waktu bersama."

"Tentu saja, Daynara. Kamu adalah princessku yang cantik dan menggemaskan."

Tidak ada piknik dalam hidup Daynara saat itu melainkan liburan mewah dengan kapal pesiar, menaiki jet pribadi untuk terbang ke luar negeri. Namun bukan hanya kekayaan yang membuat Daynara bahagia melainkan punya keluarga utuh yang sangat didambakan.

Semua kebahagiaan itu berakhir saat peristiwa tragis itu terjadi, Jhonny Mac Queen bersama istrinya tewas dalam kecelakaan dan meninggalkan duka yang tidak pernah berakhir bagi Daynara.

Di hari pemakaman, Daynara melihat Alexander Mac Queen berdiri muram dengan kaki sedikit membuka di samping nisan. Daynara yang berada

tidak jauh darinya tidak berani mendekat. Sosok yang menjulang tinggi dengan pakaian serba hitam layaknya penguasa kegelapan yang sedang mencari mangsa.

Alexander Mac Queen seolah bisa merasakan tatapan Daynara yang tertuju padanya. Ia menoleh, memakai kacamata hitam dan berkata pada Daynara yang masih terisak.

"Mulai sekarang aku akan menjadi walimu. Kamu sebaiknya jadi gadis penurut, tetap tinggal di rumah itu dan jalani hidupmu dengan baik."

Menjadi walinya tapi tidak pernah sekalipun menemuinya setelah Daynara memutuskan untuk kuliah. Hal besar yang dilakukan Alexander Mac Queen adalah mengirim kado setiap Daynara berulang tahun. Hanya itu, tidak ada telepon, pesan ataupun perhatian layaknya saudara.

"Kita kesulitan mencari pelaku karena cctv di sekitar ruko mati."

"Apa kasus ini akan mengendap?"

"Tidak tahu."

"Latar belakang gadis itu sangat misterius."

Daynara mencuri dengar percakapan dua polisi di samping mobil. Tersenyum kecil dengan rasa

getir di hati. Latar belakangnya tidak misterius, malah sangat biasa karena hidup sebatang kara tidak ada yang perlu disembunyikan.

**

Di gedung bertingkat lantai tiga puluh, belasan orang duduk mengitari meja kayu panjang. Ada dua perempuan di antara mereka selebihnya para laki-laki. Ruangan dingin dengan setiap orang menatap ke ujung meja. Seorang laki-laki berkacamata sedang menerangkan sesuatu yang menyita perhatian.

"Permintaan akan senjata melonjak seiring dengan pertikaian yang terjadi di kawasan teluk. Selain senjata api, alat pemusnah lain seperti bom molotov dan rudal juga mengalami kenaikan signifikan, Tuan."

Alexander Mac Queen yang duduk di sebelah kanan menatap asistennya. Mengernyit melihat grafik yang tertera di layar led di kaca.

"Sangat menguntungkan tapi juga beresiko," gumam Alexander Mac Queen.

"Benar sekali, Tuan. Sebagai suplier kita tidak bisa memihak, akan lebih menguntungkan kalau bisa bermian dua kaki tapi masalahnya—"

"Mereka akan mengincar kepalaku kalau sampai aku lakukan itu."

Alexander Mac Queen berdiri, menatap orang-orang yang ikut rapat dengannya. Mereka adalah para eksekutif di perusahaan. Terdiri atas profesor, ahli senjata, ahli ramuan, dan juga negosiator.

"Aku ingin setiap orang memberikan pendapatnya."

Gumaman mulai terdengar, Alexander Mac Queen berdiri diam, sang asisten mencatat semua pendapat. Perdebatan dimulai dan ruangan yang dingin jadi memanas karena emosi.

Pintu ruang rapat membuka, seorang perempuan berambut pirang pendek masuk dan setengah membungkuk pada Alexander Mac Queen.

"Maaf menganggu, Tuan. Ada berita penting."

Alexander Mac Queen menatap perempuan yang baru datang. "Ada apa?"

"Barusan pihak kampus mengabari kalau Nona Daynara mengalami kecelakaan."

"Daynara kecelakaan? Parah?"

"Bukan kecelakaan biasa Tuan melainkan ada seseorang yang meledakkan motor Nona Daynara."

Alexander Mac Queen mengangkat tangan, semua orang terdiam dan kini tatapan sepenuhnya tertuju ke depan.

"Yuri, ulangi dengan jelas. Motor Daynara diledakkan seseorang menggunakan bom?"

Yuri mengangguk. "Benar, untungnya Nona Daynara selamat meski luka-luka."

Wajah Alexander menggelap mendengar kabar soal adik tirinya. Semenjak orang tuanya meninggal ia tidak pernah menemui adik tirinya itu. Daynara kuliah sedangkan dirinya sibuk berkeliling dunia untuk melakukan bisnis. Siapa sangka setelah beberapa tahun berlalu justru mendengar kabar buruk soal adik tirinya.

"Siapa pelakunya?"

"Polisi belum menemukannya."

"Kapan ledakan terjadi?"

"Beberapa hari lalu."

"Sudah beberapa hari berlalu dan Daynara sama sekali tidak ingat untuk memberitahuku."

"Saya kurang tahu soal itu, Tuan."

Alexander Mac Queen terdiam, menyadari kalau selama beberapa tahun ini adik tirinya tidak pernah

menghubunginya. Bukan salah Daynara karena dirinya juga mengabaikan.

"Ada yang tahu, kelompok teroris mana yang berada di kota Utara?" tanya Alexander Mac Queen pada orang-orang yang duduk di meja panjang.

Salah seorang perempuan menjawab. "Kelompok separatis yang tahun lalu dihabisi oleh Tuan. Mereka berpindah wilayah ke Utara."

"Sial! Daynara dalam bahaya. Yuri, persiapkan semua. Kita akan pergi menjemput Daynara!"

Meskipun bukan saudara sedarah Alexander Mac Queen pernah berjanji pada sang papa untuk menjaga adik tirinya. Kelalaiannya yang membuat Daynara terluka, tidak seharusnya ia mengabaikan tanggung jawab sebagai seorang kakak.

Bab 2

Daynara melewati lorong kampus dengan dada berdebar dan bahu kaku. Tatapan tajam penuh penghakiman, disertai dengan bisik-bisik dari orang-orang yang muncul dari balik ruang kelas membuat langkahnya berat. Belum lagi dengkusan tajam penuh ejekan membuatnya tidak seolah berjalan di bara api.

"Kamu dengar apa yang terjadi sama dia?"

"Pelacur muda masih berani kuliah."

"Namanya juga orang miskin, wajar kalau jual diri"

"Untung saja Stanley cepat sadar."

Saat nama Stanley disebut Daynara sadar kalau bisik-bisik yang terjadi berhubungan dengan Farah. Dua tahun lalu pacar Farah yang bernama Stanley mencoba mendekatinya. Daynara menolak keras, tidak ingin menjalin hubungan dengan laki-laki yang memiliki kekasih. Farah cemburu, Stanley berkilah kalau dirinya digoda dan akhirnya Daynara yang menjadi korban.

Bermusuhan dengan Farah sama saja menjadi musuh satu kampus. Farah adalah anak walikota dan juga salah satu donatur besar di kampus ini. Tentu aja semua mahasiswa akan lebih sungkan

dengannya. Sebenarnya kampus ini salah satu yang elite di kota ini, para mahasiswanya pun rata-rata orang berada semestinya tidak perlu takut dengan Farah. Namun mengingat background gadis itu yang punya orang tua miliarder sekaligus politikus menjadi pembeda.

"Daynara, kamu udah dengar?"

Daynara terlonjak oleh sapaan Calina, sahabat satu-satunya di kampus ini.

"Dengar soal apa?"

Celina mendekat lalu berbisik. "Farah menyebarkan berita kalau motormu diledakkan oleh seorang istri yang marah karena suaminya selingkuh denganmu."

"Apaa?"

"Semua yang di kampus tahu masalah ini."

Daynara menatap tidak percaya pada Celina. "Bisa-bisanya Farah menyebarkan gosip murahan begitu?"

"Memang murahan tapi masalahnya banyak yang percaya."

"Pantas saja aku merasakan tatapan aneh sedari tadi."

"Sabar-sabar, saranku lebih baik kita keluar dari kampus sebelum masalah ini meledak."

Daynara mengeluh dalam hati, hidupnya selalu apes semenjak bermusuhan dengan Farah. Selain sulit mencari teman, dalam hal pekerjaan pun sama. Dipaksa pontang panting cari uang karena uang sakunya berkurang setiap bulan. Kalau bukan karena tekad dan niat, Daynara sudah mati di kota ini.

"Hei, pelakor! Mau kemana kamu!"

Teriakan nyaring menghentikan langkah Daynara dan Celina. Beberapa orang menghalangi jalan, memaksa keduanya tetap berada di lobi kampus dan dikelilingi banyak orang.

"Mau kabur, Daynara? Pingin balik ke selangkangan suami orang?" Farah berucap tajam, berjalan gemulai dengan tiga temannya. "Heran, ya, udah jadi pelakor masih punya muka untuk kuliah?"

Daynara menoleh, tersenyum kecil pada Farah. "Kenapa menyebarkan berita bohong soal aku? Jangan bilang kamu masih cemburu tentang Stanley."

"Heh, nggak level tahu nggak cemburu sama kamu!"

"Kalau nggak cemburu kenapa kamu selalu bikin masalah sama aku?"

Farah mendekat, menatap Daynara dari atas ke bawah lalu menyeringai.

"Karena kamu sampah masyarakat yang harus dibersihkan. Kampus megah dan keren ini bisa-bisanya terima mahasiswa kayak kamu!"

"Farah, jaga omonganmu. Daynara mampu membayar, apa salahnya kuliah di sini?" Celina mencoba membela.

Farah melambaikan tangan. "Tutup mulutmu! Kalau nggak mau orang tuamu kena masalah jangan ikut campur!"

"Faraah!"

Daynara menarik tangan Celina, menggeleng perlahan agar sahabatnya menahan diri. Cukup dirinya yang menjadi korban Farah, Celina tidak perlu melibatkan diri.

"Jangan ikut campur."

"Tapi—"

"Ingat papamu."

Celina mencebik, Farah tertawa lirih diikuti teman-temanya yang lain.

"Nah itu baru bijak. Sayangnya jadi perempuan bijak aja nggak cukup. Kenapa? Karena kamu juga pelakor. Emangnya nggak kasihan sama istri orang yang kamu rebut?"

"Heh, jangan sembarang menuduh. Aku nggak gitu!"

Plak!

Tamparan Farah mendarat di pipi Daynara. Semua yang melihat tercekat, hingga tidak menyadari ada dua mobil mewah memasuki halaman kampus.

Daynara mengusap pipi lalu menerjang Farah. Ia sudah menahan sedih dan emosi dari semenjak motornya meledak. Seorang diri menghadapi tekanan polisi ditambah kini kehilangan pekerjaan dan Farah membuat emosinya bangkit.

"Apaa maksudmu? Kamu menamparku?"

Farah menjerit saat rambutnya dijambak. Kedua temannya memukuli Daynara. Celina ingin membantu meleraikan tapi ditahan oleh tiga orang.

"Lepaskan akuu!"

Daynara seorang diri dianiaya tiga orang, meski begitu tetap berusaha untuk melawan hingga Stanley datang membawa seember air.

"Minggir, Sayang!"

Farah dan dua temannya menyingkir Stanley menyiram Daynara hingga basah kuyup dan terduduk di lantai.

"Akhirnya, lobi ini bersih dari kotoran!"

Teriakan Stanley membuat semua orang terkikik. Farah tertawa puas, mengusap dada kekasihnya.

"Kamu hebat sekali, Sayang."

Kerumunan di dekat pintu menyibak saat seorang laki-laki tinggi berjas hitam masuk ke lobi diikuti empat orang lain. Matanya tertutup kacamata hitam dengan rahang tegas yang menunjukkan keangkuhan. Meski begitu tidak mengurangi pesona yang terpancar.

"Tampan sekali. Siapa dia?"

"Apa dia dosen baru?"

"Baru kali ini ada orang setampan ini di kampus."

Laki-laki itu mengedarkan pandangan dan terpaku pada Daynara yang duduk di lantai. Ia membuka kacamata lalu mengernyit.

"Daynara?"

Daynara merapikan rambut yang basah dan juga blus yang dipakai. Ia tidak bisa bangun karena blus

yang basah membuat branya terlihat. Namun panggilan dari suara yang pernah dikenalnya membuatnya mendongak.

"Kakak?"

Alexander Mac Queen menyibak kerumunan bergegas mendekati Daynara lalu berjongkok di depannya.

"Apa yang terjadi? Kenapa kamu basah kuyup?"

Daynara menggeleng, menyilangkan tangan di depan dada untuk menutupi blus yang basah. Menahan air mata karena tidak menyangka akan bertemu Alexander Mac Queen dalam kondisi mengenaskan seperti sekarang.

"Hei, siapa kamu? Kenapa bicara dengan pelakor itu?"

Alexander Mac Queen tidak bereaksi pada teriakan yang tidak sopan itu. Ia membuka jas lalu menyampirkan pada bahu adik tirinya.

"Ayo bangun."

Daynara menekan jas di bahu dan bangkit dari lantai dengan lengan Alexander Mac Queen berada di punggung. Celina yang telah lepas dari cengkeraman berjalan menghampiri Daynara.

"Kamu nggak apa-apa?"

Daynara menggeleng. "Nggak apa-apa. Sebaiknya kamu pulang, jangan bikin masalah sama Farah."

Celina mengangguk, menatap Alexander Mac Queen yang memeluk Daynara. Ingin bertanya tapi tidak ada keberanian mengucapkan.

"Aku antar ke rumahmu."

Daynara membiarkan tubuhnya dibimbing, menekan kebingungannya karena kakak tirinya mendadak ada di sini. Lima tahun tidak bertemu, Alexander Mac Queen seolah muncul begitu saja dari udara.

"Daynara, setelah sama suami orang sekarang kamu main belakang sama yang lain?" Kali ini Stanley yang berteriak.

"Namanya juga perek, Sayang. Wajar kalau ganti-ganti pasangan!"

Alexander Mac Queen menghela napas panjang lalu mengangguk perlahan pada tiga asistennya. Seorang laki-laki berambut pirang pendek maju, menghampiri Stanley dan mengayunkan tangan.

Terdengar teriakan saat Stanley dihajar tanpa ampun dan tidak berkutik.

"Yugos!"

Yugos mengakhiri pukulan setelah mendengar Yuri berteriak lalu melenggang meninggalkan lobi seolah tidak terjadi apa-apa.

"Aaah, aku akan laporin ke Papa. Aduuh, sakit!"

Stanley mengerang dan bergulingan di lantai yang basah. Farah memanggil ambulan dan kini fokus semua orang tertuju pada mereka dan membiarkan Daynara pergi.

Daynara duduk di samping Alexander Mac Queen tanpa kata. Setelah memberitahu alamatnya pada sopir, ia berdiam diri menatap jendela, mendengarkan suara Alexander Mac Queen yang sedang bicara di telepon.

Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Alexander Mac Queen mendadak muncul setelah bertahun-tahun tanpa kabar. Itu adalah pertanyaan berulang dari dalam dirinya.

"Tuan, kita sudah sampai."

Alexander Mac Queen mengernyitkan dahi melihat asrama yang kecil, suram dengan dinding

terkelupas. Ia menoleh, ingin bertanya pada Daynara tapi gadis itu sudah keluar dari mobil.

"Daynara, kamu tinggal di sini?"

Daynara mengangguk malu. "Iya, Kak." Ia bergegas menuju kamar paling sudut dan membukanya. Setelah memastikan keadaan cukup rapi, tersenyum pada Alexander Mac Queen. "Silakan duduk, Kak. Aku ganti baju bentar."

Alexander Mac Quuen berdiri di pintu, mengamati ruangan sempit dengan sebuah kipas di dinding. Ranjang kecil dijejalkan di antara meja mini serta kursi plastik. Lemari kayu pendek berada di samping ranjang. Alexander Mac Quuen sesak napas seketika berada di tempat sekecil ini.

"Kamu bukannya tinggal di asrama?"

Daynara yang baru keluar dari kamar mandi tersenyum. "Ini asrama, Kak."

"Tunggu, seingatku biaya yang aku keluarkan untuk asrama cukup mahal. Kenapa hanya mendapatkan tempat kumuh seperti ini?"

Daynara mengerjap bingung. "Aku bayar sendiri."

"Apa? Kamu punya dana perwalian yang setiap bulan aku berikan. Kamu kemanakan uang itu sampai memilih tinggal di tempat seperti ini?"

Daynara tidak sempat menjawab karena ponselnya berdering. Ia merogoh tas menjawab panggilan dengan wajah pucat.

"Halo."

Alexander Mac Queen menatap adik tirinya yang bicara dengan suara lirih. Hingga satu pekikan terdengar dari bibirnya yang tipis.

"Apaa? Aku dipanggil dekan? Sekarang? Yaa, aku datang sekarang."

Daynara mendongak, ingin mengatakan sesuatu tapi Alexander Mac Queen mengangkat tangan.

"Dekanmu bisa menunggu. Sekarang kamu temani aku makan dulu!"

Tidak ada bantahan, Daynara hanya mengangguk kecil dan berjalan mengikuti sang kakak menuju mobil. Tidak peduli akan dibawa kemana, terlalu banyak hal yang terjadi membuatnya pasrah.

Bab 3

Daynara duduk kaku di depan Alexander Mac Queen. Menatap hidangannya lalu makan perlahan. Ia mencecap makanan yang lezat dan hampir mendecakkan lidah. Semenjak orang tuanya meninggal ia tidak pernah datang ke restoran mewah dan makan-makanan mahal.

"Sepertinya kamu menyembunyikan sesuatu dariku."

Daynara menggeleng. "Nggak ada, Kak."

"Jangan bohong! Katakan, kenapa kamu tinggal di tempat kumuh begitu? Kemana perginya uang yang aku berikan setiap bulan?"

Daynara menunduk makin dalam, bingung harus menjawab apa. Tidak mungkin mengatakan kalau dirinya telah diusir dari rumah besar dan semua uangnya ditahan. Satu-satunya yang diberikan hanyalah uang pembayaran kampus.

"Bibi Nazmi menahan uangmu?"

Melihat Daynara tidak menjawab Alexander Mac Queen tahu kalau tebakannya benar. Ia terlalu percaya dengan si bibi yang mengatakan akan membantu mengurus Daynara. Kenyataannya adik tirinya tinggal di tempat kumuh dengan penampilan sangat sederhana.

Setelah sekian lama tidak bertemu Daynara berubah menjadi perempuan muda yang cantik dan menawan. Sayangnya tidak ada senyum penuh kehangatan seperti dulu, di balik kecantikannya terselip kesedihan dan kemuraman.

"Kakak datang ke kota ini untuk bisnis?" Daynara mengalihkan pembicaraan.

"Aku datang untuk menjemputmu pulang!"

"Hah?"

"Setelah urusan dekan selesai, kita pulang!"

"Tapi—"

"Aku tidak mau dibantah!"

"Bagaimana dengan kuliahku?"

"Kita lihat nanti."

Daynara meneguk ludah, makanan yang awalnya terasa lezat kini hambar di ujung lidah. Membayangkan akan pulang ke rumah besar di mana orang-orang di dalamnya sangat membencinya. Jika bisa memilih Daynara lebih suka tinggal di kota ini.

Selesai makan Alexander Mac Queen membawa Daynara ke ruangan dekan. Farah telah menunggu dengan sang papa yang menjabat sebagai walikota.

"Lama sekali kamu! Nggak tahu apa kalau kami sudah menunggu dari tadi?" bentak Farah.

Alexader menekan jari Daynara, memintanya untuk tidak bicara. Pandangannya tertuju pada walikota, seorang laki-laki setengah baya dengan tubuh tinggi dan wajah bersih.

"Daynara, kenapa kamu baru datang?" tegur si dekan, laki-laki bertubuh tambun dengan rambut putih. "Pak Walikota sudah menunggu dari setengah jam yang lalu."

Daynara meneguk ludah. "Saya ma-kan dulu, Pak."

"Bisa-bisanya kamu makan dulu di saat yang genting seperti sekarang? Lalu siapa laki-laki ini?"

"Kakak."

"Kenapa kamu bawa kakakmu kemari? Ini tidak ada hubungannya dengan keluarga."

"Pak Dekan, tidak masalah kalau Daynara membawa keluarga. Saya di sini juga selaku keluarga Farah."

Perkataan Walikota membuat si dekan mengangguk penuh hormat. Setelahnya kembali melotot pada Daynara.

"Katakan, kenapa kamu memukuli Stanley?"

Daynara melongo. "Saya nggak mukul Stanley, Pak."

"Bohong! Kamu marah karena Stanley menolak cintamu lalu menyewa preman untuk memukuli!" sergah Farah.

"Apaan, sih? Kamu mabuk atau gimana, Farah? Jelas-jelas kamu yang merundungku."

"Aku merundungmu karena kamu pantas mendapatkannya. Mahasiswa kampus bergengsi tapi malah mengejar suami orang. Memalukan!"

"Aku tidak seperti itu!"

"Daynara, diam! Dari tadi kamu ngoceh terus. Cepat minta maaf sama Farah dan Pak Walikota. Beliau sengaja meninggalkan pekerjaan untuk berkunjung kemari dan kamu membuat malu!"

"Jangan membentaknya Pak Dekan. Mari kita mencari keadilan untuk masalah ini. Anak saya tentunya tidak pantas diperlakukan buruk."

"Tentu saja Pak Walikota, saya akan menegakkan keadilan untuk Farah. Daynara, kamu—"

Alexander Mac Queen berdehem, memotong pembicaraan si dekan yang berapi-api.

"Adikku dianggap salah tanpa mendengar pembelaannya sama sekali. Apa begini cara kerja

kampus bergengsi? Tunduk dan luluh pada kekuasaan yang tidak seberapa?"

Kata-kata Alexander Mac Queen membuat si Dekan dan Walikota mengerjap kaget.

"Kekuasaan tak seberapa? Siapa kamu berani bilang begitu? Nggak tahu kalau beliau ini walikota?" bentak si Dekan.

"Memang apa hebatnya jadi walikota," ucap Alexander Mac Queen tanpa senyum di wajah. "Hanya seorang walikota tapi merasa memiliki dunia. Bertindak semena-mena pada rakyat sendiri. Memanjakan anak hingga di luar batas. Aku yakin kamu bukan pemimpin yang baik."

Terlalu vulgar dan kasar, kata-kata Alexander Mac Queen seolah menantang kesabaran si Dekan dan juga Walikota. Daynara tanpa sadar meraih jari kakak tirinya, seolah ingin mengajaknya lari dari ruangan ini. Alexander Mac Queen mengaitkan jarinya lebih erat ke jari Daynara, membuat gadis di sampingnya kebingungan.

"Kakak."

Si Walikota berdehem keras. "Kalau boleh aku tahu kamu siapa? Apa kedudukanmu sampai berani mengatakan aku bukan pemimpin yang baik?

Padahal aku di sini sebagai seorang ayah yang kuatir dengan anak perempuannya yang tertindas."

Alexander Mac Queen mencibir. "Anakmu tidak tertindas Pak Walikota, justru dialah yang suka menindas. Jangan hanya peduli dengan anak sendiri sampai melupakan keadilan untuk orang lain."

Farah menunjuk dengan jari gemetar ke arah Alexander Mac Queen.

"Kauuu, diaam!"

Alexander menatap Farah acuh tak acuh. "Gadis sombong sepertimu tak layak bicara denganku!"

"Haah!"

"Kakak!"

"Lebih baik kamu katakan yang sebenarnya pada papamu yang bijaksana dan juga, dekan yang merasa oramg adil tentang kekejamanmu pada adikku. Kalau tidak, aku akan meminta anak buahku untuk memukuli pacarmu sekali lagi."

"Lihaat, Paa. Dia mengancamku!"

"Daynara, berani sekali kakakmu!"

"Wah-wah anak muda, kau berani menantangku?"

Daynara menatap Alexander Mac Queen dengan takut. Ia tahu temperamen kakaknya tapi tidak menyangka akan menantang seorang walikota.

Saat tiga orang di depannya sibuk memaki, Alexander Mac Queen melakukan panggilan singkat. Anak buahnya yang berambut hitam dengan kacamata bertengger di telinga masuk membawa dokumen.

"Siapa kauu? Orang luar dilarang masuk! Keluaar!" teriak si Dekan.

"Tuan, ini yang Anda minta."

Alexander Mac Queen menerima dokumen dan membagi menjadi dua.

"Keluarlah."

Setelah anak buahnya keluar Alexander Mac Queen melemparkan bundelan kertas ke depan Dekan dan Walikota.

"Di kertas itu tertulis bukti-bukti kecurangan kalian. Pak Dekan, menggelapkan uang pembangunan kampus untuk membiayai liburan mewah bagi keluarga. Belum lagi menerima bingkisan barang mahal dari orang tua mahasiswa yang bisa diartikan sogokan."

Alexander Mac Quuen mengalihkan pandangan dari Dekan yang memucat ke arah Walikota.

"Tercatat dengan rapi beberapa dana yang masuk ke rekening pribadimu. Kalau tidak salah ketik, itu berarti kamu korupsi. Seorang miliarder merendahkan diri menjadi walikota, apa yang kau incar? Proyek pengurukan laut Pak Walikota? Serakah sekali, Anda."

Alexander Mac Queen menarik tangan Daynara. Berdiri menjulang di hadapan Dekan dan Walikota yang memucat dengan dokumen di tangan.

"Aku akan memindahkan adikku ke kampus lain. Sebaiknya kalian jangan mempersulit kalau tidak ingin berhadapan denganku."

"Pindah kampus, Kak?" tanya Daynara setelah pulih dari rasa kagetnya. "Sebentar lagi aku lulus padahal."

Alexander Mac Queen menatap adiknya lekat-lekat. "Kamu ingin tetap di sini dan berada di tempat yang sama dengan perempuan brengsek tukang buli?"

Daynara melirilk Farah yang ketakutan lalu menggeleng. "Nggak mau!"

"Kalau begitu menurut saja. Seorang adik semestinya menurut dengan kakak."

Daynara mengerjap saat jari Alexander Mac Queen mengusap lembut rambutnya. Kehangatan menyebar dari kepala hingga ujung kaki lalu meledak dalam dada menjadi serpihan yang membuat gugup.

"Ayo, kita kemasi barang-barangmu."

Alexander Mac Queen mencengkeram pergelangan tangan Daynara dan menariknya keluar. Di tengah pintu terdengar suara walikota yang bertanya dengan bibir gemetar.

"Kalau boleh tahu, siapa kamu? Maksudku, nama keluargamu?"

"Namaku Alexander, nama keluarga Mac Queen," jawab Alexander Mac Queen tanpa menoleh.

"Papaa!"

Farah berteriak saat sang papa ambruk ke sofa, bertepatan dengan menghilangnya Alexander Mac Queen bersama Daynara. Bibir Walikota bergetar saat mengucapkan kalimat untuk anaknya.

"Jangan membuat masalah dengan mereka kalau tidak ingin kehilangan nyawa."

Bab 4

Malam tiba saat mereka tiba kembali di asrama Daynara. Tidak bisa pergi begitu saja karena besok harus ke kampus untuk mengurus surat kepindahan. Awalnya Daynara mengira kalau sang kakak hanya mengantar sampai asrama setelah itu akan pergi. Ternyata dugaannya salah, Alexander Mac Queen memutuskan untuk menginap di kamar Daynara.

"Ambilkan koperku di hotel, bawa kemari!"

Yuri terbelalak, menatap tidak percaya pada bossnya. "Tuan, mau menginap di mana?"

"Di kamar Daynara. Di mana lagi? Cepat pergi!"

Setelah anak buahnya pergi Alexander Mac Queen menghadapi adik tirinya yang menyipit heran.

"Kak, yang benar aja. Kamar ini sempit masa mau menginap di sini?"

Alexander Mac Queen mengamati kamar, membuka jas dan menggantungya di dinding bersebelahan dengan jaket merah muda. Menyentuh ujung ranjang lalu mengukur dari sisi kanan ke kiri.

"Cukup buat kita berdua. Asalkan tidurmu nggak bolak-balik harusnya kita aman saja."

"Tunggu! Tidur berduaa? Di ranjang?"

"Iyalah, nggak mungkin kamu suruh aku tidur di lantai."

"Tapi—"

"Sana mandi! Nggak usah peduliin aku."

"Kaak!"

"Hush-hush!"

Daynara menatap tidak percaya pada Alexander Mac Queen yang merebahkan diri di ranjang lalu membuka ipad. Bersikap sangat nyaman seolah tidak terganggu dengan sekitarnya yang serba minimalis. Padahal untuk dirinya sendiri kamar ini terasa sempit ditambah dengan Alexander Mac Queen yang bertubuh tinggi. Daynara membuka lemari mengambil handuk, dari arah samping terdengar pertengkaran.

"Kamu yang kurang ajar sama aku!"

"Laki-laki brengsek! Tukang selingkuh!"

"Perempuan gatal!"

"Mau tampar aku? Tampaar!"

Terdengar jeritan dan makian, Daynara berdiri kaku di dekat lemari menyeringai ke arah Alexander Max Queen.

"Lihat sendiri, Kak. Betapa ricuh dan berisiknya di sini."

Alexander Mac Queen tidak mendongak dari ipadnya. Berkata tenang seolah tidak mendengar apa pun.

"Buruan mandi. Gantian sama aku."

Daynara menghela napas panjang lalu menyerah dan masuk ke kamar mandi. Tidak habis pikir dengan sikap kakak tirinya. Padahal lebih nyaman tinggal di hotel bintang lima dari pada kamarnya yang sempit dan pengap. Daynara tidak mengerti kenapa Alexander Mac Queen seolah sedang menjadi kakak yang baik padanya.

Bertahun-tahun tanpa kabar, saat orang tua masih hidup jarang sekali berinteraksi dengannya lalu sekarang ada di sini. Menjadi penyelamat di saat sedang kesulitan, melindunginya dari tekanan rasanya seperti mimpi. Daynara mengguyur tubuh dengan air hangat sementara pikirannya mengembara pada sang kakak.

Keluar dari kamar mandi ia mendapati berkotak-kotak makanan di atas meja dengan sebuah koper terbuka. Alexander Mac Queen mengambil kaos dan celana panjang katun lalu masuk ke kamar mandi.

Saat terdengar gemercik air, Daynara mengintip kotak makanan. Ada beragam kue, cemilan serta buah. Ia mendesah, menggantung handuk lalu duduk di kursi plastik untuk memakai perawatan wajah.

Aroma sabun yang wangi maskulin menyeruak saat pintu kamar mandi dibuka, Alexander Mac Queen menggosok wajah dengan handuk.

"Kamu belum makan malam. Aku minta pegawaiku membawa kemari."

"Kak, tadi sore kita sudah makan."

"Itu beberapa jam yang lalu dan kamu makan sangat sedikit."

"Kakak juga makan?"

"Nanti, kalau pekerjaanku selesai."

Daynara membuka kotak berisi buah, menatap Alexander Mac Queen yang kembali merebahkan diri di ranjang menatap ipad di tangan. Ia mengambil beberapa potong buah, mengunyah sambil melamun.

"Kak ...."

"Ehm...."

"Harus banget pindah kampus."

"Kenapa? Kamu nggak mau pindah?"

"Begitulah, sudah betah di sini."

"Kamu punya pacar?"

"Nggak ada!"

"Kalau begitu beres. Apa yang kamu takutkan kalau pindah?"

Daynara menggeleng, masih dengan mulut mengunyah buah memikirkan tentang rumah besar yang sekarang dihuni orang-orang yang tidak menyukainya. Mereka dengan terang-terangan mengusirnya, mengatakan kalau dalam darahnya tidak ada darah Mac Queen. Tidak semestinya tinggal di rumah itu karena mamanya sudah meninggal.

Tidak ada seorang pun yang membelanya waktu itu. Alexander Mac Queen sudah pergi tanpa kabar. Mereka menahan ponselnya dan memberikan ponsel yang lebih jelek.

"Uang universitamu sudah dibayar, makanya kamu harus tetap kuliah tapi untuk uang jajan sebaiknya kamu cari sendiri. Jangan menjadi beban bagi kami!"

Daynara pergi tanpa perlawanan, membawa koper berisi pakaian dan meninggalkan rumah yang

dipenuhi kenangan membahagiakan. Memulai hidup baru yang sangat sulit tanpa bantuan siapapun.

"Daynara, kalau sudah mengantuk cepat berbaring di sini. Kamu melamun sedari tadi."

Di luar sunyi, pasangan yang tadi bertengkar tidak lagi terdengar suaranya. Daynara ragu-ragu sesaat menatap sisi ranjang yang kosong, tepat berada di sebelah dinding.

"Kaak, yakin mau tidur barengan?"

Alexander Mac Queen menaikkan sebelah alis. "Matikan lampunya. Aku lelah sekali."

Daynara mematikan lampu lalu merangkak di kegelapan. Perlahan sinar lampu dari halaman menyeruak masuk lewat gorden yang sedikit tersingkap. Daynara menghela napas panjang setelah merebahkan diri, seolah baru berlari jauh.

Ujung sikunya menggesek lengan Alexander Mac Queen dan menbuatnya menahan jengit. Pertama kalinya ia berada sangat dekat bersama seorang laki-laki dengan perasaan yang sulit diungkapkan.

Aroma sabun yang tadi tercium berganti menjadi parfum yang samar-samar. Dengan kesadaran penuh Daynara mengamati langit-langit

kamar yang rendah, meski kelelahan tapi rasa kantuk tidak kunjung datang.

"Kenapa kamu menjalani hidup yang sulit tanpa memberitahuku?"

Suara Alexander Mac Queen terdengar nyaring dalam kegelapan.

"Apanya yang harus diberitahu, Kak. Aku bukan lagi bagian dari keluarga Mac Queen."

"Kalau mendiang papa mendengar perkataanmu pasti sedih sekali."

Daynara menggigit bibir menahan rasa bersalah. Papa tirinya adalah salah satu orang baik yang pernah dikenalnya. Benar-benar baik tanpa paksaan dan sandiwara. Daynara yang sedari kecil kehilangan ayah kandung, menemukan sosok seorang ayah dalam diri Jhonny Mac Queen.

"Maafkan aku, Kak."

"Untuk apa?"

"Untuk beberapa tahun ini."

"Harusnya aku yang minta maaf karena sudah abai denganmu. Semestinya aku lebih sering mengecek keadaanmu."

"Kakak sudah cukup baik, selalu ingat ulang tahunku dan mengirim hadiah. Sayangnya hadiah

mahal itu terpaksa aku jual untuk membayar tagihan."

"Kalau aku tahu kamu terbantu dengan hadiahku, harusnya aku kirim tiap bulan."

"Kalau begitu bukan ulang tahun namanya."

Alexander Mac Queen menghela napas panjang dalam gelap. Kepala Daynara tepat berada di bahunya, ujung rambut mengenai pipinya dan menimbulkan gelitik yang gatal.

Gadis di sampingnya tidak memakai gaun bermerek, perawatan wajah yang digunakan juga sangat murah. Alih-alih memakai mobil untuk ke kampus, Daynara hanya memiliki satu motor yang kini meledak. Gaya hidup terlalu sederhana untuk seorang gadis yang memiliki dana perwalian tidak sedikit.

"Kamu kerja apa?"

"Toko roti."

"Gajinya besar?"

"Nggak, tapi cukup untuk makan sehari-hari."

"Kenapa tidak meminta kiriman pada Bibi Nazmi?"

Daynara memilih bungkam, tidak ingin membicarakan tentang keluarga itu.

"Kak, kalau kita kembali ke rumah apa kita akan tinggal bersama?"

"Kamu ingin kita tinggal bersama?"

"Nggak, aku cuma tanya."

"Mungkin, kita lihat saja nanti."

"Pasti menyenangkan kalau kita bisa tinggal bersama."

Dari balik kata-kata yang terucap, Alexander Mac Queen mengerti kalau Daynara ketakutan tinggal di rumah. Ia akan mencari tahu soal ini.

"Daynara, kalau kamu menempel terus padaku gimana punya pacar?"

"Loh, apa hubungannya tinggal di rumah sama pacar?" tanya Daynara heran.

"Bagaimana, ya, kakakmu ini terlalu sempurna. Aku takut siapa pun laki-laki yang mendekatimu akan minder kalau ketemu aku."

"Astagaa, percaya diri sekali, Anda!"

"Percaya diri itu modal awal. Memangnya ada laki-laki yang tidak percaya diri?"

"Bukan begitu, Kak. Nggak ada hubungannya antara kita dan laki-laki lain maksudku cowokku."

"Oh, jadi sekarang kamu mengaku punya cowok?"

"Nggak ada, Kaak."

"Barusan kamu bilang gitu?"

"Perumpamaan aja."

"Padahal kalau kamu jujur aku bisa bantu kamu menilai apakah laki-laki itu cocok untukmu atau tidak?"

"Nggak ada, Kak!"

"Yakin?"

"Yakin banget."

"Sayang sekali, padahal aku pingin gertak pacarmu."

"Apaan, sih, Kak. Gaje banget omongan. Tidur, aah!"

"Hahaha!"

Suara tawa bergema dari kamar yang kecil, membuat lima orang yang berjongkok di dekat mobil menoleh bersamaan. Yuri mengalihkan pandangan dari jendela ke teman-temannya.

"Baru kali ini aku dengar Tuan tertawa keras."

Yugos mengangguk, menghisap rokoknya. "Sama, biasanya tawa Tuan tak lebih dari seringai

kecil dan itu dilakukan untuk membuat lawan bicara berkeringat dingin."

Filip yang berkacamata mendesah. "Tuan sedang bahagia karena bertemu adik kecilnya."

"Adik yang tidak lagi kecil. Nona Daynara tumbuh jadi perempuan muda yang cantik," ucap Yuri dengan bangga.

"Semoga Nona Willow tidak cemburu dengan Nona Daynara."

Semua orang menoleh pada Boris yang paling pendek dan paling tua di antara mereka.

"Kenapa? Ada yang aneh sama ucapanku?" tanya Boris.

Yuri menggeleng. "Nggak ada, aku akan tidur di mobil. Sebaiknya kalian kembali ke hotel."

"Nggak, ah, aku mau tidur di mobil juga," ucap Yugos.

"Sama, aku juga di sini aja."

Tidak ada yang berani beranjak dari halaman untuk menikmati kamar hotel yang nyaman selagi tuan mereka berada di kamar yang sempit dan kumuh. Sebagai anak buah mereka tahu diri untuk ikut berbagi penderitaan.

Bab 5

"Kak, menurutmu hadiah apa yang cocok untuk ulang tahun pernikahan?"

"Kamu ingin memberikan hadiah?"

"Hooh, tapi uangku nggak banyak jadi kita patungan."

"Kamu pinginnya ngasih apa?"

"Papi kaya raya, udah punya semuanya. Mama juga sama. Aku jadi bingung mau ngasih apa."

"Bukannya kamu pandai merajut?"

"Lumayan, sih, nggak pintar-pintar amat."

"Kalau gitu belajar lagi, dari pada pusing mikirin harus beli apa lebih baik buat sendiri."

"Waah, ide Kakak bagus sekali terima kasih?"

Alexander Mac Queen terpana pada gadis yang beranjak remaja di hadapannya. Bola mata besar berbinar indah, lesung pipi membuat wajahnya makin menarik ditambah dengan sikapnya yang ceria. Anak perempuan semanis ini telah menjadi adiknya.

"Kakak, bangun. Sudah siang!"

Alexander Mac Queen membuka mata, menatap Daynara yang berdiri di samping ranjang. Ia baru

saja bermimpi tentang gadis remaja dengan bola mata yang indah. Gadis remaja itu telah berubah menjadi perempuan muda yang cantik tapi binar di matanya juga ikut menghilang.

"Kakak mimpi buruk? Dari tadi mengigau."

"Mimpi bagus malah. Siapa yang beli sarapan?" tanya Alexader Mac Queen, mengamati kotak makanan tadi malam telah berganti menjadi kantong kertas dan juga dua gelas minuman.

"Kak Yuri. Dia juga bawa kopi."

"Aku akan siap-siap sebentar. Selesai sarapan kita ke kampus."

Alexander Mac Quuen merasakan punggungnya kaku karena tidur di tempat yang sempit dengan ranjang agak keras. Ia bangkit perlahan, mengernyit menahan nyeri.

"Sakit punggungnya, Kak?"

"Lumayan."

"Sudah aku bilang nggak enak tidur di sini."

Tanpa kata Alexander Mac Queen ke kamar mandi untuk ganti pakaian dan membersihkan diri. Udara yang agak lembab membuatnya bersin beberapa kali.

Daynara menatap kamar mandi dengan prihatin lalu merapikan ranjang dengan selimut berantakan. Ia meraba permukaannya yang hangat dengan bantal lembab karena keringat. Merasa bersalah karena Alexander Mac Queen tidur di tempat yang tidak nyaman.

Tadinya ia mengira akan sulit tidur dengan adanya sang kakak di sampingnya tapi dugaannya salah. Ia tidur pulas tanpa gangguan seolah sesuatu yang hangat sedang memeluknya dan saat terbangun lengan Alexander Mac Queen melingkari bahunya. Sebuah keakraban yang membuat Daynara tidak berhenti terheran-heran.

Selesai sarapan mereka bergegas ke kampus. Daynara sudah membuat janji dengan pihak kampus dan juga Celina. Saat menunggu dokumen yang disiapkan, dua gadis itu berbisik-bisik di atas bangku kayu. Alexader Mac Queen duduk di samping Daynara, sibuk dengan ipadnya.

"Katanya Farah sakit dan nggak akan masuk untuk beberapa hari."

"Kamu percaya? Terakhir dia absen sakit ternyata liburan ke Italia."

Celina mengangguk. "Benar juga. Bisa jadi dia nunggu Stanley di rumah sakit."

"Oh, dirawat?"

"Lukanya cukup parah."

"Baguslah, masih untung nggak mati!"

"Anak buah kakakmu memukulinya."

Daynara melirik sang kakak yang sibuk dengan ipadnya, merasa bangga karena harga dirinya berhasil ditegakan. Kalau hari itu Stanley tidak dihajar pasti mulut kotornya akan sering berkoar-koar.

"Sebenarnya dipukulnya nggak parah karena anak buah kakakku cuma main-main, Stanley aja yang lemah makanya jadi begitu."

Alexander Mac Queen nyaris mengeluarkan dengkusan mendengar perkataan Daynara. Di antara anak buahnya yang memiliki pukulan paling mematikan adalah Yugos. Kalau tidak dilarang Stanley bisa mati di tempat.

Seorang pemuda berkemeja garis-garis mendekati. Berdiri tepat di depan Daynara dan mengulurkan sekotak cupcake.

"Hai, Daynara. Aku tahu mau ngasih kamu cupcake, katanya kamu paling suka rasa strawberry?"

Daynara tercengang menatap kotak yang terulur di depannya. "Iya, sih. Tapi—"

"Terima saja, please. Anggap ini sebagai hadiah pertemanan kita. Mulai sekarang kalau ada apa-apa kamu bisa cari aku. Namaku Noah, dari fakultas hukum."

Daynara bahkan tidak sempat menolak saat kotak dijejalkan ke dalam tangannya dan pemuda bernama Noah kabur begitu saja.

"Siapa dia? Kenapa mendadak ngasih cupcake?" tanya Daynara bingung. Di sampingnya Alexander Mac Queen duduk tegak, matanya menatap kotak cupcake. "Aku nggak kenal."

Celina menjawab sambil tertawa lirih. "Daynara, kamu dari semester satu sudah terkenal sebagai mahasiswa cantik dan pintar. Kamu malah beberapa kali masuk kandidat sebagai ratu kampus, kalah aja sama Farah karena dia berpengaruh. Aku rasa, akan banyak lagi yang datang mendekat setelah Farah dianggap kalah."

Daynara belum sempat menjawab Alexander Mac Queen menyela acuh tak acuh.

"Jangan terima laki-laki seperti itu, pengecut namanya. Hanya datang saat lagi bahagia."

Satu lagi pemuda datang, kali ini membawa buket bunga dan juga undangan pesta. Alexander Mac Queen menggumam sambil mencela.

"Penampilannya nggak rapi dan sok ganteng!"

Berikutnya datang tiga berturut-turut membawa beragam hadiah, Celina tertawa senang melihat Daynara kebingungan sedangkan Alexander Mac Queen sibuk menghina.

"Kaaak, sedari tadi kamu mencela mereka. Kayaknya nggak ada satu pun yang menarik di matamu?" protes Daynara.

Alexander Mac Queen mengangguk tegas. "Memang nggak ada yang menarik. Semua yang datang tidak sebanding denganku. Apa yang mau dipuji?"

Celina mengacungkan dua jempol. "Aku setuju!"

Daynara memutar bola mata, kenarsisan kakak tirinya sudah di luar batas. Ia melotot ke arah Alexander Mac Queen yang kembali menekuri ipad. Tidak mengerti mulai kapan kakaknya begitu cerewet soal laki-laki yang mendekatinya.

"Semua hadiah buah kamu, aku takut kalau dibawa akan dibuang sama kakakku," bisik Daynara pada Celina.

"Okee, makasih. Aku pulang dulu. Bulan depan aku berencana ikut perjalanan bisnis papaku ke kotamu. Kita ketemu di sana?"

"Tentu saja! Kamu harus menginap di rumah kami!"

Keduanya berpelukan, Daynara sedikit tidak rela berpisah dengan Celina yang begitu baik padanya. Satu-satunya orang yang memperlakukannya tanpa pamrih.

Saat Daynara dipanggil masuk ke ruang kantor, si Dekan yang menyambut secara peribadi dan membuat semua orang tercengang kebingungan. Sikap Dekan yang penuh puja puji membuat para staf mengira kalau Daynara sudah menyogok dengan uang besar atau mengancam, karena tidak mungkin laki-laki tua itu bersikap baik ke sembarang orang.

"Apa kamu sedih? Pisah dari kampus?" tanya Alexander Mac Queen saat berjalan beriringan ke arah mobil. "Padahal di sini kamu punya banyak penggemar."

Anak buah Alexander Mac Queen yang semula menunggu di teras kampus kini mengiringi langkah mereka.

"Bukan penggemar yang bikin sedih tapi Celina. Dia baik padaku," ucap Daynara dengan muram.

"Bukan karena Noah?"

"Bukaan!"

"Yang tadi pakai kemeja garis-garis?"

"Bukan juga."

"Gimana sama gondrong?"

"Kakak, iih!"

Alexander Mac Queen tergelak melihat Daynara mencebik kesal. Sekali lagi anak buahnya dibuat tercengang oleh tawa lepas yang keluar dari bibirnya. Sesuatu yang langka terjadi.

"Tuaan, awaas!" Yugos berteriak, mencabut pistol dan menembaki dua motor yang melaju kencang ke arah mereka. "Lindungi Tuan dan Nona!"

Alexander Mac Queen memeluk Daynara lalu tiarap, membiarkan anak buahnya adu senjata api dengan para penyerang. Teriakan ketakutan terdengar dari sekeliling mereka. Dua sepeda motor terhenti di halaman dengan pengendaranya mati diberondong peluru dari lima anak buah Alexander Mac Queen.

"Boris! Periksa mereka!" teriak Alexander Mac Queen masih dengan lengan memeluk Daynara yang gemetar.

Boris baru melangkah saat dua motor meledak, menghanguskan tidak hanya kendaraan tapi juga pengendaranya. Daynara memejam ketakutan karena teror yang datang sekali lagi ke arahnya.

"Tuan, kita pergi sekarang?" tanya Yuri.

Alexander Mac Queen menggeleng. "Tidak bisa. Lihat, polisi datang."

Seorang polisi laki-laki yang kali lalu mengintrograsi Daynara menghampiri sambil berdecak.

"Daynara, kamu terlibat terorisme lagi?"

Daynara menggeleng gugup. "Ti-dak, Pak."

"Ikut kami ke kantor polisi untuk memberikan kesaksian. Dua kasus ledakan berhubungan denganmu, kami yakin ini bukan kebetulan Daynara!"

Saat polisi mengeluarkan borgol Alexander Mac Queen menepis hingga jatuh.

"Aku yang akan membawa adikku ke kantor polisi. Tunjukkan jalannya!"

Wibawa Alexander Mac Queen membuat si polisi tidak bisa membantah dan sepakat untuk pergi bersama.

"Hubungi pengacara. Kalian bagi tugas di sini dan ikut ke kantor polisi!"

Yuri yang mendengar perintah bossnya menjawab cepat. "Baik, Tuan!"

Bab 6

Daynara dicecar beragam pertanyaan, didampingi oleh empat pengacara yang terbang langsung dari ibukota. Alexander Mac Queen menunggu dengan tidak sabar di depan ruang intrograsi. Tidak diijinkan masuk sebelum waktunya tiba.

Alexander Mac Queen bertanya-tanya dalam hati, dendam apa yang dimilik orang-orang ini pada adiknya. Apakah Daynara pernah menyinggung seseorang atau sengaja ditargetkan karena ada hubungan dengan keluarga Mac Queen? Yang pasti ia tidak akan berpikiran bodoh seperti polisi yang mengatakan Daynara terlibat terorisme.

Semua anak buahnya sudah berkumpul, yang semula ada di kampus sudah datang. Mereka semua akan menjalani intrograsi sebagai saksi. Waktu terus berjalan, Daynara sudah di dalam selama nyaris empat jam dan membuat Alexander Mac Queen menahan kekuatiran.

"Tuan, Anda dipersilahkan masuk!"

Saat satu pengacara membuka pintu, Alexander Mac Queen buru-buru berdiri dan masuk. Pandangannya tertuju pada Daynara yang menunduk dan terlihat sangat tertekan. Alexander

Mac Queen melepas jas dan menyampirkan di bahunya.

"Makasih, Kakak," ucap Daynara lirih. Sedari tadi ia memang kedinginan, ditambah rasa gugup dan takut membuat tubuhnya tidak nyaman.

Alexander Mac Queen duduk di samping Daynara lalu mengangguk pada empat polisi di depannya.

"Silakan ajukan pertanyaan dan kalau bisa langsung ke intinya. Adikku ketakutan dan kelaparan. Kalian menahannya terlalu lama!"

"Tuan, yang kami lakukan adalah proses mencari kebenaran."

Pernyataan polisi membuat Alexander Mac Queen mendengkus.

"Kalian bukan mencari kebenaran tapi membutuhkan kambing hitam karena tidak menemukan pelaku sebenarnya. Semestinya kalian melindungi adikku sebagai korban dan bukan malah menahannya hanya karena tidak ada orang yang bisa disalahkan."

"Tuan! Tolong jaga kata-katanya!" teriak polisi yang kesal mendengar perkataan Alexander Mac Queen. "Jangan mempersulit kerja kami!"

"Kalau begitu kalian juga jangan mempersulit adikku. Empat pengacarku ada di sini, siap memberikan tuntutan pada kalian karena menuduh sembarangan tanpa bukti. Kalian tidak becus kerja sampai menumbalkan orang lain. Tuntutan akan dilayangkan secara resmi melalui pengacara keluarga Mac Queen."

Empat polisi saling pandang dan salah seorang meneguk ludah.

"Maaf, apakah Tuan ini salah seorang kerabat dari Mac Queen."

Si pengacara yang paling senior mengeluarkan kartu nama.

"Perkenalkan, tuan kami yang bernama Alexander Mac Queen dan adiknya Daynara. Bisa kita percepat proses intrograsi? Seperti yang dibilang Tuan Alexander tadi Nona Daynara ketakutan dan kelaparan."

Tidak ada yang berani membantah, para polisi mulai mengintrograsi tapi kali ini lebih lembut dan lebih ramah. Nama Mac Queen membuat mereka tertekan. Saat selesai, waktu sudah lewat tengah malam. Daynara nyaris tidak bisa melangkah karena kakinya lemas dan gemetar.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Alexander Mac Queen kuatir karena Daynara nyaris jatuh saat berdiri.

Daynara mengangguk. "Iya, Kak. Bisa kita jalan pelan-pelan? Aku gemetar."

Alexander Mac Queen menekuk lutut. "Naik ke punggungku."

"Kaak, aku bisa jalan sendiri."

"Jangan membantah!"

Tidak ingin berdebat dengan sang kakak, Daynara naik ke punggung yang kokoh. Ia merangkul leher lalu meletakan kepala di bahu. Yuri dan yang lain sudah selesai intrograsi dan menunggu di dekat mobil. Para pengacara mengikuti dari belakang.

Daynara tidak ingin menangis tapi matanya terasa panas. Teringat kali lalu dirinya diintrograsi hingga berjam-jam sendirian dan ditekan hingga ketakutan. Untungnya malam ini ada Akexander Mac Queen, tekanan yang dirasakan tidak terlalu besar. Bahu yang kokoh, punggung kuat yang sedang menggendongnya, Daynara tidak bisa menyembunyikan kelegaan karena ada orang yang peduli dengannya.

Alexander Mac Queen bisa merasakan Daynara menangis di punggungnya. Di samping mobil ia bicara dengan empat pengacara.

"Terima kasih untuk kerja kalian hari ini. Mulai sekarang aku menugaskan kalian untuk menangani masalah ini."

"Baik, Tuan!"

"Jangan kuatir, serahkan semuanya pada kami."

Alexander Mac Queen mengangguk, menurunkan Daynara di jok belakang.

"Malam ini kita menginap di hotel. Yuri dan yang lain akan membantu mengepak barang-barangmu di asrama."

Daynara mengangguk tanpa bantahan, terlalu lelah untuk memikirkan masalah mengemas barang-barang. Ia menyandarkan kepala di kursi, menerima tisu untuk mengelap air mata yang tertahan di pelupuk. Tenggorokannya sakit karena tercekat selain itu juga karena haus.

"Minum, biar kamu agak lega."

Air mineral dalam botol kaca diberikan Alexander Mac Queen padanya. Daynara menggumamkan terima kasih lalu meneguk

perlahan. Mobil yang dikendarai Boris melaju cepat di jalanan dan berhenti di lobi hotel bintang lima.

"Mau aku gendong lagi?"

Daynara menggeleng. "Aku bisa jalan, Kak."

"Yakin?"

"Iya, sangat yakin."

Alexander Mac Queen turun lebih dulu lalu memapah Daynara. Manajer hotel menyambut mereka secara khusus dan memberikan akses lift VIP. Yuri memesan makanan dan minuman agar diantar ke kamar sebelum pergi menuju asrama.

Selama di lift, tidak ada yang bersuara. Kepala Daynara terkulai di bahu Alexader Mac Queen lengan lengan kokoh melingkari tubuhnya.

"Makanan akan datang sebentar lagi. Sebaiknya kamu mandi dulu."

"Aku nggak bawa baju ganti, Kak."

"Baju ganti sedang diantar kemari. Kamu bisa pakai jubah yang disediakan hotel."

"Baiklah."

Daynara tidak sempat mengagumi kemewahan hotel dengan dua kamar tidur karena tubuhnya yang letih ingin berbaring. Air hangat di bathtub

disiapkan oleh petugas hotel. Daynara menanggalkan pakaian dan masuk untuk berendam.

"Daynara, aku akan memanggilmu dua puluh menit lagi, untuk memastikan kamu nggak ketiduran," teriak Alexander Mac Queen di depan pintu.

"Iya, Kak!"

Alexander Mac Queen meninggalkan pintu kamar mandi, duduk di sofa besar dan mendengarkan laporan Filip tentang apa yang terjadi hari ini. Boris dan Yugos duduk di sofa kecil dan ikut menyimak. Dua puluh menit kemudian Alexander Mac Queen mengetuk pintu kamar mandi.

"Daynara, kamu sudah selesai?"

"Sudah, Kak! Sebentar lagi aku keluar!"

Alexander Mac Queen menatap anak buahnya "Jangan mengatakan apa pun di depan Daynara."

Filip menutup ipadnya. "Iya, Tuan."

Daynara keluar memakai jubah handuk yang menutup tubuhnya hingga ke lutut. Menikmati makan malam berupa sup daging hangat, sayuran dan makanan lain yang menggugah selera.

Sayangnya Daynara kehilangan nafsu makan karena rasa takut dan lelah.

"Kamu sudah selesai makan?"

Daynara meletakkan sendok dan mangkoknya. "Iya, Kak."

Alexander Mac Queen memberikan sebutir pil. "Minum ini biar wajahmu nggak bengkak."

"Memangnya wajahku bengkak?"

"Terlalu banyak menangis."

"Oh, pantas saja mataku sakit."

"Minum biar enakan."

"Makasih."

Daynara menelan obat dengan air, menghela napas panjang dan tersenyum pada orang-orang di depannya.

"Mereka siapa, Kak?"

"Kamu sudah kenal Yuri, satu-satunya perempuan di tim. Lalu ini Boris, Filip dan Yugos, kembaran Yuri."

"Kembar? Pantas mirip!"

Yugos tersenyum mengacungkan dua jempol.

"Yang ikut Yuri mengemas barangmu namanya Doni."

Daynara menyapa satu persatu dengan suara pelan. Ia tidak tahu kalau pil yang baru saja diminum adalah obat tidur. Selesai menyapa ia merasa sangat mengantuk dan terkulai begitu saja di sofa.

"Dia butuh istirahat."

Alexander Mac Queen menyibakkan rambut yang menutupi wajah Daynara dan mengangkat tubuhnya lalu membawa ke kamar.

"Besok siang kita pulang! Persiapkan semua."

"Baik, Tuan!"

"Beritahu Yuri, kemas barang yang penting saja. Pakaian dan perabot tidak usah dibawa. Daynara membutuhkan pakaian baru."

Selesai memberi perintah Alexander Mac Queen merebahkan Daynara dengan hati-hati ke atas ranjang. Menarik selimut hingga ke bawah dagu.

"Tidur yang nyenyak Daynara. Setelah hari ini aku pastikan kamu akan terlindungi. Aku akan menyingkirkan semua orang yang menganggumu!"

Bab 7

Di dalam privat jet yang akan membawanya pulang, Daynara merenung sendiri. Berbagai perasaan berkecamuk di benaknya. Setelah menghabiskan waktu lima tahun di luar sendirian kini waktunya kembali ke rumah yang semestinya menjadi hak miliknya tapi direnggut orang lain.

Tadi malam ia tidur sangat pulas, saat bangun hari sudah menjelang siang. Tidak hanya makan siang yang disediakan oleh Alexander Mac Queen, ada dua koper berisi pakaian baru yang siap pakai dan juga beberapa pasang sepatu.

"Aku sengaja memerintahkan Yuri untuk mengepak dokumen saja. Soal pakaian, sepatu, dan kebutuhan pribadi kita akan membeli yang baru."

"Padahal pakaianku masih layak, Kak."

"Memang, tapi tidak cocok untuk dipakai keluarga Mac Queen."

Sebuah perkataan yang membuat Daynara bungkam. Tidak ada gunanya mengelak karena kenyataan memang seperti itu. Tentu saja memalukan menaiki privat jet, berjalan di samping pewaris keluarga kaya raya dalam balutan gaun sederhana yang warnanya sudah memudar.

Daynara tidak ingat kapan terakhir membeli gaun bagus. Uangnya habis untuk kebutuhan hidup dan juga biaya kuliah yang tidak terduga.

"Jangan kuatir, kamu bisa membeli pakaian sesuai selera begitu kita sampai di rumah. Sementara ini aku hanya bisa menyediakan berdasarkan merek yang sering kamu pakai dulu."

"Kakak ingat aku suka pakai merek ini?"

"Bukankah mendiang papi yang mengajakmu belanja?"

"Memang, Papi suka sekali mendadaniku."

Kenangan manis saat masih berkumpul layaknya keluarga bahagia membajiri pikiran Daynara. Setiap kali Jhonny Mac Queen belanja bersama Debbie dan Daynara maka satu toko akan ditutup. Mereka ada di dalam selama berjam-jam dan keluar dengan puluhan tas berisi pakaian, sepatu dan banyak lagi.

"Sayang, kamu terlalu memanjakan Daynara."

Debbie, ibu dari Daynara selalu melarang suaminya memboroskan uang hanya demi pakaian.

"Nggak apa-apa, anak kita itu perempuan sudah semestinya berdandan cantik," jawab Jhonny Mac Queen dengan bangga. "Sebentar lagi Daynara akan

berulang tahun, kita akan adakan pesta mewah dan mengundang banyak orang."

Itulah kenapa Alexander Mac Queen mengingat tanggal ulang tahun Daynara karena setiap tahunnya sang papa akan mengingatkan untuk memberi hadiah.

"Bersikap baiklah sama adikmu. Kelak kalian akan saling menjaga satu sama lain."

Kata-kata yang membuat Daynara malu karena mengerti dirinya yang akan lebih membutuhkan penjagaan Alexander Mac Queen dan bukan sebaliknya. Sekarang semuanya telah terbukti, saat nyawanya teracam Alexander Mac Queen yang menjadi penyelamat.

Setelah makan siang, Daynara berganti gaun baru berupa terusan warna putih yang lembut, mengambil tas mungil warna perak dan mengagumi detilnya yang mewah. Ia yakin kalau orang tuanya masih hidup pasti memberikan pujian untuk penampilannya.

Kenangan tentang sang mama yang cantik dengan senyum lembut lalu papa tirinya yang ramah dan hangat menyelinap di benak. Daynara memutuskan untuk mengikat rambut menjadi ekor kuda.

"Aku udah siap, Kak."

Alexander Mac Queen mengernyit melihat penampilan Daynara. Setuju untuk pilihan pakaian dan tas.

"Nah, begini baru kelihatan kalau kamu adikku. Ngomong-ngomong kenapa rambutmu dikuncir?"

Daynara mengusap rambutnya sambil tertawa lirih. "Biar nyaman aja."

"Ckckck, kasihan rambut jadi kurang napas kalau dikuncir."

Tidak diduga Alexander Mac Queen mengulurkan tangan ke arah kunciran Daynara dan melepasnya. Helaian rambut hitam dan tebal meluncur turun menutupi bahu.

"Nah, begini baru bagus."

Daynara tercengang, meraba rambutnya yang tergerai. "Kenapa dilepaas?"

"Aku nggak suka lihatnya."

"Kaak, ini rambutku. Kamu aneh banget, ih."

"Pokoknya aku nggak suka."

"Sini, balikin kuncirannya!"

Alexander Mac Queen melemparkan kunciran ke dalam tong sampah.

"Ups, nggak sengaja jatuh."

Daynara memutar bola mata lalu mendengkus kesal. "Kenakan-kanakan sumpah!"

"Hei, itu bukti aku kakak yang baik."

Daynara meleletkam lidah dan Alexander Mac Queen tertawa lirih.

Seperti biasanya para anak buah saling pandang satu sama lain setiap kali boss mereka tertawa. Meski sudah melihat beberapa kali tetap saja masih belum terbiasa.

Hingga duduk di pesawat rambut Daynara dalam keadaan tergerai. Ia mengakhiri lamunan lalu mendesah, menatap Alexander Mac Queen yang sedang mengobrol bersama anak buahnya. Sepertinya mereka sedang membicarakan hal penting dilihat dari sikap tegang serta tatapan fokus.

Pramugari datang, menanyakan apakah Daynara inging cemilan.

"Ada cupcake?"

"Ada Nona. Mau rasa apa?"

"Rasa taro atau straberry kalau ada."

"Mohon ditunggu."

Beberapa menit kemudian Daynara makan cupake rasa taro dengan penuh kenikmatan. Memang beda makanan orang kaya karena berkualitas tinggi dengan rasa yang sangat enak. Terlalu fokus makan Daynara tidak memperhatikan tatapan Alexader Mac Queen yang tertuju padanya.

"Filip, tiba di bandara hubungi Pak Haderman. Bilang kita ada pertemuan di rumah."

"Baik, Tuan."

"Yuri."

"Ya Tuan."

"Adikmu sudah selesai pelatihan?"

"Sudah, Tuan."

"Waktunya untuk bekerja. Minta dia ke rumah besok."

Yuri bertukar pandang dengan Yugos lalu tersenyum bersamaan. Akhirnya tiba bagi adik mereka untuk bekerja secara nyata setelah dua tahun menjalani pelatihan. Menjadi anak buah Alexander Mac Queen diharusnya mengikuti pelatihan intens untuk meningkatkan kemampuan bela diri dan juga, menambah skill dalam bekerja sebagai pengawal pribadi.

"Bagaimana kita harus menghadapi Zlatan, Tuan?"

Pertanyaan Yugos membuat Alexander Mac Queen terdiam sesaat. Zlatan adalah musuh bebuyutannya dalam memperebutkan beragam pekerjaan. Sering kali bertikai satu sama lain. Menjadikan mereka sebagai musuh abadi.

"Dia mengambil job untuk bahan peledak?"

"Tebakan Tuan benar sekali."

"Biarkan dulu. Kita fokus ke senjata api."

"Baik, Tuan."

"Yuri."

"Iya, Tuan."

"Apakah cupcake rasanya memang seenak itu?"

Semua anak buah menyadari tatapan Alexander Mac Queen yang tertuju ke arah Daynara yang sedang makan cupcake. Yuri berdehem kikuk.

"Rasanya seperti bolu, Tuan. Bedanya bolu ukuran besar lalu dipotong kalau cupcake ditaruh dalam cup atau wadah."

Alexander Mac Queen mengernyit lebih dalam mendengar penjelasan anak buahnya.

"Menurutmu cupcake rasa apa yang paling enak?"

Kali ini Yuri benar-benar kebingungan, menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Kenapa di antara semua orang hanya dirinya yang ditanya soal cupcake yang tidak dimengertinya. Akan lebih mudah menjawab soal bom atau senjata dari pada cupcake.

"Tergantung rasa apa yang Tuan suka. Itu lebih ke referensi pribadi."

"Kalian lanjutkan rapat, aku mau makan cupcake."

"Eh, gimana?" Yuri tercengang di kursinya, menatap sang tuan yang berjalan santai ke kursi Daynara. Mengedarkan pandangan ke teman-temannya. "Mulai kapan Tuan suka makan makanan manis?"

Semua orang menggeleng, Alexander Mac Queen terkenal sangat menjaga asupan kalori yang masuk ke tubuh. Tidak pernah menyentuh makanan atau minuma manis. Baru kali ini mereka melihat sang tuan memanggil pramugari dan meminta cupcake rasa taro.

"Ya ampun, gemas sekali lihatnya. Tuan yang berwibawa makan cupcake warna ungu sambil

tertawa. Orang-orang pasti nggak percaya kalau kita ceritain," decak Yugos penuh keheranan.

"Seandainya saja Tuan mengijinkan aku ingin mengambil foto untuk kenang-kenangan," gumam Doni.

Sekali lagi semua orang sepakat untuk satu hal, Alexander Mac Queen makan cupcake warna ungu dan tertawa bersama Daynara adalah hal yang menggemaskan.

"Apa kamu gugup?" Alexander Mac Queen menyesap bir. Setelah makan setengah cupcake rasa taro menyadari kalau makanan itu terlalu manis. Sisa setengah dihabiskan oleh Daynara. "Kembali ke rumah yang pernah kamu tinggali?"

Daynara mengangguk. "Sangat gugup."

"Kapan terakhir kamu pulang?"

Tersenyum lemah, Daynara menjawab malu-malu. "Tidak pernah pulang."

"Apaa? Selama lima tahun ini kamu nggak pernah pulang sama sekali?"

Daynara menggeleng. "Nggak pernah."

"Daynara, itu rumahmu. Kamu nggak pernah pulang memangnya nggak takut rumahmu akan dikuasi orang lain?"

"Ada Kakak yang bantu aku."

"Jawabanmu nggak nyambung sama sekali dengan pertanyaanku."

"Maaf kalau begitu."

Daynara tidak tahu harus menjawab seperti apa. Rumah itu meski diwariskan untuknya, dari lima tahun lalu sudah lepas dari tanganya. Siapa yang bisa melawan kalau orang-orang itu ramai-ramai mengeroyok dan mengusirnya. Memaki sebagai pengemis yang numpang hidup di rumah orang lain. Satu hal yang paling menyakitkan adalah makian soal mendiang ibunya.

"Aku yakin Jhonny diguna-guna sama mamamu. Kalau tidak kenapa dia mau menikahi perempuan biasa, tidak cantik, tidak kaya, dan kerjanya hanya dokter umum!"

Orang itu salah, Debbie punya kecantikan klasik yang membuat Jhonny Mac Queen tergila-gila. Jenis kecantikan yang lembut dan menenangkan. Sebagai orang paling dekat dan melihat dengan mata kepala sendiri bagaiman romantisnya Jhonny Mac Queen pada Debbie, tidak akan percaya dengan yang namanya guna-guna.

"Sebentar lagi kita akan melandai."

Daynara merapikan diri dan saat pesawat mulai menukik turun tanpa sadar jarinya menggenggam jari Alexander Mac Queen.

"Jangan takut, ada aku."

Alexander Mac Queen tidak melepaskan jari Daynara. Keduanya terus bergandengan hingga pesawat menyentuh tanah.

Bab 8

Di rumah besar berlantai tiga terdengar musik opera dari ruang tengah, seorang perempuan bertubuh bulat dengan rambut ikal menari-nari sambil tertawa. Di depannya laki-laki beruban dengan tubuh yang tak kalah gemuk menikmati minum sambil memainkan game dari ipad di tangan. Keduanya tidak peduli dengan musik yang memekkan telinga, menikmati suasana senja sebelum makan malam dihidangkan.

Di kamar lantai dasar yang bersebelahan, dua gadis sedang adu teriak di depan pintu. Yang berumur lebih tua bertubuh gemuk seperti orang tuanya dan berambut pendek. Sedangkan adiknya yang lebih muda setahun, berambut sebahu dengan tubuh agak kurus tapi berisi.

"Matikan musikmu! Mengangguku!"

"Kau yang harusnya mematikan musik! Sialan!"

"Kau berani memakiku?"

"Kamu memang kakak, Naila tapi seleramu sendahan!"

"Apaa? Kau bilang seleraku rendahan? Kau yang nggak punya selera, Nabil!"

Dari kamar Naila terdengar musik rock yang keras, sedangkan dari kamar Nabil yang berada tepat di sebelah musik hiphop mengalun tidak kalah keras. Adik kakak bertengkar dan saling hina soal selera musik.

"Lihat saja, aku akan mengadu sama Mama!" teriak Nabil.

"Sanaa! Aku nggak takut! Dasar tukang ngadu!"

"Aaah!"

Si Nabil meraih rambut Naila dan menjambaknya, keduanya saling teriak dan adu jambak. Dua pelayan berseragam yang hendak lewat terpaksa memutar tubuh lalu mundur karena tidak ingin terlibat perkelahian.

"Mereka sudah berumur dua puluhan tapi masih suka ribut seperti anak kecil." Pelayan satu berbisik.

Pelayan dua mengangguk. "Setiap hari begitu, yang paling menyebalkan saat di meja makan dan bikin semua makanan tumpah."

"Kayak mereka aja yang beli makanan padahal uangnya milik Nona Daynara."

"Ssst, jangan sampai mereka dengar omonganmu nanti kamu dipecat."

"Iya, aku cuma bilang sama kamu aja. Sayangnya saat aku kerja di sini Nona Daynara sudah pergi."

Semua pelayan di rumah ini tahu kalau pemilik sesungguhnya dari mansion ini adalah Daynara tapi tidak ada seorang pun yang berani bersuara. Nazmi dikenal sebagai majikan yang kejam, tidak tanggung-tanggung saat marah bisa memukuli pelayan.

Kedua anak Nazmi terbiasa dimanja dan menjadikan mereka tidak punya aturan. Tidak mau sekolah dan hanya ingin bersenang-senang saja.

Suami Nazmi bernama Rafi punya pabrik mur baut yang lebih banyak rugi dari pada untung. Mereka menikmati warisan Jhonny Mac Queen tanpa rasa malu.

"Mamaa! Naila bikin aku kesal!"

"Nabil yang menyebalkan, Maaa!"

Nazmi menghentikan musik, menatap kedua anaknya yang acak-acakan sambil melotot.

"Kalian berdua sudah besar tapi bertingkah seperti anak-anak. Cepat ganti pakaian untuk makan malam!"

Naila menunjuk Nabil. "Dia kurang ajar!"

"Kau yang kurang ajar, gendut!"

"Mama, dia mengataiku gendut!"

Nazmi menutup telinga mendengar teriakan dua anaknya. Ia menghela napas panjang lalu berteriak nyaring.

"KALIAN NGGAK AKAN TERIMA UANG SAKU MINGGU INI KALAU MASIH RIBUT!"

Nabil dan Naila saling pandang lalu menghentikan teriakan. Nazmi tersenyum kecil.

"Ganti pakaian, waktunya makan malam."

Setelah kedua anaknya pergi, Nazmi menatap suaminya yang masih asyik main game dengan sebal.

"Kenapa kamu nggak pernah bantu kalau anak kita sedang ribut?"

"Kamu bisa atasi sendiri, aku nggak perlu ikut campur."

Nazmi menghenyakkan diri di samping suaminya. "Anak-anak makin besar, butuh banyak biaya untuk ini dan itu."

"Gampang itu, potong aja uang saku Daynara."

"Setiap bulan udah aku potong."

"Hilangkan sekalian. Tidak akan ada yang tahu."

"Hahaha, benar juga. Lagian biaya kuliahnya mahal sekali. Kalau bisa sudah aku ambil semuanya."

"Sabar, satu tahun lagi dia lulus. Setelah itu kita bebas."

"Tetap saja biaya kuliah tidak dikembalikan. Jangan sampai Daynara menikah lalu menuntut rumah ini."

Rafi mendongak, menunjuk dahi istrinya. "Sudah aku bilang kamu tenang saja. Rumah ini sedang dalam proses perpindahan dari nama Daynara ke namamu"

Nazmi tersenyum lebar. "Semoga saja Alexander tidak pernah pulang. Dengan begitu kita sekeluarga aman."

"Kalau pun Alexander pulang, sudah terlambat untuk mengambil alih. Kita bilang saja Daynara minggat sama laki-laki dan menelantarkan rumah ini. Lalu, aku yang bayarin sedikit demi sedikit sampai akhirnya rumah ini jadi milik kita."

"Ide bagus, Paa!"

Mata Nazmi berkilat penuh keserakahan, tidak sabar untuk menjadikan rumah ini sebagai miliknya. Hal yang sudah lama ditunggunya, menyingkirkan Daynara dari keluarga Mac Queen.

Makan malam berlangsung seperti biasanya, meski tidak ada pertengkaran tapi debat antara Nabil dan Naila tetap terjadi. Seorang pelayan laki-laki yang biasa menyapu halaman berlari dari arah ruang tamu.

"Nyo-nya ada tamu."

Nazmi menghardik pelayan itu. "Kita sedang makan malam! Minta tamunya menunggu!"

"Ta-pi, Nyonya. Yang datang—"

"Aku tidak peduli siapa yang datang bahkan presiden sekalipun. Bilang, kami sedang makan dan nggak mau diganggu!"

Nazmi kembali melanjutkan makan sambil bersungut-sungut karena ada yang berani menganggu saat makan. Saat terdengar derap langkah dari ruang tamu ia menoleh dengan berang.

"Orang mana yang berani mengangguku, hah!"

Alexander Mac Queen berdampingan bersama Daynara. Menatap satu keluarga yang sedang makan dengan lahap. Ia tidak mengatakan apa pun, membiarkan Nazmi dan keluarganya menyadari kedatangan mereka.

"Alexander? Daynara?"

Empat orang yang semula makan dengan lahap berhenti tiba-tiba. Garpu Naila jatuh ke lantai, gelas air Nabil tersenggol dan menumpahkan isinya. Nazmi meneguk ludah lalu cegukan sedangkan Rafi tersedak. Tidak ada yang menyangka kalau Alexander Mac Queen dan Daynara akan datang bersamaan dan tanpa kabar.

"Kalian lanjutkan makan. Kami tunggu di ruang tamu."

Alexander Mac Queen meraih bahu Daynara dan membimbingnya ke ruang tamu. Daynara mengamati ruang tamu dengan mimik muram. Banyak yang berubah di sini, pajangan berupa guci dan patung lenyap, begitu pula lukisan besar yang semula tergantung di dinding. Daynara menatap sedih pada foto keluarga Nazmi yang menggantikan foto pernikahan Debbie dan Jhonny Mac Queen.

"Harusnya di sini ada foto keluarga kita?" gumam Alexander Mac Queen menahan kesal "Mereka berani mencopot dan mengganti dengan foto lain?"

"Pajangan mahal dan antik, lukisan kesukaan Papi dan karpet tebal juga hilang."

Alexander Mac Queen mendengkus keras. Kemarahan melingkupinya. Ia duduk di sofa berlengan memanggil Filip.

"Cari harga barang-barang yang diganti. Kamu bisa minta pada sekretaris mendiang papi yang dulu mengurus rumah ini."

Filip mengangguk. "Baik, Tuan."

Daynara mengamati ruang tamu yang tidak dikenalinya. Padahal lima tahun lalu saat ditinggal ruangan ini berkesan antik, mewah, nyaman, dan berkelas. Kini tak ubahnya ruang tamu keluarga sederhana karena hiasannya pun berbahan murah dan mudah ditemukan untungnya sofa, meja, serta bufet masih utuh.

"Alexander, apa ka-bar? Kenapa datang nggak memberitahu dulu? Ka-mi bisa menyiapkan kamar dan hidangan."

Nazmi muncul bersama dua anak dan suaminya. Keeampatnya berdiri kaku menatap Alexander Mac Queen.

"Bibimu sangat meridukanmu, Alexander." Rafi mencoba mengambil hati.

"Kakak, masih ingat aku?" ucap Nabil malu-malu.

"Aku Naila, Kak. Tentunya Kakak masih ingat punya dua adik perempuan."

Alexander Mac Queen tidak bereaksi mendengar perkataan mereka, mengatupkan tangan di bawah dagu menatap acuh tak acuh pada keluarga yang sedang berusaha akrab dengannya.

"Alexander, sudah lama kamu nggak pulang."

Daynara yang semula berdiri mengamati jendela kini duduk di sofa panjang tidak jauh dari Alexander Mac Queen. Dari semenjak datang tidak ada yang menegurnya. Nazmi dan keluarganya terfokus sepenuhnya pada Alexander Mac Queen.

"Seingatku Bibi Nazmi dan keluarga tinggal di pavilun belakang. Kenapa bisa menempati rumah utama?"

Nazmi meneguk ludah, meremas-remas kedua tangan di depan tubuh.

"Itu, se-menjak kamu dan Daynara pergi rumah ini tidak ada yang mengurus jadi aku memutuskan untuk menjaga rumah ini."

"Begitu, mulia sekali hatimu, Bi?"

Nazmi menghela napas lega, merasa alasannya diterima. "Ba-gaimanapun kita masih keluarga jadi—"

"Kita tidak satu keluarga. Bibi bukan bagian dari keluarga Mac Queen. Bibi hanya sepupu dari mendiang mami. Karena mendiang papi orangnya baik makanya membiarkan kalian tetap tinggal paviliun."

Tetes keringat bermunculan di wajah Nazmi dan membasahi hingga ke punggung. Dua anaknya bersikap bodoh dengan saling terkikik mencuri pandang ke arah Alexander Mac Queen. Begitu pula Rafi yang melongo, seakan tidak peduli dengan bahaya yang mengancam di depan mata.

"Alexander, bagaimana pun juga aku ini bibimu."

Alexander Mac Queen menjentikkan jari. "Aku beri kalian waktu dua jam untuk mengemasi semua pakaian dan pindah ke paviliun!"

"Tidaak, bagaimana barang-barangku?"

"Mama, aku nggak mau pindah!"

Nazmi hampir pingsan dengan dua anaknya ribut tidak ketulungan. Tatapannya tertuju pada Daynara yang duduk dengan tenang lalu menunjuk marah.

"Ini semua gara-gara kamuu!"

Bab 9

Keributan melanda ruang tamu saat berteriak. Kedua anaknya serta merta ikut marah dan membuat kebisingan. Alexander Mac Queen memijat kepalanya yang sakit sedangkan Daynara terbelalak dengan wajah memucat.

"DIAM! Kalau kalian masih ribut aku akan melemparkan kalian ke jalanan!"

Hening seketika, teriakan Alexander Mac Queen membungkam sekeluarga. Mereka berdiri gemetar.

"Tuan, Pak Haderman sudah datang." Yugos memberitahu.

"Suruh masuk!"

Haderman adalah pengacara keluarga Mac Queen. Laki-laki berambut putih dengan tubuh kurus mengangguk dan menyapa Alexander Mac Queen serta Daynara dengan ramah.

"Senang bisa bertemu kembali dengan Tuan Muda dan Nona."

Daynara membalas sapaan dengan senyum cerah. "Apa kabar, Pak?"

"Kabar baik, Nona."

"Pak Haderman silakan duduk dan kita lihat apa yang telah kamu temukan selama aku tidak ada." Alexander Mac Queen kembali menatap Nazmi sekeluarga. Berkata dingin dengan raut wajah kaku. "Kalian sekeluarga sungguh orang-orang paling kurang ajar dan paling tidak tahu malu yang pernah aku kenal."

Nazmi menyela "Alexander, aku—"

"Diam! Aku belum memberimu hak untuk bicara. Siapapun tidak boleh bicara tanpa ijinku."

Cara bicara Alexander Mac Queen membuat semua orang terdiam bahkan Daynara pun ikut diam. Kakaknya punya wibawa yang membuat orang enggan membantah bahkan Nazmi yang biasanya cerewet langsung diam.

"Daynara, katakan padaku kenapa kamu pergi dari rumah ini dan tidak pernah kembali selama lima tahun?"

Daynara mengedip bingung, tatapannya bersirobok dengan Nazmi yang melotot. Ia tahu sedang diancam dalam diam tapi di sampingnya ada Alexander Mac Queen yang tidak bisa dibodohi.

"Daynara, apa perlu aku menghiburmu lebih dulu agar bicara jujur?"

"Tidak perlu, Kak," jawab Daynara cepat. Mengalihkan pandangan dari Nazmi ke kakak tiri."Aku akan bicara jujur, sebenarnya aku tidak ingin keluar buru-buru setelah lulus SMU tapi Bi Nazmi mengatakan kalau aku bukan anggota keluarga Mac Queen dan dia mengusirku."

"Bohong! Itu Fitnah! Alexander, dia yang mau pergi bukan aku yang mengusir!" teriak Nazmi.

"Sekali lagi Bibi bicara tampa ijin dariku, orang-orangku akan mengusirmu. Jangan menguji kesabaranku," tegur Alexander Mac Queen.

Nazmi menggumamkan maaf lalu menunduk. Alexander Mac Queen memberi tanda pada Daynara untuk melanjutkan perkataannya.

"Bibi Nazmi mengatakan uang kuliah telah dibayarkan sampai lulus. Tiket pergi ke universitas dibeli dengan kelas ekonomi di jam paling pagi dan paling murah. Ponselku diambil, diganti dengan ponsel bekas dan nomor baru. Itulah kenapa aku tidak bisa menghubungi kakak selama lima tahun ini. Untungnya Kakak masih ingat ulang tahunku."

"Mana ponselmu?"

Daynara kebingungan. "Hah?"

"Ponsel bekasmu?"

Daynara merogoh kantong dan memberikan ponsel pada Alexander Mac Queen. Tidak hanya bekas, ponsel Daynara sudah sangat jelek, ketinggalkan jaman dengan layar yang retak.

"Aku nggak bisa beli baru jadi terpaksa aku pakai terus."

Alexander Mac Queen menimbang-nimbang ponsel di tangan dan sekuat tenaga melemparkan benda itu tepat di depan Nazmi. Jeritan ketakutan terdengar dari mereka. Daynara melotot melihat ponselnya hancur berkeping-keping.

"Kurang ajar kalian! Tidak cukup mengusir Daynara, kalian juga merampas barang-barangnya. Apa kalian tahu kalau ponsel Daynara diberikan oleh mendiang papi?"

Alexander Mac Queen bangkit, tidak peduli pada rintihan yang terdengar dari Naila dan Nabil. Ia berdiri dengan kaki membuka, menatap tajam.

"Pak Haderman, apa yang kamu temukan?"

Si pengacara berdehem. "Tuan, kami menemukan sebuah berkas permohonan di badan pertanahan nasional kalau rumah ini akan diganti kepemilikan. Dari semula atas nama Nona Daynara menjadi milik Bi Nazmi."

Perkataan si pengacara membuat Nazmi ambruk ke lantai dengan bahu terkulai. Di atasnya Alexander Mac Queen berdiri menjulang dengan wajah dingin tak terbaca.

"Apa lagi Pak?"

"Dana perwalian untuk Nona Daynara setiap bulan ditranfer ke rekening Nona Daynara sebesar lima puluh juta."

Daynara melongo. "Pak, saya nggak terima sebanyak itu. Bibi mengirim paling banyak lima juta dan sering kali kurang."

Alexander Mac Queen menatap adiknya. "Berapa nomor rekeningmu?"

Daynara menyebutkan sederet angka, Haderman mencocokan lalu menggeleng.

"Bukan rekening itu, ada satu lagi dari bank swasta."

"Saya pegang yang itu, Pak."

Alexander Mac Queen mengulurkan tangan ke arah Nazmi.

"Mana kartu atm!"

Nazmi meneguk ludah. "Tidak ada, maksudku—"

"Yuri! Geledah para perempuan. Yugos, geledah tubuh pamanku. Kalau tidak ditemukan, kalian ke kamar mereka dan cari sampai dapat!"

Naila dan Nabil berusaha mengelak saat tubuh mereka digeledah tapi Yuri melotot tajam. Sebilas pisau yang terselip di pinggang Yuri membuat mereka takut. Yugos dengan cepat menggeledah Rafi dan tidak menemukan apapun.

"Nak, jangan begini sama bibimu. Bagaimanapun juga kami ikut membantu mengawasi rumah ini," ucap Rafi.

"Ikut membantu mengawasi? Tidak! Kalian maling dari rumah ini!" ucap Alexander Mac Queen dengan nada dingin. "kita lihat lagi, apa yang telah kalian ambil. Manusia-manusia serakah!"

Yuri menggeleng, tidak menemukan apa pun di tubuh .

"Bawa yang lain, geledah kamar mereka. Pelayan tidak boleh mendekat!"

Makan malam yang semestinya berlangsung nyaman dan kenyang berubah menjadi teror bagi Nazmi dan keluarganya. Mereka tidak diijinkan duduk di sofa dan dibiarkan berdiri hingga Yuri dan yang lain selesai menggeledah.

Daynara terdiam di sofanya, tidak ingin merasa kasihan pada orang-orang yang menindasnya tapi melihat ambruk ke lantai tak urung hatinya ikut bergetar. Alexander Mac Queen seolah bisa membaca pikirannya, menggeleng perlahan dengan bibir berucap tanpa suara.

"Jangan merasa kasihan."

Daynara mengangguk, pandangannya tertuju pada ponselnya yang hancur dan telah menjadi bangkai. Ia akan meminta ganti rugi pada Alexander Mac Queen.

"Ketemu, Tuan. Berikut buku tabungan ada di brangkas Bu Nazmi ."

Yuri memberikan buku tabungan dan kartu atm pada bossnya. Nazmi melotot tak percaya.

"Kamu bisa membuka brangkasku?"

"Tentu saja! Bukan hal sulit!" jawab Yuri. "di dalam brangkas ada emas batangan, kalung berlian serta kwitansi penjualan barang berharga seperti guci, lukisan dan banyak lagi."

Yugos mendekat untuk melapor. "Tuan, kamar yang dulu dihuni mendiang tuan besar dan nyonya kini dihuni Nazmi dan suaminya. Kamar Nona Daynara dihuni Naila dan kamar samping yang mestinya milik tuan dihuni Nabil."

"Bagus sekali! Kalian menjajah rumahku. Tidak hanya itu, kalian juga berani mencuri dari sini," ucap Alexander Mac Queen dengan kemarahan tertahan. "Hukuman apa yang layak untuk kalian?"

Nazmi serta merta menjatuhkan diri di lantai dan meraung.

"Alexander, kami tahu salah. Ka-mi akan mengembalikan uang tapi tolong jangan usir kamii! Alexander, bagaimana pun juga kami ini keluargamu!"

"Kakaak! Maafkan aku!" Naila ikut berteriak dan memohon.

"Kakakku yang tampan, kamu paling baik di dunia!" Nabil mencoba merayu. Melihat Daynara bicara akrab dengan Alexander mengira dirinya bisa melakukan hal yang sama. "Tolonglah, Kakak!"

"DIAM!"

Alexander Mac Queen menjauh dari orang-orang yang membuatnya marah dan jijik.

"Malam ini juga kalian berkemas dan kembali ke paviliun belakang. Aku akan lihat hukuman apa yang cocok untuk kalian! Yuri, Yugos, minta semua pelayan untuk bekerja lembur membereskan tiga kamar di lantai dasar. Panggil interior design dan

minta mereka mengubah seperti semula. Aku dan Daynara sementara akan tidur di kamar tamu."

Kiamat, itu yang dirasakan Nazmi saat para pelayan berbaris menerima perintah Yuri. Diam-diam ia mencuri pandang pada Daynara. Ingin mengutuk dalam hati pada anak perempuan yang dibencinya. Tenggorokannya tercekat saat melihat Alexander Mac Queen berdiri di depan sofa Daynara dan mengusap rambut dengan lembut. Daynara mendongak dan tersenyum, membiarkan rambutnya dibelai.

"Apa-apaan ini?" bisik Nazmi kebingungan.

Bab 10

Drama mengiringi kepindahan keluarga Nazmi ke paviliun belakang. Mereka meraung, meronta, dan menolak, dengan terpaksa Alexander Mac Queen meminta anak buahnya untuk menyeret mereka.

"Aku tidak percaya ini. Mereka mengubah kamar seenak jidat!"

Alexander Mac Queen menatap kamarnya dan kamar Daynara yang berubah tidak hanya soal posisi barang tapi juga warna dinding. Kamar Daynara semestinya berwarna pastel lembut sedangkan kamar Alexander Mac Queen didominasi warna putih.

Kini kedua kamar memiliki warna mencolok, satu ungu cerah da satu lagi abu-abu muda. Alexander Mac Queen sakit kepala melihatnya.

"Untung kamar utama tidak banyak diubah," gumam Daynara.

"Mereka ingin mengubah tapi tidak bisa karena banyak barang tidak bisa dipindah."

"Kakak akan mengubah seperti semula?"

"Iya, butuh waktu tapi pelan-pelan pasti bisa."

"Kakak kalau lagi marah bikin takut."

Alexander Mac Queen mengangkat bahu. "Kamu pasti bertanya-tanya kenapa aku tidak mengusir Bi Nazmi."

Daynara menggeleng. "Tidak, aku yakin sepenuhnya dengan keputusan Kakak. Pasti ada alasan yang mendasari bukan?"

"Pintar, satu aku ingin mereka mengembalikan dana perwalianmu yang telah digunakan secara semena-mena selama lima tahun belakangan."

"Memangnya bisa?"

"Nanti pengacara yang akan menyelidiki. Alasan kedua karena mendiang mamiku berpesan untuk bersikap baik pada mereka karea dulu Bi Nazmi pernah menolong orang tuaku. Anggap saja membalas budi untuk sekarang ini tapi kalau mereka masih kurang ajar aku akan menendangnya dari rumah ini."

Daynara berjalan ke arah jendela, membuka gorden yang menikmati udara pagi yang cukup nyaman. Terlalu lelah membuatnya tidur lebih awal dan tidak sempat memperhatikan keadaan. Untungnya para pelayan sangat penurut dan menghormatinya. Mereka bekerja sepenuh hati untuk melayaninya dan tidak terbebani apalagi menggerutu karena perpindahan majikan.

Bisa jadi sikap baik para pelayan dikarenakan pemilik rumah yang sebenarnya telah datang. Bukan Daynara melainkan Alexander Mac Queen. Meski rumah ini atas nama Daynara tetap saja pemilik aslinya yang berdarah Mac Queen. Daynara merasa dirinya hanya menumpang nama.

"Aku ingat mendiang papi dan mama suka sekali sarapan di taman. Kata mereka ingin menikmati matahari pagi yang hangat padahal menurutku panas dan bikin berkeringat. Mama memaksaku ikut sarapan katanya demi menghormati papi sedangkan papi sendiri malah membiarkanku sarapan di kamar."

Alexander Mac Queen menghampiri Daynara, ikut berdiri menghadap jendela.

"Papi sangat memanjakanmu."

Daynara tersenyum. "Memang, saking baiknya sampai bikin Naila dan Nabil cemburu. Aku ingat sekali mereka marah saat tahu aku mendapat banyak barang bagus dan mahal dari papi."

"Sampai sekarang mereka masih marah."

"Sepertinya begitu."

Dulu Alexander Mac Queen jarang sekali tinggak di rumah ini. Daynara tidak pernah tahu di mana rumah kakak tirinya. Ia sempat mengira kalau

Alexander Mac Queen tidak suka dengan pernikahan kedua papanya karena itu enggan menampakkan diri. Kekuatiranya dijawab oleh Jhonny Mac Queen yang mengatakan kalau anak laki-lakinya sibuk mengurus bisnis di luar negeri dan pulang untuk momen tertentu saja.

"Kakakmu terbiasa bekerja. Jangan hiraukan dia kalau jarang muncul. Yang penting kamu temani papi biar papi nggak kesepian."

"Papi punya banyak pegawai, emang bisa kesepian?"

"Pegawai sama anak beda'kan?"

"Baiklah, aku akan temani Papi biar terus happy."

Perkataan Daynara waktu itu membuat Jhonny Mac Queen tertawa. Setiap kali merasa bahagia akan menghujani Daynara dengan hadiah dan membuat Debby kesal.

"Jangan terlalu memanjakannya nanti dia jadi sombong."

"Nggak apa-apa, anak Jhonny Mac Queen memang semestinya sombong."

Daynara tanpa sadar tersenyum mengingat beragam kenangan manis yang membanjiri pikirannya.

"Apa yang bikin kamu senyum-senyum?"

"Kisah cinta papi dam mama kayak sinetron. Perempuan miskin yang jatuh cinta dengan laki-laki kaya raya. Hebatnya papi tetap mengijinkan mama menjadi dokter umum dengan bayaran yag tidak seberapa. Rela mengantar jemput setiap hari. Bayangkan, Kak. Dokter miskin yang bekerja di klinik kecil tapi memakai mobil mewah bergantian saat berangkat dan pulang kerja."

Alexander Mac Queen tertawa renyah. "Papi memang bucin sama Tante Debby."

"Dua-duanya buncin."

"Kamu sendiri gimana? Pernah bucin sama cowok?"

Daynara menggeleng. "Nggak pernah."

"Kenapa? Seumuran kamu harusnya sudah punya pacar."

"Karena di luar sana nggak ada orang sekeren Papi."

Alexander Mac Quuen mengulurkan tangan untuk mengacak-acak rambut Daynara.

"Kenapa dikuncir lagi?"

"Heh, aku lagi sibuk. Dikuncir biar enak kerjanya."

"Sibuk apa?"

"Bongkar lemari di ruang tidur tamu. Ternyata barang-barang lamaku ada di sana."

"Ada barang apa saja?"

"Boneka, perlengkapan belajar, banyak juga yang hilang seperti pernak-pernik cantik yang dulu dibeliin Papi. Aww, apan sih Kak!"

Terlalu asyik bercerita membuat Daynara lengah, dalam satu kali tarik kucirannya terlepas dan Alexander Mac Queen melemparkan begitu saja keluar jendela.

"Ups, lepas dari tanganku!"

Daynara mencebik, menatap kedua tangannya yang kotor lalu menyipit ke arah Alexander Mac Queen yang memakai kemeja putih bersih. Dengan tenang mendekat lalu menempelkan tanganya di dada yang bidang.

"Ups, sorry! Hilang keseimbangan, nggak sengaja nempel!"

Alexander Mac Queen melotot ke arah kemejanya yang terjiplak telapak tangan kotor milik Daynara. Ia menghela napas panjang lalu menatap intens pada adik tirinya.

"Maaf, Kak! Aku nggak sengaja!"

Daynara melihat tanda bahaya dari wajah Alexander Mac Queen yang menggelap dan bersiap untuk berlari menjauh.

"Aduuh!"

Baru beberapa langkah Alexander Mac Queen sudah menyambar pinggangnya dan mengangkatnya ke atas ranjang lalu menindihya.

"Kaaak! Tolong! Aku udah minta maaf!"

"Minta maaf? Setelah kamu bikin kemejaku kotor?"

"Kaan, nggak sengaja!"

"Oh, aku juga nggak sengaja kok nindih kamu!"

Daynara berusaha untuk melepaskan diri dan tubuh Alexander Mac Queen yang menindihnya. Tangannya dicengkeram ke atas kepala dan pinggangnya digelitik.

"Hahaha, Kaak! Gelii!"

"Minta ampun, nggak?"

"Ampuun! Aaaa, gelii!"

Mereka melakukannya untuk bercanda dan bersenang-senang tapi Alexander Mac Queen menyadari kalau tubuh adik tirinya sangat lembut. Pinggang yang digelitik sangat ramping,

pergelangan tangan yang mungil dengan wajah lembut yang kini bersimbah keringat. Tubuh dan wajah Daynara bukan lagi milik gadis remaja melainkan perempuan muda dan dewasa.

Yuri dan Yugos berjalan cepat mendekati kamar Daynara. Dari kejauhan mereka mendengar teriakan bercampur tawa dan saat berada di depan pintu keduanya tercengang tanpa kata.

Alexander Mac Queen menindih dan menggelitik tubuh Daynara. Keduanya bercanda seperti anak kecil dan tidak peduli sekitar. Yuri bertukar pandang dengan saudara kembarnya, bingung bagaimana menghadapi situasi ini.

"Nanti saja," gumam Yugos.

Yuri mengangguk. "Oke, kita pergi dulu."

"Tunggu! Kalian mau kemana?" Alexander Mac Queen berteriak, melepaskan cengkeramannya pada tangan Daynara dan bangkit dari atas tubuh mungil yang berkeringat. Ia duduk di tepi ranjang, Daynara mengatur napas lalu bersila di belakangnya. "Kemari!"

Yuri dan Yugos mengangguk gugup. Merasa tidak enak hati seolah baru saja merusak momen intim dan bahagia. Yuri menyerahkan dokumen yang dibawanya.

"Laporan dari pengacara yang menangani kasus Nona Daynara di kampus."

"Oh, soal pengebomam?" celetuk Daynara. "Siapa pelakukanya?"

Daynara ingin mengambil dokumen dari tangan Yuri tapi dicegah oleh Alexander Mac Queen,

"Bawa dokumen ke ruang kerja. Kita bicarakan itu nanti."

"Kaak, aku mau lihat," rengek Daynara.

"Nanti, biar pengacara memperjelas. Ngomong-ngomong sudah waktunya kamu mencari kampus. Sebaiknya cari dari sekarang, jangan malas!"

Alexander Mac Queen meninggalkan kamar Daynara menuju ruang kerja diiringi oleh teriakan protes.

"Siapa yang malaaas? Sedari tadi aku kerja! Kamu yang mengangguku, Kak!"

Alexander Mac Queen terkekeh sesaat lalu kembali muram saat melihat kemejanya.

"Tunggu! Aku ganti pakaian!"

Semua pakaian yang dibawa dari luar kota telah digantung dengan rapi. Ia mencopot kemeja putih dan mengganti dengan warna biru. Ponselnya berdering saat sedang mengancingkan kemeja.

Alexander Mac Queen membiarkan ponsel tetap berdering hingga berakhir.

Selesai mengganti kemeja, ia keluar menenteng ponsel yang kembali berdering an memberikannya pada Yuri.

"Bilang kalau aku lagi rapat. Kalau dia tanya aku di mana, katakan sedang di suatu tempat yang dirahasiakan."

Yuri menerima ponsel dan mengangguk. "Baik, Tuan."

Alexander Mac Queen berjalan cepat, mendengarkan suara lirih Yuri yang menerima panggilan.

"Maaf Nona Willow, Tuan sedang rapat. Apa? Tuan di mana sekarang? Di tempat rahasia yang tidak bisa saya sebutkan. Iya, maaf sekali lagi. Nanti akan saya sampaikan pada Tuan kalau Nona menelepon."

Alexander mengambil ponselnya kembali lalu teringat sesuatu.

"Yugos, belikan ponsel yang sama persis dengan milikku. Cari yang warnanya khas anak perempuan dan berikan pada Daynara."

"Baik, Tuan."

"Panggil yang lain kemari. Kita lihat apakah orang yang ingin melenyapkan Daynara sama dengan orang yang telah membunuh orang tuaku!"

Bab 11

Nazmi meratap tiada henti melihat kondisi paviliun yang ditinggali sekarang. Meski terawat dan bersih tapi tidak mewah seperti halnya rumah utama. Selama lima tahun menikmati kemewahan dan kenyamanan lalu terusir begitu saja membuat hatiya tidak terima.

"Semua gara-gara anak sialan itu! Harusnya dia tidak datang! Dasar anak anjing!"

"Mamaa! Apa gunanya memaki, kita toh terusir juga sama Kakak," rengek Nabil.

Naila juga ikut terisak di samping Nazmi. Tubuhnya yang membulat melesak ke dalam sofa tua.

"Gara-gara Mama nggak berani lawan Kakak. Kita jadi terusir. Huaaa! Aku kangen kamarku!"

"Diam kalian berdua!" bentak Nazmi sengit. "Siapa suruh kalian tidak bisa bersikap manis seperti Daynara. Kalian itu adik-adik Alexander tapi malah kalah sama gadis yang bukan siapa-siapa. Memalukan!"

"Mamaa! Jangan salahkan kami kalau Kakak tidak suka kami!"

"Iyaa, kami sudah berusaha bersikap manja tapi malah dibentak!"

Naila dan Nabil kembali merengek, kali ini dalam kesepakatan yang sama ingin meminta pengertian dari sang mama. Nazmi meneriaki keduanya, meminta untuk diam karena suara bising membuatnya pusing.

Rafi dengan ipad di tangan sibuk main game serta tidak peduli dengan keluarganya yang merengek.

"Kalau Mama ingin menaklukan hati Alexander akan sulit kalau menggunakan anak-anak kita secara mereka tidak punya pengalaman soal laki-laki."

Nazmi membuka kedua tangan yang menutupi telinga, menatap langsung pada suaminya.

"Maksud Papa gimana? Kalau bukan pakai anak kita lalu siapa lagi? Pelayan! Mana ada yang berani mendekati Alexander?"

"Bukan pelayan tapi anak angkatmu yang jadi foto model itu. Mestinya Arira lebih pintar mengambil hati laki-laki dari pada kedua anak kita."

Mata Nazmi terbeliak, meninggalkan kedua anaknya dan duduk di samping Rafi dengan antusias.

"Kamu benar, Pa. Kenapa aku bisa lupa dengan Arira? Dia seorang model dan pastinya berpengalaman menghadapi beragam orang terutama laki-laki."

Rafi tersenyum kecil. "Kamu bisa tanya di mana Arira sekarang lalu undang dia untuk makan malam. Pastikan dia mengerti apa yang ingin kamu lakukan dan juga benefit untuknya."

"Ya Tuhan, suamiku pintar sekalii!"

Nazmi berteriak gembira lalu kembali melotot pada dua anaknya yang dirasa tidak berguna. Setelah meratapi diri selama beberapa hari dan tidak ada kemajuan maka mencari jalan di celah sempit harus dilakukan.

"Semoga Arira mau menerima usulanku dan membebaskan kita dari rumah kecil ini!"

Nabil dan Naila saling pandang dengan bingung. Meski begitu merasa lega melihat sang mama kembali tertawa. Dengan begitu tidak akan ada lagi kemarahan tertuju pada mereka.

"Rapikan barang-barang kalian! Jangan sampai ada yang berantakan! Sebentar lagi kita akan kedatangan tamu!"

"Mama, aku sudah berbenah," protes Naila.

"Kamarmu seperti tempat sampah," gerutu Nazmi.

"Minta pelayan buat bantu rapiin, aku capek!"

"Rapikan sekaraaang!"

Naila dan Nabil yang ketakutan berlari ke kamar mansing-masing, Nazmi menghela napas frustrasi menghadapi sikap kedua anaknya.

"Pa, kita nggak punya uang lagi. Gimana caranya biar dapat uang? Semua perhiasan sudah diambil oleh Alexander."

"Buka depositonya. Kenapa pusing? Kamu punya deposito'kan?"

"Oh, ya, baiklah. Aku akan ke bank esok."

Nazmi tidak tahu kalau hal buruk sudah menantinya, begitu dirinya ke bank ternyata rekeningnya sudah dibekukan dan dana dipindahkan ke rekening Alexander. Nazmi meraung-raung di bank tapi tidak ada yang peduli. Tidak mungkin mengabaikan perintah Alexander Mac Queen.

**

Daynara selesai merapikan barang-barang lamanya, yang tidak lagi digunakan sudah diletakkan ke gudang. Untuk koleksi pakaian, tas,

serta sepatu tidak ada yang tersisa. Ia tidak tahu kemana Nazmi meletakan barang-barang itu karena ukuran tubuhnya berbeda dengan Naila dan Nabil, mestinya tidak mungkin dipakai mereka.

"Nyonya Nazmi memberikan pakaian Nona yang masih bagus ke Arira."

"Siapa Arira?" tanya Daynara pada pelayan yang membantunya.

"Anak angkat Nyonya Nazmi."

"Begitu rupanya. Aku baru tahu kalau Bi Nazmi punya anak angkat."

"Katanya anak teman akrab."

Daynara sudah menduga kalau Nazmi akan mengambil barang-barangnya tetap saja merasa kecewa karena tidak ada lagi kenangan yang tersisa. Alexander Mac Queen memberikan kartu untuknya yang bisa dipakai untuk berbelanja apa pun sayangnya ia rindu dengan barang-barang yang punya kenangan.

"Temani aku membakar barang-barang ini!"

Seorang pelayan membantu mengangkat buku pelajaran dan peralatan belajar yang telah usang.

"Biar kami yang melakukan pembakaran, Nona."

"Tidak usah, aku bisa melakukannya sendiri."

Daynara melakukan pembakaran bukan karena suka melainkan untuk menebus rasa bosan. Beberapa hari ini Alexander Mac Queen tidak ada di rumah, tidak ada yang tahu kemana perginya, meninggalka Daynara sendirian di rumah besar. Untungnya Nazmi tidak tahu keberadaan Alexander kalau tahu pasti membuat masalah.

Ia sudah menemukan kampus yang dicari, sudah riset dan menurutnya sangat cocok untuk meneruskan kuliah. Menunggu Alexander Mac Queen kembali untuk membicarakan detilnya.

"Uhuk-uhuk! Apaan sih bakar-bakar di sini? Asapnya sampai kemana-mana?" teriak Nabil.

Naila ikut mengomel. "Hei, bikin mata pedih dan tenggorokan gatal. Orang kampung, sukanya bakar-bakar!"

"Sengaja, ya! Biar kami keracunan asap!"

Daynara memilih untuk mengabaikan keduanya. Ia membakar dokumen di dalam tong besi dan ditutup. Asap yang keluar pun hanya sedikit dan tidak mungkin bisa meracuni orang. Pelayan di sampingnya berbisik.

"Nona, saya lupa mengatakan harusnya kita pakai penghancur kertas."

"Astaga, aku pun lupa. Kenapa nggak kepikiran?"

"Lah, iya, sekarang jadi masalah."

Daynara menatap pelayan muda yang seumuran dengannya. Berwajah bulat dengan tubuh gempal dan bergerak cukup lincah.

"Siapa namamu?"

"Nama saya Luma."

"Luma, berapa umurmu?"

"Tahun ini saya dua puluh satu."

Dari ujung mata Daynara melihat kakak beradik sedang mendekat.

"Kalau nanti kita terpaksa lari jangan pedulikan aku, selamatkan dirimu dulu."

"Hah, gimana maksud Nona?"

Daynara tidak sempat menjawab, Naila dan Nabil mendekat sambil berkacak pinggang dan mengumamkan sumpah serapah. Keduanya berani bertingkah karena tidak ada Alexander Mac Queen di rumah. Daynara akan menghadapi keduanya dengan berani. Tidak ada yang perlu ditakutkan, ini rumahnya dan terserah dirinya mau melakukan apa pun.

"Kau dengar orang kampung?" terialk Nabil. "Asapmu bikin kami tercekik!"

"Mentang-mentang pindah kemari jadi belagu! Padahal ini rumah kami!" teriak Naila.

Daynara meletakkan semua dokumen ke dalam tong, mengambil kipas dari tangan Luma dan mengibaskan dengan cepat. Asap seolah mengerti keinginan Daynara, bergerak ke arah Naila dan Nabil berada.

"Hei, hei, kamu gila, ya!"

"Uhuk-uhuk, sialan! Berhenti!"

Menberikan kipas pada Luma, Daynara tersenyum pada keduanya yang berpura-pura batuk.

"Naila, kamu tahu nggak kalau orang gemuk nggak boleh kena asap?"

Naila mendekat sambil menutup hidung padahal udara sekitar tidak tercemar asap sama sekali. Nabil melotot sambil berkacak pinggang. Daynara menahan geli melihat keduanya. Bertahun-tahun tidak bertemu siapa sangka anak-anak perempuan seusianya yang dulunya punya mulut serta sikap yang jahat, berubah menjadi gadis muda bodoh karena terlalu dimanjakan. Mendengar dari cerita pada pelayan, asalkan dua gadis ini hanya berdua tanpa sang mama mereka sauka bertikai

satu sama lain. Daynara berdehem, memasang wajah serius sambil melirih Naila.

"Ya, masa nggak tahu, sih. Bisa nyesek, kena paru-paru lalu mati!"

"Heh, kamu mendoakan aku mati buru-buru?" protes Naila.

"Nggak, dong. Justru aku doakan kamu panjang umur Bayangkan kalau kamu mati karena asap, warisan dan uang milik orang tuamu akan jadi milik Nabil seorang. Waah, Nabil pasti bahagia, ya!"

Di luar dugaan Nabil menyeringai bangga. "Iyalah, aku nggak gemuk jadi nggak akan cepat mati!"

"Apaan, sih. Adik durhaka!"

"Kok kamu marah sama aku? Yang bilang orang gemuk bisa cepat mati itu diaa!"

"Kamu barusan merasa bangga!"

"Jelas, aku'kan sexy!"

"Aku yang lebih sexy dari pada kamu!"

"Nggak ngaca? Kamu tuh gendut kayak paus."

"Bisa-bisanya kamu bilang aku paus? Mukamu jerawatan kayak jalanan berbatu."

"Kakak nggak tahu diri!"

"Kamu yang kurang ajar!"

Daynara memberi tanda pada Luma dan keduanya mundur perlahan lalu berlari ke dalam rumah. Luma memberitahu pada pelayan laki-laki yang bertugas menyapu halaman untuk membantu merapikan tong sampah.

Di ruang tamu Daynara tidak dapat menahan tawa, ternyata mudah sekali menyulut pertengkaran dua saudara itu.

"Gadis-gadis bodoh! Itulah gunanya sekolah tinggi biar nggak gampang kesulut emosi!"

"Siapa yang bodoh?"

Jantung Daynara seolah melompat keluar saat bahunya ditepuk dari belakang. Alexander Mac Queen bergumam di telingannya.

"Kamu bilang aku bodoh, Daynara?"

Bab 12

Perombakan tiga kamar dilakukan dengan cepat, menyesuiakan dengan kondisi kamar sebelum ditempati oleh Nazmi dan keluarganya. Meski tidak seratus persen kembali seperti semula paling tidak sudah mendekati. Alexander Mac Queen mendatangkan design interior terbaik yang bekerja cepat untuknya. Dalam waktu tiga minggu kamar sudah bisa ditempati.

"Akhirnya, aku kembali ke kamarku," gumam Daynara bahagia.

"Kamar orang tua akan dikosongkan. Kelak kalau kamu atau aku menikah baru boleh menepati kamar itu," ucap Alexander Mac Queen.

"Baiklah, Kakak atur aja."

"Aku sudah menyelidiki kampus barumu. Kapan kamu berencana kembali kuliah?"

"Secepatnya."

"Kalau begitu Yuna akan ikut kuliah bersamamu."

Seorang gadis muda berambut pendek dengan tubuh tinggi dan kurus menyapa dengan penuh hormat pada Alexander Mac Queen serta Daynara.

"Nama saya Yuna, saya siap untuk mengabdi pada Tuan dan Nona."

Daynara tercengang lalu menelengkan kepala. "Wajah Yuna kayak mirip seseorang. Siapa, ya?"

"Dia adiknya Yuri dan Yugos."

"Ooh, pantas saja kayak pernah ketemu di mana. Mirip, sih, cuma Yuri lebih berotot."

"Saya siap menambah otot demi menjaga Nona!" teriak Yuna.

Daynara melambaikan tangan di depan Yuna. "Eh, nggak perlu. Aku iseng aja ngomong. Badanmu begini sudah bagus kok."

"Siap, Nona."

Daynara meraih lengan Alexander Mac Queen dan menariknya ke sudut ruangan lalu berbisik.

"Kak, kenapa aku kuliah harus dikawal?"

"Untuk menghindari masalah seperti di kampus lama."

"Memangnya teroris tahu aku di mana?"

"Daynara, sampai sekarang polisi belum menemukan motif pelaku. Memangnya kamu nggak takut hal yang sama terulang?"

Daynara meneguk ludah. "Takut, sih. Tapi Yuni itu kayak militer."

"Bagus, biar nggak ada yang macam-macam. Karena kamu kurang setahun aja kuliahnya aku minta Yuna jadi tenaga honorer di kampus. Sebenarnya ingin dia kuliah di sana juga tapi Yuna menolak."

"Kenapa menolak?"

"Otaknya nggak kuat untuk belajar lagi."

"Gitu, aku cuma mikir gimana pendapat orang kalau lihat aku kuliah bawa asisten."

"Memangnya kamu nggak baca ulasan kampus barumu di internet? Mahasiswa di kampus itu rata-rata anak orang kaya jadi nggak aneh kalau mereka membawa asisten atau sopir saat kuliah. Kamu nggak usah kuatir sama pandangan orang lain. Kalian sama-sama bawa asisten, yang membedakan adalah asisten mereka orang biasa sedangkan Yuna bisa membunuh orang dengan tiga pukulan."

"Waah, aku beruntung kalau begitu."

Alexander Mac Queen memanggil Yuna dan memberikan rincian tugas tapi pada intinya adalah menjaga Daynara.

"Mau makan malam di luar?" tanya Alexander Mac Queen setelah perkenalan Yuna.

Daynara menggeleng. "Nggak mau, biasanya Kakak sibuk sampai nggak pernah pulang untuk makan di rumah. Kita makan di rumah aja, Kak. Hitung-hitung nostalgia."

"Kamu ini jadi anak gadis kuper sekali. Suka di rumah dari pada jalan-jalan."

"Aku nggak punya teman, mau jalan-jalan sama siapa?"

"Kalau begitu aku akan ajak kamu ke party kapan-kapan, biar kamu kenal banyak orang."

Keduanya meminta koki untuk memasak sesuai keinginan. Menunggu makan malam selesai dimasak Daynara memutuskan untuk mengobrol dengan Yuna demi membangun kemistri.

Awalnya makan malam berlangsung menyenangkan, keduanya menikmati masakan sambil bernostalgia. Alexander Mac Queen mendemgarkan cerita Daynara tentang keseharian di rumah.

"Pembukuan rumah sudah aku pegang, Kak. Ternyata banyak bagian rumah yang bocor saat hujan ataupun retak karena cuaca. Aku sudah

memeriksa dan meminta bantuan Doni mencari tukang untuk perbaikan."

"Aku akan kirim uang ke rekening kamu."

"Buat apa?"

"Biaya perbaikan."

"Aku punya dana perwalian. Kakak nggak tahu aku sekarang kaya raya?"

Alexander Mac Queen menggeleng. "Uang lima puluh juta tidak cukup untuk membuatmu kaya terutama saat kamu pindah ke kampus baru. Saranku sebelum mulai kuliah kamu belanja pakaian, tas, dan sepatu. Bila perlu membeli perhiasan."

"Kak, aku mau kuliah bukan buat pesta."

"Jangan lupa, kamu bagian dari keluarga Mac Queen. Daynara, mulai sekarang kamu harus membiasakan bersikap dan bergaya hidup layaknya Mac Queen sejati."

Melihat ketegasan dan keseriusan sang kakak Daynara memilih untuk menurut.

"Iya, Kak. Nanti aku ajak Yuna belanja."

"Boris akan menjadi sopirmu. Dia tahu kemana harus membawamu belanja."

"Bukannya ke mall?"

"Bukan, nanti kamu tahu sendiri."

Daynara mendesah dan menyadari kalau gaya hidupnya yang lama telah kembali. Dulu Jhonny Mac Queen sering memaksannya untuk belanja dan sekarang giliran Alexander Mac Queen. Ayah dan anak punya hiby yang sama, suka mendadani, memanjakan dan memaksa belanja.

"Alexander! Tolong bibimu, Naaak!"

Terdengar teriakan Nazmi dari ruang tengah. Daynara menoleh kaget sedangkan Alexander Mac Queen bersikap seolah tidak mendengar apa pun.

"Bibi Nazmi dilarang masuk! Tuan dan Nona sedang makan!" Suara Yuri mengatasi teriakan Nazmi.

"Minggir kalian! Aku ada perlu sama keponakanku!"

"Tidak bisa! Tunggu di ruang tamu saja!"

Nazmi geram, meski berteriak dan berusaha tetap tidak bisa menerobos penjagaan Yuri. Tubuhnya memang lebih besar tapi tenaga Yuri jauh lebih kuat darinya terpaksa mengalah, duduk di sofa ruang tamu dan melihat banyak yang telah berubah.

Pajangan, guci, lukisan serta benda-benda seni yang telah hilang kini digantikan dengan yang baru. Karpet jelek serta benda murahan yang pernah dibelinya lenyap digantikan karpet tebal dan mewah. Nizma meneguk ludah, menyadari kini dirinya dalam bahaya setelah melihat perubahan itu.

"Permisi, aku mau pulang saja!"

Nizma bangkit, ingin keluar tapi langkahnya dihadang oleh Yugos.

"Bibi, tunggu saja. Tuan sebentar lagi keluar."

"Nggak jadi, kapan-kapan aku datang lagi."

"Tidak bisa, Tuan sudah mengatakan kalau Bibi harus menunggu."

"Sialan! Minggir kau penjaga rendahan!"

"Bibi, sedari tadi aku dengar kamu nggak berhenti teriak-teriak. Ada apa sebenarnya?" Alexander Mac Queen muncul bersama Daynara mengamati bibinya yang hendak melarikan diri. "Yuri, ambilkan dokumen di atas meja kerja."

Yuri bergegas pergi, Alexander Mac Queen menunjuk sofa. "Bibi duduk dengan tenang. Banyak hal yang ingin kami bicarakan."

Alexander Mac Queen mengambil tempat di sofa panjang, menepuk-nepuk sebelahnya dan

memberi tanda Daynara untuk duduk. Nazmi menelan ludah dengan gugup, tidak bisa lari kemana pun dan akhirnya duduk di sofa berlengan.

"Ke-napa kamu menahanku, Alexander?"

"Bukannya Bibi yang ingin ketemu aku sampai teriak-teriak?"

"Eh, nggak jadi. Sebaiknya aku pulang saja."

"Jangan buru-buru, Yuri sudah membawa dokumen untukmu."

Alexander Mac Queen menerima dokumen dari Yuri lalu melemparkan ke atas meja tepat di depan Nazmi yang terbelalak.

"Di dalam dokumen itu tertulis bermacam hitungan dari lima tahun semenjak Bibi dan keluarga pindah kemari. Dimulai dengan penggelapan dana perwalian Daynara, mengambil uang rumah tangga dan akibatnya rumah ini tidak terurus, bocor dan rusak di mana-mana Termasuk di dalamnya memotong gaji pelayan, sopir, dan koki. Total semua kurang lebih miliar. Aku ingin Bibi mengganti semuanya."

Daynara tercengang dengan banyaknya uang yang dikorupsi Nazmi. Ia melongo menatap Nazmi yang memucat.

"Itu belum termasuk pencurian barang-barang berharga di rumah ini misalnya pajangan, guci, lukisan serta perhiasan peninggalan Tante Debbie. Total keseluruhan sepuluh miliar. Bagaimana Bibi akan mengganti?"

Nazmi merosot ke lantai lalu bersimpuh dengan bahu gemetar.

"Ampuni aku, Alexander. Aku tahu aku salaah. Maafkan aku!"

"Memaafkan dan mengampuni itu soal lain. Masalahnya sekarang bagaimana Bibi akan mengganti uang kamii?"

Nazmi meraung, bahkan kalau nyawanya diserahkan sekalipun tidak bisa membayar seluruh utang. Tadinya ia datang ingin melapor sikap Daynara yang kurang ajar pada dua anaknya, siapa sangka malah dirinya yang kena penghakiman.

Bab 13

Dua asisten direktur menatap gugup pada perempuan cantik yang berdiri di depan mereka. Asisten laki-laki menyenggol lengan temannya, memberitahu dalam diam untuk menjawab pertanyaan tamu. Masalahnya adalah keduanya tidak tahu jawaban yang pasti, karena sebagai asisten tidak banyak yang mereka ketahui tentang aktivitas boss besar. Tugas utama mereka hanya menerima tamu, menjadwalkan kunjungan, menerima panggilan dan juga mendapat perintah dari sekretaris dan bukan dari boss secara langsung. Namun perempuan di depan mereka tidak puas dengan jawaban yang diberikan dan terus mendesak.

"Kalian tidak mungkin tidak tahu jadwal Tuan Alexander! Kalian berdua asistennya!"

"Maaf Nona Willow, kami mendapat perintah dari Pak Filip dan Manager Yuri, bukan dari Tuan Alexander," jawab si asisten perempuan.

"Tetap saja kalian mestinya tahu apa saja acara Tuan Alexander!"

Kali ini si asisten laki-laki yang menjawab. "Nona Willow, jadwal kerja Tuan Alexander sangat dirahasiakan. Kamipun tidak tahu."

"Mana mungkin?"

"Kenyataannya seperti itu."

"Kalian berdua suka sekali membantah. Kerja kalian apa kalau ini dan itu tidak tahu?"

Willow terus mengomel untuk menyalurkan kekesalannya. Sudah satu bulan Alexander Mac Queen tidak dapat dihubungi. Tidak ada kejelasan kemana perginya, menolak panggilan serta tidak membalas pesan. Ia menjadi marah dan frustrasi menghadapi tunangannya. Asistennya yang bernama Isla mencoba menenangkan. Namun Willow tetap merasa semestinya Alexander Mac Queen tidak sikap diam

"Nona Willow, kenapa Anda datang tidak memberitahu saya?"

Seorang laki-laki tua yang merupakan wakil direktur menyapa. Kedua asisten menghela napas lega seketika, akhirnya ada seseorang yang akan membebaskan dari serangan mematikan yang bisa membuat kehilangan pekerjaan.

"Pak Zakarias, kenapa ada dua orang bodoh ini bekerja melayani tunanganku."

Zakarias tersenyum ramah. "Maafkan mereka Nona. Pada dasarnya mereka memang tidak tahu apa pun. Nona berkenan minum teh di kantor saya?"

Willow menggeleng, rambut cokelatnya melayang indah di bahu. "Tidak usah, aku hanya ingin tahu apa tunanganku hari ini ke kantor?"

"Nona, Tuan Alexander untuk beberapa waktu ini sibuk sekali dan jarang ada di kantor."

"Aku tahu dia sibuk tapi paling tidak mengabariku."

"Mungkin nanti kalau urusan sudah beres. Dengar-dengar ini menyangkut keluarga."

Willow mengeryit. "Keluarga? Bukannya orang tua Alexander sudah meninggal dan dia anak tunggal?"

"Tuan Alexander memang anak tunggal Tuan Jhonny Mac Queen tapi ada adik dari pernikahan kedua."

"Adik tiri?"

"Benar, sepertinya masalah keluarga Tuan Alexander sangat pelik belum lagi harus mengontrol bisnis. Mungkin itulah yang membuat Tuan Alexander memblokir semua panggilan begitu pula panggilan saya."

Willow cukup puas saat tahu bukan hanya panggilannya yang diabaikan oleh Alexander Mac Queen. Sekelas pimpinan manajer pun mengalami

hal yang sama. Ia meninggalkan kantor setelah mendapatkan jawaban atas pertanyaannya.

Di dalam lift Willow menyadari lupa bertanya tentang jenis kelamin adik tiri Alexander. Ia mengeluh pada asistennya.

"Kalau sampai membuat Alexander pusing berarti adiknya laki-laki. Jangan-jangan keributan mereka karena harta?"

Willow mengangguk pada Isla. "Aku juga punya dugaan begitu."

"Nona tidak pernah tanya pada Tuan?"

"Tidak pernah ada kesempatan untuk bicara dari hati ke hati. Semenjak kami bertunangan jarang sekali bisa bertemu. Aku heran sebenarnya Alexander mencintaiku atau tidak."

"Tentu saja Tuan Alexander mencintai Nona. Tidak semestinya hal itu diragukan."

"Entahlah, makin lama aku makin tidak percaya diri menghadapi pertunangan ini. Kalau bukan karena permintaan Papa bisa jadi Alexander tidak mau bertunangan denganku."

"Nona Willow terlalu banyak berpikir. Saya yakin Tuan Alexander juga rindu tapi adik tirinya yang

kurang ajar itu sudah membuat pusing jadi harus dibereskan lebih dulu."

Kata-kata Isla tidak menghibur Willow sama sekali. Pikiran buruk berkecamuk dalam benak. Kalau memang ada cinta dalam hati Alexander Mac Queen untuknya kenapa tidak pernah bersikap jujur dan terbuka satu sama lain? Saat bertemu tunangannya nanti, ia harus memberanikan diri bicara dari hati ke hati.

**

Daynara tercengang dengan kampus yang mewah, megah, berikut para mahasiswa dengan pakaian mereka yang mentereng. Deretan mobil mewah memenuhi tempat parkir dan persis seperti yang dikatakan Alexander Mac Queen kalau mahasiswa yang kuliah ditemani seorang asisten ataupun pelayan pribadi.

Melewati lorong yang ramai dengan Yuna berjalan di belakangnya Daynara mencuri dengar percakapan di sekitarnya.

"Kenapa kamu bisa lupa membawa pakaian gantiku. Dasar tolol!"

"Maafkan saya Tuan Muda."

"Nona, jangan lupa diminum obatnya."

"Taruh saja nanti aku minum."

"Weekend nanti ke Italia."

"Mau ngapain?"

"Cari udara segar, makan-makanan enak."

"Kenapa nggak ke gunung Alpen?"

"Lagi nggak mood main ski."

"Aku dapat hadiah mobil dari pacar tapi aku tolak."

"Kenapa?"

"Mobilnya murahan!"

Suasana, perbincangan serta gaya hidup sangat berbeda dengan kampusnya yang lama. Di sini jauh lebih glamour, mewah dan di luar jangkauan Daynara. Ia jadi menyesal karena memilih kampus elite. Jika tahu kalau kondisinya sangat menekan mental, Daynara lebih memilih kampus yang biasa saja.

Saat Daynara memasuki kelas, dosen menyapa sekilas sedangkan teman-teman sekelas tidak ada yang peduli. Daynara cukup senang dengan sambutan yang dingin serta acuh tak acuh untuknya dengan begitu tidak perlu bersikap hangat dan sok akrab.

Setelah mengikuti kelas selama dua jam Daynara pergi ke kantor administrasi untuk menyelesaikan masalah dokumen. Saat sedang mengantri seolah laki-laki muda dengan rambut cokelat gelap menyapa ramah.

"Hai, kita ketemu lagi di sini."

Daynara menatap laki-laki itu tidak mengerti. "Maksudnya?"

"Oh, jadi kamu nggak perhatiin ya kalau kita sekelas?"

"Maaf, aku nggak ngeh."

"Nggak apa-apa, namanya juga hari pertama. Namamu Daynara?"

"Benar, kamu siapa?"

"Romanov."

"Nama yang keren."

"Namamu juga keren Daynara."

Daynara duduk di sofa beludru menunggu namanya dipanggil, Yuna berdiri di sebelahnya. Sama seperti dirinya Romanov juga membawa asisten, seorang laki-laki berkepala plontos berkulit gelap.

"Keluargamu punya bisnis apa, Daynara?"

"Aku kurang tahu, mereka nggak pernah bicara bisnis soalnya."

"Princess sekali kamu."

"Biasa saja, mungkin aku dianggap tidak mengerti."

"Tapi kamu kuliah bisnis."

"Hahaha, iya."

Daynara pamitan pada Romanov saat namanya dipanggil. Begitu urusan selesai, ia keluar dan mendapati Romanov sedang dikerubuti para gadis. Tidak ingin terlibat Daynara diam-diam menyingkir.

"Daynara, kamu mau kemana? Padahal aku nunggu kamu keluar."

Ramanov menyusul, tersenyum manis dan membuat wajahnya yang tampan makin terlihat bersinar. Tidak heran kalau Romanov dikelilingi banyak gadis karena punya wajah rupawan dengan sikap yang hangat.

"Aku pulang dulu, bye."

"Kenapa begitu cepat? Ini hari pertamamu. Ayo, aku ajak kamu jalan-jalan keliling kampus."

"Eh, nggak perlu."

"Harus! Biar kamu kenal lingkungan kampus."

Romanov memaksa dengan menarik lengan Daynara dan membuat terkejut. Daynara menjerit, Yuna bertindak cepat memukul tangan Romanov. Di luar dugaan asisten Romanov maju, melindungi tubuh tuannya dengan membalas serangan Yuna.

Daynara tercengang melihat Yuna dan laki-laki plontos itu saling serang, keduanya bergerak gesit untuk melumpuhkan.

"Daynara, asistenmu jago beladiri. Apa kamu juga bisa beladiri?" teriak Romanov.

"Aku nggak bisa apa-apa dan tolong minta asistenmu untuk berhenti memukuli Yuna!"

Romanov menggeleng. "Tidak bisa, di keluargaku ada aturan sekali membuka jurus harus diakhiri denagn darah."

"Aturan kejam macam apa itu?"

"Daynara, jangan sembarangan mengatakan aturan orang lain itu kejam."

Daynara yang tidak tahan lagi melihat Yuna adu fisik dengan laki-laki plontos untuk hal yang tidak penting, mendatangi Romanov lalu berkacak pinggang.

"Keluargamu punya aturan sendiri begitu pula keluargaku. Kamu mungkin menganggap asistenmu

hanya sekedar pelayan tapi bagiku Yuna itu teman. Kamu perintahkan asistenmu untuk berhenti atau—"

"Atau apa? Memangnya kamu mau melakukan apa?"

Plak!

Di luar dugaan Daynara melancarkan pukulan tepat di pipi Romanov. Dadanya membusung penuh kemarahan dan rasa sesal, baru kali ini ia memukul seseorang. Sesuai dugaannya laki-laki plontos menghentikan serangannya pada Yuna dan berteriak.

"Tuan Muda!"

Romanov mengangkat tangan, menyeringai ke arah Daynara. "Aku nggak apa-apa, Igor. Baru kali ini ada seorang gadis yang berani menamparku! Daynara, besar sekali nyalimu."

Daynara tidak menggeser posisi meski Romanov menatap intens. Yuna mendatangnya dengan kuatir.

"Maafkan saya, Nona."

"Kamu nggak salah Yuna. Aku yang memukul Romanov dan kalau dia mau membalas dendam, aku nggak masalah dipukul balik. Ayo, lakukan!"

"Nonaa! Jangan begitu?" teriak Yuna panik. "Biar saya yang terima hukumannya."

Daynara menggeleng dan memberikan pipi kiri pada Romanov.

"Lakukan sekarang dan kita impas tanpa perlu ada yang terbunuh!"

Romanov mengepalkan tangan menatap gadis yang menyodorkan pipi padanya. Awalnya ia sangat marah karena dipukul tapi saat melihat wajah cantik, pipi merona serta sikap berani dari Daynara membuatnya tersenyum.

"Kamu menggemaskan, Daynara. Aku suka cewek pemberani sepertimu."

Daynara menegakkan tubuh lalu mengernyit. "Apa?"

"Kamu sangat menggemaskan!" Alih-alih memukul Romanov justru mengusap pipi Daynara. "Bersiaplah Daynara, mulai sekarang aku akan mengejarmu!"

Bab 14

Alexander Mac Queen menggunakan kantor sang papa untuk bekerja. Sebuah kantor yang cukup asri berada tidak jauh dari kampus baru Daynara. Kantor yang dari luar terlihat seperti rumah besar dengan halaman luas, tidak ada yang istimewa seperti rumah pada umumnya. Pohon rindang, deretan mobil, serta bangku-bangku besi di dekat pagar. Tidak ada bunga atau tanaman yang mempercantik.

"Tuan, Ceko ingin meminjam lima puluh tentara bayaran yang cakap."

Filip bicara dari depan laptop yang membuka pada Alexander Mac Queen yang sedang meneliti dokumen.

"Uang muka udah dikirim."

"Tentara untuk apa? Pemulihan wilayah konflik atau—"

"Menaklukan daerah yang sedang memberotak."

"Berikan tugas pada Yugos untuk memilih tentara."

Filip mengangguk, menelepon Yugos dan memberitahu detil tugas. Alexander Mac Queen

mengambil alih bisnis keluarga jauh sebelum papanya meninggal. Sedari muda sudah belajar mengendalikan ribuan anak buah dengan beragam macam pekerjaan.

Ia selalu melibatkan diri dalam perang, menyuplai senjata maupun tentara bayaran. Di permukaan bisnisnya terlihat seperti perusahaan otomotif biasa dan menyediakan beragam onderdil mobil. Alexander Mac Queen juga punya punya beberapa showroom mobil tapi bisnis yang sebenarnya tersembunyi jauh di bawah itu, sangat gelap, dalam, dan berbahaya.

"Filip, jadwalkan hari ke kantor pusat bulan depan."

"Ingin menginap berapa lama, Tuan?"

"Beberapa hari saja."

"Tuan ingin bertemu Nona Willow? Hari ini beliau datang ke kantor mencari Tuan."

Alexander Mac Queen menjawab tanpa mengangkat wajah dari dokumen.

"Jadwalkan makan malam."

"Baik."

Kali ini Alexander Mac Queen tidak bisa lagi menghindar, mau tidak mau harus bertemu dengan

Willow. Pertunangan sudah berjalan lebih dari satu tahun tapi sampai sekarang belum ada keinginan untuk menikah. Kalau bukan demi bisnis Alexander Mac Queen tidak akan bertunangan dengan anak dari saingan bisnisnya.

"Kapan kita bertemu Wakil Presiden?"

"Sabtu ini."

"Kalau tidak salah ada Pak Henrich?"

"Benar, Tuan."

"Minta Boris menyelidiki tempat yang akan digunakan untuk pertemuan. Jangan sampai ada jebakan di sana. Tidak peduli meski ada Wakil Presiden, jebakan dan bahaya akan selalu ada."

Filip mengangguk dan menelepon Boris. Alexander Mac Queen membuka ponsel dan mengetuk ikon pesan. Ia tidak pernah menggunakan fitur mengirim dan membalas pesan karena baginya sangat merepotkan. Tapi semenjak ada Daynara mengirim pesan menjadi hal yang menarik.

"Kamu sudah selesai kuliah?"

"Sudah."

"Sekarang lagi di rumah?"

"Iya, sibuk ngasih makan Bruno."

"Siapa Bruno?"

Foto seekor kucing kecil warna hitam legam muncul dan membuat Alexander Mac Queen mengernyit.

"Aku menemukannya di halaman kampus, karena kasihan aku bawa pulang dan aku kasih nama Bruno. Mulai sekarang Bruno adalah anakku."

"Kamu melahirkan kucing?"

"Anggap saja begitu."

"Baiklah, tinggalkan Bruno di rumah lalu kamu bersiap-siap. Yuna akan mengantarmu ke kantor. Kita makan malam di luar."

"Asyiik! Akhirnya aku bisa datang ke kantor Kakak! Horee!"

Alexander Mac Queen tertawa renyah, memencet bel memanggil Yuri.

"Siapkan ruang tengah, taruh beberapa orang di sana untuk bekerja. Sebentar lagi Daynara akan datang."

"Baik, Tuan."

Yuri bergegas keluar, membubarkan semua orang yang berkumpul di halaman. Meminta dua orang yang berjaga sedangkan yang lain masuk ke ruang bawah tanah. Bersama Doni ia membuka

ruang tengah, menyingkap kain putih penutup komputer serta meja dan menempatkan diri di belakang meja.

"Kita akan jadi orang kantoran, Doni. Jangan bersikap memalukan."

Doni menyeringai. "Ini adalah pekerjaan impianku, duduk di depan komputer."

Filip tetap satu ruangan bersama Alexander Mac Queen, Yuri dan yang lain berada di ruang tengah. Mereka bermain game dengan komputer, untuk sejenak melupakan tentang pelatihan fisik yang menguras tenaga.

Pukul lima sore Daynara datang bersama Yuna. Memakai minidress hitam sesuai dengan kemeja yang hari ini dipakai Alexander Mac Queen.

"Tadinya aku pikir kantor Kakak ada di gedung bertingkat ternyata di rumah yang luas."

"Kamu kecewa?"

Daynara menggeleng cepat. "Nggak, dong. Vibesnya bagus banget mahal, emang sih nggak ada bunga-bunga tapi lumayan teduh."

"Ayo, aku bawa ke kantor ketemu yang lain."

Alexander Mac Queen merangkul bahu Daynara dan membawa ke ruang tengah yang digunakan

untuk kantor. Daynara terbeliak melihat Yuri dan yang lain sedang serius. Doni bahkan mendalami peran sebagai pegawai kantoran dengan memakai kacamata bening bergagang hitam.

"Yuri, kamu keren banget!"

Yuri melambai dari balik meja. "Hai, Nona."

"Sibuk banget ya?"

"Lumayan."

"Doni lembur? Jam lima belum pulang?"

Doni berdehem membuka kacamata. "Cukup sibuk hari ini, Nona."

Daynara mengacungkan dua jempol. "Kalian sangat berdedikasi. Siang kerja kantor, malam masih suka ke rumah buat rapat sama Kakak."

Di bawah tatapan Alexander Mac Queen yang mengintimidasi, Yuri, Doni dan yang lain menahan rasa bangga mereka karena pujian Daynara.

"Sudah tugas kami, Nona," jawab Doni diplomatis.

Daynara mengacungkan dia jempol. "Kakak, mereka ikut kita makan malam?"

"Kamu mau makan apa?"

"Apa saja yang Kakak pilih. Maklum, semenjak papi dan mama nggak ada aku kurang explore makanan. Kalau mau makan yang agak enak dan mahal ditraktir Celina."

Alexander Mac Queen berpikir sesaat. "Bagaimana kalau makan di restoran yang pernah kita singgahi waktu Papi dan Tante Debbie merayakan ulang tahun pernikahan?"

Mata Daynara membulat dengan bibir tersenyum lebar. "Ide bagus, Kakak."

Alexander Mac Queen memberi perintah pada anak buahnya.

"Kalian ikut aku makan malam."

Tanpa perlu diperintah dua kali Yuri, Doni dan yang lain meninggalkan pekerjaan pura-pura mereka untuk ikut makan malam. Kali ini Alexander Mac Queen menyetir sendiri membawa Daynara bersamanya, anak buahnya berada di dua mobil lain.

"Kapan kamu mau belajar menyetir?"

"Aku bisa nyetir, Kak."

"Oh, ya, kalau gitu kamu bisa bawa mobil sendiri ke kampus."

"Jangan salah, maksudnya bisa nyetir sampai nabrak. Hahaha!"

"Kamu ngomong gitu nggak tahu malu, ya?"

Daynara menepuk dadanya dengan bangga. "Buat apa aku malu. Justru mengakui kelemahan sendiri. Tenang aja, aku nggak akan merepotkan Kakak dengan meminta mobil baru! Lagian aku punya mobil kok, hadiah dari Papi. Kata pelayan digadai sama Bi Nazmi."

Alexander Mac Queen menghela napas panjang, masalah Nazmi membuatnya sakit kepala.

"Bi Nazmi sangat serakah. Sudah tahu kemampuan uangnya terbatas tapi memaksa untuk mengambil semuanya."

"Untungnya rumah belum sempat berpidah nama."

"Kalau dia berani melakukan itu, aku pastikan satu keluarga akan berada di jurang penderitaan. Bi Nazmi berani berbuat begitu karena salahku juga tidak pernah datang mengecek."

"Aku tahu Kakak sibuk. Makasih ya Kak, sudah menyempatkan waktu untuk mengurusku." Daynara mengedipkan sebelah mata dengan mimik lucu. "semoga nggak kapok punya adik kayak aku."

Alexander Mac Queen menarik napas dengan dramatis. "Aku sudah berjuang seperti ini dan nggak ada balasan setimpal."

"Eh, Kakak mau dibalas pakai apa?"

"Coba kamu pikir, mau balas pakai apa kebaikanku yang luar biasa ini."

"Baiklah, beri aku waktu buat mikir, Kak."

Dalam hati Daynara tahu kalau Alexander Mac Queen bisa pergi sewaktu-waktu. Kebersamaan mereka harus digunakan sebaik-baiknya. Ia akan memikirkan cara membalas kebaikan Alexander Mac Queen padanya.

Tiba di restoran keluarga yang menghidangkan masakan khas brazilian, mereka memesan dua meja. Alexander Mac Queen satu meja bersama Daynara, sedangkan anak buah berada di meja lain.

Percakapan didominasi Daynara yang sibuk bercerita tentang kuliah.

"Yuna mengakui menemukan lawan tarung yang sepadan. Ternyata bukan cuma aku yang bawa asisten ahli bela diri."

"Aku sudah bilang kalau kampusmu bukan tempat kuliah biasa."

"Aku jadi nyesal masuk ke sana."

"Kenapa?"

"Terlalu mahal!"

Alexander Mac Queen menyentil pelan telinga Dayara. "Sudah aku bilang kalau kamu bagian dari Mac Queen. Uang bukan masalah bagi kita."

Daynara terkikik sambil mengusap telinganya. "Aku tahu keluarga kita kaya raya, Kak. Bukannya bagus kalau bisa berhemat?"

"Tidak perlu berhemat. Uang kita tidak akan habis hanya kerena membiayai kuliahmu."

"Siap! Mulai sekarang aku akan foya-foya!"

Alexander Mac Queen tahu kalau Daynara hanya bercanda. Sejauh ini adik tirinya tidak pernah melakukan hal yang membuatnya harus keluar banyak uang. Urusan belanja sekalipun Daynara harus didorong.

Mendadak ada gerakan dari meja anak buah, Yuri mendekat lalu berbisik.

"Tuan, ada Zlatan!"

"Semua bersiaga, lindungi Daynara yang utama."

Yuri mengangguk, memberi tanda pada teman-temannya untuk berdiri di sekitar meja. Daynara

yang sedang mengunyah nanas panggang mendongak heran.

"Ada apa, Kak? Kenapa semua orang ada di sini?"

Pintu restoran membuka, seoran laki-laki berusia empat puluhan tahun menggandeng perempuan cantik. Di belakangnya ada beberapa orang yang mengikuti. Laki-laki berambut cokelat itu berseru pada manajer yang menyambutnya.

"Malam ini aku yang traktir semua pengunjung. Tutup pintu restoran. Kami ingin makan secara privat."

Bab 15

Suasana restoran berubah seketika, tadinya terdengar tawa dan percakapan diiringi dentingan piano yang lembut. Setelah Zlatan meminta pintu restoran ditutup para pengunjung jadi bertanya-tanya. Alih-alih berterima kasih karena ditraktir mereka menjadi takut. Banyak yang membayar tanpa menyelesaikan makan dan pergi lebih awal. Dalam sekejap dalam restoran menjadi sedikit sepi dan tertinggal beberapa meja yang terisi.

"Baik sekali tuh orang mau traktir satu restoran." Daynara yang tidak mengenal Zlatan berkata sambil lalu. "Kak, bisa minta Yuri dan yang lain duduk. Mereka tegang sekali."

Alexander Mac Queen menggeleng. "Biarkan saja mereka. Kebiasaan kalau habis makan berdiri untuk membakar kalori."

"Eh, benarkah? Tapi agak aneh juga berdiri di dekat meja kita." Daynara menusuk daging panggang dengan garpu, mengangkat wajah menatap laki-laki berambut cokelat kini menghampiri dengan perempuan yang bergelayut manja di pundak. "Kak, mereka kemari."

"Abaikan saja, kamu fokus makan. Mau nambah nanas?"

"Mau."

Alexander Mac Queen memanggil pelayan, meminta tambahan nanas. Zlatan menghampiri, berdiri pongah di depan meja.

"Sahabatku, Alexander. Kenapa kamu sombong sekali sampai tidak mau menyapaku?"

"Zlatan, kita tidak sedekat itu."

"Benarkah? Kau membuatku patah hati padahal aku menganggapmu teman. Sebagai sambutan untuk pertemuan kita malam ini, biarkan aku dan Feodora menemanimu makan."

Zlatan menarik kursi untuk istrinya. Memutari meja ingin duduk di seberang tapi Alexander Mac Queen mencegatnya.

"Kau duduk di sini."

Alexander memutari meja dan duduk berhadapan dengan Feodora. Zlatan tersenyum, menatap Daynara yang sedang makan daging panggang dengan nanas.

"Siapa gadis cantik ini? Apakah dia pacarmu? Mulai kapan kamu suka gadis muda?"

Daynara menggeleng. "Eh, aku bukan—"

"Mulai kapan kamu mencampuri urusanku, Zlatan," sela Alexander Mac Queen, memotong

pembelaan Daynara. "aku bisa berpacaran atau menikah dengan siapa pun yang aku mau."

Zlatan tertawa keras. "Hahaha, setuju sekali. Seorang Akexander bisa menikah dengan siapapun. Bagaimana menurutmu, Sayang?"

Pertanyaan diajukan untuk Feodora. Perempuan itu tersenyum tapi sudut matanya memandang Daynara secara terang-terangan. Menilai dari atas ke bawah termasuk sikapnya yang tenang.

"Cantik, imut, tapi nggak ada sesuatu yang istimewa." Feodora mengalihkan pandangan dari Daynara ke Alexander Mac Queen. "Aku heran kenapa kamu lebih memilih gadis muda ini dari pada adikku. Padahal adikku seorang pebisnis ulung sedangkan gadis ini? Terlihat polos dan biasa saja. Anak keluarga mana dia?"

Zlatan menjentikkan jari. "Nah, itu. Kalau Alexander menikahi Frederica, bukankah artinya kita bisa menjadi keluarga? Kenapa harus bersama gadis sekecil ini?"

Daynara membanting garpu ke meja membuat semua pandangan tertuju padanya. Tidak bisa lagi menahan kesal karena menjadi bahan omongan oleh orang-orang yang tidak dikenalnya.

"Kalian berdua datang ke meja kami tanpa diundang. Lalu bicara omong kosong tentang pernikahan Kak Alexander. Memaksa untuk menikahi siapa namanya tadi?"

"Frederica," jawab Alexander Mac Queen dengan geli. Baru pertama melihat Daynara kesal pada orang.

"Nah, ya, kalian berdua memuji-muji Frederica dan menghinaku. Padahal kalau perempuan bernama Frederica itu begitu hebat, ia bisa menikah dengan Kak Alexander tanpa bantuan kalian!"

Alexander Mac Queen bertepuk tangan untuk pembelaan Daynara. Wajah cantik Feodora merah padam lalu mendengkus dengan tatapan meremehkan ke arah Daynara. Zlatan terbahak-bahak seolah sedang menonton komedi.

"Luar biasa, seorang gadis muda dengan gagah berani membela Alexander."

Alexander Mac Queen bangkit, berdiri di belakang Daynara dan menekan lembut bahunya yang menegang.

"Sekarang kamu tahu kenapa aku memilihnya?"

Daynara mendongak. "Kak ...."

Lalu kembali diam setelah Alexander Mac Queen menekan bahu untuk memberi tanda agar diam. Daynara bertanya-tanya siapa pasangan suami istri di depannya sampai membuat Alexander Mac Queen berbohong.

"Kamu berani berterus terang padaku. Memang nggak takut aku menculiknya?" ucap Zlatan.

"Ada satu aturan untuk tidak menyentuh pasangan. Kau pasti tidak menginginkan aku melakukan hal yang sama pada istrimu." Alexander Mac Queen menimpali santai.

Zlatan terkekeh, mencabut pistol di pinggang dan meletakkan di atas meja. Yuri dan yang lain mencabut senjata mereka diikuti oleh anak buah Zlatan. Dua kubu berhadapan, Daynara yang tidak tahu menahu urusan pekerjaan Alexander Mac Queen ternganga ngeri melihat pistol.

"Jangan menakut-nakuti pasanganku, Zlatan. Kau tahu Yugos bisa melakukan hal yang sama."

Yugos mengambil alih kursi Alexander Mac Quuen, meletakkan pistol dengan ujungnya menghadap ke Feodora.

"Kamu lebih dari mampu untuk menakuti. Aku datang malam ini untuk memberitahumu kalau selat

Timur akan menjadi bagianku. Sebaiknya kau menyingkir, Alexander."

"Sayangnya tidak semudah itu karena kiriman onderdil dikirim lewat selat Timur."

"Kau berani menentangku?"

"Dari dulu kita tidak pernah akur."

"Benar juga. Katakan padaku, mana yang akan kau pilih untuk kau lindungi antara dua perempuan dalam hidupmu. Gadis muda yang sepertinya sangat kau cintai atau tunanganmu yang jelita itu?"

Perkataan Zlatan membuat Daynara terkejut. "Tunangan?"

Zlatan menatap Daynara yang terkejut. "Waah, apa ini? Alexander, gadismu ternyata tidak tahu kau sudah bertunangan?"

Feodora tertawa bersama suaminya. "Sekarang kamu paham Gadis Kecil? Alexander yang tampan dan menawan ini sudah punya tunangan."

"Alexander, mestinya kamu bicara jujur dengan gadis ini, lihat mukanya pucat pasi!"

Alexander Mac Queen ingin sekali menempeleng kepala Zlatan dan istrinya tapi menahan diri karena berada di tempat umum. Tidak mau membuat orang-orang terkejut terutama

Daynara. Ia bisa merasakan tubuh Daynara yang menegang mendengar kabar pertunangannya.

"Zlatan! Bawa istrimu pergi!"

Zlatan menaikkan sebelah alis. "Kau mengusirku?"

"Ya!"

"Bagaimana kalau aku tidak mau?"

"Kalau begitu kami yang pergi. Kau bayar semua tagihan!" Alexander Mac Queen menunduk untuk berbisik pada Daynara. "Kita pergi."

Daynara tidak menolak saat dibimbing keluar. Pikirannya masih kosong dan tidak bisa berpikir jernih. Alexander Mac Queen merangkul bahu Daynara, anak buahnya berjalan mundur dengan tangan memegang pistol. Zlatan menatap rombongan yang menjauh lalu bergumam.

"Menarik. Kita akan cari tahu identitas gadis itu. Sepertinya Alexander sangat melindunginya."

Tidak ada percakapan selama menuju lift, semua anak buah Alexander Mac Queen bersiaga untuk segala kemungkinan. Jangan sampai terjadi penyergapan yang tidak diperkirakan oleh mereka.

"Bagaimana Zlatan tahu aku akan datang ke restoran ini?"

Pertanyaan Alexander Mac Queen saat di lift membuat semua orang menggeleng.

"Yugos, selidiki secara diam-diam. Jangan-jangan ada yang berkhianat."

"Baik, Tuan."

Alexander Mac Queen tidak melepaskan pelukannya di bahu Daynara hingga mencapai mobil. Ia membantu Daynara duduk dan memasang sabuk pengaman.

"Duduk yang benar."

Daynara mengangguk, membiarkan Alexander Mac Queen mengurusnya. Saat mobil melaju meninggalkan restoran, ia memberanikan diri bertanya.

"Kak ...."

"Ehm...."

"Apa benar yang dikatakan orang tadi?"

"Soal apa?"

"Kalau Kakak sudah bertunangan?"

Alexander Mac Queen mengangguk dari balik kemudi. "Benar."

Daynara memegang dadanya yang berdebar tidak nyaman. Pengakuan Alexander Mac Queen

entah kenapa membuatnya gelisah. Ada rasa tidak rela kalau kakaknya telah menjadi milik perempuan lain.

Bab 16

Daynara mengikuti kuliah dengan pikiran kurang fokus setiap kali teringat tentang pertunangan kakak tirinya. Pertunangan sudah terjadi lebih dari satu tahun tapi dirinya baru tahu sekarang ini. Perasaan Daynara campur aduk, antara senang karena kakaknya menemukan calon pendamping tapi juga kesal kenapa dirinya baru tahu. Dipikir lagi semua karena masalah waktu.

Sebelum kejadian pengeboman, Alexander Mac Queen tidak pernah menemuinya meski mengirim hadiah setiap kali dirinya ulang tahun. Alexander Mac Queen beralasan kalau masalah keuangan Daynara sudah diselesaikan dengan baik, dana perwalian serta biaya kuliah pun dibayarkan tepat waktu. Jadi merasa tidak perlu menengok karena yakin Daynara akan baik-baik saja. Tidak pernah mengira kalau Daynara mengalami kesulitan karena perbuatan Nazmi.

"Yuna, kamu kenal tunangan kakakku?"

Yuna yang sedang berdiri membawa beragam buku di punggung menggeleng. "Tidak pernah, Nona."

"Kira-kira kakakmu tahu nggak?"

"Saya juga tidak tahu apakah kedua kakak saya tahu atau tidak."

"Aku bisa cari tahu dari siapa ya?"

Yuna tidak menjawab karena memang tidak mengerti duduk perkaranya. Tugasnya hanya menjaga Daynara, urusan yang lain apalagi persoalan pribadi boss besar bukan ranahnya.

Daynara meraba dadanya yang berdenyut, perasaan tidak nyaman yang seolah mengganjal hati. Ia bingung bagaimana mendiskripsikan hal aneh ini. Kenapa seolah dirinya merasa tidak rela Alexander Mac Queen bertunangan.

"Aku harusnya bahagia, Yuna. Aku harus bahagia demi kakakku tapi kok aneh."

"Aneh kenapa, Nona?"

"Entahlah, pokoknya aneh saja."

Rasa takut kehilangan ini bisa jadi karena Daynara baru menemukan kasih sayang seorang kakak. Selama lima tahun ini hidup sendiri, pontang panting tanpa bantuan siapa pun hingga akhirnya kakak tiri muncul untuk mengurusnya. Bersama Alexander Mac Queen, Daynara merasakan kebahagiaan seperti saat orang tua masih hidup.

"Daynara, aku cari kamu kemana-mana."

Romanov muncul membawa buket bunga yang cantik dan memberikan pada Daynara.

"Ini untukmu."

Bola mata Daynara membulat menerima buket bunga. "Cantiknya."

Romanov tersenyum. "Kamu suka?"

Daynara mengangguk. "Suka sekali. Baru pertama aku terima buket bunga selain dari mendiang papi."

"Kamu nggak pernah terima buket bunga sebelumnya? Kok bisa? Padahal kamu cantik sekali harusnya banyak laki-laki yang mengejarmu."

Di kampus lama memang banyak yang menyukainya tapi kalah oleh pengaruh Farah. Daynara jujur mengatakan kalau baru pertama menerima hadiah yang begitu cantik dan indah.

"Terima kasih Romanov."

Daynara mendongak, menatap Romanov dengan bibir tersenyum. Mata bulat yang bening, lesung pipi samar, wajah oval yang cantik membuat Romanov tanpa sadar mendesah.

"Sama-sama, cantikku. Kalau tahu kamu akan bahagia dengan seikat bunga, aku akan memberikannya lebih sering."

"Tidak perlu seperti itu."

"Mau nggak makan siang sama aku? Di restoran yang tidak jauh dari kampus."

Daynara menimbang-nimbang sesaat, demi membalas kebaikan Romanov memutuskan untuk menerima ajakan makan siang. Lagi pula ia mempelajari satu hal penting kalau Romanov di kampus ini sangat terkenal. Penting untuk menjalin hubungan baik dengannya demi menghindari masalah. Tidak mau masalah lama terulang saat menjadi ajang bulan-bulanan dari orang-orang yang menindasnya. Di kampus baru Daynara akan menjadi lebih baik, mandiri dan lepas dari masalah.

"Ayo, kebetulan aku lapar."

Saat keduanya berjalan beriringan dengan Daynara memegang buket bunga menimbulkan kasak kusuk di seluruh kampus. Dalam sekejap muncul gosip kalau pangeran kampus telah melabuhkan hati pada mahasisa baru. Identitas Daynara dicari, dalam satu hari itu kepopulerannya di kampus melejit.

Di luar dugaan Daynara menikmati makan siang yang menyenangkan bersama Romanov yang pandai sekali bercerita. Mereka membahas negara yang pernah dikunjungi Romanov untuk berlibur

dan berjanji suatu hari nanti akan pergi bersama. Sejauh ini Daynara merasa Romanov cukup baik dijadikan teman. Kalau ada satu hal yang kurang mengenakan adalah cara memperlakukan asisten.

"Yuna bisa memesan meja lain dan asistenmu bisa makan bersamanya."

"Tidak perlu! Igor terbiasa berdiri."

"Romanov, kita makan bisa satu jam."

"Apa masalahnya? Makin lama ngobrol sama kamu aku makin suka."

"Itu dia masalahnya, kasihan Igor kalau berdiri terlalu lama."

"Dia sudah terlatih."

Daynara menghela napas panjang, melirik ke arah Yuna yang telah mendapatkan meja. Terbiasa mengikuti Alexander Mac Queen yang bepergian dengan banyak asisten meski begitu memperlakukan mereka dengan baik dan sangat manusiawi. Ia tidak suka melihat Igor berdiri layaknya penjaga alih-alih asisten.

"Aku tahu aturan tiap keluarga berbeda. Romanov, kalau kamu ingin menjadi temanku bisa nggak sedikit berkompromi? Saat bersamaku

biarkan Igor menjadi layaknya asisten. Jangan terlalu kaku, please."

Romanov ingin membantah tapi melihat senyum penuh permohonan dari Daynara menjadi tidak tega. Setiap asisten di keluarganya diperlakukan dengan keras untuk setiap situasi. Ia menatap Yuna yang duduk tegak meski begitu matanya waspada dan mengawasi gerak gerik sekitar. Romanov menghela napas panjang lalu mengangguk.

"Baiklah, demi kamu aku akan sedikit berbaik hati pada Igor."

"Terima kasih, Romanov kamu hebat!"

Pujian dari Daynara membuat Romanov bahagia. Ia menyuruh Igor satu meja dengan Yuna. Tentu saja ditolak dengan tegas karena Igor tidak terbiasa diperlakukan seperti itu.

"Ini perintah, kalau kamu nggak mau jangan ikut aku lagi!"

Setelah diancam Igor akhirnya menurut, duduk di meja yang sama dengan Yuna. Keduanya bertukar pandang dengan dingin, dalam hati Daynara berharap meja tidak patah karena pertentangan yang begitu ketara.

Saat pulang Daynara memberikan buket bunga pada Luma dan meminta untuk diletakkan di kamar.

"Dapat dari siapa, Nona?"

"Teman di kampus."

"Waah, Nona punya pacar."

Dayanara memutar bola mata. "Baru makan siang sekali kamu bilang pacar, aneh."

Luma terkikik menghidu bunga di tangan lalu mendekat untuk berbisik.

"Nona, saya dengar orang belakang akan menerima tamu."

Daynara menoleh. "Bi Nizma maksudmu?"

Luma mengangguk. "Iya, mereka sibuk beberes. Naila berteriak saat para pelaya sedang berkumpul untuk makan siang kalau mereka akan menerima tamu orang terkenal."

"Orang terkenal? Siapa?"

"Tidak ada yang tanya tapi persiapan dilakukan dengan serius karena jarang sekali melihat mereka beberes."

"Ehm, bukan urusan kita sebenarnya. Asalkan mereka tidak ganggu kita mau terima siapun tidak masalah."

"Nona benar sekali. Saya mau atur bunga ini dulu."

Daynara duduk di meja rias untuk menghapus make-up sambil mendengarkan lagu-lagu cinta. Ia ingin menghibur diri setelah lelah berada di luar seharian. Kantuk mendatangi, ia menguap beberapa kali dan tanpa sadar kepalanya ambruk ke meja lalu tidur.

Langkah Luma tertahan di ruang tengah oleh Alexander Mac Queen yang baru kembali.

"Selamat sore, Tuan."

"Di mana adikku?"

"Di kamar, Tuan."

Tatapan Alexander Mac Queen tertuju pada buket bunga. "Punya siapa itu?"

"Punya Nona, Tuan."

"Memangnya Daynara ulang tahun?"

"Saya kurang tahu, Tuan."

Alexander Mac Queen melambaikan tangan meminta Luma menjauh.

"Yuri, panggil Yuna."

Yuri mengangguk lalu melakukan panggilan di ponsel. Tidak tahu di mana adiknya berada dan lebih cepat kalau menelepon. Yuna berlari datang, membungkuk sedikit pada Alexander Mac Queen.

"Saya di sini Tuan."

"Yuna, apa ada peristiwa penting hari ini?"

Yuna mengedip bingung. "Peristiwa penting?"

"Adikku menerima bunga dari siapa?"

"Oh, dari Tuan Muda Romanov. Teman sekelas, Nona."

Kening Alexander Mac Queen mengernyit. "Teman sekelas tapi memberi bunga?"

Yuna meneguk ludah, bingung untuk menjawab.

"Ceritakan yang kamu tahu tentang hubungan Daynara dan Romanov. Jangan ada yang ditutupi."

"Ba-ik, Tuan. Tuan Romanov bilang kalau dia suka sama Nona dan berniat untuk mengejar Nona. Oh ya, dia juga punya asisten ahli bela diri namanya Igor."

"Oh, jadi dia yang diceritakan sama Daynara. Ada lagi?"

"Hari ini mereka makan siang bersama. Tuan Romanov ingin mengajak Nona ke klub malam minggu nanti."

Alexander Mac Queen menatap Yuna lekat-lekat. "Yuna, mulai sekarang kamu harus mengawasi setiap orang yang dekat dengan adikku. Tidak

peduli siapa pun dia. Kalau bertemu Romanov, foto dia dan kirim ke Yugos untuk diselidiki."

"Baik, Tuan."

"Mulai sekarang, siapa pun yang pergi atau menjalin hubungan akrab dengan adikku harus kamu laporkan ke Yuri. Paham?"

"Paham, Tuan!"

"Pergilah!"

Setelah Yuna pergi Alexander Mac Queen meminta Yuri dan Yugos mendekat.

"Didik adik kalian agar lebih peka. Ingat, Zlatan sudah pernah melihat Daynara. Jangan sampai kita kecolongan."

Yuri dan Yugos mengangguk bersamaan. "Kami paham, Tuan."

"Sudah tahu siapa yang membocorkan kepergianku ke restoran?"

"Sudah kami tangkap orangnya dan sedang diintrograsi. Bukan bagian dari orang kita. Penguntit yang berada di kantor selama dua puluh empat jam."

"Sepertinya penjagaan kita kurang ketat sampai-sampai ada penguntit pun tidak tahu."

"Maafkan kami, Tuan!" Yugos dan Yuri menjawab bersamaan.

"Sisir area kantor dan rumah!"

"Baik, Tuan!"

Alexander Mac Queen yang semula ingin ke kamar membatalkan niat, memilih untuk masuk ke kamar Daynara. Ia mengetuk, tidak ada jawaban lalu membuka pintu.

"Daynara!"

Pandangannya jatuh ke meja rias, Daynara sedang tidur bertelekan pada lengan.

"Kenapa tidur di sini?"

Alexander Mac Queen mendekat, menatap adik tirinya lekat-lekat. Wajah cantik dan lembut sedang terlelap, membuatnya tidak tega untuk menbangunkan.

"Kamu sudah besar, ada laki-laki yang mendekatimu." Alexander Mac Queen merapikan rambut yang menutupi wajah. Menahan getar di ujung jari karena bersentuhan dengan kulit yang lembut. Alexander Mac Queen mendesah. "Kenapa rasanya tidak rela?"

Ia menarik kursi perlahan, membungkuk untuk mengangkat tubuh Daynara. Kepala Daynara rebah

ke bahu, rambutnya mengenai hidung dan menimbulkan gelitik yang membuat gatal. Ia menggendong lalu membaringkan dengan lembut ke atas ranjang. Meluruskan tubuh Daynara lalu menarik selimut.

Musik terdengar menenangkan, menyenandungkan lagu-lagu cinta yan lembut. Alexander Mac Queen membelai bibir yang sedikit membuka. Mengikuti dorongan hati entah karena lagu cinta, buket bunga yang membuatnya kesal atau wajah Daynara yang teduh menenangkan, ia mencodongkan tubuh lalu mengecup lembut bibir yang membuka.

"Salahmu, sudah membuatku begini."

Bab 17

"Alexander, kalau suatu saat nanti papi tidak berumur panjang, selain bisnis ada Daynara yang harus kamu jaga."

"Papi sudah bilang itu berkali-kali, sampai bosan aku dengarnya. Lagi pula siapa yang bisa tentukan umur?"

"Papi sedang berjaga-jaga, namanya juga orang tua."

"Papi masih muda. Kalau udah tua nggak akan nikah lagi."

"Eh, jangan salah. Orang tua juga perlu bercinta. Pokoknya ingat yang papi katakan, jaga adikmu. Meski kalian nggak ada ikatan darah tapi Daynara itu tetap adikmu."

"Kalau pun Papi meninggal duluan, masih ada Tante Debby. Daynara bisa bersama mamanya."

"Jodoh tidak ada yang tahu, Alexander. Bisa jadi jodoh papi dan Tante Debby akan sampai mati."

"Papi menggelikan. Berjodoh itu harusnya berharap umur panjang bukan mati bersama."

"Hahaha, kamu tahu apa anak muda!"

Saat itu Alexander Mac Queen merasa papanya hanya bercanda. Candaan berulang tentang

kematian dan keinginan agar dirinya menjaga Daynara. Padahal selama orang tua masih hidup, ia jarang sekali interaksi dengan adik tirinya.

Mereka akan berkumpul layaknya keluarga saat ulang tahun pernikahan Jhonny Queen dan Debby. Adik kecilnya akan menghampiri dengan wajah berbinar, bertanya tentang hadiah yang cocok. Hal yang sama berulang setiap tahunnya.

"Ulang tahun Daynara ke lima belas, artinya dia sudah gadis remaja. Kita rayakan satu keluarga pergi ke Swiss!"

Pertama kalinya Alexander Mac Queen pergi liburan bersama keluarga barunya. Melihat bagaimana papa dan istri baru saling bercanda dan juga mencintai satu sama lain. Keduanya bahkan sering mengabaikan anak-anak hanya demi bisa bersama.

"Alexander, ajak adikmu jalan-jalan sana!"

"Aku malas, Pi."

"Daynara tidak bisa main ski. Ajak dia jalan-jalan!"

Awalnya Alexander Mac Queen menggerutu saat diberi tugas menjaga Daynara. Keduanya pergi bermain ski. Siapa sangka ternyata dirinya sangat menikmati liburan bersama adik tiri. Daynara

bahkan menjadi comblang para gadis yang ingin berkenalan dengannya.

"Yang rambut pirang cantik, Kak. Tubuhnya juga sexy tapi sayang—"

"Sayang kenapa?"

"Mata keranjang! Dari tadi ngelirik banyak cowok. Ganti aja yang rambut cokelat, kayaknya lebih kalem."

"Kita mau main ski, kenapa kamu malah ribut merhatiin cewek-cewek?"

"Karena cewek-cewek naksir kamu, Kak! Masa gitu aja nggak ngerti?"

Daynara tidak pernah marah pada Alexander Mac Queen, tidak pernah ngambek layaknya anak remaja puber. Justru sebaliknya, sangat pengertian, penuh perhatian dan sebisa mungkin ingin akrab dengan Alexander Mac Queen.

Di sela-sela liburan saat melihat Alexander Mac Qeen sibuk dengan laptop, Daynara akan jadi orang pertama yang membuatkan kopi atau menawari makan. Seolah-olah berpikir sudah semestinya seorang adik menjaga kakak. Lambat laun Alexander Mac Queen bisa menerima kenyataan kalau kini punya adik perempuan.

Sayangnya setelah orang tua mereka meninggal, Alexander Mac Queen terlalu sibuk dengan bisnis. Mengira Daynara baik-baik saja di rumah besar dengan dana perwalian serta fasilitas yang diberikan. Rentang waktu lima tahun berpisah, membuat Alexander Mac Queen menyadari kalau sudah menyia-nyiakan adik yang dititipkan sang papa untuknya.

Kini Daynara bukan lagi remaja yang sedang puber. Telah menjelma menjadi perempuan muda cantik dengan bibir merah nan lembut, membuat Alexander Mac Queen tidak tahan untuk tidak mengecupnya. Tidak hanya itu, ia juga mengakui Daynara sebagai pasangan di depan Zlatan. Ia mendesah, menyadari perbuatannya yang bodoh dan ingin melampiaskan kekesalannya dengan menghancurkan barang-barang.

"Tuan, Boris melaporkan kalau tempat pertemuan dengan Pak Henrich dan Wakil Presiden sudah steril."

Alexander Mac Queen mengangguk pada Filip. Mengambil sebatang rokok, menyalakan dan menghisap kuat.

"Ada gerakan dari Zlatan?"

"Sejauh ini tidak ada Tuan."

"Semoga dia berpikir dua kali sebelum melakukan penyerangan."

"Seharusnya begitu tapi kita tidak bisa menebak pikiran Zlatan yang sering kali sembrono."

"Filip, kamu kordinasi dengan Yuri dan Yugos. Minta mereka perketat penjagaan di sekitar Daynara. Lakukan diam-diam saja, aku takut Zlatan akan mengincarnya."

Filip mengangguk lalu membuka mulut untuk bertanya sesuatu dan menutupnya lagi.

"Kau ingin tanya apa?"

"Saya takut dianggap lancang."

"Dari dulu semua anak buahku memang lancang. Ada apa? Cepat katakan!"

"Maaf sebelumnya, Tuan. Tapi kenapa Tuan mengaku kalau Nona Daynara itu kekasih dan bukan adik?"

"Kita semua tahu Zlatan sangat menghargai pasangan lebih dari keluarga. Aku mencurigai keterlibatannya dalam kecelakaan papa. Kalau Daynara aku akui sebagai adik, takut kalau akan mengalami hal yang sama."

Filip mengangguk. "Saya mengerti, Tuan."

Pintu ruang kerja dibuka, Daynara muncul dengan bibir tersenyum lalu batuk kecil.

"Ups, bau asap. Aku nggak tahu Kakak merokok."

Alexander Mac Queen mematikan rokok saat melihat Daynara terbatuk kecil. Membuka jendela dan membiarkan asap rokok keluar.

"Sesekali aku ingin merokok. Kenapa kamu kemari? Butuh sesuatu?"

Daynara menggeleng. "Mau ajak Kakak makan malam. Udah disiapin semua."

"Ayo!"

Semenjak tinggal bersama Alexander Mac Queen punya kebiasaan makan malam bersama Daynara jika waktunya memungkinkan. Ia membiarkan lengannya digandeng dan langkah terhenti di lorong berkarpet.

"Tunggu, ini kayaknya bunga dari Romanov. Kenapa ada di sini?"

"Bukannya di kamarmu juga ada bunga?"

Daynara mengangguk. "Memang ada."

"Lebih besar dan lebih cantik dari buket ini?"

"Iya, sih, tapi—"

"Bunga yang ada di kamarmu dari aku. Apa kamu mau menolak pemberianku dan menggantinya dengan pemberian orang lain?"

Daynara ternganga menatap Alexander lalu tertawa malu. "Aih, Kakak. Kenapa nggak bilang kalau itu bunga dari Kakak. Lain kali kalau ngasih bunga tolong nih langsung kasih ke aku."

"Biar kenapa?"

"Biar aku bisa cium-cium wanginya, lalu foto selfie sama bunga. Aku nggak pernah dapat bunga dari siapa pun, sekalinya dapat sekalian dua. Sungguh beruntung!"

Alexander Mac Queen cukup puas saat Daynara menarik lengannya menuju ruang makan dan tidak lagi peduli dengan bunga dari Romanov. Tadi sore saat Daynara tidur ia meminta Yuri memesan bunga paling indah dan paling mahal dan meletakkan di kamar. Tidak boleh ada laki-laki lain yang kedudukannya lebih tinggi dari pada dirinya di hati Daynara.

"Kak, aku mau minta ijin ke klub."

"Bukannya kamu nggak suka ke tempat-tempat ramai seperti itu?"

"Memang, tapi Kakak bilang aku harus bergaul. Mumpung ada yang ngajak aku ingin pergi."

"Dengan Romanov?"

Daynara mengangguk. "Iya, bukan cuma sama Romanov. Beberapa teman sekelas juga pergi."

"Ke klub mana."

"Young And Dangerous."

"Klub mewah yang letaknya ada di rooftop hotel bintang lima."

Mata Daynara terbelalak. "Kakak pernah ke sana?"

"Beberapa kali. Boleh saja kamu kesana tapi harus bawa Yuna."

"Tentu saja, aku bawa Yuna karena tiap orang bawa asisten masing-masing."

"Bawa kartuku untuk bayar."

"ggak perlu. Romanov akan mentraktir semua orang."

"Wow, dermawan sekali dia."

"Selain dermawan dia juga sangat populer. Banyak gadis yang suka sama dia."

"Kamu sendiri gimana? Suka sama dia nggak?"

"Aku? Biasa aja."

Alexander Mac Queen mengulum senyum mendengar jawaban Daynara. Memakai sarung

tangan plastik lalu mengambil kepiting, membuka cangkangnya dan meletakkan daging ke piring.

"Makan yang banyak."

"Aku mau udang juga."

"Iya, nanti aku kupasin."

Para pelayan dan anak buah Alexander Mac Queen yang berkumpul di ruang makan belakang diam-diam mengintip. Mereka tidak dapat menahan senyum melihat sikap lembut Alexander Mac Queen pada Daynara.

Suasana menyenangkan itu berubah saat terdengar suara Nazmi.

"Alexander, Daynara, kalian di mana? Ada tamu datang."

Namzi muncul dengan seorang perempuan memakai celana pendek kulit ketat warna merah marun dengan atasan tangtop hitam. Perempuan berambut pendek denag kulit kecoklatan yang eksotis menyapa ramah.

"Apa kabar Alexander, masih ingat aku?"

Bab 18

Daynara tidak bisa menahan kagum melihat perempuan cantik yang begitu eksotis. Penampilannya sangat spektakuler, membuat orang-orang terpukau. Selain itu tubuh yang tinggi dan langsing dengan cara berjalan yang gemulai, sekali lihat orang tahu kalau dia model.

"Siapa dia?" tanya Daynara.

Alexander Mac Queen tetap menunduk, sibuk mengupas udang panggang dan meletakkan di piring Daynara.

"Buruan makan, nanti dingin nggak enak."

Daynara menusuk udang dengan garpu dan memakannya, tatapannya tak teralihkan dari perempuan bercelana merah yang kini mendekat.

"Kenapa tidak menyambutku, Alexander. Jangan bilang kamu lupa padaku. Ini aku, Arira. Anak angkat Bi Nazmi. Kita dulu sering bertemu."

Arira mendekati Alexander Mac Queen dengan lengan terulur ingin memeluk. Alexander Mac Queen berdehem keras. Yuri berlari dari belakang dan menghadang Arira.

"Berhenti di situ!"

Nazmi mengernyit tidak senang. "Hei, kau pengawal kasar. Kenapa menghalangi langkah anakku! Arira dan Alexander pernah bertemu sebelumnya. Memangnya salah kalau memeluk?"

Yuri merentangkan lengan. "Aku akan menjegal siapapun yang mendekati Tuan."

Arira mendengkus keras, menatap Yuri dari atas ke bawah. "Kau ini hanya pelayan rendahan. Kenapa kau tidak minggir? Aku ingin mengobrol dengan Alexander."

"Tuan Alexander sedang bersantap. Silakan tunggu di ruang tengah."

"Sudahlah! Kenapa kau ini! Aku ingin bicara di sini."

"Tidak!" Yuri menggeleng tegas pada Nazmi.

"Kau ini—"

"Kenapa setiap kali Bibi datang selalu membuat keributan?" tegur Alexander Mac Queen.

Nazmi menggeleng dan menarik Yuri ke samping. "Bukan begitu."

Alexander Mac Queen mengupas udang terakhir, kali ini menyuap langsung ke mulut Daynara.

"Buka mulut."

Daynara menuruti apa yang diminta, membuka mulut dan membiarkan dirinya disuapi.

"Makasih, Kakak."

Arira yang semula marah pada Yuri, perhatiannya kini teralihkan pada sikap dan perhatian yang ditunjukkan Alexander Mac Queen pada Daynara. Ia tahu kalau Daynara tinggal di rumah ini, tadinya mengira akan melihat gadis canggung yang bersikap sangat menjaga jarak dengan Alexander Mac Queen tapi ternyata salah. Tidak ada kecanggungan layaknya saudara tiri, malah terlihat sangat dekat dan akrab bahkan sampai tahap menyuapi. Seorang Alexander Mac Queen yang sangat sombong dan kaya raya rela mengupas udang dan membiarkan tangannya kotor demi Daynara.

"Seorang tamu harusnya mengerti sopan santun."

Alexander Mac Queen bangkit dari kursi, berjalan menuju wastafel keramik yang berada di dekat dinding dan mencuci tangan. Daynara masih sibuk mengunyah.

Arira menyingkirkan keterkejutanya. "Aku pikir karena kita pernah kenal sebelumnya makanya tidak perlu terlalu formal."

Seorang pelayan membawa serbet putih, Alexander Mac Queen mengelap tangan hingga kering. Kembali duduk di kursinya.

"Kamu sudah kenyang?"

Daynara mengangguk. "Sudah. Masih mau makan dessert. Tadi koki bikin es sorbet mangga. Kakak mau?"

"Kamu saja, sana cuci tangan dulu."

Arira melongo tidak percaya, Alexander Mac Queen malah sibuk mengobrol dengan Daynara dan mengabaikannya. Baru kali ini ada seorang laki-laki yang tidak mempan dengan pesonanya. Ia menoleh pada Nazmi yang terdiam, memberi tanda untuk dibantu.

Nazmi mengangguk samar, maju beberapa langkah dan mendorong Yuri menyingkir.

"Alexander, Arira ingin menginap beberapa hari di sini. Apakah boleh?"

Alexander Mac Queen mengangkat bahu. "Terserah Bibi. Itu bukan urusanku."

Nazmi menyeringai malu-malu. "Masalahnya paviliunku sangat kecil. Tidak ada tempat untuk menampung orang lagi. Apakah boleh Arira

menginap di ruang tamu? Bukannya di sebelah kamarmu masih kosong?"

"Bibi, jangan keterlaluan," tegur Alexander Mac Queen.

"Eh, nggak ada maksud begitu." Nazmi menjaab gugup.

"Di mana saja boleh, asalkan ada tempat untuk sekedar tidur!" Arira menyela. Setelah tidak ada Yuri yang menghalangi ia menarik kursi paling dekat dengan Akexander Mac Queen. "Jangan pelit padaku, Alexander."

Daynara masih berdiri di dekat wastafel, memegang serbet untuk mengelap tangan. Memperhatikan dengan geli bagaimana Arira berusaha untuk akrab dengan sang kakak. Perempuan itu menggunakan seluruh pesonanya. Membungkuk untuk menunjukkan belahan dada, jari terulur ingin menyentuh Alexander Mac Queen dan terhenti karena menerima tatapan mematikan.

"Alexander, aku menginap beberapa hari saja tentunya tidak membuatmu keberatan bukan?" Arira mengedipkan mata lalu mendesah dramatis. "aku kurang suka tinggal di hotel. Please."

"Daynara!" panggil Alexander Mac Queen.

"Iya, Kak!" Daynara mendekat, berdiri di samping sang kakak.

Alexander Mac Queen mengambil serbet dari tangan Daynara, menyatukan dengan serbetnya lalu meletakkan di atas meja.

"Kamu pemilik rumah ini. Keputusan apakah tamu boleh menginap atau tidak, kamu yang tentukan."

Nazmi menyela cepat. "Kalau Daynara yang tentukan pasti dia tidak mengijinkan. Bagaimanapun Daynara ada dendam pribadi padaku."

"Salah! Yang punya dendam pribadi dengan Bibi itu aku dan bukan Daynara!" sahut Alexander Mac Queen. "Rumah ini menjadi milik Daynara sepenuhnya. Dia yang tentukan apakah anak angkat Bibi boleh menginap atau tidak."

"Ehm, namaku Arira. Kenapa sih kamu nggak mau menyebut namaku, Alexander," protes Arira dengan suara mendesah, mirip kucing yang sedang mendengkur.

"Tidak penting!" jawab Alexander Mac Queen singkat.

Arira terpukul, penolakan yang kejam dan dingin seperti ini baru pertama dirasakannya. Ia menatap

keji pada Daynara yang berdiri di samping Alexander Mac Queen. Menduga kalau sikap yang dingin pasti karena pengaruh Daynara.

Daynara yang tidak menyadari kebencian yang tertuju padanya tersenyum pada Arira.

"Boleh saja menginap tapi di lantai tiga."

"Kenapa lantai tiga? Bukannya lantai dua banyak kamar?" protes Nazmi.

Daynara menjawab dengan sabar. "Kamar lantai dua sedang direnovasi. Kalau mau di lantai tiga atau silakan menginap di tempat lain."

"Kau—"

"Keputusan bagus." Alexander Mac Queen menyela kemarahan Nazmi. "Mau makan sorbet di taman samping? Sepertinya malam ini bulan purnama."

"Ayo, Kak! Lumaa, bawa es sorbet ke taman samping." Daynara meraih lengan Alexander Mac Queen, tidak peduli pada tatapan melotot Nazmi dan Arira. Ia tidak suka dengan Arira yang bersikap sembarangan di rumahnya. "Pelayan! Bawa tamu ke kamar atas!"

Arira mengepalkan tangan, menatap Daynara yang menggandeng Alexander Mac Queen ke

taman samping, diikuti oleh beberapa anak buah dan pelayan. Tidak hanya diabaikan, Arira juga dianggap tidak ada di oleh Daynara.

"Sialan!"

Nazmi memerintahkan pelayan membawa koper Arira ke atas, menarik kursi lalu menepuk-nepuk lengan anak angkatnya.

"Jangan marah! Jangan sampai tersulut emosi dengan anak ingusan itu!"

"Apa yang Bibi katakan benar, Daynara itu sangat menyebalkan."

"Memang, aku benci sekali padanya. Arira, ingat tugasmu di sini untuk apa?"

Arira menghela napas panjang lalu mengangguk. "Semoga aku tidak mengecewakan Bibi."

"Aku percaya padamu. Kemampuanmu menaklukkan laki-laki harusnya sangat hebat karena kamu cantik dan sexy. Buat Alexander bertekuk lutut padamu."

"Aku sendiri sangat berminat pada Alexander, Bibi. Dia tinggi, tampan, dan berwibawa. Aku harus berusaha menyingkirkan Daynara lebih dulu."

Nazmi mendekat lalu berbisik. “Urusan Daynara biar menjadi bagianku. Kamu fokus saja merayu Alexander. Kalau hatinya sudah dalam genggamanmu, aku yakin tinggal tunggu waktu Daynara diusir dari rumah ini.”

Arira menyibakkan rambut ke belakang dan tersenyum penuh percaya diri.

“Aku akan melakukan rayuan dan pendekatan sepenuh hati, yakin Alexander tidak akan menolak pesonaku.”

Bab 19

Daynara dengan mudah menghindari Arira, tidak perlu bertemu di meja makan karena sedang Arira diet ketat. Tidak harus bertegur sapa apalagi berbasa basi sebab Arira akan keluar saat Alexander Mac Queen ada di rumah. Selebihnya selalu di kamar atau bepergian. Bila muncul di ruang tengah biasanya karena menemui Nazmi atau dua bersaudara Naila dan Nabil.

Luma menjadi pelayan kepercayaan Daynara, membantu mencari informasi tentang apa yang terjadi di rumah saat dirinya sedang tidak ada termasuk memata-matai Nazmi dan kelurganya. Sebenarnya Daynara enggan berurusan dengan mereka tapi kedatangan Arira mengubah pikirannya. Setidaknya ia harus tahu kekuatan lawan agar tidak salah dalam bertindak.

"Tadi pagi Tuan Alexander minum kopi di ruang santai. Baru minum dua teguk Arira datang. Seperti biasa dihadang oleh Yuri dan hampir baku hantam."

"Yuri selalu bisa diandalkan."

"Memang, Arira marah karena tidak dihargai tapi Tuan tidak peduli. Setelah menandaskan kopi bergegas pergi bahkan tanpa menoleh."

Daynara tanpa sadar bertepuk tangan mendengar cerita Luma.

"Kakakku paling hebat kalau mau bikin orang kena mental. Aku sudah melihat berkali-kali bagaimana kakakku menyingkirkan orang yang tidak disukai hanya dengan satu kalimat. Kereen!"

"Nona, sekarang mereka berkumpul di ruang tengah. Nona keluar pasti melewati mereka."

"Mereka itu siapa saja?"

"Lengkap kecuali si suami."

Daynara memantut diri di depan cermin, menatap penampilannya dalam balutan gau hitam. Ia akan pergi ke klub malam ini dan tidak boleh gagal.

Hidupnya sudah pontang panting selama lima tahun ini, terlalu sibuk kerja sampai lupa bersenang-senang. Daynara akan mempergunakan waktu mudanya dengan baik, Nazmi dan keluarga tidak akan bisa menghalanginya.

"Panggil Yuna."

"Iya, Nona."

Daynara memilih sepatu di walking closet saat Yuna datang. Sedikit kebingungan memilih karena banyaknya sepatu dari beragam warna dan model.

Barang-barang yang ada di walking closet kebanyakan dibeli oleh Alexander Mac Queen, dengan alasan untuk mengganti milik Daynara yang lama.

"Nona, siap berangkat sekarang?"

Daynara menatap Yuna dalam balutan celana denim dan kaos lalu menghela napas panjang.

"Kita pergi ke pesta dan penampilanmu seperti itu?"

Yuna menatap dirinya. "Ada apa dengan penampilan saya?"

"Terlalu biasa. Untung aku sudah siapkan. Kamu ganti dulu di kamar mandi."

"Tapi, Nona—"

"Sekarang, ini perintah!"

Yuna mengambil tas yang diberikan Daynara, sedikit ragu-ragu ke kamar mandi. Saat keluar Daynara memuju penampilannya.

"Naah, bagus. Tetap bisa gerak tapi keren."

Daynara membeli setelan hitam berupa celana kulot dengan atasan tunik berbahan kaos berlengan balon serta pita kecil-kecil di bahu. Yuna menunduk tersipu-sipu.

"Terima kasih, Nona."

Daynara menepuk pundaknya. "Tetap bisa berantem dan tidak menghalangi gerakan."

"Benar, Nona."

"Kita pergi sekarang, saat melewati ruang tamu akan bertemu Bi Nazmi dan keluarganya. Kalau terjadi apa apa yang membuat langkahku tertahan, kamu lakukan apa pun agar mereka sibuk. Apa pun itu!"

"Siap, Nona!"

"Luma, antar aku. Bantu Yuna kalau di ruang tengah ada masalah."

Luma menjawab dengan senang hati. "Iya, Nona."

Daynara memakai sepatu berhak tujuh sentimeter, berjalan diiringi Luma dan Yuna. Benar apa kata mereka, di ruang tengah telah berkumpul Nazmi dan kedua anaknya ditambah Arira. Ini pertama kalinya mereka berkumpul setelah diusir dari rumah. Daynara tahu pasti mereka berani kemari karena tahu Alexander Mac Queen sedang tidak ada di rumah. Ia berniat jalan terus tanpa menyapa tapi Nabil menghentikan langkahnya.

"Stop! Anak nggak tahu sopan santun. Sudah tahu ada orang tua nggak mau nyapa!"

Daynara menatap Nabil yang merentangkan tangan di depannya.

"Minggir!"

"Hei-hei, sombong sekali!" Naila ikut maju, mengamati Daynara dengan iri dengki. Gaun, tas, serta perhiasan yang melekat di tubuh Daynara semuanya mahal sedangkan sebagai sepupu Alexander Mac Queen yang didapatkannya hanya barang-barang murah. "Mentang-mentang tinggal di rumah ini. Ingat, ini bukan rumahmu!"

Daynara mengedipkan sebelah mata. "Ini rumahku, nama di sertifikat itu namaku. Kalian datang sebagai tamu, sebaiknya bersikap sopan."

"Kau—"

"Awas, teriak-teriak kena serangan jantung!"

Nabil mengepalkan tangan, ingin sekali memukul tapi tatapannya tertuju pada Yuna yang melotot. Ia mendengar kalau Yuna ahli beladiri dan tidak bisa diremehkan.

Terdengar ketukan sepatu di lantai, Arira mendatangi Daynara. Sorot matanya memancarkan kebencian yang tidak disembunyikan. Ia berkacak

pinggang seolah sedang bicara dengan bawahannya.

"Anak kampung yang naik derajat karena pernikahan. Kenapa sombong sekali! Harusnya kau berterima kasih pada Bibi Nazmi karena mengijinkanmu tinggal di sini."

Daynara menaikkan sebelah alis. "Berterima kasih pada Bi Nazmi? Harusnya mereka yang terima kasih padaku karena aku tidak menuntut apa yang telah mereka lakukan padaku selama lima tahun ini!"

"Diam kau! Kalau bukan karena Alexander kau tidak akan bisa seperti sekarang!"

"Memang, makanya aku bangga sama kakakku. Bukannya alasanmu tinggal di sini karena menginginkan hal yang sama Arira? Ingin dapat perhatian kakakku?"

Arira mendengkus lalu menyibak rambut ke belakang. "Aku pantas mendapatkan perhatian itu. Aku lebih cocok mendampingi Alexander."

"Sayangnya kakakku tidak suka dengan perempuan palsu. Bukan cuma sikap kamu yang palsu, jangan-jangan dada kamu juga."

"Sialan!"

"Ups, dilarang mengumpat. Marah artinya benar."

"Berani main-main denganku, lihat saja nanti."

"Mengancamku sama saja mengancam kakakku. Camkan itu!"

"Kauu—"

"Arira, Sayang. Jangan marah. Kenapa menanggapi anak tak tahu malu ini." Nazmi berdiri di antara Arira dan kedua anaknya. Posisinya jelas di tengah untuk menunjukkan kekuasaan dan dominasi pada Daynara. "Dia nggak akan takut ancamanmu karena sedang di atas angin."

Daynara tersenyum cerah. "Terima kasih untuk pengertiannya Bibi."

"Diam! Aku bukan bibimu, tidak sudi jadi bibimu."

"Oh, padahal ganti rugi yang diinginkan oleh kakakku itu harga bibi dan ponakan. Kalau tahu Bibi nggak mau mengakui harusnya aku minta ganti rugi harga asli!"

Naila dan Nabil mulai mengamuk bersamaan, Nazmi meradang dengan Arira melotot. Daynara kehabisan waktu mengangguk pelan pada Yuna.

Luma datang dari belakang membawa toples hitam yang terbuka.

"Awas kecoa!"

"Aaagh, aku takut kecoa!"

"Mamaa!"

Empat perempuan kocar kacir, Yuna menarik tangan Daynara dan menuntun ke garasi. Dua pelayan datang dari depan ikut meramaikan ruang tengah.

"Kecoanya ada dua!"

"Tangkaap!"

Suara jeritan mengiringi langkah Daynara, begitu tiba di mobil tak henti tertawa. Harus mengakui idenya Luma luar biasa karena membantunya meloloskan diri dari Nazmi dan keluarga.

Tiba di klub, menjalani pemeriksaan senjata serta umur dan setelah lolos melewati pintu disambut ruangan luas dengan ribuan lampu menyorot tiada henti. Design klub yang futiristik ditambah dengan untaian lampu gantung besar yang menyebarkan cahaya warna-warni. Musik menggema, menghentakkan semangat para

pengunjung. Ada tangga menuju lantai dua di kanan kiri tempat DJ.

"Daynara!"

Daynara mencari asal suara dari ratusan sofa yang tersebar di ruangan. Ia tersenyum melihat Romanov duduk di sofa bulat nomor enam bersama beberapa orang yang dikenal. Kali ini Yuna terpaksa berdiri karena semua asisten yang dibawa tidak ada yang duduk.

"Halo, maaf aku telat."

"Wow, Daynara kamu cantik sekali."

Romanov menyambut Daynara, memeluk hangat dan melayangkan kecupan ringan di pipi yang membuat tekejut.

"Kamu sudah kenal teman-teman kita."

Semua yang ada di sofa menyapa, Daynara melambaikan tangan. Total ada empat gadis dan lima laki. Daynara dibimbing duduk di samping Romanov.

Dynara kagum pada penampilan mereka yang keren dan spektakuler, merasa kalau dirinya cenderung biasa saja.

"Kamu sering ke klub?"

"Nggak sering," jawab Dayanara.

"Kalau kamu dekat sama aku, kita akan sering datang ke tempat yang menyenangkan."

"Dekat itu seperti apa?" goda salah seorang gadis.

"Masa tanya lagi? Kalau Romanov udah bilang dekat berarti ...."

Tawa menggelegar di sekitar sofa, Daynara ikutan tertawa. Jarinya digenggam Romanov agak kuat, merasa tidak nyaman ingin melepaskan tapi sulit.

"Kita akan bersenang-senang malam ini. Cheers!"

Daynara gugup saat disodori minuman karena tidak pernah minum alkohol sebelumnya. Satu-satunya alkohol yang pernah dicoba adalah bir kaleng dingin yang diberikan diam-diam oleh Jhonny Mac Queen di ulang tahun ke tujuh belas. Setelah itu ia tidak pernah mencoba lagi dan kini harus berhadapan dengan minuman yang ditakutinya. Semoga tidak ada hal buruk terjadi.

"Gimana, Daynara. Lezat bukan minumannya? Racikan khusus," bisik Romanov.

"Enak," jawab Daynara singkat.

"Maun tambah lagi?"

"Eh, ntar dulu."

"Satu gelas lagi biar enakan tubuhmu."

Daynara tidak menolak minum satu gelas lagi, seorang gadis menambah dan total tiga gelas cukup untuk membuat tubuhnya melayang.

"Kita nari?" ajak Romanov.

"Aku nggak bisa."

"Aku ajari."

Romanov agak memaksa Daynara untuk mengikutinya ke lantai dansa. Awalnya Daynara merasa kikuk dan malu tapi pengaruh alkohol seolah mengaburkan rasa malunya. Ia mulai bergerak dan di luar dugaan sangat lentur.

"Wow, Daynara. Kamu hebat sekali narinya!"

"Ayo, narii!"

Daynara bahkan naik ke atas meja DJ dan menari di sana, mendapat tepuk tangan dari pengunjung yang lain. Yuna merintih kuatir di sampingnya.

"Nona, hati-hati."

Romanov berteriak pada Igor untuk mengambil ponsel dan mengabadikan Daynara yang bergerak lincah sekaligus sexy.

"Cintaku, Daynara! Sexy sekali. I love you!"

Banyak pemuda yang kini berkerumun di bawah meja untuk mengajak Daynara menari. Igor dan Yuna mengusir mereka. Saat Daynara kelelahan, terduduk di meja memegang kepala.

"Daynara! Keren banget!" puji Romanov membantu Daynara turun.

"Aduh, mual banget," gumam Daynara.

"Ayo, kembali ke meja."

Yuna memperhatikan dengan kuatir sang nona yang terhuyung dalam pelukan Romanov. Baru saja Daynara duduk terdengar keributan. Sekelompok orang mendatangi meja, dua gadis paling depan berteriak nyaring.

"Romanov! Kenapa kamu ngilang gitu aja tanpa kabar?"

"Romanov, apa benar kalau kamu sama dia?"

"Hei, Romanov itu pacarku!"

Bukan hanya dua tapi beberapa gadis datang bersamaan, selanjutnya pecah pertengkaran. Romanov berusaha mendamaikan mereka, Daynara yang mual ingin muntah.

"Kalian diam dulu!"

"Kami mau kejelasan!"

Entah siapa yang memulai saling pukul dan saling jambak, keadaan menjadi tidak terkendali dengan Romanov terjebak di antara mereka.

Bab 20

Pembicaraan berlangsung hangat, tanpa pertengkaran dan perdebatan. Wakil Presiden memimpin pertemuan beberapa pengusaha tinggi membahas pengaruh dagang akibat perang.

Alexander Mac Queen tidak banyak berkomentar, lebih banyak menyimak pembicaraan dan sesekali mencatat. Di ruangan besar dengan meja bundar dan dua puluh kursi yang dijaga ketat.

"Saya sudah bicara dengan Presiden dan kita akan mencari jalan keluar bersama."

"Yang dirugikan bukan hanya para konsumen tapi juga para pengusaha."

Malam ini pembicaraan didominasi oleh Wakil Presiden dan Henrich, pengusaha tambang, pengimpor biji plastik dan banyak lagi.

"Kalau begitu Pak Henrich ada pendapat lain?"

Henrich menoleh pada Alexander Mac Queen. "Tunangan anakku, Alexander, akan menjelaskan. Sebagai pengusaha muda Alexander jelas punya pikiran lain. Menjadi orang tua tidak boleh menutup mata atas pendapat anak muda."

Semua mata tertuju pada Alexander Mac Queen yang meletakkan pulpen lalu mengangguk pada Wakil Presiden.

"Ijinkan saya memberika pendapat terkait kelangkaan bahan baku beberapa barang. Saya punya solusi untuk mengambil dari produsen negara lain. Sedikit lebih mahal tapi cukup efektif untuk membantu kita. Karena kalau dipaksakan mengambil dari suplier lama, harga otomatis naik tinggi dan mempengaruhi kenaikan barang lain."

Alexander Mac Queen bicara beberapa hal penting, pendapatnya disetujui Wakil Presiden dan akan dibawa ke rapat kabinet.

Selesai pertemuan Alexander Mac Queen tidak bisa menolak ajakan Henrich untuk minum. Mereka memesan tempat duduk di lounge hotel.

"Kenapa kamu lama sekali di kota ini. Apa terjadi sesuatu yang serius?" tanya Henrich.

"Aku sedang menyelesaikan masalah keluarga yang pelik," jawab Alexander Mac Queen.

"Willow setiap hari bertanya-tanya tentang dirimu. Katanya kalian sudah berbulan-bulan tidak bertemu."

"Rencananya akhir bulan aku akan ke ibukota dan mencari Willow."

Henrich tersenyum. "Anakku pasti senang mendengarnya. Alexander, kamu sudah punya semua. Kerja sama kita juga berjalan lancar, kenapa kamu tidak buru-buru menikahi Willow?"

Alexander meneguk minuman dingin dan sedikit mengenyit karena rasa asam, bukan di bibir melainkan di hati. Dorongan untuk segera menikah bukan yang pertama didengar, Henrich sering mengungkitnya dan membuatnya kurang nyaman.

Pertunangan antara dirinya dan Willow terjadi karena paksaan dari Henrich. Sejujurnya ia sendiri tidak terlalu berminat untuk menikah buru-buru. Willow tahu itu dan menekannya, ia menolak, terus ditekan dan suatu kejadian membuat Alexander Mac Queen mau tidak mau setuju untuk bertunangan.

"Aku harus menyelesaikan banyak hal, pernikahan bukan hal mudah."

"Kamu tetap bisa bekerja soal pernikahan biar aku dan Willow yang atur."

"Tidak, aku akan menikah bila benar-benar siap. Pak Henrich, persainganku dengan Zlatan belum selesai ditambah sekarang membantu urusan dagangmu, pernikahan menjadi hal terakhir yang ada di benakku."

"Pernikahan dan bisnis bisa berjalan bersamaan."

"Aku tidak sehebat itu. Lagi pula aku sedang menghadapi urusan keluarga."

Henrich menghela napas panjang, frustrasi menghadapi sikap tegas Alexander Mac Queen, tidak bisa terus memaksa karena takut berakibat buruk.

"Baiklah, aku tunggu sampai kamu siap. Jangan terlalu lama Alexander, anakku tidak punya banyak kesabaran menunggu."

Selesai mengobrol Alexander Mac Queen berpamitan, tidak menoleh lagi saat meninggalkan lounge. Ada kemarahan yang tersisa di hati karena Henrich memaksanya untuk menikah buru-buru. Apa yang sedang dikejar laki-laki itu? Kekuasaan seperti apa lagi yang diinginkannya? Alexander Mac Queen sepakat untuk bertunangan tapi menikah itu hal lain.

Di perjalanan ia menelepon Daynara. Mencari tahu apakah sudah pulang dari klub atau belum dan tidak tersambung.

"Yuri, coba telepon Yuna. Tanya bagaimana kondisi mereka sekarang."

Yuri mengangguk dari jok depan, melakukan panggilan ke adiknya.

"Halo, gimana kondisi Nona?"

"Kakak, gawat! Terjadi pertengkaran di klub. Nona muntah-muntah karena mabuk dan kami bersembunyi di toilet."

"Kenapa kamu nggak telepon?"

"Aku sibuk urus Nona. Maaf!"

Alexander Mac Queen yang mendengar percakapan karena ponsel memakai pengeras suara meminta Boris mengemudi ke klub.

"Yuri, minta Yuna untuk tetap di toilet. Kita kesana sekarang."

"Baik, Tuan!"

Alexander Mac Queen duduk dengan tidak tenang mendengar adik tirinya mabuk. Ia tidak menyangka kalau Daynara akan nekat minum alkohol. Seingatnya gadis itu tidak pernah minum minuman keras sebelumnya.

Tiba di parkiran hotel, tidak ada hal mencurigakan yang terjadi. Alexander Mac Queen baik bersama tiga anak buahnya. Tiba di klub suasana sudah terkendali, tidak ada lagi pertengkaran, Alexander Mac Queen meminta Yuri

ke toilet. Ia mencari-cari sosok anak muda yang bernama Romanov dan tidak menemukannya.

"Tuan, kata manajer klub Romanov sudah pergi setelah membayar ganti rugi. Pertengkaran terjadi antara sesama gadis yang memperebutkan Romanov."

"Playboy sampah!" gumam Alexander Mac Queen.

Yuri muncul dari toilet memapah Daynara yang setengah tidak sadar. Alexander Mac Queen menyongsongnya. Menepuk-nepuk lembut pipi Daynara.

"Kamu ke klub hanya untuk mabuk? Sayang sekali."

Alexander Mac Queen menekuk lutut lalu mengangkat tubuh Daynara ke dalam pelukannya. Yuri mengitrograsi Yuna tentang apa yang terjadi.

"Nona dipaksa minum alkohol. Awalnya nggak enak nolak akhirnya minum tiga gelas lalu menari di atas meja."

"Apaa? Nona menari di atas meja? Itu bahaya!"

"Aku tahu, Kakak. Romanov melarangku menghentikan Nona. Jadi aku cuma bisa rekam untuk bukti kalau sesuatu terjadi."

"Kirim rekaman ke ponselku," ucap Alexander Mac Queen.

"Baik, Tuan."

Alexander Mac Queen memangku Daynara yang tertidur. Meletakkan kepala di pangkuan dengan tubuh meringkuk. Ia melepas jas untuk menyelimuti Daynara, jarinya membelai rambut yang setengah basah. Daynara sesekali menggumam sebelum kembali terlelap.

"Bagaimana bisa kamu pergi ke klub sendiri kalau begini? Baru tiga gelas minuman sudah membuatmu tak sadarkan diri."

Alexander Mac Queen nenunduk, jari jarinya membelai pipi yang halus dan lembab. Sepertinya Daynara sempat mencuci muka karena basah di rambut bukan hanya karena keringat tapi juga percikan air.

"Jangan lagi menemui Romanov. Dia bukan laki-laki yang cocok untukmu. Tak akan aku biarkan kamu bergaul bersama playboy murahan seperti dia."

Lengan Alexander Mac Queen bahu memeluk Daynara untuk menjaga dari guncangan kendaraan. Dalam hatinya campur aduk, merasa kalau adiknya sudah cukup dewasa untuk mencari pacar tapi juga

tidak rela kalau Daynara punya kekasih playboy seperti Romanov.

Bab 21

Sesuatu terjadi dan membuat kesal, saat tiba di rumah penjaga gerbang memberitahu kalau Nazmi dan keluarga ada di ruang makan dan sedang bersantap bersama Arira. Alexander Mac Queen tidak ingin mereka melihat Daynara yang sedang mabuk karena akan jadi gunjingan.

"Yuri, kamu bawa Yugos untuk mengusir mereka. Lakukan sekarang! Bilang aku tidak suka rumahku diinjak-injak sembarangan!"

Yuri dan Yugos bergegas turun dari mobil menuju ruang makan. Terjadi sedikit perlawanan karena Nazmi beralasan sedang makan dan tidak enak kalau ditinggal.

"Pelayan akan membungkus makanan dan mengirimkan ke paviliun!" tegas Yuri.

"Mana enak begitu. Kami baru setengah jalan!" protes Naila. Mulutnya belepotan makanan dan tidak rela meninggalkan steak daging yang menggiurkan. "Paling nggak tunggu kami selesai!"

"Pergi sekarang, pilihan kalian hanya dua. Sisa makanan dibungkus atau dibuang!"

Nazmi bertukar pandang dengan kedua anaknya lalu mengangguk bersamaan. Memilih untuk mengalah dan setuju sisa makanan dibungkus.

Arira juga menolak, berdalih terlalu lama di lantai atas dan ingin bersantai di ruang makan.

"Aku ini tamu, kenapa kalian tidak bisa menghargaiku."

"Kalau kamu masih ingin tinggal di sini sebaiknya menurut. Kalau tidak, aku akan minta pelayan melemparkan barang-barangmu keluar!" ancam Yugos.

"Kau, berani sekali padaku!" Arira berkacak pinggang sambil melotot.

"Tidak ada yang aku takuti selain Tuhan dan Tuan. Pergi sekarang! Tuan tidak suka melihat ruang makan diinjak-injak tanpa ijinnya!" geram Yugos.

Mau tidak mau Nizma dan keluarganya pergi, Arira menggerutu meski begitu tetap pergi. Yuri memerintahkan ruang makan dibereskan dan setelah memastikan tidak ada orang yang menganggu bergegas kembali ke mobil untuk memberitahu Alexander Mac Queen.

"Sudah rapi, Tuan."

Alexander Mac Queen menggendong Daynara melewati teras lalu masuk ke lift. Yuri membantu membuka pintu kamar Daynara dan menutupnya dari luar.

Alexander Mac Queen merebahkan Daynara di atas ranjang, mendesah karena adiknya sama sekali tidak terbangun.

"Hebat sekali kamu, bisa tidur begitu pulas," bisiknya. Ia merapikan posisi Daynara, tetap menunduk saat lengan yang langsing memeluk lehernya. "Eit, Daynara. Apa-apaan kamu."

Daynara membuka mata lalu tersenyum. "Kakak."

"Kamu sudah bangun?"

Daynara menarik leher Alexander Mac Queen makin mendekat. "Nggak nggak tidur."

"Kamu mabuk."

"Aku nggak mabuk, aku tahu ini kakakku yang tampan."

Jarak antara wajah mereka sangat dekat, Alexander Mac Queen bisa melihat pori-pori wajah Daynara. Senyum malu malu dengan binar mata sayu, khas orang yang mabuk.

"Lepaskan tanganmu."

"Nggak mau."

"Kamu mau apa?"

"Mau cium Kakak."

"Daynara, kamu tahu apa yang kamu lakukan?" Suara Alexander Mac Queen terdengar serak. Napas hangat Daynara menyapu wajahnya dan menimbulkan getaran aneh.

Daynara menggeleng dan menarik wajah Alexander Mac Queen makin mendekat.

"Aku bingung, aku mau jawaban."

"Jawaban?"

"Kenapa Kakak tunangan nggak ngasih tahu aku? Kenapa Kakak mau menikah nggak ngasih tahu aku? Kakak mau ninggalin aku? Kalau Kakak menikah aku sama siapa? Huaa!"

Alexander Mac Queen menghela napas panjang saat Daynara menangis di bahunya. Ia kebingungan menjawab beragam pertanyaan dari bibir adiknya.

"Aku baru bertunangan belum akan menikah," ucapnya lembut.

"Nggak boleh! Kakak nggak boleh tunangan!"

"Aku nggak akan ninggalin kamu."

"Huaa, beneran?"

"Iya, benar. Aku janji, apa pun yang terjadi nggak akan ninggalin kamu."

"Janji?"

"Iya, janji. Lepaskan leherku dulu."

Daynara sedikit melonggarkan pelukannya. Tersenyum dengan pipi basah.

"Kakak baik dan tampan, terima kasih."

Alexander Mac Queen dibuat shock saat Daynara dengan berani mengecup bibirnya. Tanpa rasa malu atau bersalah, melakukannya seolah kecupan bukan hal yang penting.

"Daynara, apa-apaan kamu?" bisik Alexander Mac Queen.

"Cium Kakak, soalnya Kakak menggemaskan."

"Kamu yang memulai Daynara. Jangan salahkan aku kalau begitu."

Alexander Mac Queen menekan kepala Daynara ke bantal, membiarkan lehernya dipeluk lalu menunduk untuk mengecup bibir merah merona di bawahnya. Kali ini ia tidak hanya mengecup melainkan mencium. Bibirnya mencium lalu melumat lembut bibir merona milik gadis yang terbelalak di bawahnya.

Napas hangat keduanya menyatu dalam kamar yang sunyi. Alexander Mac Queen mendesakkan lidahnya menjelajahi mulut Daynara. Bibirnya memagut perlahan, lembut dan menggoda, tidak

membiarkan Daynara mengelak terus melumat hingga terdengar erangan lirih di bawahnya.

"Kakak."

Ciuman yang manis dan lembut ini mampu membuat hasrat Alexander Mac Queen tergugah. Seorang laki-laki dewasa yang telah berpengalaman soal tubuh perempuan dibuat terangsang oleh erangan gadis kecil. Ia memejam sesaat, menyadari kalau diteruskan hasrat tubuhnya tidak akan terkendali.

"Sudah cukup pelajarannya. Lain kali aku akan mengajarimu cara membalas ciuman," bisik Alexander Mac Queen mengakhiri ciuman. Ia menyibak rambut Daynara, mengusap leher dan membenamkan ciuman di sana, meninggalkan jejak kemerahan. "Kamu menggodaku, Daynara."

"Aah."

Daynara tersenyum, tanpa kata kembali memejam dan membiarkan Alexander Mac Queen menyelimuti tubuhnya.

Berdiri di pinggir ranjang, Alexander Mac Queen memaki diri sendiri. Bagaimana bisa lepas kendali dan terlena oleh ciuman Daynara. Gadis ini adalah adiknya, yang harus dijaga tapi ia malah bertindak kurang ajar dengan menjamahnya.

"Semoga saat bangun nanti kamu tidak menyesalinya, Daynara."

Daynara terlelap dalam mimpi yang dalam, tentang klub, kuliah, pertengkaran dan juga ciuman. Ia membuka mata dan terbelalak lalu meraba bibir dengan jari gemetar.

"Mimpikah tadi malam?"

Kalau benar mimpi kenapa terlihat begitu nyata? Ia mencium Alexander Mac Queen. Ciuman yang panas dan membuat kepalanya pusing, anehnya terasa nikmat dan tidak bisa dihentikan.

"Kayaknya beneran mimpi. Aku harus bangun!"

Baru saja bangkit dari ranjang kepala Daynara sudah berdentum-dentum menyakitkan. Ia memaki diri sendiri karena minum alkohol dan akibatnya seperti ini.

"Nggak lagi-lagi mabuk. Aduh, kepalaku."

Seseorang membuka gorden dan membuat kamar yang gelap menjadi terang. Daynara mengerjap pada sosok yang berdiri di dekat meja rias lalu terbeliak.

"Kakak!"

"Kenapa kaget begitu? Gimama rasanya setelah semalaman mabuk-mabukan?"

Daynara menelan ludah. "Aku mabuk?"

"Parah sekali mabukmu. Kalau bukan karena aku yang jemput, Yuna tidak akan sanggup membawamu pulang."

Daynara menunduk. "Maaf."

"Minum paracetamol biar kepala nggak sakit."

"Makasih Kak."

Daynara menerima segelas air dan sebutir paracetamol. Masih dengan pikiran bingung tentang kejadian tadi malam. Ia memberikan gelas kosong pada Alexander Mac Queen.

"Kakak nggak kerja?"

"Ini hari Minggu."

"Oh, ya, lupa. Aku mau ke kamar mandi dulu." Daynara menyibak selimut lalu mengernyit melihat dasi biru di atas pangkuannya. Ia menarik dan menatap bingung. "Bukannya ini dasimu, Kak?"

"Memang."

"Kenapa ada di sini?"

Alexander Mac Queen meletakkan gelas di atas meja, mendekati Daynara untuk mengambil dasi. Jarinya terulur merapikan rambut Daynara yang acak-acakan.

"Ada seseorang yang memaksa untuk menciumku lalu menarik dasiku, karena takut tercekik terpaksa melepas dasi."

Bola mata Daynara seolah ingin meloncat keluar mendengar perkataan Alexander Mac Queen. Ia menggeleng.

"Nggak mungkin."

"Saat ke kamar mandi kamu bisa periksa lehermu. Ingat, Daynara. Kamu yang berinisitif menciumku."

"Nggak mungkiin!"

Daynara menyibakkan selimut, melupakan tentang sakit kepala dan bergegas ke kamar mandi. Ia berdiri gemetar di depan cermin, mengusap leher dan melihat tanda kemerahan.

"Aaah, ba-gaimana bisaa?"

Daynara yang panik mencuci muka hingga membasahi seluruh wajah, tubuh serta lantai. Melepas gaun dan berdiri di bawah pancuran. Dengan siraman air hangat di kepala berusaha mengingat apa yang terjadi tadi malam.

Minum alkohol, mabuk, ada pertengkaran, muntah di toilet dan samar-samar teringat Alexander Mac Queen menjemputnya. Daynara

berteriak histeris saat ingatan tentang ciuman muncul. Alexander Mac Queen tidak bohong, memang dirinya yang berinisitif mencium.

"Gimana bisa? Aduh, tololnya akuu! Maluu!"

Daynara sengaja berlama-lama di kamar mandi, berharap saat keluar Alexander Mac Queen tidak lagi berada di kamar. Ia tidak sanggup menghadapi kakak tirinya setelah apa yang dilakukannya.

Setelah yakin cukup lama berada di kamar mandi Daynara berjingkat keluar dan jantungnya nyaris copot melihat Alexander Mac Queen berdiri di dekat ranjang.

"Lama sekali kamu mandi."

"Iya, keramas," ucap Daynara gugup.

"Duduklah, aku bantu keringkan rambut."

"Kak, nggak usah."

"Sekalian kamu menjelaskan tentang tarian erotismu di klub."

Alexander Mac Queen membuka ponsel, memutar video dan Daynara ingin amblas ke dalam bumi melihat rekaman dirinya menari.

Bab 22

Daynara berniat mengurung diri di kamar sepanjang hari dengan alasan sakit kepala padahal rasa malu sedang menguasainya. Tingkahnya yang aneh tadi malam ditambah ciuman dengan Alexander Mac Queen cukup untuk mengubur dirinya dalam tumpukan penyesalan. Rasanya ia tidak sanggup menghadapi dunia dan seisinya karena terpapar rasa malu.

Alexander Mac Queen menghadapi yang terjadi dengan sangat tenang dan dewasa. Membantu Daynara mengeringkan rambut sambil bicara dari hati ke hati tentang perasaan mereka.

"Tarian sexy di klub aku anggap tidak ada. Saranku kalau kapan-kapan kamu ke club lagi, jangan minum alkohol. Kalau terpaksa sekalipun, minum satu gelas saja cukup."

"Iya, Kak."

"Bukan soal tarian sexy bikin malu tapi keselamatanmu. Saat kamu mabuk lupa semuanya, itu membahayakan. Mengerti?"

"Mengerti sekali, nggak boleh minum alkohol."

"Kalau kamu minum alkohol saat bersamaku saja, lebih aman untukmu."

Kata-kata Alexander Mac Queen membuat Daynara menuduk malu. Membayangkan dirinya mabuk, menari, lalu merayu sang kakak bukan hanya memalukan tapi juga sangat tolol.

"Soal ciuman kita."

Hair dryer berhenti, tatapan keduanya bertumbuk di kaca yang bening. Mata Daynara seolah terpaku pada sosok sang kakak yang berdiri di belakang dengan tangan membelai rambut. Dada Daynara berdebar mengingat tentang ciuman panas, Alexander Mac Queen menunduk dan meletakkan kepala di bahunya.

"Kita sudah sama-sama dewasa, malah bisa dikatakan aku sudah tua. Nggak bisa bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Sekarang ini aku nggak tahu gimana perasaanku sama kamu, apa yang akan kita lakukan kemudian karena ciuman mengubah banyak hal."

Daynara menelan ludah, merasa tenggorokannya kering karena ucapan Alexander Mac Queen. Begitu dewasa dan tenang, sangat berbeda dengan dirinya yang kenak-kanakan.

"Maksud Kakak gimana?" tanyanya lirih.

"Maksud aku adalah, tidak perlu malu dengan apa yang kita lakukan tadi malam. Kamu perempuan

dan aku laki-laki, tidak terikat hubungan darah jadi secara hukum maupun sosial tidak ada larangan kita berciuman."

"Aku malu."

"Wajar, sepertinya itu ciuman pertama. Lain kali aku akan mengajarimu cara membalas ciuman."

"Haah, masih ada lain kali?" Daynara mendongak kaget.

"Tentu saja, kamu pikir aku akan membiarkanmu lepas begitu saja dari genggaman? Adikku yang cantik dan sexy, mana bisa aku abaikan."

Daynara bahkan tidak sempat mengelak saat rambutnya digenggam dan dinaikkan, Alexander Mac Queen menyentuh lehernya dengan bibi lalu melayangkan kecupan dengan gigitan lembut.

"Kak."

Daynara terbelalak menatap cermin, menahan gejolak aneh dari tubuhnya karena pagutan Alexander Mac Queen di leher. Bulu kuduk meremang, area paha menegang dan napasnya sedikit tersengal.

Dengan mata terpejam, Daynara membiarkan lehernya disentuh. Sensasi yang mengejutkan karena sentuhan dan anehnya terasa geli tapi tidak

buruk. Saat Alexander Mac Queen mengakhiri pagutan, jempolnya mengusap leher Daynara.

"Aku suka kulitmu. Mulai sekarang jangan malu sama aku, Daynara."

Setelah Alexander Mac Queen meninggalkan kamar, Daynara tertegun menatap bayangan di cermin. Wajah memerah, dada berdebat dengan bulu kuduk meremang. Meski masih perawan tapi dirinya bukan anak kemarin sore, mengerti dengan benar arti sentuhan laki-laki dan perempuan. Tetap saja rasanya tak tertahan karena baru pertama kali mengalaminya.

"Aaah! Aku gilaa!"

Ia butuh menenangkan diri, memilih untuk sarapan di kamar. Dilanjutkan dengan bermalas-malasan sepanjang hari. Untungnya Alexander Mac Queen tidak menggoda atau mempermasalahkan sikapnya. Daynara merenungi hati yang berdebar dan penuh damba untuk kakak tirinya.

**

Alexander Mac Queen bersantai di kursi depan kolam. Di atas meja ada kopi, rokok, dan cemilan yang tidak tersentuh. Lima anak buahnya duduk di sofa yang tersebar di pinggir kolam, membiarkan

Alexander Mac Queen tenggelam dalam pikirannya.

Ia mencium Daynara, bukan paksaan tapi kesadaran penuh dan mengejutkan adalah ternyata dirinya cukup menikmati. Bibir kenyal, desahan napas lembut serta kulit yang halus menggugahnya. Alexander Mac Queen merasa dirinya sudah gila.

"Tuan, Zlatan berulah lagi." Filip datang membawa ipad dan menunjukkan pada sang tuan. "Dia mengacak-acak area pasar kita dengan membawa banyak orang dan mengaku sebagai pembeli yang tertipu."

"Pasar elektronik?"

"Benar, Tuan."

Alexander Mac Queen menghela napas panjang, kesal pada musuh bebuyutannya yang selalu punya cara untuk menjatuhkan usahanya. Pasar elektronik yang dibangunnya adalah zona bebas untuk mendapatkan beragam barang, entah berpajak atau tidak. Zlatan berani menyentuh area itu berarti menantangnya.

"Kita ke sana sekarang. Siapkan anak buah!"

"Baik, Tuan!"

Filip memanggil Yuri dan yang lain, berunding tentang senjata serta mobil yang akan dibawa. Alexander Mac Queen menandaskan minuman, saat bangkit dari kursi Arira menyapa genit.

"Alexander, Sayang. Apa kabarmu?"

Langkah Arira tertahan oleh Yuri. Ia melotot lalu membentak.

"Minggir! Aku mau bicara sama Alexander."

Yuri berkacak pinggang. "Mau sampai kapan kamu menginap di sini?"

Arira tak mau kalah, ikut berkacak pinggang. "Bukan urusanmu! Ini rumah Alexander, selama dia mengijinkan aku akan menginap di sini."

"Tuan bukan mengijinkan hanya saja enggan bicara denganmu. Mestinya sebagai perempuan kamu punya rasa malu."

"Bagaimana kalau aku ingin tetap di sini? Kamu mau apa?"

"Terserah keputusan Tuan, menyeretmu pergi dari rumah ini bukan hal sulit."

Arira menghentakkan kaki ke lantai, mengamati Alexander Mac Queen yang sedang bicara dengan Filip. Kesal dan malu menjadi satu karena diabaikan.

"Alexander, Sayang. Kamu nggak masalah kalau aku tinggal di sini'kan?"

Alexander Mac Queen tidak menoleh mendengar teriakan Arira. Menyingkirkan tasa malu, Arira tersenyum dan membuat suaranya lebih manja.

"Sayang, aku nggak akan ganggu kamu kok. Cuma mau ngasih kamu undangan ke fashion show. Kamu mau datang nggak?"

Lagi-lagi tidak ada jawaban, Alexander Mac Queen bahkan membalikkan tubuh dan berdiri menghadap kolam. Punggungnya yang kokoh membelakangi Arira. Beberapa anak buah datang dan mendengarnya memberikan perintah. Arira tidak dapat menahan geram.

"Alexander!"

Alexander Mac Queen meninggalkan kolam diikuti anak buahnya, Arira ingin mengejar dan Yuri menghambat langkahnya.

"Jangan coba-coba mengikuti Tuan kalau tidak mau aku banting kamu di sini."

Arira menaikkan dagu. "Coba saja kalau berani sentuh aku."

Baru selesai bicara dan bahkan belum menutup mulut Yuri sudah bergerak, meraih pinggangnya dan nyaris membanting dengan menahan paha. Arira terkejut lalu menjerit.

"Sakiit!"

Yuri menegakkan tubuh lalu mendorong Arira yang terkejut.

"Itu baru coba-coba, aku bisa mematahkan tulangmu kalau tidak sadar juga!"

Arira menahan tangis dengan tubuh gemetar, menggigit bibir menatap Alexander Mac Queen yang menjauh. Hatinya yang tadi berbunga-bunga seketika layu dan sakit karena diabaikan. Ia menarik napas panjang, menguatkan diri kalau inilah cobaan untuk mencapai arah yang baik.

"Pengawal sialan! Bikin aku kaget!"

Arira memutuskan untuk menemui Nazmi di paviluun. Tiba di tempat itu disambut pertengkaran antara Nabil dan Naila. Kedua gadis itu tak berhenti saling teriak dan membuat pekak telinga. Arira menarik Nazmi keluar dari ruang tamu, berdiri di bawah pohon rindang.

"Kenapa mukamu merah, Arira? Kamu bertengkar dengan Daynara?"

"Bukan Daynara melainkan pengawal sialan itu. Dia hampir saja membantingku."

"Apaa? Yuri?"

"Iya, pinggangku nyaris copot."

"Apa yang kamu lakukan sampai membuatnya marah?"

"Bibi, kenapa malah menyalahkan aku?" ucap Arira kesal.

"Bukan menyalahkanmu, aku justru lagi tanya ini." Nazmi tersenyum menatap anak angkatnya yang sedang marah. "Katakan, ada hubungannya sama Alexander?"

Arira mencebik. "Siapa lagi? Aku berusaha mendekati Alexander dan coba mengajak bicara tapi pengawal sialan itu menahanku. Bi, bagaimana aku bisa mendapatkan perhatian Alexander kalau dia terus menerus mengabaikanku."

"Kamu kurang agresif."

"Memangnya menurutmu penampilanku sekarang ini kurang sexy?"

Nazmi memperhatikan Arira yang memakai rok ketat merah muda yang panjangnya hanya menutupi selangkangan dan bagian atas tanpa

lengan. Normalnya laki-laki akan terkesan melihat keseksian Arira.

"Kamu sangat sexy memang. Jangan-jangan ponakanku impoten."

"Bibi, masa bicara ngawur gitu."

"Kalau nggak impoten nggak mungkin nolak kamu."

"Aku yakin ini ada hubungannya dengan Daynara. Alexander pasti dihasut Daynara. Makanya jadi benci sama aku."

Nazmi berpikir sesaat lalu menggeleng. "Sepertinya kita salah strategi."

"Maksud Bibi gimana?"

"Harusnya kita jangan memusuhi Daynara. Kita tahu kalau dia dekat dengan Alexader. Gunakan Daynara untuk mendekati Alexander."

"Maksud Bibi aku harus bersikap baik pada gadis sialan itu?"

"Tidak perlu sampai begitu. Kita peralat gadis bodoh itu. Bukannya kamu ada undangan fashion show?"

"Undang Daynara, aku yakin Alexander akan ikut serta dan kamu bisa gunakan kesempatan itu.

Tidak peduli kalau harus menurunkan ego, lakukan demi tercapainya tujuan kita."

Arira terdiam sesaat lalu mengangguk. "Bibi benar, kita harus gunakan semua cara bahkan kalau harus berbaik-baik pada musuh."

"Pikirkan tentang semua yang bisa kamu dapat kalau bersanding dengan Alexander. Rumah, mobil, perhiasan serta uang yang tidak terbatas."

Keduanya bertukar pandang dalam pemahaman lalu tertawa bersamaan. Rasa kesal Arira lenyap setelah mendapatkan pencerahan untuk melanjutkan rencana. Ia tidak akan menyerah sebelum menjadikan Alexander Mac Queen miliknya.

Bab 23

Area pasar elektronik terdiri atas gang panjang yang dipenuhi beragam kios. Di tempat ini semua orang bisa mendapatkan barang elektronik yang diinginkan dari mulai televisi, ponsel, dan komponen dengan harga murah. Diimpor langsung lewat jalan belakang, barang yang di sini dijual murah karena tanpa pajak. Semua gangster tahu kalau pasar ini adalah wilayah keluarga Mac Queen, tidak ada yang berani mengusik bahkan polisi sekalipun.

Zlatan dan anak buahnya mengancam dan merusak beberapa kios serta membuat para pedagang marah. Beberapa penjaga pasar datang dan mengusir tapi anak buah Zlatan menghajar mereka hingga babak belur dan berdarah-darah.

"Hanya segini kekuatan anak buah Alexander? Memalukan! Ayo, siapa lagi yang berani menantangku! Keluar kalian semua!"

Dengan membawa pemukul bisbol, Zlatan bertindak seperti orang gila dengan memukul semua benda yang dilihatnya.

Asisten Zlatan, seorang laki-laki berkulit cokelat tanpa ampun menghajar pedagang yang membangkang.

"Polka, stop! Jangan sampai membunuhnya."

Polka melemparkan laki-laki yang penuh luka ke jalanan dan meludahinya.

"Panggil bosmu kemari!"

"Kami di sini!" teriak Yugos.

Alexander Mac Queen mempimpin serombongan orang bersentaja parang besar. Yuri menggesekkan parangnya di jalanan beraspal. Filip memberi perintah agar para pedagang menutup kios. Dalam sekejap pasar sepi, pemilik kios diam-diam pergi dan membiarkan dua kelompok berhadapan.

"Kenapa kamu bersikap seperti preman murahan. Menyerbu pasar kecil dan menakut-nakuti pedagang."

Alexander Mac Queen tidak membawa senjata, menatap Zlatan yang memutar-mutar pemukul bisbol di tangan.

"Memangnya kenapa kalau aku kemari. Sesekali aku juga ingin bermain, Alexander. Aku justru tanya, kenapa kau ada di sini!"

"Bukannya kamu yang memintaku datang?"

Zlatan menyeringai. "Oh, benarkah? Aku lupa."

"Aku tanya sekali lagi, kenapa kamu bersikap buahku. Apa ada yang salah sama otakmu?"

"Nggak kok, otakku aman saja. Ngomong-ngomong gimana kabar pacarmu? Istriku ingin mengajak pacarmu makan malam."

"Ngimpi! Enyah dari sini!"

Zlatan yang semula tertawa kini menatap tajam pada Alexander Mac Queen.

"Aku tahu ini wilayahmu, sengaja datang untuk melihat-lihat bagaimana kau memimpin tempat ini. Sebagai anak manja yang mewarisi usaha bahkan tanpa perlu bekerja keras, kau tak layak mendapatkan tempat ini!"

Alexander Mac Queen mendengkus. "Tak layak mendapatkan tempat ini? Aku tidak perlu menjelaskan kalau pasar ini aku yang bangun. Zlatan, pergilah. Kau membuatku muak."

"Bagaimana kalau aku tidak mau. Apa kau akan memukuliku? Kau tidak takut aku akan merobek wajahu yang cantik itu, Alexander?"

"Ckckck, kita bisa berkelahi dengan cara lain. Menggunakan pistol misalnya dan kau memilih cara kasar seperti ini?"

Zlatan terbahak-bahak lalu menyipitkan mata pada Alexander Mac Queen.

"Memangnya kenapa kalau aku menggunakan cara kasar. Hari ini aku ingin menghancurkan kepalamu. Serang!"

Alexander Mac Queen menghindari serangan pemukul bisbol di tangan Zlatan. Ia merunduk, melayangkan tendangan dan luput. Zlatan terus memutar pemukul, menyodok, menghantam ke bagian tubuh yang vital.

"Hebat juga kau anak manja. Ternyata kau bisa berkelahi! Ayo, serang aku!"

Diua kubu saling serang, Yugos berhadapan dengan Polka bersenjatakan samurai. Yuri mengamuk, menebas siapa pun yang berani mendekat. Boris yang bertubuh paling tegap menggunakan dua pisau di tangan.

"Hanya segini kemampuanmu, Alexander. Memalukan!"

Bug!

Pukulan Alexander Mac Queen berhasil mengenai perut Zlatan. Ia menghindari pemukul lalu menendang keras hingga Zlatan terjungkal.

"Tuan!" Polka berteriak, ingin membantu tapi samurai Yugos bergetar mengerikan di atas kepalanya.

Alexander Mac Queen mendekati Zlatan dan menendang perutnya.

"PERGI! BAWA ANAK BUAHMU PERGI ATAU KUBUNUH KAUU!"

Teriakan Alexander Mac Queen menghentikan perkelahian, Zlatan meludah darah ke tanah. Bangkit dibantu oleh Polka. Berdiri goyah lalu tertawa keras.

"Lumayaan, ternyata anak manja juga bisa berkelahi. Ini bukan yang terakhir kali kita baku hantam Alexander. Aku minta kau jangan lengah, bisa-bisanya aku menebas lehermu!"

Alexander Mac Queen berdiri mengepal dengan kaki membuka. "Sebaiknya kau pulang dan mengadu pada istrimu. Ingat, hari ini aku mengalahkanmu."

"Aku akan membalas ini, Alexander!"

Alexander Mac Queen membiarkan Zlatan memimpin anak buahnya meninggalkan pasar. Ia tidak perlu mengejar apalagi berniat membunuh Zlatan meski bisa dilakukan. Ia tahu hari ini hanya percobaan untuk menguji kemampuannya dan

tidak akan tertarik untuk mengikuti niat bodoh laki-laki itu.

"Boris, kumpulkan semua yang luka. Kedai yang rusak suruh laporan ke kepala pasar, kita akan menagih dari Zlatan."

"Baik, Tuan!" Boris bergegas pergi menemui kepala pasar.

"Yuri, Filip, ikut aku pulang. Doni dan Yugos bantu Boris."

"Iya, Tuan," jawab Doni.

Alexander Mac Queen berjalan ke parkiran, masuk ke mobil sambil mengernyit karena bahunya nyeri. Ia enggan ke dokter, lebih baik mengobati luka di rumah.

"Kak, kenapa wajahmu memar?" Daynara yang berada di ruang tengah menyongsong kedatangan Alexander Mac Queen, mengamati wajah dan rambut yang berantakan. "Kak, kamu kena rampok?"

Alexander Mac Queen tertawa lirih. "Mana ada perampok yang berani padaku?"

"Oh, ya, juga. Jadi kenapa luka-luka?"

"Latihan bela diri."

"Latihan bisa bikin luka? Kenapa kalian mengerikan sekali."

"Sudah-sudah, jangan mengomeliku. Biarkan aku mengobati luka-luka dan memar."

"Mau dibantu, Kak?"

Alexander Mac Queen menatap Daynara lalu mengangguk. "Ayo, ke kamarku!"

Daynara jarang sekali masuk ke kamar Alexander Mac Queen. Secara design sangat sederhana dan cenderung klasik. Luasnya sama dengan luas kamarnya, Daynara bernuansa feminin sedangkan kamar ini sangat maskulin.

"Kotak obat ada di laci nomor dua."

Daynara mendatangi meja samping ranjang, menarik laci nomor dua dan mengeluarkan kotak obat. Ia menoleh lalu melongo karena Alexander Mac Queen bertelanjang dada. Perut rata, dada bidang serta otot bisep menciptakan tubuh yang kekar dan indah.

"Kak, ke-napa buka baju?" ucap Daynara gugup.

"Yang luka nggak cuma wajahku tapi juga bahu. Kemarikan obatnya."

Daynara membawa kotak obat dengan ragu-ragu. Alexander Mac Queen duduk di tepi ranjang,

Daynara mengamatinya dan menemukan memar di bahu, punggung serta wajah.

"Kalian saling pukul pakai apa, Kak?"

"Pakai pemukul bisbol."

"Ya ampun, bukannya itu bisa membunuh?"

"Bisa kalau nggak cepat menghindar."

Daynara mengambil kapas dan alkohol, berdiri di depan Alexander Mac Queen untuk membersihkan luka.

"Tahan, ini akan sedikit perih."

Alexander mac Queen sama sekali tidak bereksi saat alkohol menyentuh kulitnya. Sudah pernah terluka yang lebih dari ini, sebuah memar dan lebam bukan hal berat.

Ia justru fokus menghirup aroma tubuh Daynara. Rambut panjangnya terurai ke depan hingga menyentuh bahunya.

"Rambutmu wangi sekali," ucapnya.

"Kak, fokus luka bukan rambutku."

"Kenapa galak sekali?"

"Kapan aku galak?"

"Baru saja."

"Jangan manja, Kak. Nggak pantas!"

"Tadi bilang aku nggak fokus, sekarang bilang aku manja. Daynara, lama-lama aku pukul kamu karena menghinaku."

Daynara mengabaikan ancaman Alexander Mac Queen, mengangkat kaki ke atas ranjang dan duduk dibelakang kakak tiri menatap punggung dan bahu yang memar. Sama seperti tadi mengolesi alkohol sebelum obat penghilang memar.

"Gimana, Kak?"

Alexander Mac Queen menoleh. "Apanya?"

"Obatnya bikin perih?"

"Nggak perih sama sekali."

"Kuat juga, ya, tahan sakit."

Daynara tidak dapat menahan jarinya untuk mengusap punggung yang kokoh, menggunakan kesempatan selali Alexander Mac Queen tidak tahu. Jarinya bergerak perlahan dari bahu ke punnggung lalu pinggang. Meski sehati-hari kebanyakan di kantor ternyata Alexander Mac Queen bisa punya tubuh indah dan berotot. Kapan olah raganya? Yakin kalau tubuh seperti ini perlu latihan bertahun-tahun.

"Daynara, kamu sedang apa?"

"Ngolesi obat."

"Kamu yakin?"

"Hooh, yakin banget."

"Kenapa aku merasa kamu sedang membelaiku?"

"Perasaan Kakak aja itu. Jangan geer ah."

Tatapan Daynara tertuju bahu yang kiri yang bersih tanpa memar. Teringat akan perbuatan Alexander Mac Queen di lehernya. Ia mengusap bahu sambil tersenyum jahil.

"Bagian ini sakit nggak, Kak?"

Alexander Mac Queen menggeleng. "Nggak sakit sama sekali."

Senyum Daynara makin lebar mendengarnya. "Bagus."

Alexander Mac Queen terkesiap saat merasakan gigi Daynara menggigit bahunya.

"Daynara, apa-apaan?"

Tiba bisa bergerak apalagi menghindar, lengan Daynara menekan bahu dan menggigit cukup lama. Bukan gigitan yang melukai tapi cukup terasa sakit. Setelah memastikan kalau gigitannya cukup untuk membalas dendam, Daynara mengakhiri dengan gembira.

"Udah aku obati, Kak. Sisanya kamu lanjutkan sendiri!"

Alexander Mac Queen mengusap bahu yang baru digigit dan bergerak cepat meraih pinggang Daynara yang hendak pergi.

"Mau kemana kamu?"

"Mau makan malam! Lepaskan aku!"

"Daynara, kamu membuatku marah!"

Bab 24

Daynara tidak sempat melawan saat tubuhnya direbahkan ke atas ranjang lalu ditindih. Alexander Mac Queen tidak mencium tapi membenamkan bibir di leher kiri Daynara.

"Kakak, jangaan! Udah banyak tanda merah, ah!"

Sebuah hubungan yang aneh antara saudara tiri, saling pagut, saling gigit dengan dendam yang sama akan ciuman dan sentuhan. Daynara berusaha menyingkirkan tubuh Alexander Mac Queen tapi sulit. Saat akhirnya dilepaskan ia duduk sambil mencebik, tangannya mengusap leher yang memerah.

"Pasti merah banget. Gimana kalau ada yang lihat?"

"Bilang aja nyamuk," jawab Alexander Mac Queen acuh tak acuh

"Kakak gampang ngomong gitu tapi mulut pelayan nggak bisa direm."

"Kalau ada pelayan yang berani menggunjing kita, pecat saja!"

"Kakaaak! Awas kalau kejadian lagi, aku nggak mau bantu kamu apalagi sampai dekat-dekat!"

Alexander Mac Queen tergelak melihat Daynara mengamuk. Padahal gadis itu yang memulai, tapi dia juga yang marah. Mengusap bibir dengan ujung jari Alexander Mac Queen menggumamkan kepuasan karena berhasil membuat tanda merah di leher yang lembut.

Setelah kejadian di kamar Daynara menghindari saat berduaan dengan Alexander Mac Queen di tempat-tempat tertentu. Di ruang makan atau ruang keluarga hanya berdua tidak masalah tapi tidak dengan kamar karena bisa dipastikan keduanya akan saling gigit.

Sebuah hubungan yang unik dan aneh tercipta dari keduanya, membuat Daynara tak habis pikir. Ia berusaha menjalani hari dengan biasa, tetap bersikap ramah dan penuh kasih sayang pada Alexander Mac Queen, sebagai kakak tiri saja.

"Bagaimana hubunganmu dengan Romanov?"

"Baik-baik saja."

"Kalian nggak putus setelah kejadian malam itu? Dia playboy."

"Kami nggak pacaran, hanya dekat saja."

Alexander Mac Queen tidak puas dengan jawaban Daynara. Ingin melarang untuk berhubungan tapi sadar kalau adik tirinya berhak

menentukan pendapat sendiri. Lagipula ia percaya kalau Daynara tahu mana yang baik dan tidak.

"Kamu mau datang ke fashion show Arira?"

"Iya, Kak. Boleh'kan? Diundang soalnya. Tumben-tumben banget dia ngundang aku."

"Kenapa kamu pingin pergi?"

"Karena aku kuper, ingin tahu saja acara seperti itu. Dulu waktu Papi masih ada sering membawaku menonton tapi sekarang nggak pernah lagi."

Alexander mac Queen berpikir sesaat. "Kapan acaranya."

"Malam Minggu, Kakak bisa datang bersamaku?"

"Bisa."

"Asyik! Makasih, Kak!"

Bencana terjadi pada Arira, di hari penting itu mobilnya mogok. Tidak mau naik taxi dengan alasan tidak aman dan memohon pada Daynara untuk meminjam salah satu mobil Alexander Mac Queen. Daynara sedikit ragu-ragu tapi Arira memaksa.

"Boleh, bawa aja yang Lexus hitam."

"Terima kasih, Daynara. Kamu baik sekali."

Daynara agak curiga melihat sikap Arira yang berubah menjadi baik tapi memilih untuk menyingkirkan kecurigaan. Bisa jadi Arira baik karena ditolongnya soal mobil.

Pukul tujuh malam Daynara pergi ke tempat acara bersama Alexander Mac Queen. Memakai gaun bertali kecil semata kaki warna hitam dengan taburan kristal. Saat berjalan seolah ada cahaya menyorot dari tubuhnya.

"Gaun ini bikin aku percaya diri berjalan bersamamu, Kak," ucap Daynara.

"Memangnya kamu pernah nggak percaya diri selagi bersamaku?"

"Pernah, kalau lagi miskin dan teringat kalau kamu kaya raya."

"Aneh sekali kamu."

Daynara tertawa lirih, menggoda Alexander Mac Queen adalah kebiasaan baru untuknya. Setelah ciuman mereka yang intim, Daynara menjadi semakin berani dalam bersikap dan juga lebih terbuka dalam berkata-kata. Bicara dengan Alexander Mac Queen tidak lagi sekaku dulu.

Keduanya duduk berdampingan, saling bercakap pelan menatap panggung dan keramaian. Arira mengintip dari balik panggung dan tersenyum

puas karena rencanya berhasil. Benar apa yang dikatakan Nazmi, untuk meluluhkan Alexander Mac Queen harus menarik serta Daynara dalam permainan. Sangat menjengkelka tapi hasilnya efektif.

"Kenapa kamu senyum-senyum?" tanya salah seorang model laki-laki pada Arira.

"Pacarku datang."

"Hah, kamu sudah punya pacar?"

"Tentu saja aku punya pacar, aku ini cantik."

"Siapa?"

"Kamu akan tahu nanti."

Arira melenggang meninggalkan model laki-laki sambil tersenyum. Apa pun yang terjadi ia akan mendapatkan keinginanya malam ini.

Acara dimulai pukul delapan. Daynara menatap kagum pada gaun-gaun yang diperagakan. Semuanya gaun indah yang langsung pakai.

"Kalau ada yang kamu suka foto aja, nanti kita beli," bisik Alexander Mac Queen.

"Kakak yang beliin?"

"Tentu saja."

"Kalau mahal gimana?"

"Nggak akan bikin aku bangkrut."

"Kalau aku belinya lebih dari satu?"

"Kamu bisa beli berapapun, terserah kamu."

"Yes! Kata-katamu nggak boleh ditarik lagi ya."

Alexander Mac Queen menatap geli pada adik tirinya yang antusias menonton. Ia tahu kalau Daynara suka dengan gaun yang diperagakan dan berniat untuk membelikan.

Selesai acara Arira mendatangi keduanya, masih memakai gaun glamour warna merah. Tersenyum cerah pada Daynara.

"Daynara, Alexander, terima kasih untuk dukungan kalian."

Daynara menatap kagum pada gaun yang dipakai Arira. "Aku pikir kamu mengundang Bi Nazmi sekeluarga."

"Sudah, tapi mereka sibuk nggak bisa datang. Ayo, kita foto."

Daynara tidak bisa menolak saat diajak foto berdua oleh Arira. Berikutnya foto bertiga bersama Alexander Mac Queen. Dalam satu kesempatan Arira berhasil mengambil foto hanya berdua saja dengan Alexander Mac Queen karena Daynara sibuk membalas pesan dari Celina.

Keesokan harinya terjadi kehebohan di media massa tentang Arira. Dikabarkan menjalin hubungan dengan seorang miliarder muda ternama. Beragam media mengulas tentang spekulasi itu.

"Arira datang ke fashion show menggunakan mobil Lexus, tebak siapa pemilik mobil itu? Miliarder muda Alexander Mac Queen. Tidak hanya itu, sang miliarder juga datang langsung untuk memberi suport ke acara fashion show Arira. Sungguh pasangan yang romantis."

Berikutnya beredar foto Arira berdampingan dengan Alexander Mac Queen. Tidak hanya itu soal mobil pun ikut dikulik dan nama pemilik yang terdaftar memang Alexander Mac Queen.

"Apakah ini akan menjadi pelabuhan terakhir bagi sang model?"

"Kisah romantis antara bintang panggung dan miliarder muda yang tampan."

Berita dan gosip tersebar ke seluruh penjuru negeri, Arira mendapatkan banyak sorotan dan menerima pangggilan wawancara dari beragam media.

Willow baru saja diberitahu asistennya tentang berita Alexander Mac Queen dan Arira, Awalnya ia

tidak percaya karena tunangannya berseligkuh dengan seorang model tapi setelah membaca berita, keraguannya tersingkirkan.

"Bagaimana bisa Alexander mengkhiantiku demi model murahan seperti ini!"

Willow menggeser foto-foto Arira di layar ponsel dengan geram.

"Selain tubuh yang sexy, perempuan ini tak punya hal lain yang diandalkan. Aku heran Alexander seleranya murahan!"

"Nona jangan marah dulu, bisa jadi yang terlihat sekarang bukan kebenarannya."

Willow menatap asistennya dengan jengkel. "Kamu nggak baca berita?"

"Saya baca tapi akan lebih baik kalau Nona meminta penjelasan pada Tuan Muda."

Willow mengepalkan tangan dan melemparkan ponsel ke atas meja.

"Kamu benar, Alexander berutang satu penjelasan padaku. Booking hotel di kota kelahiran Alexander. Sku akan ke sana langsung untuk bertanya!"

"Baik, Nona."

Sebenarnya Willow tidak mau mengganggu Alexander. Ia akan menunggu sampai laki-laki itu mendatanginya tapi rasa cemburu dan curiga meluap-luap di dada serta tidak tertahankan. Willow akan bertanya secara pribadi pada tunangannya tentang gosip yang beredar. Willow yakin kalau dirinya jauh lebih baik dari Arira jadi tidak layak diperlakukan seperti ini.

Bab 25

"Haah, apa-apaan ini?"

Daynara berteriak dengan ponsel di tangan, tanpa sengaja membaca berita tentang Arira dan Alexander Mac Queen. Ia mendengkus lalu tertawa lirih, menyodorkan ponsel pada Luma.

"Lihat, ada orang yang sedang mimpi siang bolong di rumah ini. Bisa-bisanya dia mengakui kakakku sebagai pacar? Bukan cuma pacar tapi calon suami. Otaknya udah geser tuh orang."

Luma membaca cepat lalu meneguk ludah. "Nona, saya yakin Tuan akan marah kalau tahu soal ini."

"Sudah pasti, nggak ada angin nggak ada hujan dikatakan pacaran sama Arira. Aku harus beritahu Kakak."

Sayangnya Daynara terlambat, Alexander Mac Queen sudah berangkat kerja.

"Cepat amat. Biasanya jam segini masih sarapan."

Pelayan yang melayani di ruang makan menjawab. "Tuan Muda hari ini nggak sarapan, Nona. Beliau hanya minum kopi lalu bergegas pergi."

"Aku telat." Daynara menoleh pada Luma. "Panggil Yuna. Waktunya kita gerilya lantai atas."

Luma mengangguk. "Iya, Nona."

Semenjak Arira ada di lantai tiga Daynara jarang sekali ke atas. Padahal ruang santai lantai tiga adalah favoritnya, bisa menonton tayangan apa pun dengan televisi super besar. Selain itu ia kerap berenang di lantai atas dengan air kolam yang hangat. Bukan ia takut Arira, hanya malas berurusan dengan perempuan itu. Tapi sekarang ini keadaannya sudah mendesak.

Yuna menggedor pintu kamar yang ditinggali Arira, Daynara menunggu dengan tidak sabar. Saat pintu membuka Arira muncul dengan rambut acak-acakan.

"Apa-apaan kalian? Pagi buta menggedor pintu kamar orang!"

Daynara mengamati Arira dalam balutan gaun tidur tembus pandang.

"Sekarang jam sembilan, matahari udah tinggi."

"Apa hubungannya matahari dengan aku? Sana pergi, jangan ganggu aku."

Saat Arira ingin menutup pintu Yuna dengan cepat mengganjal menggunakan kaki.

"Minggir! Apa-apaan kalian? Menganggu privacy!"

Daynara dengan tidak sabar menyodorkan ponsel. "Lalu ini apa, hah? Ini apa aku tanya! Bisa-bisanya kamu berbohong soal hubunganmu dengan kakakku!"

Arira menatap fotonya yang tertera di ponsel Daynara lalu mengangkat bahu.

"Yang jelas bukan aku yang ngomong. Wartawan dan media yang menyimpulkan."

"Kamu nggak ngomong? Kamu sengaja mengompori mereka. Gara-gara mobil yang aku pinjamkan, bisa-bisanya kamu mengakui itu mobil pacarmu? Kakakku bukan pacarmu!"

Arira tertawa lirih melihat kemarahan Daynara. Ia tidak takut sama sekali dengan gadis yang sedang meradang di depannya. Sudah berjalan sejauh ini enggan untuk berbalik kembali.

"Sudah aku bilang bukan aku yang menyebarkan gosip. Mereka melihat apa yang terjadi saat itu. Kamu dan Alexander datang ke acara, para wartawan menyimpulkan lalu apa aku salah?"

Daynara mengepalkan tangan. "Pergi! Keluar dari rumahku sekarang!"

Arira mengangkat wajah. "Nggak mau! Satu-satunya yang bisa mengusirku hanya Alexander."

"Heh, muka tembok banget. Nggak tahu malu!"

"Terserah apa katamu, aku akan tetap di sini apa pun yang terjadi!"

Daynara mengamati lekat-lekat Arira yang berdiri keras kepala. Ia tidak yakin kalau perempuan ini sungguh-sungguh mencintai kakaknya, pasti ada yang diinginkan. Daynara tidak ingin berburuk sangka tapi bisa menebak kalau Arira ingin harta.

"Kamu cantik, terkenal, dan punya penghasilan tapi kamu salah kalau merasa bisa panjat sosial menggunakan kakakku."

Arira menjentikan kuku. "Panjat sosial? Pergaulanku di kalangan selebrity tidak kaleng-kaleng. Jangan samakan aku dengan mendiang ibumu dokter miskin yang panjat sosial dengan miliarder."

"Tutup mulutmu! Baru kali ini aku bertemu orang yang begitu tidak tahu malu. Kamu ingin diusir kakakku? Tunggu saja pasti terjadi!"

Daynara meninggalkan kamar Arira dengan kemarahan meledak di kepala. Ia akan menunggu hingga Alexander Mac Queen pulang kerja sebelum mengatakan semuanya. Arira tidak bisa dibiarkan

tetap tinggal di rumah ini kalau tidak kekacauan besar akan terjadi.

Dalam perjalanan ke kampus, hati Daynara dipenuhi perasaan tidak nyaman. Gosip tentang Arira dan Alexander Mac Queen membuatnya marah. Apakah itu berarti dirinya cemburu?

Tidak ada ungkapan cinta antara Alexander Mac Queen dan dirinya. Mereka berciuman, berpelukan layaknya kekasih meski tanpa rajutan kata-kata layaknya pasangan. Arira seenaknya saja ingin menjadi orang ketiga dalam hubungan mereka, ia tidak akan membiarkan.

Daynara mendesah, teringat Alexander Mac Queen telah punya tunangan. Ternyata orang ketiga itu adalah dirinya dan bukan Arira. Dalam satu kesempatan Daynara pernah bertanya tentang pertunangan, jawaban sang kakak makin membuatnya bingung.

"Bertunangan bukan berarti menikah."

"Kalau gitu kenapa bertunangan."

"Banyak masalah yang bisa diselesaikan dengan pesta pertunangan."

"Maksudnya, Kak?"

"Maksudku adalah kamu jangan terlalu memikirkan masalah pertunanganku."

Daynara tahu dirinya telah kelewatan dalam bertanya, telah mencampuri urusan pribadi Alexander Mac Queen dan memilih untuk tidak memperpanjang pertanyaan. Meski dalam hati bertanya-tanya, perempuan seperti apa yang menjadi tunangan sang kakak.

Di kampus Daynara berusaha sekuat tenaga menghindari Romanov. Kejadian di club masih terbayang dalam ingatan. Ia takut akan terlibat masalah dengan gadis-gadis yang mengejar Romanov.

"Daynara, kenapa kamu menghindariku?"

Romanov berhasil memojokkannya di sudut koridor, Daynara tidak punya pilihan lain terpaksa menghentikan langkah dan tersenyum.

"Hai, Romanov."

Wajah Romanov yang semula terlihat kesal dan bingung berubah mencari cerah karena sapaan Daynara.

"Naah, kamu ramah dan hangat gini kelihatan makin cantik. Kenapa kamu menghindariku? Kamu marah karena persoalan di club?"

"Nggak marah kok."

"Nggak marah tapi nggak mau ketemu aku?"

Daynara menyeringai malu-malu. "Jujur aja aku orangnya penakut. Kamu punya banyak cewek, mereka semua cantik dan pemberani terus terang nyaliku kecil."

"Oh, maksudmu takut sama cewek-cewek itu?"

"Iya, aku nggak bisa berantem soalnya."

Romanov terbahak-bahak mendengar perkataan Daynara.

"Ya ampun, kamu lucu banget jadi pingin meluk."

"Jangan macam-macam."

"Nggak akan, aku cuma bercanda kok. Aku udah janji mau bawa kamu tempat-tempat yang asyik. Malam minggu ini kamu free?"

Daynara menggigit bibir. "Ke club malam lagi?"

"Nggak, dinner aja setelah itu kita bisa mengobrol di lounge."

"Aku nggak bisa minum alkohol."

"Kalau begitu aku janji nggak akan kasih kamu alkohol, oke?"

"Oke. Kalau begitu."

"Kasih alamatmu."

"Untuk apa?"

"Aku mau jemput kamu."

"Bukannya lebih enak kalau ketemu di sana langsung?"

Romanov menghela napas panjang, tergelitik dengan sikap Daynara. Gadis lain akan senang kalau dijemput, menggunakan kesempatan itu untuk pamer ke media sosial tapi Daynara justru sebaliknya.

"Biarkan aku berlaku sebagai laki-laki sejati. Mengantar jemput kamu adalah hal yang wajar dilakukan, please."

Daynara menimbang-nimbang sesaat lalu mengangguk. "Oke, nanti aku kasih alamat rumah."

"Terima kasih, Cantik. Aku janji akan membuatmu gembira."

Percakapan keduanya menarik perhatian banyak orang. Romanov bahkan mengantar Daynara ke mobil dan memberikan kecupan jarak jauh. Sekilas terlihat seperti pasangan muda yang saling mencintai. Daynara berharap tidak ada yang memukulinya gara-gara cemburu.

Daynara menebak-nebak apakah hubungannya dengan Romanov akan berjalan baik seandainya hatinya tidak berdebar untuk Alexander Mac Queen. Ciuman dan pelukan pertamanya dengan lawan jenis bukan dengan pacar melainkan kakak tiri. Hidup memang aneh, Daynara sedang menjalani keanehan yang membuatnya bahagia.

Tiba di rumah Daynara melihat mobil Alexander Mac Queen di garasi. Ia berlari masuk ke rumah, tidak sabar untuk menyampaikan berita pada kakaknya perkara Arira. Ternyata Alexander Mac Queen ada di ruang tamu dengan Arira duduk di sofa.

"Kaak, tumben pulang cepat?" tanya Daynara sedikit terengah.

Alexander Mac Queen menaikkan sebelah alis. "Kenapa lari-larian."

"Hehehe, olah raga."

"Aku sudah membeli beberapa gaun yang kamu suka."

"Gaun yang aku suka? Yang mana?"

"Yang kamu lihat di fashion show tempo hari."

"Oh, Kakak udah beli. Ya ampun, aku aja lupa soal itu." Daynara meraih lengan Alexander Mac

Queen dan mengguncangnya. "Terima kasih Kakak yang baik hati."

"Hanya baik hati?"

"Tampan luar biasa."

"Pintar."

Arira yang duduk di sofa melotot melihat adegan di depannya. Ia belum sempat banyak bicara dengan Alexander Mac Queen saat Daynara datang. Susah payah mencari cara untuk bicara dengan laki-laki pemilik rumah ini, dirusak oleh kedatangan Daynara. Yang membuatnya makin kesal adalah kemewahan yang diterima Daynara. Gaun-gaun yang dipakainya di acara itu tidak murah, Alexander Mac Queen membeli banyak seolah itu hal kecil.

"Alexander, apa kamu punya waktu malam ini?" Arira bangkit dari sofa, mendekati Alexander Mac Queen dan tidak peduli pada Daynara yang melotot. "mau makan malam berdua?"

Alexander Mac Queen tidak sempat menjawab saat Yugos mendatanginya dengan sikap sedikit panik.

"Tuan, ada tamu."

Alexander Mac Queen mengernyit. "Tamu? Ke rumah ini?"

"Benar, Tuan."

"Siapa?"

"Nona Willow."

Willow muncul dari balik punggung Yugos, tersenyum cerah pada Alexander Mac Queen. Senyumnya lenyap saat melihat Daynara memeluk lengan tunangannya lalu tatapannya tertuju pada Arira. Ia memaksakan diri untuk tersenyum saat menyapa.

"Sayang, apa kabar?"

Bab 26

Ketegangan menyelimuti ruang tamu. Daynara secara otomatis melepaskan cengkeraman di lengan Alexander Mac Queen. Kedatangan Willow yang tiba-tiba mengejutkan semua orang.

"Willow, kenapa kamu di sini?" tanya Alexander Mac Queen heran. Seingatnya tidak pernah memberitahu Willow alamat rumahnya. "Dari mana kamu tahu alamatku?"

Willow mengabaikan pertanyaan tunangannya, berjalan anggun mendekat lalu meraih lengan kokoh. Tersenyum manis seolah-olah Alexander Mac Queen menyambutnya dengan hangat.

"Banyak yang bisa memberitahuku, Sayang. Oh ya, siapa dia? Kelihatan akrab denganmu," tanya Willow menunjuk Daynara dengan dagu. "Nggak biasanya kamu menempel sama perempuan selain aku."

Wajah Daynara memerah mendengar perkataan Willow. Ia menunduk, berusaha untuk pergi diam-diam. Lengan Alexander Mac Queen terulur mencengkeram lengan atas.

"Kenalkan ini adikku Daynara."

Mata Willow terbelalak. "Adik tirimu itu perempuan?"

"Iya, Daynara."

"Oh, aku pikir laki-laki."

Willow menyingkirkan rasa terkejut, tersenyum pada Daynara.

"Hallo, Adik Ipar."

Daynara membalas sapaan dengan malu-malu. "Hallo, Kakak."

"Kamu cantik sekali."

"Nggak, Kakak jauh lebih cantik."

Willow meraih tangan Daynara dan mengguncangnya. "Aku senang kenal kamu, Daynara. Aku harap kita bisa akrab satu sama lain. Saudaraku semuanya laki-laki, punya adik perempuan pasti menyenangkan."

"Iya, Kak."

Setelah tahu Daynara adalah adik tiri Alexander Mac Queen, Willow tidak lagi kuatir. Tadinya sempat heran dan bertanya-tanya melihat sikap akrab yang ditunjukkan Alexander Mac Queen pada Daynara. Siapa sangka ternyata mereka keluarga. Pandangan Willow kini terarah pada Arira yang berdiri diam di belakag Alexander Mac Queen. Teringat beragam berita yang dibaca dan fakta kalau perempuan itu ada di sini membuat Willow geram.

"Sayang, boleh aku tanya satu hal penting sama kamu?"

Alexander Mac Queen berkata sedikit enggan. "Hal pribadi? Harus tanya sekarang?"

"Hal pribadi dan harus aku tanyakan sekarang."

"Baiklah, ada apa?"

"Apa benar kamu menjalin hubungan dengan perempuan ini?"

Seluruh mata kini tertuju pada Arira. Alexander Mac Queen menggeleng tidak mengerti arah pertanyaan Willow.

"Kenapa kamu bertanya tentang dia?"

"Karena gosip kalian berdua tersebar di seluruh media. Semua orang kini tahu kalau model terkenal menjadi pacar miliarder muda."

"Omong kosong dari mana itu?"

Willow merogoh ponsel di dalam tas, membuka layar dan menunjukkan pada Alexander Mac Queen.

"Berita inilah yang membuatku datang kemari. Aku tahu kamu nggak suka aku ikut campur urusan pribadimu tapi hatiku nggak tenang gara-gara ini."

Alexander Mac Queen hanya melihat sekilas ke arah ponsel Willow lalu bertanya pada adiknya.

"Daynara, kamu tahu soal ini?"

Daynara mengangguk. "Tadi pagi baru tahu."

"Dia?" Alexander Mac Queen bertanya soal Arira tanpa menyebut nama.

"Jelas tahu dan kami bertengkar tadi pagi soal itu."

"Kenapa tidak mengusirnya?"

"Sudah, dia menolak katanya mau pergi kalau Kakak yang usir."

"Baiklah, aku suruh Yuri mengemasi barang-barangnya."

"Tidaak! Alexander, please. Biarkan aku tetap tinggal di sini. Aku janji akan bersikap baik," rengek Arira.

Alexander Mac Queen mengabaikannya, berjalan menuju ruang tengah. Willow bergerak cepat menghadang Arira.

"Perempuan gatal! Percuma merengek, kamu tetap harus pergi dari rumah ini!"

Arira menatap Willow dengan geram. "Siapa kamu? Kenapa ikut campur urusanku?"

"Kamu masih tanya siapa aku? Nggak dengar tadi aku bilang kalau aku tunangan Alexander?"

"Tunangan Alexander? Jangan bicara sembarangan! Alexander tidak pernah bilang dia sudah bertunangan."

"Itu karena kamu bukan siapa-siapa, untuk apa memberitahumu. Aku yakin Daynara tahu kalau kakaknya sudah bertunangan."

Dengan dua pasang mata tertuju padanya Daynara mengangguk. Sikapnya sangat kikuk terjebak di antara dua orang yang memperebutkan cinta sang kakak. Ia melirik Alexander Mac Queen yang menghilang ke ruang tamu dan tidak peduli dengan keributan yang terjadi. Daynara tidak habis pikir dengan sikap sang kakak.

Diam-diam Daynara mengamati penampilan Willow. Cantik, anggun, dan berkelas. Ada kesombongan yang terlihat dan biasanya terdapat dalam diri perempuan kaya. Berhadapan dengan Arira yang langsing, tubuh Willow kalah tinggi.

Arira terhitung perempuan cantik, tubuhnya juga bagus tapi tidak dengan sifatnya. Dua perempuan yang sama-sama cantik, mengklaim diri mereka atas cinta Alexander Mac Queen. Daynara merasa ini seperti pertunjukan sinetron.

"Lihat'kan? Daynara tahu karena dia adik Alexander. Sedangkan kau ini hanya pelacur murahan berkedok model."

"Apaa? Kau menghinaku pelacur?"

"Memang, sengaja menempel pada tunanganku dengan niat ingin menggoda."

"Tunanganmu?" Arira tertawa tanpa kegembiraan, menatap Willow dengan tajam. "Aku tidak melihat sikap layaknya kekasih antara kamu dan Alexander. Tidak ada kata sayang apalagi sikap mesra? Tunangan? Jangan-jangan itu hanya obsesimu."

"Tutup mulutmu! Hubungan kami sangat privat. Sebaiknya kau pergi dari rumah ini sekarang sebelum diusir."

"Usir kalau berani dan kalian akan berhadapan dengan Bibi!"

"Bibi? Jadi kau mengandalkan koneksi untuk tinggal di sini? Sekarang aku mengerti kenapa tunanganku mengijikanmu merusuh di rumah ini."

Arira mengangkat dagu tinggi-tinggi, tidak takut terhadap Willow meski mengaku sebagai tunangan Alexander Mac Queen. Selama belum ada pesta pernikahan, segala kemungkinan masih terbuka.

"Memangnya kenapa kalau mengandalkan koneksi? Setidaknya aku dan Alexander ada satu kesamaan, punya seorang bibi untuk mendukung kami."

Willow tidak sempat bertanya siapa 'bibi' yang dimaksud saat Yuri dan Yuna membawa dua pelayan naik ke lantai dua. Di tangan mereka ada beberapa box kosong. Yuri menatap Arira yang terbelalak.

"Kami akan mengemas barang-barangmu."

"Tidak! Jangan sentuh barang-barangku. Alexander, kamu harus membantuku!"

Arira berteriak, berusaha mencegah Yuri masuk ke kamarnya. Willow puas melihatnya, menoleh pada Daynara yang terdiam.

"Daynara, aku harap kita bisa akrab di kemudian hari."

Perkataan Willow dijawab dengan anggukan kaku oleh Daynara.

"Ayo, ajak aku melihat-lihat rumah ini."

Daynara membiarkan lengannya digenggam Willow. Keduanya berjalan menuju ruang tengah dan saat melihat Alexander Mac Queen duduk di sofa, Willow melepaskan lengan Daynara untuk

menghampiri tunangannya. Duduk di samping Alexander Mac Queen menepuk-nepuk paha dengan mata berbinar.

Daynara ingin berlalu, Alexander Mac Queen menunjuk sofa di dekat lift.

"Jangan kemana-mana, kamu pasti ingin lihat Arira keluar dari rumah ini."

"Eh, Kak. Aku—"

"Duduk dulu."

Daynara menghela napas panjang dan mengangguk dengan patuh. Duduk di sofa dekat lift menatap hamparan taman berbunga. Jarak yang jauh antara dirinya dan sofa Alexander Mac Queen membuatnya sedikit lega. Setidaknya ia tidak akan mencuri dengar pembicaraan pasangan itu.

Willow ada di sini, Daynara tidak tahu apakah datang hanya untuk menyapa atau menginap. Melirik dari sudut mata, Daynara mengakui kalau keduanya terlihat sangat serasi. Si perempuan cantik dan berkelas, si laki-laki tampan dan arogan. Daynara menghela napas panjang, tanpa sadar mengusap dadanya yang seolah terhimpit sesuatu yang berat.

"Aku senang kamu mengusir perempuan itu, Sayang. Dia tidak layak tinggal di sini."

Alexander Mac Queen menatap Willow. "Kamu kemari sama siapa?"

"Asistenku, dia ada di teras."

"Siapa yang memberitahu alamatku?"

"Kenapa kamu kelihatan nggak senang gitu?"

"Willow, aku bertanya dengan sugguh-sungguh, siapa yang memberitahumu alamat ini?"

Willow mencebik. "Papa. Dia kasihan sama aku karena berbulan-bulan tidak bertemu kamu."

"Aku sudah bilang sedang sibuk."

"Mengurus keluarga? Aku lihat Daynara bukan tipe anak gadis yang pemberontak. Kenapa kamu harus mengurus dia?"

"Dia keluargaku."

"Aku tahu dia adikmu, tapi dia juga sudah dewasa untuk mengurus hidupnya sendiri."

Alexander Mac Queen tidak menjawab, tidak perlu mengatakan pada orang yang tidak akan mengerti mengenai hubungannya dengan Daynara.

"Baru datang sudah mengatur-atur keluargaku."

Willow terdiam, sadar telah salah bicara. Harusnya ia lebih bersimpati pada urusan tunangannya dan bukan malah menghakimi apalagi

mengatur-atur terlebih tidak tahu apa yang terjadi dengan keluarga ini.

"Kamu benar, maaf aku keliru tanpa mencari tahu."

Dari luar terdengar suara Nazmi, kedatangannya bisa ditebak untuk memohon pada Alexander Mac Queen soal anak angkatnya.

"Alexander, kenapa kamu tega pada kamii!"

Raungan Nazmi terhenti saat melihat Willow duduk berdampingan dengan keponakannya. Ia tidak mengenal siapa Willow tapi berani duduk berdekatan dengan Alexander Mac Queen pastinya punya hubungan yang dekat.

"Bibi mau menjemput anak angkat? Sebentar lagi dia turun."

Nazmi menggeleng. "Jangan kejam Alexander. Kenapa mengusir Arira padahal tidak pernah membuat masalah di sini."

"Membuat masalah denganku memang tidak pernah tapi sering terlibat perdebatan dengan Daynara."

"Itu karena Daynara yang iri padanya."

Daynara meninggalkan sofa. "Aku iri sama Arira? Kenapa?"

"Kamu masih tanya kenapa? Tentu saja karena dia lebih cantik dan juga terkenal," jawab Nazmi sengit.

"Astaga, bisa-bisanya aku dituduh iri."

"Kalau kamu tidak mempengaruhi kakakmu, Arira tidak akan diusir!"

"Bibi pikir kakakku anak kecil yang mudah dipengaruhi?"

Kali ini Nazmi terdiam, bingung ingin menjawab. Ia menatap sekali lagi pada Alexander Mac Queen, berharap ada belas kasihan di sana.

"Daynara memang mempengaruhiku," ucap Alexander Mac Queen mengagetkan semua orang. "untuk bersikap baik paa Bibi. Sejujurnya aku ingin sekali mengusir seluruh keluarga Bibi dari rumah ini kalau bukan karena Daynara yang menahanku. Apa Bibi ingin pergi bersama Arira?"

Nazmi menjawab cepat. "Tidak, aku suka tinggal di paviliun."

"Kalau begitu jangan ganggu Daynara lagi. Sebaiknya Bibi mencari cara untuk mengembalikan utang dari pada meributkan masalah sepele."

Bab 27

Pengusiran Arira dipenuhi drama dan tangis. Nazmi tidak dapat menolong kali ini, terpaksa membiarkan anak angkatnya pergi. Dalam hati Nazmi merasa bersalah karena terlanjur menanamkan pengharapan dalam diri Arira akibatnya menjadi obsesi. Kini semuanya telah musnah, tunangan Alexander Mac Queen telah menampakan diri jadi sulit bagi Arira untuk bersaing.

Alexander Mac Queen mengantar Willow kembali ke hotel, sebelum itu mengajak untuk makan malam bersama. Willow merasa senang tentu saja, sudah lama sekali dari terakhir kali berkencan dengan tunangannya.

"Padahal kita bisa makan malam di rumahmu. Kenapa repot-repot keluar?"

"Masakan koki rumahku belum tentu cocok di lidahmu."

"Kalau cocok sama kamu sudah dipastikan akan cocok di lidahku juga."

Alexander Mac Queen enggan mendebat, menusuk daging di piring dengan garpu dan mengunyah dalam diam. Alasan utama tidak membiarkan Willow di rumah demi melindungi

Daynara. Adik tirinya terlalu polos untuk menghadapi Willow yang punya segudang pengalaman dalam segala hal.

"Lagi pula kalau aku di rumahmu bisa makin akrab dengan adikmu."

"Sampai kapan kamu tinggal di kota ini?"

Alexander Mac Queen mengalihkan pembicaraan membuat Willow mendengkus kesal.

"Sampai aku yakin kalau kamu tidak selingkuh! Bayangkan jadi aku, kita akan menikah dan berita yang beredar adalah hubungan antara tunanganku dengan seorang model!"

"Kalau kamu percaya gosip murahan seperti itu berarti kamu tidak mengenalku."

"Bukan begitu, maksudku—"

"Kalau kamu tidak percaya padaku, untuk apa kita melanjutkan Willow?"

Willow kehilangan selera makan, setiap kali bicara dengan Alexander Mac Queen membuatnya mati kutu. Ia meletakkan garpu membiarkan pasta tersisa setengah di piring. Cara Alexander Mac Queen yang bicara dengan lugas dan terbuka membuatnya sakit hati.

"Apa kamu nggak pernah memikirkan perasaanku? Setiap kali bicara kamu selalu menyakitiku."

"Aku tidak akan meminta maaf, kamu tahu bagaimana kepribadiaanku."

"Alexander, setidaknya bersikap manislah padaku. Kamu tahu berapa lama aku menunggumu?"

"Aku tidak pernah memintamu menungguku. Kalau memang hubungan kita membuatmu lelah, kenapa tidak kita akhiri saja?"

"Tidak!" sahut Willow dengan cepat. "apapun yang terjadi aku tidak akan memutuskan pertunangan kita. Bagaimanapun kondisinya, aku ingin menikah denganmu!"

Alexander Mac Queen menatap Willow dengan heran, tidak mengerti apa yang membuat perempuan ini terobsesi padanya. Ia tidak akan mengatakan perasaan Willow padanya itu cinta karena terlalu vulgar dan memaksa. Tidak peduli bagaimana ia menolak, mendorong agar pergi, Willow tetap ingin bersamanya.

"Aku akan tinggal di kota ini sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Lagi pula, aku juga sedang melakukan sesuatu untuk bisnisku. Sayang, biarkan

aku berada dekat denganmu, please. Aku janji tidak akan merepotkan."

Alexander Mac Queen tidak mengatakan apa pun untuk permohonan Willow. Ia selalu merasa bukan tugasnya untuk mengekang atau memerintah Willow. Terserah apa yang akan dilakukannya asal tidak menganggu.

"Terserah, tapi jangan minta aku terus mendampingimu. Banyak hal yang harus aku lakukan."

Willow tersenyum lebar. "Tentu saja, Sayang. Aku akan bersikap baik."

Selesai makan Alexander Mac Queen mengantar Willow sampai ke pintu kamar. Menolak tegas saat Willow mengundang masuk. Ia berdiri kaku saat lehernya dirangkul.

"Kamu nggak mau ciuman sama aku, Sayang?" desah Willow penuh damba. "Sudah berbulan-bulan kita nggak ketemu."

Alexander Mac Queen melepaskan pelukan Willow di lehernya. Ajakan berciuman dari tunanganya tidak menggugah minatnya sama sekali. Entah karena tidak ada rasa cinta di hatinya untuk Willow atau karena hal lain.

"Aku harus pulang, jaga dirimu."

"Tapi—"

Willow menatap putus asa pada tunangan yang berlalu bahkan tanpa memeluknya. Willow mencoba menghibur diri kalau kepribadian Alexander Mac Queen memang dingin dan angkuh. Ia hanya berharap saat menikah nanti sikap Alexander Mac Queen menjadi lebih hangat.

**

Rumah besar kembali tenang setelah Arira pergi. Daynara menjalani hari dengan santai, tidak lagi terganggu oleh teriakan dan sindiran Arira. Makan malam bisa dilakukan berdua dengan Alexander Mac Queen tanpa gangguan. Saat Arira masih di sini kerap muncul di meja makan dan menggangu mood Alexander Mac Queen.

Daynara bertanya-tanya apakah para perempuan yang memperebutkan kakaknya masih menaruh minat bila keluarga Mac Queen bukan miliarder? Ia meragukan itu. Ia sempat mendengar dari Luma kalau Arira memang terobesi jadi istri miliarder.

Kedatangan Willow yang tiba-tiba tak luput dari perhatian Daynara. Dulu ia mengira kalau si tunangan adalah perempuan anggun dan lemah lembut tapi ternyata salah. Willow sangat tegas

dan cenderung angkuh, sangat cocok dengan kepribadian Alexander Mac Queen yang sombong.

"Gimana penampilanku?" tanya Daynara pada Luma yang sedang merapikan ranjang.

"Cantik sekali, Nona."

"Gaunnya nggak terlalu pendek'kan?"

Luma mengamati gaun sutera merah muda sebatas lutut. "Aman dan sopan."

"Oke, waktunya menunggu Romanov."

Romanov sudah mengirim pesan akan tiba dalam sepukuh menit. Daynara memutuskan akan menunggu di ruang tamu.

"Mau kemana kamu?"

Daynara kaget saat bertemu Alexander Mac Queen. "Loh, Kakak di rumah?"

"Kalau nggak di rumah memangnya aku di mana?"

"Malam Minggu loh ini."

"Lalu?"

"Bukannya Kak Willow ada di kota ini, aku pikir Kakak akan ajak dia kencan."

Alexander Mac Queen memasukkan dua tangan ke dalam saku, mengamati adik tirinya yang tampil

anggun dalam balutan gaun merah muda. Wajah dipoles make up tipis, menambah kecantikannya.

"Kamu mau malam mingguan?"

Daynara tersenyum. "Benar sekali."

"Mau kemana? Club malam?"

"Bukan, mau makan malam biasa. Dinner romantis."

"Sama siapa?"

"Romanov."

Alexander Mac Queen ingin memprotes adik tirinya yang pernah mengatakan tidak lagi punya hubungan dengan Romanov. Kenapa mendadak pergi kencan?

"Nona, ada tamu."

Seorang pelayan laki-laki memanggil, Daynara bergegas ke teras diikuti oleh Alexander Mac Queen.

"Ya ampun, Daynara. Kamu cantik sekali."

"Hahaha, masa, sih?"

"Ini untuk kamu."

"Terima kasih."

Alexander Mac Queen berdiri kaku menatap Daynara menerima buket bunga dengan tawa

gembira. Ia mengalihkan perhatian pada Romanov dan mengernyit, wajah pemuda itu mengingatkannya akan seseorang tapi lupa siapa.

"Daynara, kamu tidak memperkenalkan kami?"

Daynara berdehem kikuk, menatap Romanov lalu menunjuk Alexander Mac Queen.

"Romanov, kenalkan ini kakakku."

Romanov mengangguk ramah. "Selamat malam, Kak."

Alexander Mac Queen tidak menjawab, sibuk mengamati Romanov. Tatapannya yang tajam membuat Romanov merasa sedang ditodong pisau. Kakak Daynara adalah laki-laki tampan dengan sikap kaku yang sedikit menakutkan.

Bab 28

Daynara yang pulih lebih dulu dari kecanggungan. Sikap Alexander Mac Queen yang kaku sedang menunjukkan otoritasnya dalam keluarga dan Daynara mengerti itu. Bagaimanapun sudah tugas seorang kakak melindungi adik. Meskipun terasa agak aneh karena tidak ada kakak adik yang berciuman dan bercumbu seperti mereka. Daynara merasa gugup sekaligus geli dengan pemikirannya. Demi mengakhiri kecanggungan yang tidak nyaman ia berpamitan dengan ceria.

"Kak, kami pergi dulu."

Alexander Mac Queen tidak mengalihkan pandangannya dari Romanov, justru makin intens hingga terkesan mengintimidasi meski mendengar ucapan adiknya. Tidak segan-segan berkata dengan sikap dan nada tegas.

"Bukannya kamu yang membuat adikku mabuk di club?"

Pertanyaan Alexander Mac Queen membuat Daynara merintih dalam hati. Menoleh pada Romanov yang kelihatan tidak enak hati.

"Kakak ...."

Romanov meneguk ludah, menjawab dengan sedikit terbata. "Nggak sengaja, Kak."

"Nggak sengaja? Menurut asisten Dayanara, kamu yang menyodorkan gelas alkohol."

"Benar tapi saya nggak tahu kalau Daynara ternyata tidak bisa minum."

"Kenapa tidak tanya dulu?"

"Karena—"

"Jadi laki-laki harusnya bisa bertanggung jawab terhadap seorang gadis yang kamu bawa. Seharusnya sebelum menawari ini dan itu bertanya lebih dulu. Itu bagian dari sopan santun dasar."

"Kakak! Please," tegur Daynara.

Romanov menghela napas panjang, titik keringat mulai muncul di dahi. Ia bukan orang yang mudah takut, terbiasa menggenggam kekuasaan dan kekaguman dari banyak orang tapi di depan Alexander Mac Queen seolah menjadi pecundang. Tidak masalah kalau dirinya ditegur soal kejadian waktu itu karena memang salah entah kenapa ada rasa malu yang merayap dari hati.

"Saya salah." Romanov mengakui dengan suara pelan.

"Kamu salah? Di mana salahmu?"

"Tidak bertanggung jawab."

Alexander Mac Queen tidak melepaskan Romanov begitu saja, tetap menekan meski melihat pemuda di depannya berkeringat dengan Daynara merengek padanya.

"Kamu yakin malam ini tidak akan terulang hal yang sama?"

Romanov mengangkat wajah, kali ini mengangguk dengan tegas. "Saya yakin dan juga berjanji tidak ada terulang hal yang sama."

"Termasuk masalah gadis-gadis?"

"Iya, soal itu juga."

"Daynara bukan gadis yang gemar bergaul. Ada baiknya kamu bukan cuma menjaganya tapi juga menjaga sikapmu. Aku tipe orang yang akan mematahkan batang leher seseorang yang berani menyakiti adikku."

Sekali lagi Romanov menelan ludah mendengar perkataan yang lugas dari Alexander Mac Queen.

"Saya mengerti, Kak."

Alexander Mac Queen mengangguk, cukup puas sudah membuat Romanov berjanji. Ia menahan senyum melihat Daynara menunggu dengan was-was, menggigit bibir karena gugup dan takut. Apa yang ada dalam pikiran adik tirinya? Tidak mungkin

dirinya bersikap kasar pada Romanov walau sempat terbersit dalam benak ingin memukuli hingga babak belur.

"Kak, sudah bisa pergi?" tanya Daynara.

"Kenapa kamu buru-buru sekali, Daynara. Padahal aku sama Romanov sedang terlibat pembicaraan santai," jawab Alexander Mac Queen.

Daynara nyaris memutar bola mata mendengar perkataan sang kakak.

"Romanov, apa kamu merasa terintimidasi?" Alexander Mac Queen mengabaikan adiknya.

Romanov menggeleng. "Tidak, Kak."

Alexander Mac Queen mengangguk. "Bagus, itu namanya laki-laki sejati. Ada peraturan tak tertulis dalam keluarga Mac Queen, siapapun yang ingin mendekati salah satu dari kami harus siap dengan segala resiko."

"Kaak, kayak interview kerja?" protes Daynara.

"Kamu adikku, wajar sebagai kakak memperingatkan orang yang akan mendekatimu."

"Tapi—"

"Kalau Romanov takut bisa mundur dari sekarang. Tidak usah diteruskan."

"Tidaak!" sela Romanov cepat. "saya tidak akan mundur. Saya yakin saya mampu dan layak untuk menjadi teman Daynara."

Daynara kehabisan sabar, menarik lengan Romanov ke arah mobil.

"Daah, Kakak!"

Ia tidak ingin Alexander Mac Queen membuat takut Romanov lebih lama. Bila dibiarkan bisa-bisa Romanov pingsan karena tekanan dari Alexander Mac Queen. Dengan buket bunga di tangan duduk di samping Romanov. Kali ini Yuna membawa mobil sendiri dan mengikuti di belakang.

Alexander Mac Queen menatap kepergian Daynara dan Romanov dengan pikiran tak menentu. Ada keresahan yang dirasakan, bercampur dengan rasa takut akan kehilangan. Ia berdiri termangu cukup lama di teras hingga bahkan setelah mobil yang dinaiki adiknya tidak lagi nampak.

Dalam kesunyian ia akhirnya sadar kalau Daynara bukan lagi gadis kemarin sore. Adik tirinya telah dewasa dan berhak menentukan masa depan sendiri, dirinya yang tidak siap untuk menerima perubahan itu. Ada obsesi dan rasa takut kehilangan yang membuat hatinya resah.

Bagaimana ia harus menghadapi Daynara di masa depan? Satu sisi ingin melindungi sebagai adik tapi di bagian lain hatinya ingin merengkuh dan memiliki Daynara. Bibir merona, tubuh lembut serta binar mata yang cemerlang memikat hati tanpa sadar membuat otak menggila.

"Tuan."

Panggilan lirih dari Filip menyadarkan Alexander dari lamunan.

"Ada apa?"

"Nona Willow menelepon untuk memberitahu kalau Tuan ditunggu di Ritz Hotel."

"Bilang saja aku sedang sibuk."

"Pak Herinch ada di sana."

Alexander Mac Queen mendesah, geram karena ayah dan anak bekerja sama untuk menekannya. Melihat tuannya ragu-ragu untuk menyanggupi Filip memberikan saran dengan hati-hati.

"Sebaiknya Tuan menemui mereka karena perjanjian expor sudah memasuki tahap akhir."

"Aku tahu. Siapkan mobil, kita pergi dalam dua puluh menit."

Alexander Mac Queen memutuskan untuk berganti pakaia sebelum pergi. Meski enggan tapi

undangan Henrich tidak bisa diabaikan karena menyangkut bisnis. Ia benci merasa bergantung pada orang lain, harus bersabar sedikit lama sebelum mengenyahkan orang-orang yang menghalanginya.

**

Romanov memilih restoran kekinian yang mengusung konsep fine dinning modern. Kali ini hanya mereka berdua sedangkan para asisten menunggu di luar. Romanov memesan sprakling soda karena sudah berjanji pada Alexander Mac Queen tidak akan memberi Daynara minuman beralkohol.

"Aku nggak nyangka ternyata kamu bagian dari keluar Mac Queen. Daynara, kamu orang kaya!"

Daynara tersenyum kecut, menyendok makanan pembuka berupa roti bawang dan krim kental yang gurih.

"Bukan aku yang kaya tapi kakakku."

"Sama saja, kalian berdua bagian dari keluarga Mac Queen. Kenapa kamu nggak bilang padaku sebelumnya?"

"Soal apa?"

"Keluargamu."

"Aku ingin berteman denganmu bukan untuk menjalin hubungan bisnis, untuk apa membawa nama keluarga?"

Romanov mendesah dramatis. "Benar juga, lagipula aku ingin kenal kamu lebih dekat karena kamu cantik tidak peduli siapa keluargamu. Tapi, karena sekarang aku tahu kamu bagian dari Mac Queen membuatku makin suka."

"Makin suka?"

"Iya, ingin mengejar lebih cepat dan lebih keras."

"Kenapa?"

"Karena kita setara."

Daynara tidak mengatakan apa pun, inilah yang ditakutkan kalau orang-orang tahu tentang keluarganya. Persahabatan atau percintaan tidak lagi menjadi hal yang murni karena pasti terkait uang atau status sosial.

"Aku tidak akan menjadi manusia munafik dengan mengatakan tidak tertarik akan harta."

"Aku hargai kejujuranmu."

"Kedepannya aku harap bisa mengenalmu lebih jauh dan kami bisa menyelami lebih banyak tentang dirimu."

Pelayan mengangkat makanan pembuka, berikutnya dihidangkan makanan utama berupa daging domba panggang dengan saos istimewa.

Daynara mengiris daging dalam diam, mendengarkan perkataan Romanov tentang keluarga dan keinginan untuk kenal lebih dalam. Makanan yang dihidangkan sangat lezat sayangnya Daynara sudah kehilangan nafsu makan.

Persahabatan antara dirinya dan Romanov tidak lagi menyenangkan karena dikaitkan dengan harta dan keluarga. Padahal lingkup pergaulan di kampus sekarang ini memang berdasarkan strata sosial yang tinggi, orang biasa tanpa pendapatan cukup tidak akan mampu mengkuliahkan anak di kampusnya tetap saja Daynara merasa aneh. Bisa jadi karena pengalaman buruk selama lima tahun hidup miskin dan menderita.

"Daynara, sejujurnya aku agak takut sama kakakmu."

"Masa?"

"Kakakmu sangat berkarisma dan galak. Apa dia selalu menakutkan seperti itu?"

"Mungkin bagi orang lain tapi tidak bagiku."

"Aku mengerti maksudmu, aku juga punya kakak laki-laki. Bagi orang lain kakakku sangat menakutkan tapi tidak bagiku."

"Kita sama kalau begitu."

Romanov ingin meremas jari Daynara tapi diurungkan. Daynara dengan sopan menolak, mengatakan ingin minum. Romanov hanya bisa menatap tanpa bisa menyentuh gadis yang ternyata sempurna luar dan dalam. Di antara semua gadis yang pernah dekat dengannya, kualifikasi Daynara sebagai kekasih paling sempurna.

"Oh, ya, aku punya hadiah untukmu."

Romanov mengeluarkan kotak dan mengulurkan ke depan Daynara.

"Bukalah, semoga kamu suka."

Daynara menatap kotak putih yang diembos merek terkenal.

"Romanov, tidak perlu memberi apa apa padaku."

"Tolong diterima. Jangan membuatku merasa malu karena ditolak."

"Tapi—"

"Please, Daynara Sayang."

Daynara dengan enggan membuka kotak, menemukan seuntai gelang perak mengkilat dengan mata berlian. Sebuah perhiasan yang diyakini tidak berharga murah,

"Terima kasih, Romanov."

Daynara menutup kotak dan ingin menyimpan ke dalam tas tapi Romanov melarang. Sedikit memaksa membantu Daynara memakai gelang itu lalu mengecup jarinya dengan lembut.

"*I love you so much*, Daynara."

Bab 29

Willow menatap ipad di tangan, mendengkus keras seiring dengaan tayangan berita yang tersaji di layar. Sang papa sedang mengobrol di telepon, mereka menunggu Alexander Mac Queen yang sedang dalam perjalanan. Ia menaikkan volume ipad untuk mendengar lebih jelas wawancara antara Arira dan beberapa wartawan.

"Bagaimana hubunganmu dengan miliarder muda itu Arira?"

"Kami baik-baik saja."

"Kenapa tidak ada konfirmasi dari Alexander?"

Arira tersenyum genit mengedipkan sebelah mata. "Pacarku orang yang sibuk, tidak ada waktu melayani pertanyaan wartawan makanya aku saja yang jawab."

"Kabarnya kamu tinggal di rumah besar itu?"

"Aih, siapa yang bilang?" Arira tertawa lirih menutup mulut dengan tangan. "Kalian ini tahu aja urusan pribadi orang."

Arira berpamitan pergi, diiringi oleh puluhan wartawan yang mengerubuti. Selanjutkan pembawa acara mengatakan kalau telah menemukan fakta

tentang Arira yang tinggal bersama dengan Alexander Mac Queen.

Willow meremas tangan dengan geram, mematikan ipad dan melemparkan ke atas meja. Henrich baru saja selesai bicara di telepon, menatap anak perempuannya yang marah.

"Ada apa, kenapa wajahmu kesal begitu?"

"Pelacur murahan itu berkoar-koar di media, berbohong tentang hubungannya dengan Alexander."

"Bukannya sudah diusir sama Alexander?"

"Sudah, tapi nggak kapok. Dia ingin panjat sosial menggunakan nama Alexander. Aku tidak akan membiarkannya melakukan itu. Papa harus bantu aku."

Henrich menghisap vape, meriah coctail dan meneguknya.

"Kenapa kamu tidak meminta Alexander yang memberi pelajaran pada perempuan itu?"

Willow menggeleng. "Tidak bisa, Pa. Masih mempertimbangkan ada Bibi Nazmi. Papa tahu sendiri Alexander tidak akan mau mengurusi hal-hal kecil begini."

"Itulah Alexander, hanya memikirkan hal besar dan tak ambil pusing masalah sepele. Padahal soal model itu bikin kamu marah, mestinya sebagai tunangan dia lebih peka."

"Pa, si pelacur itu sudah diancam dan juga sudah diusir dari rumah."

"Bisa lebih keras dari itu kalau Alexander mau."

"Mungkin karena bibinya."

"Lagi-lagi lemah karena keluarga, setelah sebelumnya sibuk mengurus adik tiri sekarang bibi." Henrich menatap anaknya, bertanya dengan serius. "Kita saja yang tangani. Kamu mau bagaimana?"

Willow tersenyum, menepuk-nepuk lengan sang papa. "Aku tahu Papa paling bisa diandalkan. Lakukan yang paling sadis agar perempuan murahan itu tidak punya muka lagi untuk tampil di muka umum."

"Serahkan pada papa dan sebaiknya kamu rahasiakan dari Alexander."

"Tentu saja, Pa. Ah, dia datang."

Willow menatap berseri-seri pada Alexander Mac Queen yang datang dalam balutan jas abu-abu. Seperti biasa terlihat sangat tampan dan menawan. Hati Willow berdetak karena laki-laki berkarisma itu

adalah miliknya. Sebentar lagi mereka akan menikah dan tidak terpisahkan lagi.

"Maaf aku telat."

Alexander Mac Queen menghenyakkan diri di samping Willow yang menyambut dengan senyuman.

"Kamu nggak telat, Sayang. Aku yang mengundangmu secara mendadak."

Alexander Mac Queen membiarkan Willow meremas jarinya.

"Betah tinggal di hotel ini?"

"Lumayan."

"Kenapa Willow nggak tinggal di rumahmu, Alexander?"

Pertanyaan langsung tanpa malu-malu dan basa-basi diajukan Henrich, Alexander Mac Queen menjawab tanpa pikir panjang.

"Kami belum menikah."

"Kalau begitu segera menikah!"

"Papa, Alexander datang untuk makan malam. Tolong jangan bicara hal lain," protes Willow dengan manja, padahal dalam hati bersorak untuk saran dari sang papa. Sangat berharap Alexander

Mac Queen menyatakan persetujuan. "Biarkan kami menentukan sendiri hubungan ini."

Henrich berdecak keras, menatap Alexander Mac Queen dengan tidak puas. Willow memanggil pelayan, bertanya pada tunangannya ingin memesan makanan apa. Alexander Mac Queen yang tidak nafsu makan membiarkan Willow memilih untuknya.

Ia tahu Henrich sedang mengujinya, berharap dirinya menyerah dan kalah lalu berkompromi soal Willow. Laki-laki tua di hadapannya salah kalau mengira dirinya akan tinggal diam dan membiarkan orang lain mengaturnya.

"Kenapa kamu membiarkan perempuan murahan itu tinggal di rumahmu? Kamu tahu apa yang telah dilakukan oleh perempuan itu di luar sana?"

Alexander Mac Queen mengangkat bahu. "Aku tidak mengurus hal-hal kecil begitu."

"Namamu tercoreng!"

"Tidak masalah, lagipula dia sudah angkat kaki dari rumah."

Willow memberikan coctail pada kekasihnya, memesan steak wagyu A5, yang dimasak setengah matang. Senang karena bisa melayani Alexander

Mac Queen makan. Hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

"Sayang, aku yakin kamu membiarkan Arira tinggal di rumahmu selain karena Bi Nazmi juga karena Daynara. Adikmu pasti enggan menolak bukan?"

Alexander Mac Queen meneguk minuman lalu mengiris daging dan menusuk dengan garpu.

"Tidak ada hubungannya dengan Daynara."

"Bukannya kamu bilang bersikap lembut pada Bi Nazmi karena Daynara?"

"Untuk hal tertentu."

"Merepotkan!" sela Henrich. Mengiris dagingnya dengan agak kasar lalu memasukkan ke mulut dan mengunyah cepat. "Kenapa kamu harus mengurusi gadis yang bukan saudara kandung? Saat kamu bilang sibuk dengan urusan keluarga aku pikir hal penting tapi ternyata malah merawat gadis yang tidak tahu diri."

"Papa!"

"Memangnya aku salah ngomong? Kalau bukan karena gadis itu kalian sudah menikah. Belum lagi masalah dengan perempuan lain, semua gara-gara adik tirimu."

"Kalau kalian protes tentang adikku berarti hubunganku dengan Willow tidak bisa dilanjutkan!"

Alexander Mac Queen menyingkirkan dagingnya yang sisa setengah. Tidak ingin makan lagi dengan begitu banyaknya protes yang didengar, belum lagi suara Willow yang merengek. Ayah dan anak perempuan sama-sama menyebalkan.

"Sayang, jangan marah. Papa nggak tahu situasinya." Willow berusaha menenangkan amarah Alexander Mac Queen, diam-diam memohon lewat tatapan mata pada sang papa untuk berhenti bicara. "Perempuan murahan itu sudah pergi dari rumah, itu paling penting. Soal lainnya bisa menyusul."

"Nah, aku setuju dengan Willow. Soal adik tirimu harus dipikirkan dari sekarang. Kenapa sih nekat menjaga seorang gadis yang tidak ada hubungan darah denganmu?" Henrich memprotes keras.

Alexander Mac Queen menyandarkan tubuh ke kursi. Sebenarnya malas menjelaskan pada orang-orang ini tentang Daynara tapi ingin membungkam mulut Henrich.

"Sebelum papaku meninggal, beliau memberi wasiat padaku. Selain mengelola bisnis juga harus

merawat dan menjaga Daynara. Lagipula urusan keluarga seharusnya kalian tidak ikut campur."

Willow menyela cepat melihat tanda-tanda perdebatan antara tunangan dan sang papa.

"Aku mengerti, Sayang. Jangan kuatir soal Daynara. Dia bebas tinggal bersamamu."

"Rumah itu milik Daynara, aku malah menumpang di sana."

"Begitukah? Warisan dari orang tuamu?"

"Termasuk beberapa persen saham perusahaan, Daynara bukan sekedar adik tiri tapi juga orang terdekatku." Alexander Mac Queen melepaskan jari Willow yang menggenggam tangannya. Tatapannya tertuju intens pada Henrich yang sedang menghabiskan daging di atas piring. "Aku dengar Pak Henrich bertemu dengan orang-orang Zlatan? Membahas soal perdagangan senjata?"

Henruch berhenti menguyah, meletakkan alat makannya di atas piring lalu mengelap mulut.

"Kamu memata-mataiku?"

"Tidak perlu sampai begitu, dunia kerja kita berputar-putar di kisaran orang yang sama. Kabar apa pun berembus dengan cepat."

"Kalau memang aku kerja sama dengan Zlatan, bukannya nggak ada hubungan denganmu?"

Alexander Mac Queen mengangguk tanpa senyum. "Memang tidak ada hubungan denganku. Namun perlu diingat, setelah kalian resmi menjalin kerja sama maka hubungan bisnis kita berakhir."

"Kau mengancamku? Memangnya tidak takut kalau usaha impormu terganggu? Wakil Presiden sudah setuju untuk memberimu kesampatan memasok biji plastik ke negara ini dan kamu sia-siakan karena kemarahanmu yang konyol itu?"

"Kemarahan yang konyol? Semua hal yang berhubungan dengan Zlatan tidak pernah konyol karena selalu melibatkan nyawa."

"Tapi hubungan bisnisku dengannya tidak ada hubungannya denganmu."

"Zlatan tahu aku bertunangan dengan anakmu lalu di belakangku kalian menjalin kerja sama padahal kami bermusuhan. Bisa kamu bayangkan apa yang akan dikatakannya?"

"Aku tidak peduli soal permusuhan kalian! Bisnis tetap yang utama!"

"Kalau begitu aku akan melakukan hal yang sama, bisnis tetap yang utama. Kita putuskan

hubungan kerja sama kita, proyek yang telah berjalan bisa dilajutkan dengan melelangnya."

Willow memucat mendengar perkataan Alexander Mac Queen. "Sayang, jangan begitu."

Herinch menggeram marah. "Kau mengancamku?"

"Tidak, ini bukan ancaman tapi murni keinginan pribadi. Satu, aku tidak suka orang lain ikut campur urusan keluargaku. Dua, teman dari musuhku berarti musuhku juga dan tiga, aku merasa tidak ada kecocokan dengan Willow. Kita akhiri saja semuanya sekarang."

"Tidak! Alexander, tolong jangan marah dan aku nggak mau putus hubungan. Papaa, kenapa diam saja? Bilang sama Alexander kalau Papa nggak akan kerja sama dengan Zlatan."

Di antara mereka bertiga hanya Willow yang panik. Alexander Mac Queen bersikap acuh tak acuh, tidak peduli apa pun keputusan Henrich. Ia tidak menekan, hanya sedang memberi pengertian kalau tidak suka dikendalikan sekaligus memberi Henrich peringatan untuk tidak ikut campur soal Daynara.

Henrich meremas serbet lalu melemparkan ke meja. Melotot pada Alexander Mac Queen yang duduk kaku tak tergoyahkan.

"Sialan kau, Alexander!"

Bab 30

Daynara menyantap mi instan dengan lahap. Pergi fine dinning tidak menjamin dirinya kenyang. Makanan mahal dan mewah tapi tidak bisa dinikmati karena Romanov sibuk bertanya tentang bisnis keluarganya. Daynara berusaha untuk mengelak, tidak ingin rahasia keluarganya diketahui orang luar. Kalau pun ada yang harus diungkapkan biasanya hal yang sederhana saja dan bukan hal penting.

Romanov menyatakan perasaannya, Daynara menolak tanpa ragu. Mengatakan belum siap menjalin hubungan tapi Romanov tidak menyerah.

"Aku akan menunggu sampai kamu membuka hati, Daynara."

Daynara tidak merespon, membiarkan ajakan Romanov untuk berpacaran menggantung di udara. Sekarang ini ia fokus untuk menyelesaikan kuliah.

"Wah-wah, apa ini? Baru pulang kencan malah makan mi instan?"

Alexander Mac Queen membuka jas, menyampirkan di kursi dan duduk tepat di sebelah Daynara.

"Baunya enak. Aku jadi lapar."

"Bukannya Kakak makan malam juga?"

"Nggak, kami hanya mengobrol."

"Mengobrol tanpa makan? Lapar pasti. Mau mi juga?"

Alexander Mac Queen ragu-ragu untuk menjawab karena tidak suka makan mi instan.

"Coba punyaku, Kak. Kalau suka minta pelayan bikin."

Daynara menyorongkan mangkoknya ke depan sang kakak. Alexander Mac Queen menggunakan sumpit untuk mengambil mi dan menyuap ke mulutnya.

"Ehm, lumayan enak."

"Iya'kan? Coba kuahnya."

"Enak juga."

"Mau dibuatin sama pelayan?"

"Boleh."

Daynara memanggil Luma, meminta agar dibuatkan mi instan untuk Alexander Mac Queen. Ia meneruskan makan dengan sang kakak duduk di sampingnya.

"Memangnya Romanov nggak ngasih kamu makan?"

"Kami makan di restoran Perancis."

"Oh, enak dan mewah. Tempat yang proper untuk mengajak berkencan. Lalu kenapa kamu malah pulang dalam keadaan kelaparan?"

"Nggak mood makan."

Alexander Mac Queen terdiam, membiarkan Daynara menadaskan mi instan. Ia menunggu hingga makanannya diantar lalu mulai bersantap.

"Terjadi sesuatu antara kamu dan Romanov?"

"Tidak ada, Kak."

"Aku merasa ada yang aneh."

"Nggak ada yang aneh, Kak. Mungkin karena kurang sreg sama rasa makanannya."

Daynara tidak ingin memberitahu Alexander Mac Queen tentang rasa tidak nyaman pada Romanov. Biarkan saja menjadi rahasianya sendiri.

"Apa itu?"

Daynara tidak sempat mengelak saat tangannya dicengkeram, Alexander Mac Queen menatap gelang berlian yang melingkari pergelangan.

"Hadiah dari Romanov?"

"Iya, Kak."

"Kamu suka memakai perhiasan?"

"Tidak terlalu."

"Kenapa tidak dilepas?"

"Eh, lupa karena begitu pulang langsung makan."

"Biar aku yang bantu."

"Aku bisa sendiri!"

Alexander Mac Queen menarik tangan Daynara, membuka pengait gelang dan membukanya. Sebuah perhiasan mewah yang dirinya sanggup membeli sepuluh kali lebih mahal dari ini. Ia meletakkan gelang ke atas meja tapi tidak melepaskan tangan Daynara.

"Tanganku udah nggak pakai gelang, kenapa nggak dilepaskan?"

"Ikut aku!"

"Kemana? Kaak, mi intansmu belum habis!"

"Sudah kenyang!"

Daynara ditarik ke dalam ruang kerja Alexander Mac Queen. Tidak sempat menolak saat dibawa masuk dan pintu ditutup.

"Mau apa kemari, Kak? Aku capek!"

Alexander Mac Queen membungkam protes Daynara dengan ciuman. Bibir memagut,

menghisap, dengan lidah membelai dalam mulut. Tidak membiarkan Daynara mengelak, mencengkeram dagu dan terus melumat.

Entah apa yang merasukinya, Alexander Mac Queen kesal hanya karena seuntai gelang berlian. Ia sanggup membelikan yang jauh lebih mahal, tidak mengerti kenapa Daynara malah menerima hadiah dari laki-laki lain.

"Kaak."

Di jeda pagutan Daynara berusaha untuk bicara tapi kembali dibungkam. Ia sedikit kesulitan bernapas karena bibir Alexander Mac Queen yang melumat kasar. Akhirnya ia memilih untuk mengalah, membiarkan bibirnya dikulum dan membalas dengan lembut. Dalam satu kali kesempatan menggigit bibir bawah Alexander Mac Queen dengan keras.

"Aww, apa-apaan kamu ini?"

Daynara tersengal, mengusap darah di bibirnya. Sepertinya ia menggigit terlalu keras dan membuat bibir Alexander Mac Queen terluka.

"Maaf, Kak. Soalnya ciuman Kakak terlalu beringas. Aku takut kehabisan napas."

Alexander Mac Queen mengusap bibirnya yang berdarah dengan tisu.

"Ganas sekali kamu, ciuman sampai gigit bibir."

"Kakak yang mulai, sih. Udah ah, aku mau tidur!."

Alexander Mac Queen tidak menahan Daynara, sibuk membersihkan darah di bibir. Mendengkus keras menertawakan diri sendiri selalu lepas kendali bila menyangkut Daynara. Entah kenapa ia tidak punya rasa sabar bila menyangkut adik tirinya. Perkara gelang dan dilampiaskan dengan ciuman yang brutal.

"Dasar tolol!"

Alexander Mac Queen memaki diri sendiri, memutuskan untuk menenggelamkan diri dalam pekerjaan demi menghilangkan hasrat untuk bermesraan dengan adik tirinya. Otaknya terlalu mesum bila menyangkut Daynara.

Terlalu larut dalam pekerjaan membuat Alexander Mac Queen bergadang semalaman dan tidur saat matahari mulai terbit. Beberapa panggilan dari Willow terlewatkan termasuk waktu untuk sarapan. Ia terbangun pada tengah hari, meminta kopi panas dan pekat dari pelayan. Filip mengetuk pintu kamar dan mengabarkan berita yang cukup mengejutkan.

"Semalam terjadi hal yang menggemparkan Tuan. Sesuatu terjadi pada Arira."

Alexander Mac Queen duduk di sofa menyesap kopi. "Apa yang terjadi dengan Arira?"

"Foto dan video syur dengan seorang laki-laki tersebar, yang membuat publik heboh adalah bukti yang ternyata Arira itu perempuan panggilan. Laki-laki yang pernah menjadi kliennya memberikan keterangan tentang cara memesan Arira beserta tarifnya."

"Tanggapan Arira bagaimana?"

"Membantah semuanya. Mengatakan kalau dirinya bersih dan tidak pernah menjual diri. Sayangnya saat bantahan diterbitkan media, beragam foto syurnya kembali beredar. Arira diserang dari segala sisi, media, penggemar, masyarakat dan juga teman-teman sejawatnya."

"Aku yakin sekarang ini internet dibanjiri foto dan video syur Arira. Banyak pekerjaan yang dicancel, orang tuanya panik mencari pengacara dan lapor polisi. Masalahnya pelaku pasti anonim dan mereka akan kesulitan menangkapnya."

"Tuan bisa menebak dengan baik."

"Karena memang mudah ditebak. Pelaku tersembunyi dengan baik niatnya hanya satu, menghancurkan karir Arira hingga tidak bisa lagi muncul ke publik."

"Kalau begitu Tuan sudah tahu siapa pelakunya?"

Alexander Mac Queen menyesap kopinya sekali lagi, mengambil remote control untuk membuka gorden. Menatap pemandangan luar yang panas, ia menyilangkan kaki dan berujar santai.

"Kalau kamu selidiki akan ditemukan jejak orang-orangnya Willow."

Mata Filip terbelalak. "Nona Willow pelakunya?"

"Aku yakin seratus persen, tentu saja Willow tidak melakukannya sendiri tapi dibantu Pak Henrich. Papa dan anak memang luar biasa. Willow kesal dengan kebohongan Arira serta berupaya untuk menyingkirkannya. Baguslah, kita tidak perlu turun tangan sendiri."

Filip tersenyum simpul. "Rupanya Tuan tahu niat kami untuk mengerjai Arira."

"Aku juga kesal dengan kebohongan Arira dan sikap arogannya pada Daynara. Sebelum memerintahkan untuk kalian bertindak ingin melihat dulu sejauh mana Arira membuat onar. Ternyata Willow yang tidak sabaran."

Alexander Mac Queen menandaskan kopinya, menatap ponsel yang bergetar di mana ada nama Willow tertera di layar.

"Itulah kenapa aku tidak ingin Daynara berdekatan dengan Willow. Daynara terlalu polos untuk Willow yang punya sifat luar biasa."

"Saya mengerti, Tuan."

Setelah Filip pergi, Alexander Mac Queen memikirkan cara untuk lepas dari Henrich dan Willow. Semakin lama dipikir, Alexander Mac Queen semakin merasa kalau pertunangannya dengan Willow itu sia-sia belaka.

"Tanpa cinta apa yang mau diharapkan dari pernikahan?"

Bab 31

Pagi yang cerah, di kediaman keluarga Mac Queen sedang ada kesibukan luar biasa. Setelah sekian lama rumah besar tanpa seorang nyonya, hari ini Jhonny Mac Queen akan menikah. Calonnya adalah perempuan setengah baya yang cantik berprofesi sebagai dokter umum bernama Debbie. Jhonny Mac Queen punya anak laki-laki yang sudah dewasa sedangkan Debbie punya anak perempuan berumur tiga belas tahun. Dua manusia yang telah kehilangan pasangan masing-masing akan mengikat janji untuk selamanya.

"Kamu sudah bertemu calon mamamu?"

"Aku tidak akan memanggilnya mama tapi tante. Dia tidak keberatan."

"Terserah apa maumu, yang penting kamu bisa terima Debbie sebagai istriku dan mengakui Daynara sebagai adik."

Alexander Mac Queen menatap sang papa yang sedang sibuk memakai jas pengantin putih dibantu seorang asisten. Hari ini adalah hari pernikahan kedua sang papa setelah sekian lama menduda. Alexander Mac Queen tidak pernah keberatan papanya menikah lagi, justru senang karena dengan begitu saat tua ada seseorang yang akan

mendampingi. Hanya saja calon ibu sambungnya sedikit di luar dugaan.

Jhonny Mac Queen adalah laki-laki yang menarik dan tampan meski telah berusia lebih dari setengah abad. Menjadi pimpinan dari gangster paling besar di negara ini dan punya banyak bisnis. Memimpin ribuan anak buah dengan tegas tapi tidak bertangan besi.

Dari umur lima belas tahun Alexander Mac Queen sudah belajar berbisnis dari sang papa, selain itu juga diperkenalkan dengan dunia gangster. Setelah lulus sekolah Alexander Mac Queen jarang berada di rumah, lebih banyak berkeliling dari satu tempat ke tempat lain untuk berbisnis menggantikan sang papa.

"Tadinya aku mengira Papa akan menikahi perempuan glamour yang selama ini mengejar dan mendekat seperti lebah menghisap madu."

Jhonny Queen terkekeh. "Para perempuan itu hanya ingin uang papa."

"Memangnya Tante Debbie tidak?"

"Memangnya kamu melihat Debbie seorang perempuan yang seperti apa?"

"Ehm, hangat, ramah, dan sederhana."

"Terlalu sederhana sampai-sampai dia jadi dokter umum yang tidak bergantung pada uang. Saat ada pasien datang tanpa uang seperserpun Debbie akan tetap mengobati."

"Papa jatuh cinta karena kebaikannya?"

"Semua hal dalam dirinya, Alexander. Debbie bahkan tidak tahu siapa papa saat kami melakukan pendekatan. Dia mengira papa adalah pensiunan tua yang sederhana. Saat berkencan, kami makan di kedia pinggir jalan atau sesekali makan fast food bersama Daynara. Adik tirimu sangat lucu, ceria dan menggemaskan."

Alexander Mac Queen baru sekali bertemu Debbie dan Daynara di hari perkenalan. Ia sepakat kalau adik tirinya memang menggemaskan tapi tetap saja sangat sulit untuk menerima mereka dalam hidupnya. Sekian tahun menjadi anak tunggal lalu mendadak datang perempuan dengan gadis kecil yang akan menjadi bagian dalam hidupnya.

"Jangan minta aku bergaul erat dengan mereka, Pa. Aku nggak bisa."

Jhonny Mac Queen mengangguk. "Papa mengerti, kamu tetap melakukan pekerjaanmu

seperti biasa. Tidak akan ada yang berubah meski papa menikah."

Di hari itu Alexander Mac Queen melihat papanya begitu bahagia, memakai jas putih dan menyambut Debbie di pelaminan. Seorang gadis kecil bergaun merah muda membawa keranjang berisi cincin, menaburkan bunga di sekeliling pengantin dan tertawa ceria.

"Selamat menikah, Papi dan Mama!"

Setelah pernikahan papanya, Alexander Mac Queen melakukan pekerjaan seperti biasa. Berkeliling dunia, menggantikan sang papa memimpin anak buah serta membangun relasinya sendiri. Ia akan pulang di waktu tertentu misalnya ulang tahun pernikahan atau juga momen perayaan keluarga.

Daynara selalu berusaha mendekat setiap kali dirinya pulang. Bertanya soal hadiah, mengajak makan bersama ataupun mengobrol. Gadis kecil itu tetap mendekat meski diperlakukan dengan dingin.

"Kakak, kamu itu tampan sekali. Sayangnya tidak pernah senyum jadi kelihatan galak!"

"Kamu nggak takut sama aku?"

Daynara menggeleng, lesung pipi muncul di wajahnya yang imut.

"Papi bilang jangan tertipu sikap Kakak yang sok cool. Sebenarnya Kakak orang baik dan hangat."

Tanpa sadar Alexander Mac Queen terjebak dalam kepolosan Daynara, secara perlahan menerima gadis kecil itu dalam keluarga dan mengakui sebagai adik.

Untuk Debbie, ia tetap menjaga jarak. Memperhatikan dalam diam papanya dan Debbie bermesraan layaknya suami istri yang harmonis. Debbie tidak pernah ikut campur urusannya yang membuat Alexander Mac Queen menghormatinya.

Di tahun kelima pernikahan Jhonny Mac Queen, hubungan antara Alexander Mac Queen dan Daynara lumayan dekat. Saat itu mereka baru saja merayakan ulang tahun pernikahan, Debbie dan Daynara sedang belanja dan Jhonny Mac Queen mengajak anak laki-lakinya bicara.

"Ada gerakan di wilayah Barat. Seseorang sedang menyabotase bisnis kita."

"Bukannya itu pasokan makanan untuk pengungsi?"

"Memang, mereka meracuni beras dan beragam makanan dan membuat masyarakat menderita. Nama keluarga kita sebagai donatur rusak.

Akibatnya bisnis kita dikulik dan ketahuan kalau kita berdagang senjata api."

"Lalu?"

"Kita mendapat kecaman keras."

"Papa tahu siapa pelakunya?"

Jhonny Mac Queen menggeleng. "Papa belum tahu tapi sedang diselidiki. Ada dua kemungkinan, keluarga Petrov dan kelompoknya Henrich."

"Mana yang paling mencurigakan."

"Dua-duanya sangat mencurigakan."

Sebulan kemudian terjadi kecelakaan yang merenggut nyawa Jhonny Mac Queen dan Debbie, membuat Alexander Mac Queen dan Daynara menjadi yatim piatu. Dalam kedukaan karena kematian yang tragis kedua orang tuanya membuat Alexander Mac Queen mencurigai adanya sabotase.

Ia mencurigai keluarga Petrov, sengaja bersaing dengan mereka dan membuatnya berurusan dengan anak tertua Petrov yaitu Zlatan. Untuk keluarga Henrich, agak sulit menemukan bukti karena kedudukannya sebagai pejabat dan pebisnis sukses, mau tidak mau Alexander Mac Queen memutar otak untuk mendekat perlahan dan tidak menolak saat ditawari pertunangan dengan Willow.

Sudah bertahun-tahun berlalu dari kematian yang membuat jiwa raga Alexander Mac Queen merasa kehilangan dan sampai sekarang misteri belum terpecahkan. Di antara Zlatan dan Henrich, siapa pelaku sebenarnya? Alexander Mac Queen sedikit frustrasi karena menggali begitu lama dan misteri masih tertutup dengan rapi.

"Kak, aku ketok-ketok pintu kamu nggak dengar. Ternyata melamun di sini."

Alexander Mac Queen menoleh pada Daynara yang datang ke kamarnya.

"Waktunya makan malam?"

Daynara menggeleng. "Belum, koki sedang memanggang daging domba."

"Oh, ada apa kamu mencariku?"

Duduk di samping sang kakak, Daynara mengernyit seakan ada sesuatu yang mengganggunya. Meja berantakan, ada banyak putung rokok serta teko kopi yang tandas. Serpihan abu mengotori karpet, pemukaan meja serta sofa, membuat Daynara bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi. Tidak biasanya kakaknya yang suka rapi dan bersih ini terlihat berantakan.

"Kakak, sedang banyak pikiran?"

Alexander Mac Queen menangkap pandangan Daynara yang tertuju ke meja lalu mengangguk. Menyugar rambut dengan jari agak gemetar. Muncul perasaan yang tidak terduga untuk bicara jujur dengan Daynara tentang kegundahannya saat ini. Meski tidak bisa membantu mencari jalan keluar setidaknya menjadi tempat berbagi.

"Aku curiga kecelakaan orang tua kita karena sabotase."

Mata Daynara terbeliak mendengar perkataan sang kakak. Untuk sesaat kebingungan mencerna lalu bertanya dengan was-was.

"Kenapa Kakak bisa curiga begitu?"

"Ada banyak kejanggalan berdasarkan penyelidikan orang-orangku. Sepertinya pelaku bekerja sama dengan polisi untuk menutupi fakta."

"Tapi kenapa? Maksudku papi dan mama bukan orang jahat."

"Mamamu menjadi korban karena yang ditargetkan papapku. Dengarkan aku Daynara." Alexander Mac Quen memegang kedua bahu Daynara lalu menghela napas panjang. "sepertinya mendiang papa telah menyinggung seseorang. Bila dibiarkan akan membuat seseorang itu masuk penjara. Sebelum itu terjadi papa disingkirkan dulu

dan biadapnya mereka tidak peduli dengan mamamu."

Daynara memucat, terlalu shock mendengar cerita Alexander Mac Queen. Tidak pernah mengira sebelumnya akan ada dugaan tentang kecelakaan orang tua mereka.

"Kak, kenapa kamu menyimpan semua dugaan sendirian? Kenapa tidak memberitahuku."

"Aku nggak mau kamu ikut menduga-duga seperti aku dan ujung-ujungnya kepikiran." Alexander Mac Queen melepaskan cengkeramannya di bahu Daynara dan merengkuh dalam pelukan. "Sekarang aku sudah memberitahumu dan sampai sekarang belum menyerah untuk menyelidiki."

"Kamu pasti punya dugaan siapa pelaku?"

"Aku punya dugaan dan untuk ini lebih baik kamu nggak tahu."

"Kenapa?"

"Demi keselamatanmu karena yang kita hadapi bukan orang biasa."

"Maksud Kakak pembunuh orang tua kita pejabat atau penjahat besar?"

"Kemungkinan dua-duanya dan aku punya ketakutan kalau mereka adalah orang yang sama yang menginginkan nyawamu."

"Maksud Kakak yang mengebom motorku?"

"Benar, baru dugaan dan sedang aku selidiki."

Daynara menyandarkan kepala di bahu Alexander Mac Queen, sekarang mengerti kenapa meja berantakan dan ruangan ini terkesan suram. Ada kesedihan yang melompat dari rongga hati, merongrong kewarasan serta membuat dada terbakar dendam. Ingin menemukan siapa pun yang telah membuat orang tua mereka celaka dan menjebloskan ke dalam penjara. Jika Alexander Mac Queen yang sangat berkuasa belum bisa menemukan pelaku bagaimana dengan dirinya yang bukan siapa-siapa? Daynara menyadari kekalahannya.

"Sampai sekarang aku nggak bisa lupa kondisi terakhir papi dan mama yang berlumuran darah. Aku menangis karena duka dan kehilangan hingga nyaris gila. Kalau bukan karena kamu datang dan memberiku pelukan, mungkin saat itu aku ingin ikut mati bersama mereka."

Alexander Mac Queen mempererat pelukannya, terkejut mendengar pikiran dan isi hati Daynara.

Untungnya waktu itu ia datang tepat waktu untuk berbagi duka.

"Untungnya kamu memilih untuk tetap hidup meski harus menjalani lima tahun penuh penderitaan. Daynara, terima kasih sudi kembali ke rumah ini."

"Kak, kita bagian dari rumah ini."

"Kamu benar, kita adalah penghuni rumah ini dan akan tetap begitu selamanya."

Daynara meringkuk dalam pelukan Alexander Mac Queen. Aroma parfum bercampur tembakau menggugah hati dan membuatnya sadar kalau dirinya jatuh cinta dengan kakak tirinya sendiri.

Bab 32

Rumah yang biasanya sepi dan damai berubah heboh saat Nazmi datang. Memaksa untuk bertemu Alexander Mac Queen. Daynara sudah berusaha menahan tapi Nazmi tidak peduli. Meraung, berteriak dan membuat keributan di ruang tengah.

"Alexander, tolonglah aku. Tolong Arira! Dia tidak bersalah!"

Daynara bersedekap di atas sofa, menatap Nazmi yang bercerita dengan air mata palsu bercucuran. Pintu kamar Alexander Mac Queen tetap tertutup rapat.

"Alexander, kamu pasti tahu masalah Arira. Demi aku, tolong bantu dia! Arira dijebak orang! Foto dan video itu palsu serta editan!"

"Siapa bilang? Pakar telematika mengatakan kalau video dan foto-foto yang beredar itu asli." Daynara menyela pelan. "Kalau memang Arira tidak bersalah, sewa pengacara. Kenapa minta bantuan kakakku?"

Nazmi melotot pada Daynara. Wajahnya merah padam dengan keringat membajiri wajah serta tubuh. Rambutnya lengket dan lembab, kemewahan yang dulu melekat di tubuh Nazmi menghilang. Perempuan yang berdiri bukan lagi penguasa

rumah dengan tampilan glamour, sekarang lebih mirip perempuan pekerja kasar dengan penampilan tak terawat serta lusuh.

"Tahu apa kamu soal anak angkatku! Kamu tidak tahu apa pun jadi diam!"

"Gimana aku bisa diam kalau ada orang teriak-teriak di rumahku?"

"Ini bukan rumahmu!"

"Ini rumahku, Bibi. Masa harus diulang berkali-kali kalau pemilik rumah ini adalah aku? Kalau Bibi nggak berhenti teriak, aku lapor polisi karena terganggu. Gimana? Bibi mau aku begitu?"

Nazmi mengepalkan tangan, gatal ingin memukuli Daynara tapi masih punya kesadaran kalau itu tidakan berbahaya. Daynara yang sekarang tidak lagi sama seperti beberapa tahun lalu yang mudah diintimidasi.

"Gadis sialan! Panggil Alexander. Bilang aku butuh bantuan!"

Daynara mengangkat bahu. "Nggak mau!"

"Kau—"

"Aku nggak mau bikin Kakak banyak pikiran demi hal yang nggak penting."

"Kamu bilang masalahku tidak penting?"

"Memang nggak penting karena masalah Arira tidak ada sangkut pautnya dengan kami. Lebih baik Bibi pergi, percuma berteriak dan memohon, kakakku tidak akan membantu."

"Tidak, aku tidak akan pergi sebelum bertemu Alexander. Minta dia keluar."

"Tidak."

Nazmi menggeram marah dan tanpa aba-aba kembali berteriak.

"Alexander! Bantu akuuu! Alexander, tolong Arira!"

Daynara berdecak heran melihat kegigihan Nazmi. Ia berharap Alexander Max Queen tidak marah dan melempar bibinya keluar. Ketakutannya terjadi, pintu kamar Alexander membuka. Yuri muncul lalu memanggil Yuna.

"Mana Alexander? Aku ingin bicara dengannya!"

Yuri memegang lengan kiri dan Yuna lengan kanan. Keduanya menyeret Nazmi keluar tanpa kata.

"Sialan kalian! Berani-beraninya menyeretku! Aku ini bibinya Alexander!"

Daynara mendengkus keras. "Sudah dibilangin malah nggak percaya. Lihat akibatnya."

Setelah Nazmi diseret keluar Alexander Mac Queen muncul, membawa tas hitam diiringi oleh Filip.

"Daynara, aku akan pergi ke kantor pusat dan kembali besok siang."

Daynara bangkit dari sofa lalu memeluk sang kakak. "Rajin banget padahal hari libur."

Alexander Mac Queen mengecup dahi Daynara. "Ada rapat dadakan. Padahal aku berniat mengajakmu makan malam."

"Kita bisa pergi lain kali."

"Ingatkan aku kalau begitu."

Daynara berjinjit untuk mengecup pipi Alexander Mac Queen, tidak peduli kalau tidakannya diawasi oleh Filip.

"Daah, Kakak."

Alexander Mac Queen pergi bersama opara asistennya, memeritahkan pada pelayan untuk menghalangi kalau Nazmi datang mengacau.

Daynara berniat untuk bermalas-malasan sepanjang hari, menolak ajakan berkencan Romanov dengan alasan ada urusan keluarga. Ingin menonton drama secara maraton di ruang santai lantai tiga.

Sore hari ada kunjungan tak terduga dari Willow. Daynara menyambut tunangan sang kakak dengan bingung.

"Kakak nggak ada di rumah, sedang pergi ke kantor pusat."

Willow kaget mendengar perkataan Daynara karena Alexander Mac Queen pergi ke kantor pusat tanpa memeritahunya. Padahal ia bisa ikut untuk menemani. Dengan cepat Willow menguasai diri lalu berkilah.

"Aku sudah tahu kalau Alexander nggak ada. Tadi dia pamitan sama aku."

Daynara tersenyum lebar. "Kakak cantik sekali."

Willow tertawa lirih. "Terima kasih, kamu juga cantik Daynara. Apa kamu ada kegiatan sekarang?"

"Nggak ada, aku lagi malas kemana-mana."

"Gimana kalau temani aku makan."

Daynara kebingungan, tidak ingin pergi tapi juga takut menolak ajakan Willow.

"Hanya makan, nggak akan kemana-mana. Hitung-hitung kita saling mengakrabkan diri sebelum menjadi saudara ipar. Ayolah, Daynara. Temani aku, please."

Daynara menyerah, mengangguk dan berpamitan ingin berganti pakaian. Memilih gaun biru berpotongan sederhana tanpa lengan dan membiarkan rambutnya digerai.

Willow mengajak makan di restoran yang berada di puncak gedung. Sebuah restoran yang bergerak seperti komidi putar tapi versi sangat lambat hingga pengunjung tidak sadar kalau kursi mereka berputar.

"Kamu pernah kemari?" tanya Willow.

Daynara mengangguk. "Pernah sekali sama mendiang papi dan mama."

"Alexander nggak ikut?"

"Kakak sibuk sekali, jarang ada di rumah."

Mereka memesan makanan berupa olahan lobster dan juga foie grass serta ribs dengan saos truffle. Semua makanan yang dipesan menggugah selera.

"Apa kalian akrab dari dulu?"

Daynara menggeleng lalu tersenyum malu-malu. "Bisa dibilang aku yang berusaha mengakrabkan diri. Kakak sangat sibuk, setiap kali pulang aku menggunakan segala cara untuk mendekat."

"Alexander tidak marah?"

"Awalnya enggan tapi tidak pernah marah. Kakakku memang baik hati."

"Sepakat, Alexander memang sangat baik. Ngomong-ngomong kenapa aku baru tahu soal kamu? Maksudku kenapa Alexander tidak pernah bercerita soal kamu?"

"Mungkin karena aku tinggal di luar kota, Kak. Dari lulus SMU aku kuliah di luar kota dan baru tahun lalu dibawa pulang sama Kakak."

"Ooh, begitu. Sesuatu terjadi makannya kakakmu memanggilmu pulang?"

Daynara teringat akan kasus pengeboman dan memilih untuk merahasiakan itu. Alexander Mac Queen sedang menyelidiki kasus itu dan Daynara berpikir akan lebih baik kalau tidak banyak orang yang tahu.

"Kakak bilang akan lebih sering menetap di rumah jadi memintaku menemani."

Willow mengangguk, bisa mencium aroma kebohongan tapi memilih untuk tidak mendesak. Bisa jadi ada masalah penting yang tidak boleh diketahui orang lain. Hati Willow berisik ingin tahu, merasa terganggu kenapa tunangannya menyimpan rahasia dengannya.

"Wah-waah siapa ini? Tunangan dan pasangan Alexander berada di meja yang sama? Sungguh keberuntungan besar."

Daynara menatap Feodora yang baru datang dan tanpa diudang menghenyakkan diri di tengah.

"Pergi! Jangan ganggu kami!" usir Willow.

Feodora tertawa lirih mendengar perintah Willow. "Tidak ada yang berani bersikap kasar padaku atau suamiku akan meledakkan kepala mereka."

"Jangan sok kuat di depanku, kalian bukan tandingan untuk papaku dan Alexander."

Feodora menjentikkan jari, tersenyum sinis pada Daynara yang terdiam.

"Terserah apa katamu, Willow. Ngomong-ngomong, bagaimana kamu bisa akrab dengan pasangan tunanganmu?"

Willow mengerjap bingung. "Maksudmu apa? Siapa pasangan tunanganku?"

Feodora menunjuk Daynara. "Dia, siapa lagi? Alexander dengan terang-terangan mengakui gadis kecil ini sebagai pasangannya di depan kami semua. Melontarkan ancaman kalau suamiku berani menyentuh gadis ini akan menerima hukuman.

Willow, kenapa kamu begitu besar hati berbagi cinta? Memangnya kau tidak punya harga diri?"

Semakin banyak Feodora bicara semakin bingung Willow mendengarnya. Ia menatap Daynara lekat-lekat untuk meminta penjelasan.

"Dilihat dari reaksimu sepertinya kamu tidak tahu kalau gadis ini adalah pasangan Alexander. Kasihan kamu Willow, tidak dianggap oleh tunangan sendiri. Hahaha!"

Feodora meninggalkan meja mereka menuju tempat di bagian belakang. Beberapa perempuan telah menunggunya di sana. Daynara kehilangan nafsu makan, ketakutan merayap dalam benak karena teringat akan pesan Alexander Mac Queen untuk selalu berhati-hati terhadap orang asing.

"Daynara, kamu pernah bertemu Feodora dan Zlatan?"

Daynara mengangguk. "Pernah sekali."

"Alexander mengakuimu sebagai pasangan? Bagaimana bisa? Kamu adiknya, bukan pasangannya. Kenapa kamu mempermalukan aku, Daynara?"

Kemarahan dan kekesalan Willow ditumpahkan pada Daynara yang tidak mengerti apa pun. Saat itu Alexander Mac Queen terpaksa mengakui Daynara

sebagai pasangan. Ia tidak tahu bagaimana menjelaskan hal ini pada Willow.

"Jawab, Daynara? Kamu punya mulut untuk bicara!"

Bab 33

Makan malam berakhir dengan tidak nyaman dipenuhi kekesalan Willow. Daynara yang tidak enak hati berjanji pada diri sendiri untuk menolak ajakan siapapun selain Alexander Mac Queen. Demi menghindari masalah seperti yang terjadi antara dirinya dan Willow.

Ucapan Willow yang tajam disertai protes membungkam mulut Daynara. Salah satu pertimbangan untuk tidak membantah karena Willow adalah tunangan sang kakak.

Makanan tidak tersentuh karena Willow sibuk mengintrograsinya. Daynara ingin pergi secepatnya dan pasrah menunggu sampai Willow menghabiskan makanan. Setiap detik yag berlalu bagaikan siksaan karena cercaan Willow yang tanpa henti. Akibatnya Daynara sakit kepala dan tidak bangun meski matahari telah meninggi.

"Daynara masih belum bangun?"

Alexander Mac Queen yang baru pulang bertanya pada Yuna.

"Sepertinya Nona tidak enak badan, Tuan. Mungkin shock karena tadi malam bertemu Nyonya Feodora."

Alexander Mac Queen menatap tajam pada Yuna. "Kenapa Daynara bisa bertemu Feodora? Memangnya kalian pergi kemana?"

Yuna meneguk ludah. "Nona Willow datang dan mengajak Nona Daynara makan malam."

"Damn! Di mana mereka makan malam?"

"Restoran Oriental."

"Apa yang terjadi di sana? Maksudku saat Daynara bertemu Feodora?"

Yuna menggeleng lemah, menjawab dengan takut-takut.

"Maaf, Tuan. Saya tidak melihat karena Nona Willow melarang saya ikut duduk. Jadinya saya menunggu di luar."

Alexander Mac Queen memutuskan tidak akan menganggu istirahat Daynara. Ia berganti pakaian olah raga, menunggu kedatangan Willow sambil main mini golf di halaman belakang. Ia harus mendapatkan penjelasan dari Willow sekarang juga karena hatinya bergejolak tidak tenang.

"Sayaang, aku senang kamu memintaku datang."

Willow menghampiri dengan wajah berseri-seri, membuka lengan untuk memeluk Alexander Mac

Queen tapi ditepiskan perlahan. Willow mencebik karena ditolak.

"Kenapa kamu ini? Emangnya nggak kangen sama aku? Bisa-bisanya kamu ke kantor pusat tanpa mengajakku?"

Alexander Mac Queen merapikan topi yang dipakai, memukul bola sekali lagi lalu menyerahkan stick pada Yugos.

"Kenapa kamu mengajak Daynara keluar tanpa meminta ijin dariku?"

Senyum menghilang dari bibir Willow, menatap Alexander Mac Queen yang berdiri menjulang dengan wajah angker.

"Sayang, aku ini tunanganmu? Kenapa begitu galak? Memangnya nggak boleh aku ajak Daynara keluar untuk sekedar makan?"

"Tidak boleh tanpa ijinku."

"Kenapaa? Apa salahnya kalau aku ajak adikmu?"

"Salahnya adalah kamu nggak ijin dan aku nggak ada persiapan untuk perlidungan. Aku dengar tadi malam kalian bertemu Feodora. Bagaimana kalau terjadi sesuatu dengan Daynara?"

Willow menahan sakit hati mendengar perkataan Alexander Mac Queen. Harusnya sebagai

tunangan dirinya yang diutamakan dan bukan malah Daynara. Ia teringat perkataan Feodora tadi malam.

"Kenapa kamu marah? Kamu pikir aku akan membuat Daynara dalam bahaya?"

Alexander Mac Queen mengangguk tanpa ragu. Willow mendengkus keras.

"Kamu tahu apa yang dikatakan Feodora padaku? Katanya kamu mengakui Daynara sebagai pasangan. Katakan, apa itu benar?"

"Aku tidak ada keharusan untuk menjawabmu."

"Kenapa tidak? Aku ini tunanganmu, aku berhak untuk tanya. Kecuali kamu menyembunyikan sesuatu dariku."

Alexander Mac Queen tidak peduli dengan protes Willow. Baginya keselamatan Daynara jauh lebih penting dari apa pun.

"Terserah apa katamu, Willow. Aku hanya ingin memperingatkan sekali lagi, jangan pernah mengajak Daynara pergi tanpa ijin dariku."

Willow mengepalkan tangan, meraih lengan Alexandre Mac Queen yang berjalan meninggalkannya.

"Kamu mau kemana? Kita belum selesai bicara!"

Alexander Mac Queen menyingkirkan tangan Willow dari lengannya.

"Sudah selesai semua, tidak ada lagi yang harus dibicarakan. Mestinya tanpa diulang dua kali kamu tahu maksudku, Willow!"

"Tidak, aku menolak untuk mengerti kenapa tunanganku mengakui adik tiri sebagai pasangan. Alexander, apa lebih penting adik tirimu dari pada aku?"

Ketenangan menguap dari dalam diri Alexander Mac Queen saat menghadapi Willow yang tantrum. Sebelum emosi, ia memilih untuk pergi.

"Alexander, berhenti! Kita belum selesai bicara!"

Alexander Mac Queen menoleh. "Jangan coba-coba mengikutiku, Willow!"

Hati Willow hancur karena penolakan yang tajam. Baru kali ini Alexander Mac Queen bersikap sangat kasar padanya. Padahal selama ini selalu baik dan lemah lembut. Meski tidak pernah berkata mesra tapi juga tidak membentak. Gara-gara Daynara membuat Alexander Mac Queen berubah.

"Maaf, Nona."

Willow menoleh, Nazmi tersenyum ramah.

"Nona tahu siapa aku bukan?"

"Kamu bibinya Alexander, ibu angkat dari pelacur itu!"

Senyum menipis di bibir Nazmi. Hinaan Willow membuatnya geram tapi tetap harus berpikir tenang untuk tujuan yang lebih besar. Orang yang bisa membantunya mencapai tujuan sedang berdiri di hadapannya.

"Nona, aku tahu kenapa Alexander sangat melindungi Daynara."

Willow yang semula memandang remeh pada Nazmi kini menatap serius. Rasa ingin tahunya mengalahkan rasa jijik bertemu Nazmi.

"Katakan, apa yang kamu tahu?"

Nazmi menyeringai. "Ada harga untuk setiap informasi, Nona."

Willow menimbang-nimbang sesaat lalu merogoh dompet dan mengeluarkan uang beberapa ribu dollar.

"Harusnya segini cukup untuk membeli informasi darimu. Pastikan kalau apa yang kau katakan hal penting, kalau tidak aku akan mengambil kembali uangku berikut bunga!"

Nazmi menyambar uang tanpa ragu. Jumlah uang cukup banyak untuk membantu keluarganya.

"Tentu saja, Nona. Aku nggak akan bohong untuk informasi apa pun."

Willow berdecak tidak sabar. "Ayo, bilang! Apa yang kamu tahu tentang tunanganku an Daynara."

"Sikap mereka tidak seperti adik kakak pada umumnya."

Perkataan Nazmi membuat Willow terdiam. Tubuhnya gemetar dengan bahu kaku.

"Maksudmu apa?"

"Masa Nona nggak tahu maksudku? Gini, beberapa pelayan sering memergoki Daynara masuk ke kamar pribadi Alexander dan tidak akan keluar sampai keesokan harinya."

"Bohong!" sergah Willow. "Alexander tidak akan melakukan hal yang tidak bermoral seperti itu!"

"Terserah kalau Nona tidak percaya tapi sikap mereka sangat mencurigakan. Sepertinya Alexander termakan rayuan Daynara makanya jadi lupa logika. Padahal keponakanku dulu laki-laki yang baik. Setelah Daynara kembali ke rumah ini, Alexander berubah."

Willow terdiam, mendengarkan perkataan Nazmi dengan wajah memerah. Teringat perkataan

Feodora serta sikap Alexander Mac Queen yang sangat protektif pada Daynara.

"Tidak mungkin. Alexander bukan orang yang mudah tergoda!"

Nazmi mengangguk. "Aku pun berpikiran hal yang sama. Tapi bagaimana kalau keadaannya sangat luar biasa. Contohnya Daynara melepas pakaian di depan Alexander. Laki-laki normal mana yang akan menolak?"

"Tuduhanmu sangat berbahaya."

"Banyak orang yang akan bersaksi kalau kata-kataku adalah kebenaran. Aku sengaja memberitahu Nona agar berjaga-jaga. Jangan sampai Alexander direbut gadis itu."

"Sepertinya kamu sangat membenci Daynara."

"Sangat benci. Seorang gadis miskin yang naik level karena pernikahan. Bersikap sewenang-wenang karena tahu Alexander akan selalu menolongnya. Nona, saranku sebaiknya Anda berhati-hati."

Nazmi meninggalkan Willow yang melamun. Niatnya utuk adu domba berhasil. Tinggal menunggu Willow yag cemburu dan marah pada Daynara akan bertindak. Dengan begitu akan ada

orang yang membantu membalaskan dendam dan kemarahan.

"Mampus kau gadis miskin. Kita lihat apakah kamu akan selamat dari amarah Willow?"

Bab 34

Kampus hari ini ramai sekali, puluhan bus mewah terparkir di halaman. Aula dipenuhi para mahasiswa dari beragam kampus berbeda. Hari ini ada pertemuan akbar antara mahasiswa untuk perkenalan program pertukaran budaya.

Daynara bahagia saat tahu Celine ikut dengan rombongan yang datang ke kampusnya. Sudah hampir satu tahun tidak bertemu, meski tetap akrab di chat dan telepon tapi rasanya tidak seperti saat bertemu secara langsung.

"Daynara, aku kaget saat tahu kamu kuliah di sini?"

"Kaget kenapa?"

"Ini kampus bergengsi dan mahaaal."

"Kampus kita dulu juga mahal."

"Emang tapi nggak semahal di sini. Yang kuliah bawa asisten, malah sampai dua orang, belum lagi mobil-mobil mewah yang terparkir dan barang-barang yang dipakai branded semua."

"Celina, kamu juga seperti mereka."

"Nggak, ya, aku merasa miskin beda sama kalian."

"Kamu aja aneh."

Celina yang gembira memeluk Daynara, tidak ingin melepaskan karena kerinduan yang dalam.

"Harusnya aku datang kemari dari bulan-bulan lalu tapi sibuk sekali."

"Aku juga nggak bisa ke sana, masih trauma. Kamu tahu maksudku."

"Biar aku yang datang kemari dan kamu traktir aku."

"Kapan aja kamu aku akan traktir dengan senang hati."

Keduanya memutuskan untuk duduk berdampingan di sudut, demi menghindari keramaian dan bisa berbincang dengan lebih santai. Pandangan Daynara menyapu ruangan dan menemukan sosok Farah. Cantik seperti biasa dengan keangkuhan yang tidak berubah.

Farah bergerombol dengan beberapa orang sedangkan Stanley berdiri agak jauh tampak sedang memeluk seorang gadis berambut merah.

"Mereka udah putus?" tanya Daynara dengan dagu mengarah ke Farah. "Kayaknya aku kenal pacar Stanley."

Celina mendengkus keras. "Mereka putus begitu Stanley keluar dari rumah sakit. Stanley

menyalahkan Farah karena membawa bencana untuknya, ribut besar, adu mulut hingga seluruh kampus tahu. Datanglah di rambut merah mendekati Stanley dan yeap, langsung jadian."

Daynara menghela napas panjang. "Aneh banget mereka, dulu suka sekali buli aku malah putus."

"Pasangan aneh. Ngomong-ngomong gimana kabar kakakmu yang tampan itu?"

"Baik aja, kamu mau nginap di rumah kami?"

"Mauu, aku sengaja nggak book hotel karena mau nginap di rumah kalian."

Percakapan keduanya terputus saat panitia meminta para mawasiswa duduk berdasarkan kampus. Celina dengan enggan meninggalkan Daynara untuk bergabung bersama teman-temannya. Sedangkan Daynara tetap di kursi, tidak beranjak hingga di sekitarnya dipenuhi teman sekampus.

Acara dimulai, diawali pidato, lalu membahas soal karir dan pelajaran dan diakhiri dengan pertunjukan budaya dari masing-masing kampus. Total ada lima kampus dan masing-masing mengirim tiga puluh mahasiswa. Setelah dua jam

acara berakhir dan para mahasiswa dipersilakan ke loby untuk makan siang.

Daynara berjalan keluar bersama rombongan berniat untuk mencari Celina. Langkahnya terhenti saat bertemu Stanley yang menggandeng gadis berambut merah.

"Daynara, kamu kuliah di sini?"

Daynara mengangguk kecil. "Iya."

"Waah, ternyata kamu orang kaya Daynara." Si rambut merah menyeletuk. "Kenapa saat di kampus lama kamu hidup menggembel? Apa kamu sedang menyamar?"

Daynara memutar bola mata. "Tolong, aku bukan tokoh sinetron."

"Hihihi, hanya tanya jangan sewot karena kamu kelihatan sangat beda."

"Terima kasih. Permisi."

Daynara menepi, tidak ingin tergencet oleh rombongan yang ingin keluar. Di loby telah disediakan lima meja panjang berisi makanan dengan lauk pauk lengkap. Daynara yang tidak ingin berdesakan dengan yang lain berniat mengajak Celina makan di kantin kampus.

"Daynara, apa kamu masih marah sama aku."

Pertanyaan Stanley yang tiba-tiba membuat Daynara menoleh heran.

"Kenapa aku harus marah sama kamu?"

"Gara-gara kejadian di kampus lama. Sejujurnya aku tidak mau melakukan itu tanpa provokasi Farah. Kamu tahu sendiri Farah iri sama kamu."

Tidak ada tanggapan dari Daynara yang menganggap masa lalu tidak lagi penting. Ia sudah berjalan sejauh ini dan tidak ada gunanya lagi mengulik masa yang sudah lewat.

"Farah sampai sekarang masih tidak terima kalau kamu lebih cantik dari dia."

Daynara memutar bola mata. "Stanley, stop bicara yang nggak penting. Pacarmu nungguin tuh."

Stanley menelan ludah, berdiri kaku di samping Daynara. Dalam hatinya meratap karena tidak menyangka akan menemukan Daynara di kampus mahal dan bergengsi ini. Daynara yang dulunya dikenal sebagai mahasiswa miskin, meski sangat cantik tapi bukan pasangan yang serasi. Sekarang keadaan berubah, si cantik ternyata anak orang kaya dan penyesalan datang belakangan.

"Kamu masih marah sama aku karena suka menindasmu?"

"Stanley, stop bicara masa lalu."

"Kalau gitu kita bicara masa depan. Bisa nggak aku minta nomor ponselmu? Kita bisa jadi teman baik."

"Nggak bisa!" jawab Daynara tegas.

"Kenapa?"

"Karena aku nggak mau berteman sama kamu!"

Stanley melongo, tidak sempat bereaksi akan penolakan keras dari Daynara. Ia membiarkan gadis itu pergi dengan penyesalan menggelayut di hati. Ingatan akan sikapnya yang dulu tidak terpuji pada Daynara membuat dadanya terasa sesak. Padahal saat itu ia naksir Daynara, terpesona dengan kecantikannya lalu mengalah karena Farah. Sekarang ini Stanley hanya bisa menyesali diri karena kehilangan gadis cantik dan kaya raya.

Daynara menyelinap di antara kerumunan, sudah mengirim pesan pada Celina akan bertemu di pintu loby. Terlalu banyak orang membuat suasana riuh. Tidak ada yang memakai seragam, tiap kampus dibedakan dengan warna layer tag yang tergantung di leher.

"Kalian tahu siapa pengeran di kampus ini?"

"Tahu, dong, namanya Romanov."

"Udah lihat orangnya?"

"Sekilas saat di parkiran. Romanov nggak ikut acara jadi nggak masuk ke ballroom."

"Gimana? Tampan?"

"Luar biasa tampaan!"

"Aaagh!"

Daynara yang terdorong ke dekat dinding saat serombongan mahasiswa menyeruak masuk ke loby, tanpa sengaja mencuri dengan percakapan para gadis dari kampus lain. Ia menahan senyum membayangkan pongahnya wajah Romanov karena meningkatnya jumlah penggemar.

Ia berjalan pelan ke arah pintu dan berhasil keluar. Menghela napas panjag karena selamat dari keriuhan di sekitarnya.

"Menurut kalian aku bisa kenalan sama Romanov nggak?"

Daynara melirik ke samping saat mendengar suara yang familiar di telinga. Ia mendapati Farah sedang mengobrol dengan beberapa orang.

"Banyak yang mau kenalan sama Romanov."

Farah mengibaskan rambut. "Aku akan mengalahkan mereka semua."

"Kenapa nggak minta bantuan Daynara. Kalian tahu dia kuliah di kampus ini?"

"Gilaa, ternyata Daynara anak orang kaya. Dulu aja kayak gembel miskin."

Farah tertawa lirih. "Biarkan Daynara didekati Stanley, dari dulu sudah ada rasa di antara mereka. Tidak peduli Daynara sekarang seperti apa kalau soal cowok aku nggak butuh bantuannya."

"Syukurlah, aku juga nggak ada niat bantu. Kayak kurang kerjaan aja."

Farah dan teman-temannya menoleh terkejut mendapati Daynara ada di samping mereka.

"Daynara, kamuu—"

Daynara menyeringai. "Hai semua, long time no see. Silakan kalau mau kenalan sama Romanov. Aku bisa kasih kalian saran untuk pergi ke coffe shop di gedung samping, Romanov ada di sana jam segini."

"Ba-gaimana kamu tahu?" tanya Farah. "Jangan pura-pura kenal sama Romanov."

"Buat apa pura-pura? Aku bukan kamu, Farah!"

Farah ingin menjawab perkataan Daynara dengan ketus seperti dulu, tangan dan mulutnya gatal ingin menindas tapi teringat perkataan sang papa untuk tidak mencari masalah dengan Daynara.

Terpaksa menelan kembali semua niat dan membuat wajah cantiknya memerah.

"Farah, itu Romanov."

"Omg, dia datang kemari."

Beberapa gadis menyadari kedatangan Romanov yang berjalan ke menyusuri lorong. Sangat percaya diri dan menyadari tatapan penuh damba yang tertuju padanya, Romanov menyapa para gadis yang menghalangi jalan seperti selebrity sedang jumpa fans.

"Farah, cepat cegat dan ajak kenalan!"

Daynara memutar tubuh, sengaja menghindari pandangan Romanov dengan bersembunyi di balik tubuh seorang gadis, mendesah dalam hati karena Celina tak kunjung datang. Ia sedang enggan untuk menyapa dan berharap Romanov tidak menyadari keberadaannya.

Farah merapikan pakaian dan mengibaskan rambut ke belakang, dengan berani mencegat langkah Romanov.

"Hai, Romanov!"

Lorong yang semula berisik mendadak senyap saat Farah bersikap berani dengan menghalangi jalan padahal yang lain hanya sekedar menyapa.

"Kamu siapa?" tanya Romanov.

"Kenalkan aku Farah, dari kampus Diversity."

Romanov mengangguk ramah. "Hai, Farah."

Farah yang merasa usahanya berhasil tersenyum makin lebar.

"Boleh nggak kita tukeran nomor ponsel."

"Buat apa?"

"Saling bertukar cerita."

Makin banyak kerumunan di sekitar mereka, Stanley dan pacar barunya juga mendekat. Daynara yang semula berdiri di tempat tersembunyi mulai bergeser saat melihat Celina. Ia tidak ingin terlibat drama dengan Romanov dan Farah. Keduanya adalah duo yang ingin dihindari.

"Farah, aku ...." Perkataan Romanov terputus saat melihat Daynara menyelinap di antara kerumunan. "Daynara, kamu mau kemana"

Seluruh pandangan tertuju pada Daynara yang menyeringai. Kesal dalam hati karena kepergok.

"Mau kedepan."

"Tunggu dulu!" Romanov meraih lengan Daynara dan memaksanya berdiri di depan Farah yang memucat. "Farah, aku nggak bisa tukeran

nomor ponsel sama kamu karena sudah punya pacar. Kenalkan, ini pacarku namanya Daynara!"

Farah melongo, Stanley melotot dan Celina menutup mulut karena terkejut. Daynara memejam, memaki Romanov karena sudah membuatnya berada dalam posisi sulit.

Bab 35

Alexander Mac Queen menolak beragam ajakan dari para perempuan yang ada di ruangan. Saat ini sedang ada acara makan siang untuk merayakan ulang tahun seorang menteri, para tamu yang diundang kebanyakan pebisnis, pejabat, serta selebrity. Penampilan yang mengesankan dari Alexander Mac Queen mengundang decak kagum dari para perempuan single

"Bisa nggak kita kenalan? Kamu tahu aku bukan?" Seorang artis cantik mendekat dengan senyum memikat.

Alexander Mac Queen menggeleng. "Maaf, aku nggak tahu siapa kamu."

"Hei, memangnya kamu nggak pernah menonton film atau drama?"

"Nggak pernah."

"Pantas, padahal aku terkenal."

Alexander Mac Queen berhasil menghindari artis yang cerewet dan kini berhadapan dengan pengusaha muda yang punya banyak cabang di usaha fnb.

"Alexander, kamu ibarat bunga di antara rumput liar."

"Maksudmu?"

"Di sini rata-rata para pengusaha tua dan kamu muncul dengan wajah tampan dan berwibawa, membuat para perempuan terpesona. Boleh minta nomor kontakmu?"

Alexander Mac Queen menolak dengan tegas. "Aku jarang ada di kota ini."

"Nggak apa-apa asalkan kita bisa berteman."

"Aku tidak butuh teman perempuan."

Perempuan lain bisa ditolak dengan mudah tapi tidak dengan anak sulung menteri yang menjabat sebagai pimpinan sebuah bank swasta ternama, dengan terang-terangan menunjukkan ketertarikan pada Alexander Mac Queen. Jika para perempuan lain mundur setelah ditolak maka anak menteri yang bernama Nalea jutru sebaliknya, makin penasaran dan ingin kenal lebih dekat.

"Aku baru tahu kalau di kota ini ada pengusaha muda yang tampan. Alexander kenalkan aku Nalea."

Alexander Mac Queen mengangguk ramah. "Halo, Nalea."

"Kenapa aku nggak pernah lihat kamu sebelumnya?"

"Aku lebih banyak berada di kantor lain."

"Pantas, karena radarku soal laki-laki tampan sangat kuat. Tidak mungkin melewatkan kamu. Aku sangat tertarik menjalin kerja sama dengan keluarga Mac Queen. Apakah kita bisa bertemu di lain waktu?"

Cara pendekatan Nalea sangat berani dan vulgar, bertubuh tinggi dengan rambut cokelat, usia Nalea hampir mendekati empat puluh, beberapa tahun lebih tua dari Alexander Mac Queen. Sedikit banyak ia tahu tentang Nalea, pintar berbisnis bahkan cenderung kejam untuk ukuran pengusaha perempuan.

Saat ini jari Nalea sedang bergerilya di lengan Alexander Mac Queen. Seolah sengaja menunjukkan pada para perempuan yang berkerumun tak jauh dari mereka tentang kemampuannya mendekati Alexander Mac Queen. Tidak ingin menjadi target persaingan, Alexander Mac Queen mengambil dua gelas minuman dari pramusaji yang lewat dan memberikan satu pada Nalea.

"Mari bersulang untuk kesehatan Pak Menteri."

Nalea tersenyum. "Cheers untuk papaku. Kamu sudah menyapanya?"

"Sudah."

"Bagaimana kalau kita menyapa sekali lagi dan kali ini aku yang mendapingi."

"Tidak perlu merepotkan."

"Aku nggak repot, Alexander."

Alexander Mac Queen menandaskan minumannya. "Aku harus pergi."

Nalea menunjukkan kekecewaannya. "Sekarang? Kenapa?"

"Jemput adikku."

"Memangnya adikmu umur berapa? Kenapa tidak bisa pulang sendiri?"

"Tidak peduli berapa umur adikku, dia tetap anak kecil buatku. Terima kasih untuk percakapan yang hangat, Nalea."

Nalea tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya saat Alexander Mac Queen meninggalkan dirinya untuk berpamitan pada sang papa. Ia melambaikan tangan, seorang laki-laki berkacamata mendekat.

"Iya, Nona."

"Apa Alexander Mac Queen sudah menikah?"

"Belum Nona tapi sudah bertunangan."

"Oh ya? Dengan siapa? Aku kenal?"

"Willow, anak Pak Henrich."

"Waah, siapa sangka Alexander Mac Queen bertunangan dengan perempuan jahat itu. Aku akan berusaha dengan segala cara untuk menyabotase pertunangan mereka. Alexander Mac Queen berhak didampingi perempuan yang jauh lebih baik dari Willow."

"Anda benar, Nona."

"Ngomong-ngomong berapa umur adik Alexander?"

"Tidak ada yang tahu pasti, karena Tuan Alexander tidak pernah membawa adiknya ke tempat publik."

"Bisa jadi pernah tapi tersembunyi dengan baik." Nalea melambai saat Alexander Mac Queen tersenyum padanya sebelum keluar. "Aku sangat tertarik pada laki-laki yang pintar menyembunyikan privacy. Awasi dengan ketat dan beritahu aku situasi keluarga Mac Queen."

"Baik, Nona."

Keluar dari tempat acara Alexander Mac Queen bertemu dengan Yuri dan Yugos.

"Tuan, Nalea menargetkan Anda," gumam Yuri.

"Aku tahu, biarkan saja dia."

"Apa yang harus kami lakukan?"

"Jangan melakukan apa pun selama Nalea tidak menyentuh Daynara. Aku rasa dia akan menargetkan Willow. Bagus kalau itu terjadi."

Alexander Mac Queen berharap Nalea melakukan apa yang ada dalam pikirannya, begitu tahu kalau dirinya sudah bertunangan maka hal pertama yang dilakukan adalah mengkonfrontasi Willow. Dengan begitu ia tidak perlu turun tangan langsung untuk menyingkirkan tunangannya.

"Kita ke kampus menjemput Daynara. Dia bilang mau ajak temannya menginap di rumah."

"Siap, Tuan."

Iring-iringan mobil meninggalkan hotel menuju kampus. Alexander Mac Queen mengecek jadwal selama beberapa hari ke depan, berencana mengajak Daynara berlibur jika memungkinkan tapi sayangnya jadwalnya penuh.

**

Daynara berusaha melepaskan cengkeraman Romanov di lengannya. Kesal karena mendadak jadi obyek ingin tahu banyak orang gara-gara Romanov. Sampai sekarang ia belum setuju untuk menjadi pacar Romanov, bagaimana bisa diakui sebagai pasangan di hadapan banyak orang. Ini

sama saja seperti bunuh diri dengan cara kurang ajar.

"Romanov, apa-apan kamu?"

Romonov tersenyum, tetap mencengkeram lengan Daynara. "Santai saja, Sayang. Aku hanya ingin mengenalkan kamu pada mereka."

"Kau ini, lepaskan tanganku."

"Nggak mau, kita nggak ketemu seharian karena kamu sibuk."

"Romanov!"

Para gadis terkikik melihat Romanov yang tampan ternyata sangat bucin denga Daynara. Mereka menganggap itu hal yang menggemaskan.

Farah yang menanggung malu mundur perlahan dan melarikan diri dari kerumunan. Ia sudah dua kali kalah dengan Daynara dan berjanji tidak akan terjadi yang ketiga.

Ia tidak habis pikir bagaimana Daynara menjadi pacar dari laki-laki paling populer di kampus. Tiba di bis, Farah duduk termenung. Mengingat kembali waktu masih satu kampus dengan Daynara.

Farah dianggap sebagai ratu kampus padahal dalam setiap polling tentang mahasiswa paling cantik dirinya selalu berada di urutan nomor dua

setelah Daynara. Stanley secara terang-terangan menyukai Daynara sebelum berhasil direbut.

"Ternyata selama ini aku selalu kalah dengan Daynara."

Memejam dengan kepala bersandar di kursi, Farah yang menahan malu enggan untuk bertemu orang.

Daynara dengan kesal menahan diri untuk tidak marah dan meluapkan emosi. Tindakan Romanov membuatnya mati kutu, dengan terpaksa tersenyum pada setiap orang yang menyapa. Begitu kerumunan membubarkan diri Daynara menyentakkan lengan Romanov..

"Daynara, tunggu aku ya. Nanti kita makan bersama!" teriak Romanov.

Daynara melambai tanpa kata, setengah berlari menghampiri Celina

"Kita ke gerbang, kakakku mau jemput."

Celina menoleh pada Romanov yang kini mengobrol dengan beberapa laki-laki.

"Daynara, kamu pacaran sama pangeran kampus? Kenapa nggak bilang?"

"Aku nggak pacaran sama Romanov."

"Tapi tadi—"

"Dia aja yang maksa. Dia selalu menyatakan cinta dan aku selalu menolak."

"Kenapaa? Dia cowok paling tampan di kampus ini?"

Daynara tertawa lirih. "Buatku hanya kakakku yang paling tampan."

"Dasar, jangan bilang kamu kena brother complex."

"Kayaknya iya dan nggak masalah kalau kagum sama kakak sendiri."

Mereka berdiri di bawah pohon rindang menunggu jemputan Alexander Mac Queen. Saat ditawari akan dijemput Daynara sudah menolak tapi Alexander Mac Queen memaksa.

"Itu mereka datang."

Saat melihat sosok Alexander Mac Queen keluar dari mobil dan membantu membuka pintu tanpa sadar Celina terpana. Ia menyadari kalau perkataan Daynara benar adanya. Romanov memang tampan tapi bukan tandingan Alexander Mac Queen. Ia sekarang mengerti kenapa Daynara lengket dengan sang kakak.

"Hallo, Celina."

"Apa kabar, Kak?"

"Kabar baik. Silakan masuk."

Alexander Mac Queen menyetir, Daynara duduk di sebelahnya dan Celina berada di jok belakang. Sepanjang jalan ia memperhatikan bagaimana Daynara bersikap manja pada sang kakak. Alexander Mac Queen justru menunjukkan kasih sayang secara terang-terangan seperti membelai rambut, mengusap pipi bahkan meremas jari Daynara. Celina merasa ada yang aneh.

Tiba di rumah besar, Celina dibuat terkejut oleh kemewahan di depannya. Ia telah melihat banyak rumah mewah tapi kediaman keluarga Mac Queen menggabungkan kemewahan dengan seni klasik yang memukau. Hal pertama yang ditanyakan bukan tentang rumah melainkan masalah pribadi yang membuat Daynara terdiam.

"Daynara, jangan bilang kalau kamu jatuh cinta sama kakakmu sendiri."

Daynara menatap Celina lekat-lekat. "Memangnya kelihatan?"

Celina mengangguk. "Terlihat dengan jelas."

"Waah, aku ketahuan."

"Daynara, kamuu—"

"Aku jatuh cinta dengan kakakku sendiri."

Bab 36

Celina histeris setelah mendengar pengakuan Daynara. Perlu waktu berjam-jam untuk menenangkannya. Daynara mengajak Celina tidur di kamarnya, berbagi cerita sepanjang malam dan nyaris mengobrol sepanjang malam.

"Pantas aja kamu nolak Romanov, siapa pun juga akan memilih Kak Alexander. Ngomong-ngomong apa dia tahu perasaanmu?"

Daynara menggeleng. "Nggak tahu."

"Hah, kamu nggak ada niat buat ngomong?"

"Nggak ada, aku udah bahagia seperti sekarang."

"Idih, suka banget cinta dalam diam. Kalian nggak ada hubungan darah, harusnya bisa bersama."

"Memang, kalau saja kakakku belum bertunangan."

"Apaa? Daynara, apes banget kamu. Udahlah jatuh cinta ama kakak sendiri. Udah gitu si kakak bertunangan. Kamu pasti sedih dam patah hati."

"Nggak juga, selama kakak baik sama aku tidak masalah apakah dia punya tunangan atau istri

sekalipun. Aku siap menyembunyikan cinta seumur hidup."

Celina menghela napas panjang lalu merengkuh Daynara dalam pelukan.

"Sahabatku yang malang, baru pertama jatuh cinta dan ternyata gagal."

Daynara tidak merasa sepenuhnya gagal dengan Alexander Mac Queen. Sampai sekarang meski tidak ada ungkapan cinta tapi sikap sang kakak bukan hanya baik tapi juga mesra. Alexander Mac Queen tanpa sungka nmemeluk atau menciumnya.

Menjelang pagi keduanya terlelap setelah mengobrol panjang lebar. Daynara terbangun lebih dulu, keluar dari kamar untuk bicara dengan koki tentang menu makan siang. Langkahnya terhenti saat melihat Alexander Mac Queen bertelanjang dada sedang berdiri di balkon. Sinar matahari menyinari tubuh yang berotot.

"Kak, lagi berjemur?"

Alexander Mac Queen melambai. "Sini, kamu juga harus berjemur."

"Nggak ah, nanti hitam."

Daynara memekik saat tangannya ditarik masuk ke pelukan Alexander Mac Queen. Tangannya

menyentuh dada telanjang yang berotot dan membuatnya gemetar karena terkejut.

"Kaak, kalau mau berjemur lakukan sendiri!"

"Kamu jarang keluar, sinar matahari bagus untukmu."

"Siapa bilang aku jarang keluar? Setiap hari aku ke kampus."

Alexander Mac Queen memindahkan Daynara ke depan tubuhnya, lengannya melingkari pinggang yang ramping dan bibirnya mengecup bahu.

"Jangan bergerak. Nikmati saja sinar matahari yang hangat."

"Ini udah panas."

"Nggak panas kok."

Tubuh Daynara yang panas dingin karena sentuhan Alexander Mac Queen. Baru kali ini dipeluk dalam keadaan telanjang dada. Tangan Alexander Mac Queen merayap perlahan ke arah dada membuat Daynara gelisah.

"Kak, akuu—"

"Kenapa kamu? Takut aku memegang dadamu?"

"Uhm."

"Santai aja, aku nggak akan melakukan hal yang membuatmu takut."

Daynara menoleh dan bibirnya disergap dengan ciuman. Di bawah pancaran matahari keduanya saling melumat. Daynara memutar tubuh dan melingkarkan lengan di leher, membalas ciuman Alexander Mac Queen dengan tak kalah panas.

"Wow, agresif sekali ciumanmu. Tumben?" tanya Alexander Mac Queen dengan senyum tertahan. "nggak apa-apa, aku suka kamu yang begini."

Daynara mengusap dada yang bidang dan sedikit berkeringat. Timbul gejolak aneh dalam dirinya dan tanpa sempat berpikir mengecup dada Alexander Mac Queen lalu berjinjit untuk menggigit bahu.

"Aww, nakal."

Alexander Mac Queen mengangkat rambut Daynara dan memberikan pagutan lembut di leher sebelum melepaskannya.

Seperti biasa Daynara merasa kalah karena ternyata gigitannya tidak meninggalkan tanda di bahu sang kakak. Sebaliknya lehernya memerah hanya karena dipagut.

"Aduh, Kakak. Lagi ada Celina kenapa bikin leherku merah-merah!"

"Kamu yang mulai kenapa kamu yang marah?"

"Kita bisa ciuman biasa kenapa harus ada gigitan."

"Daynara, kamu yang menggigit lebih dulu."

"Dasar aneh."

"Kamu juga aneh!"

Perdebatan keduanya terhenti saat Filip datang mengatakan ada panggilan di ponsel Alexander Mac Queen. Daynara melipir ke dapur, tidak mendengar percakapan Alexander Mac Queen di ponsel.

"Nalea, dari mana kamu tahu nomor ponselku?"

"Ini bukan nomor pribadimu tapi nomor sekretarismu. Benar bukan, Alexander."

Alexander Mac Queen menghela napas panjang, mengusap bahunya yang terasa sedikit perih karena gigitan Daynara.

"Ada yang bisa aku bantu?"

"Banyak yang bisa kamu lakukan untukku Alexander. Gimana kalau kita ketemu untuk makan malam?"

"Aku tidak yakin soal itu."

"Kenapa? Karena kamu sudah bertunangan?"

"Apakah kamu menyelidiki masalah pribadiku?"

"Memang, dan kamu harus tahu aku kenal Willow secara pribadi. Menurutku dia bukan perempuan yang cocok untukmu, Alexander."

"Terima kasih untuk sarannya. Selamat siang Nalea, aku harus pergi."

Alexander Mac Queen memutuskan panggilan dan memberikan ponsel pada Filip.

"Aku baru tahu kalau Nalea kenal Willow."

"Saya juga baru tahu, Tuan."

"Apa hubungan mereka?"

"Tuan ingin saya selidiki?"

"Ya, lakukan segera untuk kita berjaga-jaga langkah selanjutnya."

"Baik, Tuan."

Alexander Mac Queen berdecak kesal, panggilan dari Nalea membuatnya kehilangan kesempatan untuk berciuman dengan Daynara lebih lama.

Daynara mengajak Celina makan malam di luar, hanya mereka berdua ditemani oleh Yuna. Celina bertanya apakah Alexander Mac Queen akan ikut? Daynara menjawab kakaknya sedang sibuk.

"Memangnya hari libur tetap kerja?"

"Orang kayak kakakku nggak kenal hari libur."

"Ckckck, pantas aja kaya raya. Ngomong-ngomong bisnis keluarga kalian di bidang apa?"

"Kontruksi."

"Pasti ada yang lain."

"Sepertinya gitu."

"Kamu nggak mau magang di kantor keluarga?"

"Pingin tapi kata Kakak tunggu aku lulus saja."

"Kakak yang baik. Aaah, aku jadi pingin punya kakak juga."

Mereka makan di restoran yang ada di dalam mall, dilanjutkan dengan menonton film. Daynara senang karena sudah lama tidak berjalan-jalan dengan teman sebaya.

Ia mendengarkan dengan antusias cerita Celina tentang orang-orang dari kampus lama. Berharap sahabatnya bisa tinggal lebih lama. Selama di kampus baru tidak punya sahabat karena para cewek menganggapnya saingan untuk memperebutkan Romanov.

"Kamu kenal akrab sama tunangan kakakmu?"

"Nggak akrab tapi kenal."

"Kenapa? Dia galak atau sombong?"

"Gabungan keduanya, lagipula Kakak memintaku untuk tidak terlalu dekat dengan tunangannya."

"Kenapa? Aneh amat? Takut tunangannya cemburu atau bagaimana?"

"Nggak ngerti."

Larangan Alexander Mac Queen tentang Willow justru membuat Daynara lega. Dengan begitu tidak perlu lagi berpura-pura bersikap tenang. Entah kenapa Willow selalu membuatnya takut.

"Daynara, kamu di sini juga?"

Daynara sedang mengantar Celina melihat-lihat perhiasan saat Romanov menyapa dengan wajah semringah. Daynara mengeluh dalam hati karena dunia sangat sempit.

"Kita berjodoh ya. Nggak di kampus nggak di luar tetap ketemu."

Daynara tertawa lirih. "Romanov mau beli perhiasan juga?"

"Lagi lihat-lihat hadiah untuk kakak iparku."

"Oh, lanjut kalau begitu." Daynara menyadari tatapan mata Celina yang penuh harap lalu memperkenalkan mereka. "Romanov, ini sahabatku Celina."

"Halo Celina."

"Hai, Romanov."

"Mumpung kalian di sini gimana kalau bantu aku cari hadiah yang cocok? Kakakku lagi di toko sebelah, sebentar lagi dia datang. Aku mau minta pendapat kalian."

Celina menunjuk gelang, Romanov mengangguk dengan lengan melingkari pundak Daynara. Tidak peduli kalau Daynara menolak.

"Romanov, aku suruh kamu cari hadiah tapi malah menggoda gadis-gadis."

Daynara menoleh dan terkejut melihat Zlatan mendekat. Lebih terkejut lagi saat mendengar Romanov berkata ceria.

"Kakak, ini temanku Celia dan ini pacarku Daynara."

Pandangan Zlatan menyapu Daynara dengan keterkejutan yang besar.

"Daynara, pasangan Alexander Mac Queen?"

Bab 37

Ketegangan merayap dalam dada Daynara saat melihat Zlatan mendekat. Matanya terpaku pada sosok yang menatap penuh keterkejutan padanya. Ia sendiri tak kalah terkejut saat tahu Zlatan adalah kakak Romanov. Ia sempat tidak percaya tapi saat kepingan-kepingan kecil dari peristiwa yang pernah terjadi antara dirinya dan Romanov, ternyata menujukkan kalau tanda-tanda itu dari lama.

Romanov yang begitu dimanja, tidak pernah menganggap seorang asisten sebagai manusia. Bersikap sangat arogan dan cenderung meremehkan orang lain. Persis sifat Zlatan berdasarkan diskripsi dari Alexander Mac Queen. Daynara menatap ketakutan pada Zlatan dengan lengan Romanov melingkari bahu. Ingin melarikan diri tapi sadar kalau Zlatan tidak akan melepaskannya begitu saja.

"Kakak ngomong apa? Siapa pasangan Alexander?"

"Dia!" Zlatan menunjuk Daynara. "Diakui sebagai pasangan Alexander Mac Queen."

Romanov tertawa, tidak menyadari Daynara yang gemetar dalam pelukannya.

"Kakak salah, Alexander Mac Queen itu kakak Daynara. Aku pernah ke rumah mereka dan ketemu langsung sama Alexander."

Mata Zlatan melotot liar. "Kamu ketemu Alexander?"

"Iya, saat jemput Daynara untuk kencan. Dia memperlakukanku dengan baik dan kami berbincang cukup akrab."

Zlatan mengalihkan pandangan dari Romanov pada Daynara yang memucat. Senyum muncul di bibirnya, binar matanya berkilat penuh perhitungan. Siapa sangka Tuhan begitu baik padanya dengan mengirim Daynara tepat di hadapannya.

"Romanov, bagaimana kalau kamu ajak dua temanmu ini ke rumah kita?"

Romanov terbelalak. "Main ke rumah kita?"

"Iya, kebetulan aku kenal kakaknya Daynara. Biar nanti Alexander Mac Queen yang menjemput."

"Ide bagus, Kak."

"Tidaak!" Daynara menolak dengan tegas. Menyingkirkan rasa takut dalam dada. "Kami akan pulang sekarang."

"Hei, untuk apa buru-buru, Sayang. Jarang-jarang loh kakakku mengundang teman datang ke

rumah kami. Kamu dan Celina adalah teman pertamaku yang diijinkan main ke rumah."

"Benarkah?" pekik Celina gembira. "aku pikir kamu sangat famous jadi rumahmu semacam base camp untuk teman-temanmu."

Romanov menggeleng. "Nggak kok, kakakku nggak ngasih aku ijin bawa teman ke rumah makanya aku kaget dia minta kalian berkunjung. Ayo, Daynara. Jangan menolak."

Celina yang tidak tahu apa-apa meraih jari Daynara dan mengguncangnya.

"Daynara, please. Kita main ke rumah Romanov."

"Daynara, aku janji akan jadi tuan rumah yang baik."

Daynara menggeleng gugup. "Kita harus pulang, udah janji sama Kakak."

"Biar aku yang telepon kakakmu, Daynara." Zlatan tersenyum misterius.

Lagi-lagi Daynara menggeleng, teringat pesan Alexander Mac Queen untuk tidak berhubungan dekat dengan Zlatan. Tidak ada yang menduga kalau Romanov ternyata adik dari musuh kakaknya.

"Terima kasih, aku dan Celina pulang saja."

Zlatan berdehem, berlagak sebagai kakak yang baik. "Tidak terima penolakan. Romanov, ajak teman-temanmu ke mobil."

"Asyik, Daynara, Celina, kita akan bersenang-senang di rumahku."

Daynara tidak berdaya saat tubuhnya didorong oleh Zlatan dengan Celina memekik gembira di sampingnya. Berjalan dengan bingung, benak Daynara berputar cepat bagaimana caranya keluar dari situasi ini tapi sayangnya penjagaan terlalu ketat dan membuatnya mati kutu.

"Saya ikut!" teriak Yuna, berusaha mendekat ke arah Daynara tapi tubuhnya didorong Igor dengan keras hingga menubruk pintu. "Apa-apaan!"

"Tuan tidak mau kamu ikut!"

"Minggir!"

"Kalau tidak mau mati konyol, enyah!"

Yuna berdiri mengepalkan tangan, ingin memukuli Igor tapi sadar kalah jumlah. Seorang diri melawan begitu banyak orang sama saja bunuh diri. Saat Daynara dan Celina digiring meninggalkan toko, Yuna menghadapi lebih dari sepuluh orang yang muncul tiba-tiba. Terpaksa menahan diri untuk tidak lari mengejar Daynara. Sebaliknya ia mundur beberapa langkah lalu melakukan panggilan.

"Kak, Nona Daynara ditahan oleh Zlatan."

Pertama kalinya Alexander Mac Queen mengamuk hingga kehilangan ketenangan. Memukul meja kaca hingga pecah dan melemparkan ponsel hingga membentur dinding selesai bicara dengan Zlatan.

"Temanku, datanglah ke rumahku. Apa kamu tahu kalau Daynara ternyata pacar adikku? Wow, apa kita akan jadi besan?"

Zlatan meminta Alexander Mac Queen untuk menjemput Daynara secara langsung dan tidak boleh diwakili.

"Kalau kamu di luar kota, aku tunggu hingga kamu datang baru mengijinkan Daynara pulang. Tidak peduli kalau kamu di luar negeri sekalipun, semakin lama kamu datang menjemput semakin lama pula Daynara di rumahku. Gimana kalau dia menginap saja? Kebetulan di rumahku banyak kamar kosong."

Alexander Mac Queen memaki kebodohannya karena tidak melakukan penyelidikan atas jati diri Romaov. Sebuah kecerobohan yang kini menjadi penyesalan. Alexander Mac Queen menegakkan tubuh, menghela napas panjang untuk menenangkan diri. Meski Daynara berada di tangan

Zlatan, ia yakin kalau keadaan akan baik-baik saja. Yang diinginkan oleh Zlatan adalah dirinya, Daynara hanya pancingan untuk membuatnya kalang kabut.

"Tuan."

Panggilan pelan dari Yuri membuat Alexander Mac Queen menoleh. Ia menatap lima asisten terdekatnya.

"Persiapkan diri kalian, kita akan menjemput Daynara di rumah Zlatan."

Yuri dan yang lain membungkuk. "Baik, Tuan."

Alexander Mac Queen membuka laci meja dan mengeluarkan pistol lalu meletakkan di pinggang. Berharap tidak memakai benda karena itu berarti ada bahaya yang mengancam. Yang diinginkan Zlatan adalah dirinya, harusnya Daynara baik-baik saja. Alexander Mac Queen sadar sedang menghibur dirinya sendiri. Ia tidak sanggup membayangkan kalau hal buruk terjadi paa Daynara, bisa-bisa dirinya menggila.

"Kami sudah siap, Tuan."

Filip datang dengan pakaian taktikal serba hitam, begitu pula Yugos dan yang lain. Tersemat beragam senjata di pinggang, lengan, serta kaki.

"Kita berangkat sekarang."

Boris mengendarai mobil hitam bersama Alexander Mac Queen dan Yuri. Sisanya ditambah Yuna berada di dua mobil lain. Tidak ada yang bicara sepanjang perjalanan, terlalu tegang untuk sekedar bercakap.

Alexander Mac Queen menatap pemandangan malam yang terlihat dari jendela, membayangkan rasa takut yang dialami Daynara. Sebelum ini ia sering mengingatkan adiknya untuk menjauh dari bahaya dan siapa sangka justru terjebak karena kecerobohannya.

Ia menatap ponsel di tangan, mencoba mengirim pesan untuk Daynara dan centang satu. Sudah menduga tapi tetap saja merasa takut.

Daynara yang polos dan menggemaskan, selalu ceria dan hangat saat bersamanya. Alexander Mac Queen sudah berjanji akan menjaga selamanya, semoga hari ini janji itu tetap utuh tak terlanggar.

Mobil berkelok melewati jalanan berbukit, sepanjang kanan kiri dipenuhi pepohonan. Di gerbang empat penjaga mencegat mobil mereka dan menyampaikan pesan untuk Alexander Mac Queen.

"Hanya Alexander Mac Queen yang diijinkan untuk masuk. Yang lain tetap menunggu di sini!"

Yuri bereaksi cepat dengan mencabut senjata tajam dan menempelkan ke leher penjaga.

"Apa-apaan ini? Kau pikir kami akan membiarkan Tuan dalam bahaya?"

Tiga penjaga lain mencabut senjata api tapi gerakan mereka lebih lambat dari anak buah Alexander Mac Queen.

"Ka-lian tidak punya pilihan. Tuan Zlatan mengatakan nasib Nona Daynara tergantung dari kepatuhan Alexander. Tuan Zlatan bilang harus jalan kaki. Ugh!"

Darah merembes keluar dari leher si penjaga karena goresan pisau Yuri. Alexander Mac Queen memberi tanda pada Yuri untuk menahan diri.

"Aku akan masuk sendiri."

"Tuan, jaraknya sekitar satu kilo meter dan Tuan harus jalan kaki," sergah Yugos.

"Nggak masalah. Kalian tetap di sini, ada baiknya menunggu di mobil." Alexander Mac Queen menatap Yugos. "Jangan menghalangi jalan. Pinggirkan mobil kalian."

Yugos membungkuk. "Baik, Tuan!"

Alexander Mac Queen berjalan memasuki gerbang diiringi tatapan kuatir anak buahnya. Ia

berjalan cepat, lurus serta tidak berbelok. Melirik sekilas ke arah taman dan pepohonan yang mengurung rumah besar. Ia tidak terkejut saat dari kegelapan muncul beberapa orang bersenjata. Selama mereka tidak mengusiknya, tidak masalah kalau berjalan diiringi todongan senjata api.

Tiba di teras seorang perempuan cantik berambut pirang bergaun mini hitam menyambut Alexander Mac Queen. Perempuan itu merentangkan tangan lalu meraba dada Alexander Mac Queen.

"Long time no see, Tampan."

Alexander Mac Queen mengangguk kecil. "Lo time no see Federica."

"Kakak ipar menunggumu tapi aku harus memeriksamu dulu. Jangan sampai kamu bawa senjata."

"Silakan."

Alexander Mac Queen tidak bergerak saat Federica menggerayangi tubuhnya. Dimulai dari pinggang, pinggul, kaki dan berakhir di selangkangan. Tetap tenang meski kejantanannya diremas oleh Federica yang tersenyum senang. Bibir merah merona berbisik di telinganya.

"Aku penasaran bagaimana rasanya memegang tubuh ini saat sedan ereksi. Apa kamu berminat mampir ke kamarku, Sayang?"

"Tidak!"

"Jangan terburu-buru untuk menjawab. Aku sanggup memberimu kepuasan sebelum bertemu dengan adikmu. Oh ya, aku sudah berkenalan dengan Daynara. Dia gadis yang polos. Apa dia tahu kalau kakaknya seorang penjahat?"

Alexander Mac Queen menyingkirkan tangan Federica dari selangkangannya.

"Tunjukkan di mana jalannya."

"Kenapa buru-buru?"

"Tunjukkan di mana jalannya!"

Federica mencebik, belum puas menggoda Alexander Mac Queen. Ia mengambil pistol dari pinggang Alexander Mac Queen dan menimang.

"Senjatamu biar aku yang simpan. Kalau kamu butuh datanglah ke kamarku, Sayang."

Alexander Mac Queen tidak menjawab, mengikuti langkah Federica menaiki undakan. Bukan rahasia lagi kalau adik ipar Zlatan tertarik padanya, Alexander Mac Queen tidak pernah punya keinginan yang sama.

"Wah-wah, selamat datang di rumahku, sahabat baikku."

Zlatan berdiri di ruang tamu dengan kaki membuka, menatap geli pada Alexander Mac Queen.

"Tidak aku sangka seorang Alexander Mac Queen akan menyerahkan nyawa demi adik tiri. Daynara sangat beruntung."

Bab 38

Dengan dalih mengajak makan malam tapi Daynara tahu kalau dirinya sedang dikurung. Romanov membawanya ke sebuah ruangan bersantai di lantai dua berdinding kaca dengan pemandangan malam yang pekat. Celina yang tidak tahu apa pun, mengunyah steak yang disajikan sambil bercerita tentang kampus lama.

"Jadi, Daynara dulu menyamar?"

"Bisa dibilang begitu, pakai baju biasa, kerja paruh waktu dan sering dibuli karena dianggap miskin. Siapa sangka ternyata keluarganya sangat kaya."

Romanov mengangguk. "Keluarga Mac Queen memang kaya raya. Kamu nggak tahu identitas Daynara sebelumnya?"

Celina menggeleng. "Nggak tahu sama sekali. Daynara menyimpan rahasia dengan rapat."

"Tapi kamu masih mau berteman dengannya. Celina, kamu baik hati."

"Hahaha, bukan baik hati tapi memang cocok saja berteman dengan Daynara. Kamu tahu nggak dia selalu menggungguli tiap polling ratu kampus diadakan?"

"Aku sudah menduga."

Daynara tidak bicara sama sekali, hanya tersenyum dan sesekali mengangguk atau menggeleng. Ia menebak-nebak apakah Alexander Mac Queen datang menjemputnya atau tidak.

Ia ingin sang kakak datang menjemput tapi juga takut kalau terjadi sesuatu yang berbahaya. Daynara tahu dirinya digunakan sebagai jebakan untuk membuat Alexander Mac Queen menyerahkan diri.

"Kenapa diam saja, Daynara? Kamu sakit?" tanya Romanov. "makanannya nggak enak?"

"Makanannya enak."

"Kamu pendiam sekali. Jangan-jangan nggak suka karena aku terlalu banyak tanya sama Celina."

"Nggak apa-apa santai aja. Nggak ada yang harus ditutupi dari masa lalu."

Romanov tersenyum manis. "Kamu baik sekali, nggak ada dendam sama Farah. Eh, Farah itu yang cegat aku di lorong?"

Celina mengangguk. "Benar, itu dia Farah. Musuh abadi Daynara."

Percakapan terjeda saat Federica memasuki ruang santai. Tersenyum lebar menatap Daynara seolah sesuatu yang bagus sedang terjadi.

"Daynara, kakakmu datang."

Daynara serta merta bangkit dari kursi. "Di mana dia?"

Federica menghampiri Daynara dan menekan bahunya agar duduk kembali. Jarinya mengusap rambut Daynara dengan lembut lalu menepuk-nepuk pipi.

"Jangan terburu-buru, Alexander sedang mengobrol dengan Zlatan. Daynara, apa kakakmu sudah menikah?"

"Be-lum."

"Kalian tinggal bersama?"

Daynara menelan ludah lalu mengangguk perlahan. Ujung kuku Federica menggores lehernya dan membuat perih.

"Kakakmu sangat menyayangimu, Daynara. Seorang Alexander Mac Queen rela merendahkan diri untuk menjemput adiknya. Daynara, kenapa kamu begitu istimewa?"

Celina menatap takut pada Federica, jari lentik berkuku panjang seolah ingin menusuk pipi Daynara. Ia menatap Romanov, ingin meminta pertolongan untuk menyelamatkan sahabatnya dan melihat Daynara menggeleng samar.

"Kak, jangan menakut-nakuti pacarku," tegur Romanov.

Federica tertawa lirih. "Siapa bilang aku menakuti Daynara. Aku justru ingin mengajak kalian bersulang. Pelayan! Bawa sampanye kemari!"

Seorang pelayan berseragam datang mendorong troli berisi seember es batu dengan botol sampanye di dalamnya. Membuka tutup botol, menuangkan ke empat gelas tinggi dan menyerahkan pada masing-masing orang.

"Ayo, kita bersulang untuk pertemanan kita. Cheers!"

Daynara tidak bisa menolak karena Federica menekan bahu serta memerintahkan untuk bersulang. Gelas dibenturkan, Romanov minum hingga tandas sedangkan Celina minum hingga tersisa setengah.

"Sampanye yang lezat," puji Celina.

"Minum yang banyak Daynara," perintah Federica.

Daynara menempelkan gelas ke bibir lalu coba-coba menyesap. Takut dengan apa yang akan terjadi karena toleransinya terhadap alkohol sangat rendah. Di bawah pandangan semua orang ia meneguk perlahan lalu tersenyum.

"Cheers!"

"Ayo, bersulang lagi!" teriak Romanov.

Federica berdiri di belakang Daynara, menyesap sampanye di tangan tanpa mengatakan apa pun saat satu per satu orang yang duduk di meja makan terkulai dengan kepala berada di meja.

"Pindahkan Tuan Muda ke kamarnya!" perintah Federica. "dua gadis ini baringkan di sofa ruang tengah."

Selesai memberi perintah pada anak buah, Federica duduk di sofa ruang tengah, menikmati sisa sampanye di dalam botol dengan Daynara dan Celina terkulai di sampingnya.

**

Tamparan keras melayang ke pipi Alexander Mac Queen, tidak hanya itu perutnya juga ditendang dan kepalanya dipukul. Ia tidak membalas, tetap berdiri tegak dan membiarkan Zlatan menuntaskan emosinya. Sesekali tubuhnya terhuyung lalu menegakkan diri dengan cepat.

"Wah-waah kuat juga kamu bertahan. Demi apaa? Demi adik tercintaa? Rela datang menerjang rumahku tanpa pengawal dan senjata. Alexander, hebat sekali kau!"

Alexander Mac Queen mengusap ujung bibirnya yag berdarah karena tamparan Zlatan dengan punggung telunjuk.

"Sudah bicaranya? Di mana adikku."

Zlatan menepuk-nepuk tangan seolah ada debu yang menempel. Menyeringai dengan penuh kepuasan pada Alexander Mac Queen yang berdiri tak berdaya di depannya.

"Setelah sekian lama kita bersaing baru kali ini kau membiarkan dirimu dipukuli. Demi apa? Seorang gadis yang bahkan tidak punya hubungan darah denganmu!!"

"Kau ini banyak bicara seperti perempuan!"

"Hei, aku cuma penasaran kenapa kamu rela dijadikan samsak hanya demi seorang gadis. Memang diakui Daynara sangat cantik tapi adik iparku jauh lebih cantik dan kau menolaknya. Kau malah mengakui adik tirimu sebagai pasangan. Alexander Mac Queen, jangan bilang kau jatuh cinta pada adikmu sendiri."

Alexander Mac Queen mencabut saputangan dari saku kemeja untuk mengelap keringat dan kotoran di wajah.

"Aku menyayangi Daynara seperti kamu menjaga adikmu, Romanov. Seandainya posisi dibalik, aku yang menahan adikmu. Bagaimana?"

Zlatan menyipit lalu menggeram. "Aku akan membunuhmu kalau berani menyentuh adikku."

"Hal yang sama berlaku untuk Daynara. Kalau sampai dia terluka, aku akan meratakan rumahmu."

"Hah, masih berani mengancamku? Memangnya kau tidak menyadari situasinya? Adikmu berada di bawah kendaliku."

"Aku tahu soal itu dan sedang memberimu peringatan barangkali kamu lupa. Yang punya keluarga bukan cuma kamu."

Zlatan mendengkus keras, meraih gelas berisi brendy dan meneguknya.

"Sebenarnya aku ingin menawarimu minuman tapi aku takut kamu akan menggunakan gelas untuk menghantamku."

"Paranoid."

"Tidak ada salahnya berhati-hati mengingat kita berdua tahu situasinya. Dendam dua keluarga yang dimulai dari orang tua dan kini menurun pada kita berdua tidak akan pernah selesai begitu saja. Apa kau tertarik penawaranku untuk berdamai?"

Alexander Mac Queen menggenggam sapu tangan, menatap Zlatan yang menyeringai di balik sofa.

"Berdamai?"

"Iya, antara dua keluarga kita. Akan menguntungkan kalau kita bekerja sama dari pada bersaing."

"Kau sudah kerja sama dengan Henrich."

"Tua bangka itu terlalu serakah. Aku kurang suka!" maki Zlatan lalu menoleh heran pada Alexander Mac Queen. "Eeh, bukannya dia calon mertuamu."

Alexander Mac Queen enggan mengakui Henrich sebagai calon mertua. Terlalu banyak dendam dan prasangka di antara dirinya, Willow, dan Henrich.

"Apa penawaranmu?"

Zlatan mendekat, berdiri kurang lebih dua meter di depan Alexader Mac Queen. Meski ini di rumahnya sendiri dengan banyak penjaga tetap saja harus waspada. Alexander Mac Queen bukan orang yang mudah dihadapi.

"Adikku sangat menyukai adikmu. Sedari kecil aku sangat memanjakan Romanov, berharap agar

dia selalu bahagia. Baru kali ini Romanov mengakui seorang gadis sebagai kekasih. Alexander, adikku jatuh cinta dengan adikmu."

Alexander Mac Queen mengedip tidak peduli. "Lalu?"

"Laluu, aku menawarkan kerja sama. Asalkan adikmu mau menjadi pendamping adikku, apa pun yang diminta Daynara akan aku berikan termasuk memberi pengampunan atas nyawamu."

"Pengampunan atas nyawaku?"

"Yaa, memangnya sekarang ini kau tidak merasa teracam? Nyawamu berada di tanganku, setiap saat bisa aku ambil. Tapi, aku tidak akan melakukannya asalkan kau bersedia melepaskan Daynara untuk bersama adikku."

"Daynara bukan alat negosiasi."

"Aku tahu tapi aku rasa Daynara tidak akan menolak bila menyangkut keselamatan kakaknya. Pikirkan baik-baik Alexander. Keuntungan yang kita dapat kalau kita berdua beraliansi. Semua jalur perdagangan senjata bisa kita ambil alih, kau dan aku akan menguasai dunia. Bagaimana?"

Alexander Mac Queen meremas sapu tangan, menatap tajam pada Zlatan lalu berteriak.

"Usulanmu aku tolak!"

Sebuah benda tajam dan pipih meluncur dari dalam sapu tangan, terbang ke arah Zlatan. Benda itu menggores pipi Zlatan.

"Sialan! Tangkap dia!"

Alexander Mac Queen menggulingkan sofa dan berlindung di baliknya. Rentetan peluruh melayang di atas kepala. Pintu didobrak, Yugos dan Filip memimpin anak buah menyerbu ruang tamu.

Bab 39

Federica minum dengan tenang, menikmati kesunyian di ruang tengah. Saat ini Alexander Mac Queen sedang mengobrol di ruang tamu. Ia berharap Zlatan bisa membujuk Alexander Mac Queen untuk menikahinya.

Federica telah menjalin hubungan dengan banyak laki-laki tapi merasa tidak ada satu pun yang sebanding dengan Alexander Mac Queen yang tampan dan berkuasa. Laki-laki seperti itulah yang layak untuk menjadi pendampingnya.

Duar!

Pintu ruang tengah meledak saat terdengar letusan senjata api, Federica meraih pistol dan berdiri menghadap pintu. Tidak menyadari dua buah tali dilempar dari luar. Ia terlonjak saat Yuri dan Yuna melompat masuk.

"Surprise!" teriak Yuri.

"Kauu—"

Federica menarik pelatuk, peluru melayang di udara dengan mudah Yuri menghindarinya.

"Selamatkan Nona dan temannya!" teriak Yuri.

Federica mengarahkan pistol ke kepala Daynara. "Ayo, maju! Kalau kalian berani mendekat aku akan

meledakkan kepala Daynara. Coba saja kalau berani."

Yuri menatap Federica lekat-lekat. Secepat kilat meraih pistol dan menembak tangan Federica. Pistol terlempar, Federica merauh dengan peluru menembus telapaknya.

"Aaagh, bajingaan!"

Yuri menggendong Daynara di punggung, Yuna melakukan hal yang sama pada Celina. Beberapa orang memanjat naik.

"Kalian bantu Tuan! Aku akan selamatkan Nona!"

"Jangan bawa Daynara. Kalian sialan!"

Teriakan Federica terhenti saat Yuna memukul kepalanya hingga pingsan. Dengan Daynara berada di punggung, Yuri memakai tali dan turun perlahan. Yuna melakukan hal yang sama, menyelamatkan Celina dari senjata anak buah Zlatan. Tiba di tanah tubuh Yuri dan Yuna dipenuhi keringat.

"Pimpinan!"

Beberapa orang bersenjata mendatangi mereka, Yuri menunjuk laki-laki paling besar.

"Gendong Nona bawa ke mobil. Lewat taman samping, aku akan melindungi kalian!"

Tubuh Daynara dan Celina berpindah ke dua laki-laki yang lebih besar. Yuri dan Yuna berjalan mundur dengan senjata di tangan. Bertemu dengan beberapa penjaga lawan dan membunuh mereka tanpa ampun.

Mereka diburu, berlari di sepanjang taman yang gelap. Tidak terhitung lagi berapa banyak lawan yang mereka habisi. Yuna tertembak di lengan, Yuri tergores pisau di bahu tapi keduanya tidak gentar, terus berlari untuk menyelamatkan Daynara dan Celina.

Zlatan meraung melihat rumahnya hancur, tidak menyangka kalah taktik dengan Alexander Mac Queen.

"Kau menyerang markasku?"

Alexander Mc Queen mengangguk. "Benar, aku yakin adikmu yang berada di kamar sekarang ini diawasi anak buahku. Sedangkan istri dan anakmu berada di luar negeri jadi aman. Aku tidak yakin dengan Federica."

"Alexander! Kauu—"

Alexander Mac Queen melompat dan menerjang tubuh Zlatan lalu membanting ke atas lantai. Filip dan yang lain sedang membersihkan rumah Zlatan.

Ia menekan leher Zlatan dengan silet tajam di tangan.

"Kau pikir kau siapa? Berani menawarkan adikku untuk perdamaian? Dengarkan aku Zlatan. Tidak akan pernah ada kata damai di antara kita berdua sebelum aku yakin kalau orang tuamu yang keparat itu tidak membunuh orang tuaku."

Mata Zlatan terbelalak dengan napas tersengal. Darah segar mengalir di lehernya.

"Kau sa-laah, orang tuaku ti-dak melukai orang tuamu."

"Kita butuh bukti bukan kata-kata Zlatan."

"Aku bi-sa buktikan kalau orang tuaku tidak bersalah."

"Oh, ya, lalu bagaimana dengan dirimu? Apa yang ingin kau tutupi dengan kematian orang tuaku?"

"Ti-dak ada, aku tidak menyentuh orang tuamu!"

Yugos datang menyodorkan ponsel, Alexander Mac Queen menyorongkan ponsel tepat di depan muka Zlatan.

"Kau lihat? Anak dan istrimu sedang makan es krim. Ah, ya, anak buahku adalah koki di restoran itu.

Bayangkan sedikit racun di dalam es krim akan membuat anak dan istrimu mati."

"Tidaak! Aku mo-hon, jangan sentuh mereka. Jangan menyakiti istriku."

"Enak saja kau memohon setelah apa yang kau lakukan pada Daynara. Zlatan, aku tidak akan membunuhmu biar sepanjang hidup kau merasa kuatir karena orang-orangku selalu mengawasi keluargamu. Ingat itu!"

Alexander Mac Queen melayangkan tinju bertubi-tubi ke muka Zlatan hingga berdarah-darah lalu memukul tengkuk dan membuat Zlatan pingsan. Berdiri dengan tangan bersimbah darah Alexander Mac Queen menoleh pada Filip.

"Adikku selamat?"

Filip mengangguk. "Nona ada di mobil."

"Kita pulang!"

Alexander Mac Queen memeluk Daynara erat-erat, berusaha menghangatkan tubuhnya yang dingin. Bersyukur Daynara selamat dan tidak terluka sedikitpun.

"Kini kamu selamat, Daynara. Kita pulang!"

Tiba di rumah Alexader Mac Queen merebahkan Daynara di ranjangnya. Memerintahkan agar Celina diantar ke rumah orang tuanya.

"Kalau dia bangun bilang saja terlalu mabuk."

Doni mengangguk. "Baik, Tuan."

Celina akan diantar menggunakan kendaraan darat demi menghindari serangan balasan anak buah Zlatan. Doni dan Boris bertugas mengantar Celina ke rumahnya.

Alexander Mac Queen memutuskan untuk mandi dan membersihkan luka-luka lalu berbaring di sisi Daynara yang masih terlelap. Dosis besar obat tidur membuat Daynara tak berdaya.

"Tidur yang nyenyak, esok saat bangun tubuh dan pikiranmu akan segar kembali."

Melingkarkan lengan di pinggang yang ramping Alexander Mac Queen memejamkan mata dan ikut terlelap. Beragam mimpi datang silih berganti, Alexander Mac Queen bergerak gelisah di tidurnya. Samar-samar mendengar panggilan diiringi guncangan di tubuh.

"Kakak, bangun. Kamu mimpi buruk. Kakak!"

Alexander Mac Queen membuka mata, menatap langsung pada Daynara yang telah terbangun.

"Kamu udah bangun. Bagaimana tubuhmu? Ada yang sakit?" tanyanya.

Daynara mendesah, meraba dagu Alexander Mac Queen yang ditumbuhi janggut.

"Aku merasa tidur lama sekali sampai tubuhku pegal. Aku yakin Federica memberiku obat tidur."

"Memang, makanya kamu tidak sadar saat kami datang menjemput."

"Bagaimana dengan Celina?"

"Sudah diantar pulang, jangan kuatir."

Daynara menyelusup masuk ke pelukan Alexander Mac Queen yang hangat. Sadar kalau tubuh kokoh yang memeluknya tidak memakai baju. Ia tidak peduli, bisa merasakan kulit hangat dengan jantung berdetak adalah kebahagiaan.

"Aku takut sekali, Kak."

"Mereka tidak menganiayamu?"

"Tidak, aku takut kalau kamu celaka saat menjemputku."

Alexander Mac Queen mengangkat dagu Daynara dan mengusap bibirnya dengan ibu jari.

"Kakakmu ini punya kemampuan yang hebat dalam bela diri. Mana mungkin aku celaka."

Daynara mengangguk. "Kakak memang hebat."

"Kamu juga hebat, menghadapi tekanan mereka dengan tenang. Tidak menangis atau berteriak-teriak histeris. Papi pasti bangga punya anak perempuan sepertimu."

Menghela napas panjang Daynara menggumam perlahan.

"Kalau nanti Kakak menikah aku ingin tinggal di luar negeri dengan begitu tidak ada orang jahat yang akan mengancamku."

"Siapa bilang aku akan menikah? Sudah aku bilang pertunangan berbeda dengan pernikahan."

"Tapi—"

Alexander Mac Queen melumat bibir Daynara. Tidak memberi kesempatan untuk bicara. Ia memeluk erat, menindih dengan posesif. Tangannya bergerak di seluruh tubuh Daynara, dengan bibir menguasai.

"Aku tidak akan menikah," bisik Alexander Mac Queen. "Kecuali dengan kamu."

Tubuh Daynara kaku seketika mendengar perkataan Alexander Mac Queen.

"Maksud Kakak?"

Daynara tidak dapat menahan desahan saat lehernya dihisap. Lengannya memeluk bahu Alexander Mac Queen yang menindihnya.

"Aku ingin menjadikanmu istriku, Daynara. Bukan lagi adik tiri atau saudara. Aku sudah memikirkan masak-masak tentang perasaanku."

"Kakak."

"Aku jatuh cinta pada adik tiriku dan aku yakin kamu juga mencintaiku, Daynara. Benar bukan?"

Daynara menggigit bibir, air mata kebahagiaan meleleh di pipi.

"Ya, Kakak."

"Kamu cinta padaku?"

"Aku cinta Kakak."

Alexander Mac Queen menunduk dan kembali menguasai bibir Daynara.

"Aku juga mencintaimu, Daynara."

Bab 40

Hubungan mereka menjadi lebih manis setelah pernyataan cinta, tidak lagi malu-malu untuk saling menyentuh dan mencium. Daynara merasa dirinya sedang bermimpi indah, punya pacar pertama kali dan itu adalah kakak tirinya yang tampan. Secara keseluruhan tidak ada yang berubah kecuali perasaan mereka. Kehidupan di rumah tetap berjalan seperti biasa.

"Mulai sekarang kamu harus menjauhi Romanov, meski tebakanku justru dia yang akan menjauh."

"Kenapa begitu, Kak?"

"Sudah pssti diperingatkan Zlatan untuk tidak macam-macam denganmu."

"Apa Romanov akan mendengarkan kata kakaknya?"

"Itu sudah pasti."

Semua yang dikatakan Alexander Mac Queen terbukti. Romanov yang biasanya selalu berusaha mendekati Daynara, sekarang hanya bisa menatap tanpa berani mendekat. Saat berpapasan pun tidak bertukar kata, hanya memandang sekilas lalu membuang muka. Daynara tidak masalah hubungannya dengan Romanov memburuk, justru

bagus dengan begitu tidak ada lagi orang yang mendekat hanya karena menganggap dirinya pacar pangeran kampus.

Gosip beredar di kampus kalau hubungan cinta Romanov dan Daynara telah berakhir. Banyak yang menduga Romanov bosan lalu meninggalkan Daynara. Tidak sedikit yang bilang kalau Daynara terlalu kaku dan dingin untuk Romanov yang hangat dan baik hati. Ia tidak peduli dengan semua omong kosong itu.

Suatu siang Daynara mengantri kopi bersama Yuna, setelah memesan memilih duduk di sudut. Di teras ada serombongan mahasiswa sedang mengobrol, Daynara bisa mendengar percakapan mereka karena pintu membuka.

"Jangan sedih, Romanov. Masih banyak cewek lain yang bisa diajak pacaran."

"Daynara memang cantik tapi kecantikannya terlalu klasik. Kurang hot, kurang sexy, gimana ngomongnya?"

"Jangan-jangan kalian putus karena kamu udah nggak ada nafsu untuk Daynara? Boleh nggak kalau kami yang dekati? Biar kami yang ajari Daynara cara ciuman dan ngesex yang benar."

"Diam!" bentak Romanov.

Tawa menggelegar terdengar di tempat mereka. Yuna. Mengepalkan tangan di atas meja, Daynara menggeleng perlahan.

"Nggak usah dengerin. Ambil kopinya!"

Saat kopi sudah di tangan Daynara bangkit dari kursi dan kepergok salah seorang dari mereka.

"Eh, itu Daynara."

"Sayang, kamu putus sama Romanov? Bagaimana kalau sama aku?"

"Nggak apa-apa kamu nggak sexy, yang penting jago ciuman."

Seorang mahasiswa berambut gondrong menyeringai mesum. "Hahaha, aku lagi nganggur! Pingin punya pacar!"

Byur!

Kerumunan senyap saat Daynara menyiram kopi dingin ke muka si gondrong.

"Sialan!"

Yuna bertindak sigap, menekel kaki si gondrong lalu membantingnya ke lantai. Mengambil pisau dan menancapkan ke sela-sela jari si gondrong.

"Kalau kamu nggak bisa jaga mulut, jangan salahkan aku kalau merobeknya!"

Daynara berdiri diam, menatap si gondrong yang berusaha bangun dibantu asistennya. Ia menatap Igor yang melotot ke arah Yuna tapi untungnya tidak berani bertindak macam-macam.

"Yuna, abaikan mereka. Menjijikkan sekali para laki-laki yang senang bergosip layaknya perempuan."

Tatapan mata Daynara tertuju pada Romanov, tanpa kata mengajak Yuna meninggalkan teras. Ia tidak marah atau kesal karena orang-orang seperti mereka tidak layak mendapatkan perhatiannya.

Peristiwa itu terdengar ke telinga Alexander Mac Queen yang akhirnya membuat pengaturan baru. Selain Yuna ada satu lagi asisten laki-laki yang bertugas untuk menjadi sopi dan boyguard. Kehadiran bodyguard bertubuh gempal membuat para mahasiswa enggan mendekati Daynara apalagi sampai bergosip. Daynara akhirnya menikmati suasana di kampus yang tenang dan nyaman.

"Tuan, Bi Nazmi datang." Seorang pelayan perempuan melapor pada Alexander Mac Queen yang sedang meninjau pekerjaan di ruang tengah.

"Minta Bi Nazmi tetap di ruang tamu, panggil Daynara untuk menemui."

"Baik Tuan."

Nazmi meremas tangan dengan muka melas saat melihat Alexander Mac Queen. Ia duduk dengan gugup, ingin mengatakan sesuatu tapi diurungkan karena keponakannya tetap membisu.

"Kakak, ada apa?"

Daynara datang, menatap Alexander Mac Queen lalu pada Nazmi.

"Duduk sini, Bi Nazmi mau membayar utang."

Kakak beradik duduk berdampingan, menatap Nazmi yang menghela napas panjang karena gugup. Mengeluarkan dokumen dan amplop tebal dari tas hitam yang sudah lusuh lalu meletakkan di atas meja.

"Usaha paman kalian sedang buruk. Dalam beberapa bulan ini malah merugi. Aku nggak bisa bayar banyak untuk bulan ini."

Alexander Mac Queen memeritahkan Yuri untuk menghitung uang dan mencatat lalu memberikan pada Daynara.

"Sedikit sekali," gumam Daynara. "Kapan lunas kalau begini?"

"Daynara, kamu harus tahu bukan aku yang nggak mau bayar tapi kondisi kami memang tidak

bagus. Bukannya tadi aku udah bilang? Masa nggak ngerti?"

"Aku ngerti, aku juga tahu kalau usaha Paman lagi jelek. Aku juga dengar kalau Bi Nazmi menjual tanah di pinggiran kota. Kalau nggak salah tanah dibeli tiga tahun lalu. Pakai uang siapa, Bi?"

Nazmi tercengang. "Pa-kai uang suamiku tentu saja. Aku jual tanah untuk modal pabrik."

Daynara menoleh pada Alexander Mac Queen. "Apa harga tanahnya mencukupi kalau untuk meluasi utang."

"Tidak, masih kurang banyak."

"Oh, kapan lunasnya kalau begini? Selalu ada alasan untuk tidak mencicil utang."

"Daynara, tolong ampuni kami. Sekarang ini kondisi kami benar-benar buruk dan terpuruk."

Daynara mengamati Nazmi tanpa kata, terlihat lebih tua dari terakhir bertemu. Nazmi kehilangan sokongan setelah Arira terkena masalah. Dua anak perempuannya juga tidak bisa diandalkan terlebih suaminya yang lebih suka main game dari pada bekerja.

"Bi, kalian nggak benar-benar terpuruk. Kalian masih tinggal di paviliun yang nyaman dan dapat

makanan dari kami. Kenapa bersikap seolah-olah tertindas?"

"Paviliun tidak senyaman dulu karena ba-nyak yang bocor. Terus makanan yang diberikan pelayan juga kurang enak."

"Kalau begitu kalian pindah saja!" sela Alexander Mac Queen. "Cari rumah di luar yang lebih nyaman."

"Tidaak! Nggak apa-apa bocor asal masih layak ditinggali."

Daynara menaikkan sebelah alis. "Kalau kalian nggak cocok dengan rasa makanan di rumah ini, mulai besok kalian masak sendiri."

"Jangaan, kami bisa tahan dengan rasa yang ada."

"Bibi, nggak ada rasa bersyukur sama sekali padahal Kakak sudah begitu baik." Daynara berdecak keras, menatap Nazmi dengan kesal. "Protes paviliun bocor dan makanan nggak enak. Itu karena kalian membandingkan dengan saat aku tidak ada di rumah ini. Padahal uang makan, uang beli kebutuhan yang kalian pakai saat itu adalah uangku!"

Nazmi menunduk kaku, wajahnya memanas campuran malu dan marah. Kata-kata Daynara sangat ketus hingga menyakitkan hati tapi tidak

berani membantah karena Alexander Mac Queen. Keponakannya itu sama sekali tidak ada niat membantunya, membiarkan Daynara mencaci maki seenak hati. Seorang gadis kemarin sore berani bersikap kurang ajar padanya jika bukan karena kebutuhan hidup dengan senang hati ingin menampar Daynara.

"Daynara, bukan begitu maksudku. Sejujurnya kami berempat membutuhkan banyak uang."

"Kenapa anak-anakmu tidak dibiarkan bekerja?" Kali ini Alexander Mac Queen yang bicara. "Mereka sudah cukup besar untuk mencari uang."

Nazmi menggeleng sedih. "Mereka sedang kuliah, Alexander. Tidak mudah juga mencari pekerjaan kalau belum lulus sama halnya dengan Daynara. Mereka juga saudaramu, kenapa tidak membantu membayar uang kuliah dengan begitu—"

"Bibi, kurang banyak rupanya yang aku kasih?"

"Tidak, bu-kan begitu."

"Aku mentolerir semua yang Bibi lakukan demi orang tuaku. Bibi bukannya berterima kasih malah ngelunjak. Kalau begitu tahun depan Bibi bawa keluarga keluar dari rumah ini."

"Alexander, jangan kejam begitu. Aku akui memang salah. Tolong, jangan mengusir kami kalau tidak kami tinggal di jalanan."

Daynara menggelengkan kepala ke arah Alexander Mac Queen. Meminta sang kakak untuk tenang. Alexander Mac Queen melambaikan tangan.

"Pergilah, Bi. Sebelum emosiku naik!"

Nazmi mengangguk, bangkit dari sofa dan berjalan ke arah koridor ruang tamu. Tidak ada pelayan atau anak buah Alexander Mac Queen berjaga. Ia berpura-pura mengganti sandal rumah dengan sepatu, diam-diam memotret Daynara yang duduk meletakkan kepala di bahu Alexander Mac Queen. Tidak hanya itu Alexander Mac Queen juga mengecup rambut Daynara. Tindakan intim yang tidak mungkin dilakukan oleh kakak beradik.

Berjalan cepat menerobos taman, Nazmi mengirim pesan untuk Willow.

"Nona, aku dapatkan apa yang kamu mau. Kirim uangnya ditukar dengan foto."

Jawaban Willow muncul saat Nazmi sudah berada di rumah.

"Jangan mengada-ngada, aku tahu kau ingin memerasku."

"Terserah kalau tidak percaya. Aku akan kirim satu foto untuk bukti, sembilan lain menyusul."

Nazmi mengirim foto di mana Daynara menyandarkan kepala di lengan Aleaxnder Mac Queen.

"Sialan! Uang aku kirim sekarang!"

Tersenyum puas melihat uang masuk ke rekening Nazmi mengirim semua foto yang dimiliki. Ia yakin Willow saat ini sedang mengamuk, berharap emosinya dilampiaskan ke Daynara dengan begitu ada orang yang membalas dendamnya.

"Tunggu saja waktu kehancuranmu, Daynara! Anak sialan!"

Bab 41

Willow memaksa ingin bertemu Alexander Mac Queen, bahkan mengancam akan datang ke rumah kalau ditolak.

"Terserah kamu mau bertemu aku di luar atau di rumah saja biar Daynara tahu urusan kita."

"Di antara kita tidak ada urusan penting."

"Ada, bagaimanapun aku masih berstatus tunanganmu."

"Kita bisa batalkan sekarang juga kalau kamu sepakat dan aku sudah pernah mengajukan pembatalan."

"Tidak ada pembatalan pertunangan. Kamu datang sekarang atau aku ke rumahmu dan membuat keributan!"

Alexander Mac Queen tidak pernah takut dengan Willow, hanya saja ingin menghindari masalah agar tidak mengganggu Daynara. Sebentar lagi Daynara akan wisuda dan sekarang sedang menyusun jurnal, dibutuhkan ketenangan serta konsentrasi. Kedatangan Willow sudah dipastikan akan membuat Daynara terganggu.

Willow menyelinap di antara banyaknya masalah yang merundung Alexander Mac Queen. Kelompok

separatis yang pernah mengancam jiwa Daynara kembali muncul. Bergerak di antara wilayah Alexander Mac Queen dan menganggu bisnis. Untuknya Daynara sedang tidak ada kegiatan di kampus dengan begitu aman dari kelompok yang ingin menyentuhnya.

"Zlatan pindah rumah, Tuan. Tempat yang kemarin kosong dan dibiarkan begitu saja."

Laporan dari Yugos datang bersamaan dengan laporan dari Filip.

"Anak buah kita di pasar saham menerima intimidasi."

"Sepertinya ada kerja sama antara dia kelompok untuk menekanku. Sampaikan perintahku, jangan terlalu mengalah pada mereka untuk mempertahankan pekerjaan."

"Tuan punya dugaan siapa yang berkolusi?" tanya Filip.

"Dugaanku sangat kuat tapi aku membutuhkan bukti. Ayo, kita temui Willow sebelum dia datang ke rumah dan membuat keributan."

Di perjalanan Filip membacakan laporan yang berhasil dikumpulkan tentang hubungan Willow dan Nalea.

"Mereka berdua satu alumni kampus. Berada berada di organisasi yang sama. Nalea yang lebih senior kerap menindas Willow yang saat itu dianggap sebagai salah satu gadis cantik di kampus."

Filip menggeser layar dan melanjutkan membaca.

"Entah bagaimana keduanya mulai berteman hingga masa kuliah selesai. Menjadi sahabat hingga kemudian Willow merebut pacar Nalea, seorang direktur BUMN dan juga anak seorang menteri."

"Persaingan yang sengit."

"Nalea mengamuk saat memergoki Willow di ranjang dengan kekasihnya. Terjadi baku hantam hingga melibatkan polisi. Tidak ada tuntutan hukum, ketiganya sepakat untuk berdamai. Tiga tahun kemudian si laki-laki menikahi anak seorang menteri dan punya anak dua. Nalea gonta ganti pacar begitu juga Willow dan hubungan persahabatan mereka tidak pernah kembali."

Alexander Mac Queen mendesah, menyadari kalau persahabatan antara perempuan bisa sangat rumit. Willow menahan sabar bertahun-tahun sebelum membalas dendam. Ia tidak tahu akan

bersimpati dengan yang mana tapi pastinya tidak akan memilih di antara dua perempuan itu.

Hubungan cinta pada manusia adalah sesuatu yang rumit. Tidak ada yang benar-benar siap bila sudah cinta terlebih berbalut dendam. Alexander Mac Queen teringat akan Jhonny Mac Queen yang sangat mencitai mendiang sang istri. Saat sang mama meninggal, Alexander Mac Queen tidak pernah melihat papanya terlibat hubungan cinta dengan perempuan manapun. Padahal banyak yang mengejar dari artis hingga pengusaha dan anak pejabat. Tadinya Alexander Mac Queen mengira kalau papanya akan menduda sampai mati tapi ternyata takdir cinta berkata lain.

"Aku yakin tidak ada rasa cinta di antara Naela, Willow dan laki-laki itu."

"Seperti kesepakatan, Tuan. Karena belakangan karir si laki-laki makin melejit dibantu oleh Henrich."

"Cinta tai kucing!" gumam Alexander Mac Queen.

Tiba di lounge hotel bintang lima, Alexander Mac Queen meminta anak buahnya untuk menunggu di meja yang agak jauh. Ia mendatangi Willow yang duduk di ruang VIP, memakai gaun hitam berbentuk kemben sepanjang mata kaki.

"Kamu datang juga, Sayang."

Willow ingin bangkit untuk memeluk tapi Alexander Mac Queen menggeleng.

"Tetap duduk, nggak usah terlalu formal."

Membuka kancing jas, Alexander Mac Queen memilih duduk di seberang Willow. Memesan coctail dengan alkohol rendah.

"Tumben pesan coctail? Jangan bilang kamu takut mabuk, Sayang. Padahal ada anak buahmu yang akan membawamu pulang kalau mabuk. Aku juga bisa mengantarmu."

Alexander Mac Queen mendengkus dalam hati, yakin sekali bila diberi kesempatan untuk mengantar Willow tidak akan membawanya pulang melainkan ke hotel.

"Tidak, aku masih ada pekerjaan setelah ini."

"Ya sudah, terserah kamu Sayang. Yang penting sudah mau menemui aku."

"Sekarang bisa kamu katakan apa maumu? Jangan bilang hanya ingin makan malam."

Willow pura-pura cemberut. "Memangnya aku nggak boleh marah? Gimanapun aku ini tunanganmu."

"Willow, aku nggak punya rasa sabar untuk permainan kekanak-kanakan seperti ini."

Willow mengulur waktu untuk bicara, membiarkan pramusaji datang mengantar pesanan. Ia memesan satu minuman yang lain berikut cemilan. Mengamati bagaimana tunangannya duduk dengan tidak sabar.

Meskipun status mereka bertunangan, Alexander Mac Queen tidak pernah mengajaknya berkencan dengan alasan sibuk. Kalaupun ada pesta yang harus dihadiri ataupun makan bersama selalu ada orang lain yang menemani. Dipikir lagi mereka tidak pernah benar-benar berduaan.

"Kita bertunangan tapi cara kita menjalin hubungan masih kalah dengan anak remaja. Tidak pernah menonton bareng, makan malam pun karena ada acara, terlebih sampai berlibur bersama. Alexander, aku menginginkan hubungan yang normal seperti pasangan pada umumnya."

"Kalau begitu kamu salah memilih pasangan karena aku tidak akan melakukan itu."

"Kenapa? Memang apa salahnya bersama sebagai pasangan? Paling tidak kita bisa saling menjajaki satu sama lain sebelum ke jenjang pernikahan."

Alexander Mac Queen meraih gelas, mengamati isinya sesaat sebelum meletakkan kembali ke meja. Niatnya untuk minum lenyap.

Pantulan sinar lampu kristal di wajah Willow membuatnya berbinar, diiringi musik jazz lembut harusnya ini jadi momen kencan yang sempurna, kalau saja di dada Alexander Mac Queen ada cinta. Pertunangan kamuflase demi bisnis, hubungan cinta berbasis transaksional yang akhirnya hanya menjadi jembatan untuk ego pribadi.

"Sudah aku katakan berkali-kali kalau hubungan kita tidak akan menjadi seperti yang kamu minta."

"Kenapa? Kalau alasannya karena kamu tidak cinta padaku itu karena kamu tidak mencoba mengenalku lebih dalam. Aku yakin kamu akan jatuh cinta padaku kalau kita saling kenal lebih dalam."

"Tidak akan. Pertunangan kita hanya hubungan bisnis."

"Aku beneran jatuh cinta sama kamu."

"Jangan mengatakan hal yang menggelikan seperti itu."

Willow terpancing emosi karena perasaannya diremehkan. Ia membuka ponsel lalu meletakkan ke

atas meja, nyaris membanting karena marah lalu menunjuk foto foto di layar.

"Jangan bawa-bawa bisnis dalam pertunangan kita. Akui saja kalau kamu menjalin hubungan aneh dengan adik tirimu. Alexander, bejat sekali kamu. Bisa-bisanya kamu menggoda adikmu!"

Alexander Mac Queen menatap sekilas foto di layar, tidak terpengaruh dengan kemarahan Willow. Ia tahu siapa yang mengirim foto-foto ini pada Willow.

"Apa pembelaanmu?"

"Tidak ada?"

"Apaa? Kamu mengakui kalau kamu melakukan hubungan tak senonoh dengan adik tirimu?"

"Jaga bicaramu, Willow! Hubunganku dengan Daynara tidak sekotor yang kamu bayangkan!" hardik Alexander Mac Queen. "Lagi pula aku tidak perlu menjelaskan apa pun, kau sudah tahu kebenarannya. Untuk apa mengamuk, bukannya ini kesempatan baik untuk kita putus hubungan?"

Willow mengepalkan tangan, melotot pada Alexander Mac Queen dengan kemarahan yang menyeruak bercampur dengan cemburu.

"Jadi, kamu sengaja melakukannya untuk membuatku cemburu?"

"Tidak! Hubunganku dengan Daynara tidak terkait dengan siapapun apalagi kamu."

"Maksudmu apa yang aku rasakan tidak penting bagimu, Alexander?"

"Sayangnya itu benar, sedari awal sudah aku katakan kalau hubungan kita tidak akan berhasil dan kamu terus memohon. Sekarang kamu mengerti ungkapan cinta tidak bisa dipaksa?"

Willow menggeleng, matanya panas tapi menolak untuk menangis. Ia tidak akan bersedih untuk Alexander Mac Queen yang bersikap kejam padanya. Meskipun mentalnya dijatuhkan berkali-kali tapi dia tidak akan menyerah.

"Kamu tidak takut aku berkoar-koar pada media tentang hubungan anehmu dengan Daynara? Bisa-bisanya kamu menggoda gadis yang harusnya kamu jaga? Jangan-jangan Daynara yang menggodamu? Ingin mendapatkan harta yang lebih banyak dari keluarga Mac Queen dan menanggalkan pakaian di depanmu?"

"Willow, tidak semua perempuan punya pikiran buruk sepertimu. Kalau kamu sanggup menggoda

laki-laki dengan menanggalkan pakaian belum tentu perempuan lain melakukan hal yang sama."

Alexander Mac Queen bangkit dari kursi, mengancingkan kembali jasnya.

"Aku harap ini akan jadi pertemuan terakhir kita. Setelah ini kita tidak usah bertemu lagi dengan alasan apa pun. Pertunangan kita putus, aku akan memberikan kontrak baru berikut jumlah kerugian pada papamu. Jangan menghubungiku lagi."

Willow berdiri, meraih lengan Alexander Mac Queen. "Alexander, please. Jangan lakukan ini."

Alexander Mac Queen melepaskan cengkeraman Willow di lengannya.

"Untuk kamu tahu aku benar-benar jatuh cinta dengan Daynara."

Perkataan Alexander Mac Queen membuat Willow shock hingga terduduk di kursi dengan wajah memucat. Rencananya gagal, tadinya ia berniat menggunakan foto-foto itu untuk mengancam Alexander Mac Queen agar menikahinya. Siapa sangka justru menjadi bumerang untuknya. Hubungannya hancur, Alexander Mac Queen pergi bahkan tanpa menoleh sekalipun.

Bab 42

Daynara yang sedang mengerjakan makalah diajak keluar oleh Alexander Mac Queen dengan alasan menikmati matahari sore yang cerah. Ia menolak tentu saja karena sedang sibuk.

"Aku nggak butuh matahari, Kak."

"Kamu butuh, terus menerus di kamar bikin kulitmu pucat."

"Siapa bilang aku di kamar terus? Kalau pagi aku keluar kok."

"Itu pagi, aku belum bangun. Sore begini waktunya untuk menemaniku."

Daynara merengek dan mengeluh, enggan keluar karena banyak hal yang harus dikerjakan.

"Aku sibuk, Kak."

"Sesekali jalan-jalan biar otak makin fresh."

"Kakaaak, kenapa maksa sih?"

Alexander Mac Queen mengangkat dagu Daynara lalu melumat bibirnya. Tidak peduli kalau Daynara menolak ia tetap memagut. Ciumannya panas dan menuntut membuat Daynara kehabisan napas.

"Kaak, hmph."

Ciuman terhenti, Alexander Mac Queen mengangkat rambut Daynara dan meletakkan bibirnya di leher.

"Aku akan menghisap lehermu sampai merah di banyak tempat. Saking banyaknya bikin kamu malu ketemu orang."

"Kakak!"

"Ikut aku keluar atau pilih dihisap?"

Daynara bergidik ngeri, membayangkan ancaman Alexander Mac Queen yang aneh. Leher dipenuhi bekas gigitan cinta yang kemerahan dan akan menimbulkan gosip di antara para pelayan, dari pada menanggung malu lebih baik Daynara ikut keluar.

"Kenapa sih harus jalan-jalan di taman?"

"Biar kulitmu sehat."

"Padahal malas banget."

"Sini aku gendong."

Daynara mengangguk lalu melompat ke punggung Alexander Mac Queen. Seorang pelayan membantu memencet tombol lift, ia tidak turun justru melingkarkan lengan di leher sang kakak lebih erat dan tidak peduli pada tatapan aneh yang tertuju padanya. Lagi pula sudah biasa seorang adik

bermanja dengan sang kakak, dalam hal ini emang isi otak dan hati kakak beradik cukup aneh. Keduanya turun disambut Yuri dan yang lain di ruang tamu.

"Sudah saya siapkan, Tuan," lapor Yuri.

"Bagus, kerjakan sekarang."

"Siapkan apa, Kak?" tanya Daynara dari punggung Alexander Mac Queen.

"Sebentar lagi kamu tahu."

"Turunkan aku, Kak."

"Sabar."

Alexander Mac Queen menggendong Daynara melewati taman samping diiringi anak buahnya. Berjalan melewati lapangan golf mini menuju paviliun belakang Tiba di sana Alexander Mac Queen menurunkan Daynara perlahan.

"Ngapain kita di sini, Kak?"

"Lihat tuh."

Daynaa tercengang melihat anak buah Alexander Mac Queen mengeluarkan beragam barang-barang milik Nazmi dan keluarganya dari paviliun. Dipimpin oleh Yuri mereka menarik keluar box dan menyingkirkan Nazmi yang berusaha menghalangi.

"Kenapa kalian mengacak-acak rumahku. Apa salahku sama kaliian!"

"Mamaa, pakaianku dihamburkan!" teriak Naila.

"Jangan sentuh barangku!" Nabil menarik kotak dari seorang laki-laki. "singkirkan tanganmuu!"

Sang suami tidak bereaksi, hanya berdiri diam menatap keluarganya menangis dan meraung. Wajahnya menunjukkan kepasrahan dan keputusasaan yang dalam.

Daynara berdiri bingung di bawah pohon mengamati apa yang terjadi di depannya.

"Kakak mengusir mereka?"

"Sudah waktunya mereka pergi," jawab Alexander Mac Queen.

"Kenapa mendadak? Kemarin-kemarin Kakak ingin mempertahankan mereka dengan membalas budi."

"Budi yang kubalas sudah cukup banyak bahkan ditambah dengan bunga. Mereka bisa pergi sekarang."

Daynara mendesah, melihat Nazmi melolong dan menangis. Timbul rasa iba dalam dirinya tapi ditepis kuat-kuat. Beberapa tahun lalu perempuan

itu mengusirnya tanpa belas kasihan, memperlakukannya seperti anjing jalanan dan kini Nazmi mendapatkan perlakuan yang sama.

Nazmi menoleh, melihat Alexander Mac Queen dan berlari mendekat lalu jatuh bersimpuh.

"Alexander, tolong akuuu! Kenapa kamu mengusirku? Padahal aku bersikap baik dan mulai mencicil utang."

"Bersikap baik?" Alexander Mac Queen menatap Nazmi dengan dingin. "Setelah informasi yang Bibi jual pada Willow masih berani mengatakan bersikap baik?"

"Ti-dak, aku memang salah. Itu—"

"Bibi tahu apa yang sudah Bibi lakukan? Bukan hanya menjual informasi tapi juga mencuri foto-fotoku dan Daynara. Bibi melakukannya selain untuk uang juga untuk menghacurkan nama baik, Daynara. Benar bukan?"

Nazmi menggeleng, air mata luruh di pipi dan bahu turun naik. Nabil meninggalkan paviliun dan ikut bersimpuh bersama ibunya.

"Kakak, bantu kamii! Jangan usir kami. Kemana kami harus tinggal? Kami nggak punya uang, Kakak!"

Alexander Mac Queen menatap lurus ke arah para pegawai yang sedang merapikan barang-barang Nazmi. Tidak terpengaruh oleh tangisan Nazmi dan Nabil.

"Foto yang dijual Bibi?" bisik Daynara.

"Foto kita sedang pelukan."

"Dijual pada siapa?"

"Willow."

"Apaa? Pasti gawat urusannya!"

"Daynara, tolong kamii!" Nazmi mengalihkan permohonannya setelah meminta pada Alexander Mac Queen tidak mempan kini beralih pada Daynara. "Sebagai sesama perempuan hatimu lebih lembut dan pemaaf. Aku mengaku sudah salah dan teledor. Aku berjanji tidak akan mengulangi dan akan mencicil utang dengan tepat waktu. Daynaraa, jangan usir kami!"

Daynara menggeleng mendengar permohonan Nazmi. "Keputusan ada di tangan Kakak. Aku tidak ikut campur."

"Daynara, kakakmu sangat menyayangimu. Dia pasti mendengarkanmu. Tolong bantu aku, Daynaraa!"

Naila juga ikut bersimpuh bersama Nabil dan Nazmi. Daynara menatap mereka dengan tidak enak hati bercampur bingung.

Melihat sikap Alexander Mac Queen yang tidak goyah oleh tangisan Nazmi dan keluarga, Daynara tidak berdaya. Keputusan tetap berada di tangan sang kakak.

"Paman punya usaha, harusnya kalian tidak terlalu menderita meski tidak tinggal di sini." Daynara mencoba menghibur.

"Tahu apa kamu tentang dunia luar? Sewa rumah sangat mahal belum lagi biaya hidup yang tinggi!" sergah Nazmi.

Alexander Mac Queen mendengkus keras. "Daynara lebih tahu tentang hidup di luar lebih dari pada kalian. Bibi jangan lupa, Daynara hidup sendirian di luar selama lima tahun, banting tulang demi hidup dan kalian tidak menolongnya. Sekarang waktunya kalian merasakan apa yang dialami Daynara dulu."

Nazmi meraung sekali lagi dan mengatakan akan berubah menjadi lebih baik. Nabil dan Naila ikut menangis hanya Rafi yang tetap tenang.

"Uang yang Bibi dapatkan dari Willow cukup untuk hidup beberapa bulan. Orang-orangku akan membantu kalian memindahkan barang."

"Alexander, aku minta maaf. Aku mohon ampun."

"Harusnya Bibi pikirkan dulu konsekuensinya sebelum bertindak. Aku tahu Bibi melakukan itu bukan hanya demi uang tapi juga didasari kebencian pada Daynara. Sekarang waktunya Bibi melepaskan kebencian itu."

Tidak ada gunanya menangis dan meraung, bila Alexander Mac Queen sudah membuat keputusan tidak ada yang bisa mempengaruhinya untuk mengubah.

Daynara merasa kasihan melihat Nazmi dan keluarganya terusir tapi di satu sisi juga sadar kalau itu akibat perbuatan mereka sendiri. Nazmi menyia-nyiakan kebaikan yang diberikan Alexander Mac Queen.

"Mereka akan pindah kemana?" tanya Daynara saat berjalan kembali ke rumah, meninggalkan Nazmi yang masih meraung.

"Salah satu rumah milikku yang paling kecil dan lokasinya agak terpencil."

"Mereka tahu itu rumah Kakak?"

"Tidak, uang sewa akan menggunakan nama orang lain."

"Pasti sewanya murah."

"Uhm, begitulah."

Daynara mengaitkan jarinya pada jari Alexander Mac Queen dan mengayunkan ke udara.

"Kenapa kamu senyum-senyum?"

Daynara mengedipkan sebelah mata. "Aku bangga punya kakak sekaligus pacar yang baik hati. Bi Nazmi memang mengesalkan tapi bagaimanapun mereka keluarga. Kakak menyediakan rumah untuk orang yang telah menyakiti itu hal yang luar biasa."

"Jangan menyanjungku."

"Kenapa memangnya?"

"Nanti aku geer."

"Dih."

"Kalau geer aku suka minta cium."

"Kakaaak!"

Senja berwarna jingga mengiringi langkah mereka dengan tawa Alexander Mac Queen menggema di udara.

Bab 43

Kemarahan Henrich memuncak saat mendengar cerita anak gadisnya tentang Alexander Mac Queen yang ingin memutuskan hubungan. Lebih marah lagi saat tahu alasan dari putus hubungan yang menurutnya sangat kurang ajar dan tidak beretika. Sebenarnya bagi masyarakat umum hubungan Alexander Mac Queen dan Daynara tidak masalah karena keduanya bukan saudara sekandung, tetap saja menjijikan bagi Henrich.

"Aku tidak tahan lagi, Pa. Alexander bukan hanya memutuskan hubungan tapi juga membuatku malu karena lebih memilih gadis kecil itu dari pada aku."

"Memang tolol dia!"

"Alexander selalu mengungkit kalau hubungan kami murni karena bisnis. Dia tidak mencintaiku, tidak menginginkanku dan mengatakan membenciku."

"Apaa? Dia bilang membencimu?"

Willow menghapus air mata dengan tisu, sebenarnya kesedihan ini tidak sepenuhnya benar. Ia memang bersedih tapi lebih banyak kemarahan di dada karena direndahkan oleh sikap tunangannya. Selama ini Willow menuai banyak pujian dan juga iri hati dari para perempuan yang

menginginkan Alexander Mac Queen. Dengan susah payah bisa mendapatkan cinta Alexander Mac Queen lewat bantuan sang papa. Willow tidak malu mengakui telah menggunakan pengaruh untuk memperebutkan cinta, berharap Alexander Mac Queen membalas cintanya. Harapan sia-sia, sang tunangan justru jatuh cinta dengan gadis belia.

"Sialan! Bisa-bisanya dia bilang membencimu. Padahal papa banyak membantunya karena kalian akan menikah. Kalian tidak bisa putus tanpa ijin dariku!"

"Pa, aku juga nggak mau putus tapi Alexander memaksa. Bayangkan rasa malu yang aku akan terima kalau teman-teman dan relasi tahu pertunangan kami gagal. Aku dikalahkan oleh gadis bodoh yang miskin!"

Makin banyak yang dikatakan Willow makin besar kemarahan Henrich. Ia mengepalkan tangan lalu menghantam meja kayu.

"Kamu tunggu di sini biar papa telepon dia."

"Kalau dia marah?"

"Memangnya aku peduli kalau dia marah? Sama sekali tidak peduli!"

Willow menatap sang papa yang meraih ponsel dan memencet nomor. Terdengar deringan

memanggil, Henrich menyalakan pengeras suara dan terdengar sahutan dari Alexander Mac Queen.

"Halo."

"Alexander, kapan kamu bisa menemuiku?"

"Masalah apa?"

"Kamu masih tanya masalah apa? Tentu saja soal pertunanganmu dengan Willow."

"Semestinya Willow bisa menjelaskannya."

"Aku tidak puas dengar penjelasan anakku. Ingin kamu sendiri yang menjelaskan!"

Hening sesaat, Alexander Mac Queen sedang bicara dengan seseorang.

"Minggu depan aku ada waktu."

"Kenapa tidak besok?"

"Sedang sibuk."

"Aku juga sibuk, di sini bukan kamu aja yang punya pekerjaan!"

"Terserah Pak Henrich, aku bisanya minggu depan. Oh ya, proposal untuk ganti rugi sudah diemail asistenku."

Kening Henrich mengkerut. "Ganti rugi apa yang kamu bilang?"

"Di klausul kerja sama tertulis bila hubunganku dan Willow tidak berlanjut ke jenjang pernikahan maka aku harus bayar ganti rugi."

Henrich menggertakkan gigi menahan emosi. "Jangan memancing kemarahanku dengan hinaanmu Alexander! Aku tolak email darimu. Kita bertemu minggu depan!"

Terduduk kembali di kursi Henrich menghela napas panjang, dadanya sedikit sesak dengan napas berat. Bertahun-tahun bersentuhan dengan tembakau membuat jantungnya sedikit bermasalah. Ditambah dengan beragam hal yang datang silih berganti dan membuatnya tidak tahan untuk tidak mengumpat.

"Bedebah! Aku akan menghabisimu, Alexander!"

"Papa, jangan!" pekik Willow ngeri, menatap wajah sang papa yang memerah karena emosi. "aku nggak mau Alexander terluka."

"Tapi dia yang melukaimu?"

Willow menggeleng. "Pa, aku cinta sama Alexander. Di antara banyak laki-laki muda di sekitarku hanya Alexander yang aku anggap setara denganku. Tolong lakukan apa pun agar dia menikah denganku, Papa."

Henrich berdecak tidak puas dengan keinginan sang anak. Sulit diterima akal sehat kalau Willow jatuh cinta hingga nyaris buta mata buta hati dengan Alexander.

"Bagaimana kalau sudah menikah ternyata Alexander tetap mencintai adiknya?"

"Papa tidak usah kuatir, soal itu biar aku yang cari jalan keluarnya nanti. Sekarang ini aku ingin dia bersamaku, itu saja Papa."

Kalah oleh keinginan sang anak, Henrich hanya bisa menghela napas panjang. Ia punya beberapa anak laki-laki yang telah menikah tapi Willow akan selalu menjadi anak kesayangan. Saat istrinya sekarat karena sakit berkepanjangan yang ada dalam pikiran hanya Willow. Henrich sudah berjanji pada mending istrinya akan selalu menjaga anak perempuan mereka satu-satunya.

"Baiklah, papa akan usahakan agar kamu menikah dengan Alexander."

Henrich kembali menelepon, suara Zlatan terdengar kesal saat menyahut.

"Ada apa?"

"Kita butuh ketemu membahas soal Alexander."

"Tidak ada waktu."

"Zlatan, kau yakin akan melepaskan bisnis impor alkoholmu?"

Zlatan mendengkus keras. "Besok malam tempat biasa."

Henrich menutup telepon dengan puas. Berpikir dengan mengajak Zlatan bekerja sama akan lebih mudah menghadapi Alexander Mac Queen. Sebenarnya ia tidak ingin mengambil langkah ini tapi sikap Alexander Mac Queen yang arogan membuatnya meradang.

**

Sore yang teduh, di pemakaman elit tampak lengang. Ada beberapa pengunjung itupun tidak banyak. Komplek pemakaman dikeliling pagar hitam tinggi, ada empat penjaga yang memeriksa identitas pengunjung. Di sini tidak hanya ada pemakaman tapi juga ada tempat bermain anak, restoran, kedai kopi, dan ruang bersantai. Kenyamanan yang ditawarkan untuk mengunjung makam setara dengan harga sewa yang mahal.

Daynara bersimpuh di samping makam, sedangkan Alexander Mac Queen berdiri di tengah-tengah dua makam dengan batu nisan serta warna yang sama persis. Tidak hanya dua

makam tapi total ada tiga dengan bentuk dan warna serupa.

"Apa kabar Papi?"

Daynara meletakkan buket bunga ke atas makam, mengusap nisan dengan lembut dan bibir menyunggingkan senyum.

"Papi, Mama, sama Tante sedang apa? Kalian sedang membicarakan sesuatu yang lucu?"

Daynara memanggil ibu Alexander Mac Queen dengan sebutan tante. Makam ketiga yang berada tepat di samping Jhonny Mac Queen adalah makam ibu Alexander Mac Queen.

"Aku merindukan Papi dan Mama, ingin sekali mendengar tawa kalian."

Alexander Mac Queen memilih untuk berjongkok di samping makam sang ibu. Sama seperti Daynara ia mengusap nisan dan meletakkan buket bunga segar di atasnya. Berpikir kalau papanya pasti bahagia karena diapit dua perempuan yang dicintainya.

"Papi marah nggak kalau aku dan Kakak pacaran?"

Alexander Mac Queen mengangkat kepala. "Kenapa Papi harus marah?"

Daynara menggeleng, meletakkan telunjuk di bibir.

"Kakak diam dulu biar aku ngobrol sama Papi."

"Masalahnya obrolan kalian aneh."

"Namanya juga lagi tanya." Daynara tersenyum, membayangkan wajah tampan dengan senyum hangat dari Jhonny Mac Queen. "aku tahu, Papi akan senang kalau mendengar semua ceritaku. Papa pernah bilang kalau celotehku menghiburnya."

Alexander Mac Queen tidak mendebat Daynara, membiarkannya mengobrol dengan batu nisan. Satu per satu secara bergantian menghampiri tiga makam dan saat selesai matahari sudah nyaris tenggelam.

"Kak, menurutmu mereka bertemu nggak?" tanya Daynara saat meninggalkan area makam, berjalan perlahan menggandeng tangan Alexander Mac Queen. "aku takut kalau mereka nggak ketemu akan kesepian."

"Jangan kuatirkan orang yang sudah mati. Cukup pikirkan kita yang masih hidup. Aku yakin Papi, Tante Debbie dan mamaku sudah baik-baik saja di sana."

"Kakak benar, tidak perlu mengkuatirkan yang tidak ada."

"Mau makan apa?"

Daynara menoleh. "Mau langsung makan di luar?"

"Iya, nanggung dari pada pulang."

"Kakak sendiri ingin makan apa?"

"Terserah kamu, aku ngikut saja."

Iring-iringan tiga mobil meninggalkan makam, Alexander Mac Queen mengendarai mobil sport merah dengan Daynara duduk di sampingnya. Membuka atap mobil dan membiarkan udara sore menerpa wajah dan rambut keduanya.

"Kamu mau berlibur?"

Daynara menoleh. "Mau liburan ke mana?"

"Terserah, kamu bisa milih kemana saja yang kamu mau."

Daynara menatap jalanan yang padat sambil berpikir tentang tempat yang ingin dikunjunginya. Saat orang tua mereka masih hidup berlibur adalah rutinitas yang biasa dilakukan setiap beberapa bulan sekali. Dalam satu tahun mereka bisa berkunjung ke banyak negara dan menikmati tempat-tempat ini. Namun kali ini berbeda, liburan

hanya dilakukan berdua saja dan membuat Daynara kebingungan.

"Kenapa diam? Bingung?"

"Aku pikir dulu, Kak. Maunya pergi kapan?"

"Secepatnya, kalau bisa minggu depan."

"Kita berdua atau para asistenmu ikut."

"Aku pinginya hanya berdua tapi sepertinya tidak mungkin, lima asistenku dan Yuna harus ikut kita."

"Waah seru, aku pikir dulu, Kak. Maunya dalam negeri aja dan nggak jauh jauh."

"Bebas, kamu yang tentukan."

Alih-alih pergi ke restoran Alexander Mac Queen membawa Daynara ke toko perhiasan. Deretan berlian dari kalung sampai gelang semuanya ada. Staf toko menyambut mereka dengan ramah dan membawa ke ruang VIP.

"Coba satu set berlian ini, bagus untukmu."

Daynara menatap berlian warna ungu yang cantik, mengusap liontin dan menggumi bentuk serta warna.

"Kamu suka?"

"Suka."

"Kita akan lihat-lihat yang lain dulu tapi yang ini biar disimpan."

Daynara berbisik pada sang kakak. "Bulan lalu aku udah dapat tas dan perhiasan kenapa beli lagi?"

"Nggak apa-apa, pacar Alexander Mac Queen harus diperlakukan dengan baik."

"Kak, udah kebanyakan."

"Nggak akan ada kata banyak kalau buat kamu."

Alexander Mac Queen menerima panggilan dari Yuri yang ada di depan.

"Ada apa?"

"Nalea datang, Tuan."

Alexander Mac Queen mematikan panggilan, tetap mengobrol dengan Daynara saat pintu toko membuka, Nalea melangkah masuk diikuti sang asisten. Matanya terbelalak saat melihat Alexander Mac Queen.

"Wow, kita memang berjodoh Alexander!"

Bab 44

Zlatan menghisap cerutu, menatap Henrich yang duduk sambil memijat kepala. Ia kurang suka dengan laki-laki tua ini yang menurutnya sangat penuntut dan cerewet terpaksa datang memenuhi undangan karena perjanjian mereka yang sebelumnya terjadi.

"Kurang ajar Alexander Mac Queen, bisa-bisanya dia memutuskan pertunangan secara sepihak. Bangsat betul!"

Henrich menggebrak meja, mengambil cerutu dan menyulutnya. Sikapnya seperti anak kecil yang tantrum.

"Aku banyak membantunya soal bisnis tapi lihat apa akibatnya!"

"Alexander tahu kau bekerja sama denganku dan dia merasa dikhianti."

Henrich mendongak. "Padahal aku adil!"

Zlatan mendengkus, seorang bajingan berani mengaku akan adil adalah hal paling menggelikan yang pernah didengar.

"Kami tidak butuh keadilanmu, Henrich. Semua yang kita lakukan murni karena bisnis. Lagi pula aku

udah tahu dari lama kalau bajingan itu mencintai adik tirinya. Anakmu yang terlalu memaksa."

"Kau tahu?"

"Kau pikir kenapa aku pindah markas? Aku membawa adik tirinya ke rumah dengan niat negosiasi dan markasku dihancurkan, anak buahku dibantai!"

Henrich terdiam mendengar perkataan Zlatan, tidak menyangka kalau Alexander yang marah bisa berbuat nekat.

"Sialan! Urusan ini jadi rumit!"

"Memang, makanya aku mundur untuk mengatur strategi sebelum menyerang. Saranku, kalau kau ingin melawannya jangan dalam waktu dekat karena aku yakin dia sudah mempersiapkan diri."

"Kau punya strategi untuk membantuku?"

Zlatan menyipit pada laki-laki tua yang sedang menghisap cerutu. Berpikir serius apakah ingin membantu atau tidak. Ia sedang sibuk memperbaiki anak buahnya yang porak poranda karena Alexandeer Mac Queen. Membantu Henrich berarti menambah beban kerjanya.

"Aku akan memberimu imbalan yang pantas."

Zlatan duduk di depan Henrich, mengembuskan cerutu.

"Aku akan memberimu ide dan ini hanya bisa dilakukan oleh anakmu."

"Oke, lalu?"

"Dengarkan aku baik-baik, imbalannya adalah Selat Hijau. Aku menginginkannya."

"Fuck! Selat itu strategis untuk jalur ekpedisi ganja!"

"Terserah apa katamu, pinjamkan aku selama tiga bulan tanpa tarif dan juga longgarkan keamanan. Hanya tiga bulan saja."

"Kau yakin rencanamu akan berhasil?"

"Tidak menjamin tapi harusnya bisa kau coba."

"Baiklah, apa rencanamu?"

Keduanya bicara perlahan, membahas masalah Alexander Mac Queen dengan terperinci. Satu hal yang disembunyikan Zlatan dari Henrich adalah adiknya jatuh cinta setengah mati dengan Daynara. Kalau Henrich bisa menyingkirkan Alexander Mac Queen maka tugasnya adalah mendapatkan Daynara untuk Romanov.

**

Sapaan Nalea dijawab dengan anggukan kepala oleh Alexander Mac Queen. Ia tetap berdiri di belakang Daynara, tidak bergerak saat Naela mendekat. Sudah cukup punya masalah dengan Willow, tidak ingin menambah beban hidup dengan meladeni satu lagi perempuan yang terobsesi ingin menjadi pasangannya.

"Alexander, kapan kamu membagi nomor ponsel untukku? Aku sudah berusaha mendapatkannya tapi anak buahmu tidak mau memberikannya. Padahal banyak keuntungan kalau kamu dekat denganku."

Nalea dengan berani mengusap lengan Alexander Mac Queen, tersenyum manis dengan sikap menggoda. Aroma parfumnya campuran vanila dan sentuhan bunga, membuat ruangan semerbak seketika.

Daynara menunduk, diam-diam mencuri pandang pada perempuan yang baru datang. Sangat cantik dengan penampilan anggun. Sepertinya orang penting karena datang dengan seorang asisten serta dua pengawal. Sikapnya yang blak-blakan bahkan cenderung merayu membuat Daynara bertanya-tanya apakah perempuan ini sedang naksir kakaknya?

"Eh, siapa gadis ini?"

Alexander Mac Queen menutup kotak berlian dan memberikan pada kasir untuk didata.

"Adikku."

Jawaban Alexander Mac Queen membuat Nalea terbelalak.

"Adikmu perempuan? Sudah sebesar ini? Aku nggak nyangka kalau seorang kakak laki-laki bisa begitu *sweet* dengan adik perempuan. Kebanyakan anak laki-laki tidak suka melakukan kegiatan bersama adik. Kenalkan kami Alexander."

Alexander Mac Queen menjawab dengan enggan. "Nalea, kenalkan ini adikku Daynara."

Daynara mengangguk sopan. "Halo, Kakak."

Nalea tertawa lirih ke arah Daynara. "Aduh, cantik sekali kamu Daynara. Kapan-kapan kita shopping bareng. Mau?"

"Tidak bisa," jawab Alexander Mac Queen. "Daynara sedang sibuk urusan kuliah."

"Begitu rupanya." Nalea tetap berusaha ramah dan bersikap ceria meski Alexander Mac Queen sangat dingin padanya. Ia menatap Daynara yang menunduk, berharap bisa mengobrol lebih banyak tapi sayangnya sikap Alexander Mac Queen sangat

protektif. "Alexander, aku ingin bicara serius denganmu. Bisa kita cari tempat yang lebih privat?"

Alexander Mac Queen menatap jam di pergelangan tangan.

"Jangan sekarang, kita bisa ketemu lain waktu. Sekarang sudah malam dan—"

"Kalian akan pergi makan malam? Bagaimana kalau aku mengundang kalian makan di restoran keluargaku?" ajak Nalea antusias.

"Tidak usah repot-repot."

"Aku nggak repot malah senang bisa ketemu kalian. Ayolah, Alexander. Please, sekali ini saja."

Alexander Mac Queen merasakan gerah dalam hati, bertemu dengan perempuan yang suka memaksakan kehendak mereka sendiri. Nalea merasa punya kedudukan berniat untuk menekannya. Sungguh mengesalkan dan merusak moodnya.

"Lain kali!" jawab Alexander Mac Queen tegas. Berbalik menghadap ke staf toko dan meminta untuk ditotal semua barang dibeli. "Kami ada urusan lain."

Daynara menahan napas, berada di tengah dua orang yang bertolak belakang. Alexander Mac

Queen menolak sedangkan Nalea memaksa. Dipikir lagi sikap Nalea mengingatkannya akan Willow. Sama-sama suka memaksakan kehendak.

Dari pantulan meja kaca di depannya Daynara memperhatikan wajah Naela merah padam. Sepertinya tidak terbiasa ditolak dan sikap Alexander Mac Queen membuatnya kesal. Wajah cantik di belakangnya dipenuhi oleh rona merah yang seolah menguar dari ujung rambut hingga kaki.

"Kalau begitu aku akan mengajak Daynara pergi. Kamu nggak usah ikut!" Nalea melingkarkan lengannya di bahu Daynara. "Kami akan makan malam sesama perempuan."

Daynara menelan ludah dengan gugup. Lengan Nalea melingkari bahu dan menekan agak keras. Dua pengawal mendekat, menatap galak pada Alexander Mac Queen. Daynara tahu kalau kakakknya tidak suka digertak dan urusan ini akan jadi panjang.

"Singkirkan tanganmu dar bahu adikku!" perintah Alexander Mac Queen.

"Bagaimana kalau aku tidak mau. Apa kamu mau membuat keributan di sini? Ingat, reputasiku sebagai anak menteri sangat bersih. Jangan sampai

masyarakat menilai buruk padamu karena menyerangku."

"Siapa yang peduli dengan reputasi?"

"Kamu mengkin tidak tapi pikirkan soal Daynara. Kasihan dia kalau jadi bulan-bulanan media, Menjadi adik dari laki-laki kasar sepertimu."

"Kamu mengancamku?"

Nalea mengangguk. "Benar sekali, aku mengancammu karena ingin mengajakmu makan malam. Ayo, tunggu apa lagi?"

Asisten Nalea mendekat, meraih lengan kiri Daynara. Dengan bibir tersenyum Nalea meraih lengan kanan Daynara.

"Daah, Alexander. Aku janji akan menjaga adikmu dengan baik."

Daynara menggeleng panik. "Kak, jangan begini. Kenapa kita nggak makan malam lain waktu?"

"Aku ada waktunya sekarang, Daynara."

"Tapi, kakakku nggak bisa ikut kamu."

"Nggak apa-apa dia nggak ikut karena yang penting kita berdua. Ayo, jalan!"

Alexander Mac Queen menghadang langkah mereka, menyimpan emosi yang ingin meledak karena sikap kenakak-kanakan Nalea. Anak orang berpengaruh selalu punya sifat yang tidak mau mengalah dan suka memaksa, Alexander Mac Queen benci dengan jenis perempuan seperti ini.

"Baiklah, aku ikut kalian."

Nalea bertepuk tangan. "Akhirnya, kenapa nggak dari tadi, Sayang? Kamu sukanya diancam duluan. Ayo, jalan!"

Alexander Mac Queen membiarkan Daynara berjalan di depannya diapit oleh Nalea dan si asisten. Ia tidak takut dengan dua pengawal yang bertubuh gempal. Dalam beberapa pukulan sanggup merobohkan mereka tapi sekarang ini sedang di tempat umum dan lebih baik menghindari masalah.

"Daynara akan ikut mobilku," ucap Nalea.

"Tidak, dia ikut aku. Berikan alamat restoran, aku akan membawanya ke sana."

"Alexander, jangan coba-coba mengelabuhiku, Sayang."

Alexander Mac Queen mengelak saat tangan Nalea ingin mengusap dagunya. Ia menyipit dengan geram.

"Kamu pikir aku orang yang tidak akan menepati janji? Sudah aku bilang aja mengantar Daynara sendiri!"

Ketegangan terjadi di lobi toko, anak buah Alexander Mac Queen mendekat, Yuri mengepalkan tangan siap menghajar dua pengawal Nalea jika diperintahkan.

Nalea menyadari kalau dirinya tidak mungkin membuat keribuatn di area umum karena akan berpengaruh dengan nama sang ayah. Melepaskan lengan Daynara ia berucap dingin.

"Lokasi restoran aku kirim ke alamat asistenmu. Aku tunggu kalian di sana!"

Alexander Mac Queen membuka pintu mobil untuk Daynara, meminta Filip mengirim alamat restoran ke ponselnya. Ia menyetir mobil dengan marah, karena mudah sekali dikendalikan orang lain. Dalam hati Alexander Mac Queen menyadari kalau Daynara adalah kelemahan terbesarnya.

Bab 45

Restoran milik keluarga Nalea berada di bangunan tersendiri tepat di tengah kota. Mengusung tema kalsik dengan bangunan dipenuhi lampu kristal serta kursi kayu dengan bantalan empuk. Meja ditutup taplak putih dengan hiasan berupa lilin serta buket bunga segar.

"Aku traktir kalian semua. Nikmati makan malam yang enak di restoran kami!" Nalea sengaja berucap keras-keras agar didengar anak buah Alexander Mac Queen yang ada di meja sebelah. "Kita akan bersenang-senang malam ini."

Daynara merasa pengaturan tempat duduk sangat aneh. Ia sejajar dengan Nalea, di depannya kursi kosong. Nalea sendiri mengambil tepat di seberangan Alexander Mac Queen. Sampanye dibuka dan diedarkan, semua orang mendapat segelas. Alexander Mac Queen menolak saat pramusaji hendak menuang ke gelas Daynara.

"Berikan dia jus buah."

Nalea menaikkan sebelah alis. "Kenapa? Usianya udah legal untuk minum alkohol."

"Aku nggak bisa minum alkohol, Kak," jawab Daynara.

"Begitu rupanya. Aaah, kamu menggemaskan Daynara. Pesan makanan yang banyak, jangan malu-malu."

Berada di meja makan yang sama dengan Nalea membuat Daynara teringat pengalamannya dengan Willow. Sikap manis dan bersahabat keduanya sama persis, senyum lebar, kata-kata penuh kesopanan dan ujung-ujungnya kemarahan yang didapatkan Daynara. Berharap malam ini makan dengan lancar tanpa drama seperti yang sudah-sudah.

"Kamu mau makan ini, Alexander? Ini menu paling rekomended di sini."

"Tidak, aku makan yang lain."

"Mau apa? Steak atau iga bakar?"

Semua yang ditawarkan Nalea ditolak oleh Alexander Mac Queen. Ujung-ujungnya Alexander Mac Queen memesan menu yang cenderung ringan, sate daging sapi yang disajikan dengan saos rempah. Nalea memesan menu yang sama dengan Alexander Mac Queen. Daynara yang kehilangan nafsu makan memilih salad saos Thailand.

"Daynara, kenapa kamu pesan cuma satu macam? Mana kenyang?"

"Nggak apa-apa, Kak. Itu udah cukup kok."

Tidak ada yang menyadari ada kamera yang menyorot terarah ke meja mereka. Menjepret perlahan di momen tertentu. Kebahagiaan Nalea terlihat jelas dari matanya yang berbinar cerah dan berusaha mengajak Alexander Mac Queen mengorol.

Daynara makan dalam diam, berusaha menikmati salad yang tersaji dalam mangkok besar. Suasana restoran yang semakin malam semakin ramai.

"Bagaimana Daynara, suka sama makanannya?"

"Suka."

"Enak?"

"Iya, enak."

"Kalau gitu bilang sama kakakmu makan yang banyak. Dari tadi dia diam aja kayak patung."

Daynara menyeringai salah tingkah, mana mungkin dirinya berani memaksa Alexander Mac Queen yang sedang marah untuk makan. Semestinya Nalea lebih peka kalau laki-laki yang diajak bicara tidak dalam kondisi mood yang bagus.

"Alexander, kenapa wajahmu dari tadi murung terus. Ayolah, Sayang. Bersikap lebih ceria akan membuat awet muda."

Alexander Max Queen tidak menjawab perkataan Nalea, menatap Daynara yang makan tanpa sepatah katapun.

"Sudah selesai makannya, Daynara? Kita pulang!"

"Kenapa buru-buru sekali? Kita baru makan sekali," sergah Nalea.

"Apa lagi yang kamu inginkan Nalea? Kamu memaksa kami datang kemari, sekarang melarang kami untuk pulang? Kamu ini kenapa sebenarnya?"

"Nggak kenapa-napa, aku hanya ingin ditemani kalian lebih lama. Memangnya kamu nggak mau dengar ceritaku soal tunanganmu itu? Sudah aku bilang Willow bukan perempuan baik-baik untukmu."

"Aku tidak perlu mendengar apa pun darimu."

Nalea memajukan bahu, menatap Alexander Mac Queen dengan lebih dekat.

"Yakin, Alexander? Jangan sampai kamu menyesal karena salah memilih pasangan."

"Orang lain tidak semestinya ikut campur urusan pribadiku."

"Sayang sekali, bagaimana kalau aku cerita ke Daynara dan kamu cukup mendengarkan saja."

Alexander Mac Queen mendengkus keras. "Kami bukan asisten yang harus menuruti kemauanmu!" Memutari meja lalu menarik tangan Daynara. "Kita pulang!"

"Alexander, kamu belum menghabiskan sampanyemu!"

Daynara menatap sang kakak yang bahkan tidak menoleh pada Naela untuk berpamitan. Merasa tidak enak hati Daynara mengucapkan terima kasih pada Nalea.

"Makanannya enak, Kak. Terima kasih untuk undangannya."

Nale tidak menanggapi perkataan Daynara, perhatiannya tertuju sepenuhnya pada Alexandar Mac Queen. Dalam hatinya semacam ada rasa gatal yang menggelitik karena laki-laki yang disukainya bersikap sangat dingin. Ia memanggil anak buah yang diam-diam memotretnya.

"Kirimkan foto-foto kami ke posel Willow. Kamu tahu nomornya'kan?"

"Iya, Nona."

Ia mungkin tidak bisa mendapatkan Alexander Mac Queen tapi tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk membuat Willow meradang.

Membayangkan kemarahan yang akan dirasakan Willow membuat Nalea tertawa puas.

"Kakak marah?" tanya Daynara saat mereka sudah berada di mobil.

Alexander Mac Queen menghela napas panjang. "Aku memang marah tapi bukan sama kamu. Ngomong-ngomong kamu kenyang cuma makan salad? Aku lihat saladnya juga masih utuh."

"Aku pingin makan mi instan di rumah aja. Makanan di restoran tadi enak tapi suasananya bikin aku tertekan."

"Kenapa makan mi instan kalau kita bisa makan burger."

"Kakak mau makan burger?"

"Kamu mau nggak?"

"Mauu!"

Mobil berbelok ke layanan drive thru makanan cepat saji. Alexander Mac Queen menunggu di parkiran saat Yuri memesan makanan untuk semua orang. Pandangan Daynara tertuju pada poster konser yang terpampang di billboard perempatan jalan.

"Kak, aku udah tahu mau liburan kemana?"

"Mau kemana?"

"Nonton konser."

"Hah? Konser siapa?"

Daynara menunjuk papa billbooard "Miss Rhodo. Aku suka lagu-lagunya."

Foto seorang perempuan memakai topeng merah menghiasi papan billboard, Alexander Mac Queen tidak pernah menghadiri konser musik dan ini akan jadi pengalaman pertamanya.

"Baiklah, kita nonton konser."

"Horee! Kita bisa menginap, Kak. Venuenya di luar kota."

"Boleh, anggap aja jalan-jalan."

Daynara makan burger dengan lahap, melupakan kekesalannya karena sikap memaksa Nalea. Hatinya gembira karena sebentar lagi akan menghadiri konser artis favoritnya.

**

Kamar tidur yang luas dan mewah berantakan karena kemarahan Willow. Ia menerima kiriman foto-foto dari orang yang tidak dikenal. Deretan foto menunjukkan keakraban antara Alexander Mac Queen, Daynara dan yang membuat marah adalah sosok Nalea.

"Ternyata Alexander sangat tampan kalau dilihat dari dekat, Willow!"

Masalah Daynara belum selesai kini ditambah dengan kehadiran Naela, hati Willow makin panas dibuatnya. Ia menghancurkan barang-barang untuk meredakan rasa marah tapi justru menambah kesal karena kamarnya jadi berantakan. Willow memutuskan untuk membalas pesan Nalea.

"Jangan harap kau bisa mendekati tunanganku. Alexander tidak akan tertarik dengan perempuan munafik sepertimu!"

Willow membuka jendela lalu mengambil rokok, menyalakan api dan mulai menghisap. Jarinya menyugar rambut dengan gemetar. Semenjak Alexander Mac Queen memutuskan hubungan hidupnya tidak lagi tenang dan menyenangkan.

"Bagaimana kalau kita taruhan? Siapa yang akan dibawa Alexander ke pelaminan. Pelacur atau anak menteri?"

Willow membalas dengan marah. "Siapa yang kau bilang pelacur?"

"Ups, tidak perlu marah kalau tidak merasa. Willow, perempuan yang tidur dengan kekasih temannya pantas disebut pelacur."

"Kau tak lebih baik dari aku, dasar gatal!"

Di antara banyaknya makian yang dilontarkan Nalea untuknya, Willow menyadari satu hal. Tidak ada satu katapun menyebut nama Daynara. Ia menduga Nalea tidak tahu hubungan pribadi antara Alexander Mac Queen dan Daynara. Ia tertawa keras membayangkan wajah Nalea saat tahu kebenarannya.

"Kalau aku jatuh, aku akan menyeretmu ikut bersamaku, Nalea."

Bab 46

Venue yang digunakan untuk konser sebuah stadion berkapasitas empat puluh ribu orang. Di sekitaran stadion terdapat banyak hotel dan restoran. Berjarak kurang lebih 160 km dari kota asal, tempat yang mereka singgahi terdapat banyak tempat wisata yang menawarkan keindahan alam dari gunung hingga bukit.

Yuri memesan tiga kamar standar dan dua kamar VIP untuk Daynara dan Alexander Mac Queen. Konser akan berlangsung selama dua hari berturut-turut, mereka akan menonton di hari pertama sedangkan hari kedua akan digunakan untuk jalan-jalan.

"Ternyata kamu suka nonton konser."

"Dulu waktu ada Papi, kami sering nonton konser."

"Oh, ya? Kok aku nggak tahu."

"Kakak sibuk, jarang pulang pula. Biasanya kami nonton konser bertiga sama Mama tapi kalau Mama lembur Papi yang temani."

"Aku nggak bisa bayangkan papaku nonton konser, berdesakan sama ribuan manusia dan bernyanyi?"

"Jangan salah! Papi jiwanya muda loh, Kak. Dia bisa melebur setiap kali ngonser bareng aku."

Alexander Mac Queen senang mendengarkan cerita adiknya soal mendiang orang tua mereka. Ia telah kehilangan banyak waktu dan kebersamaan dengan orang tua begitu menginjak dewasa dan mulai mengelola bisnis. Terlalu sibuk membuatnya jarang pulang. Diingat lagi timbul penyesalan dalam diri Alexander Mac Queen karena lebih mengutamakan uang dari pada keluarga. Harus diakui kerja kerasnya tidak sia-sia mampu membangun Mac Queen Empire yang mencakup banyak perusahaan, belum lagi ribuan anak buah yang berada di bawah pimpinannya. Tetap saja waktu yang berlalu tanpa orang tua tidak akan pernah kembali.

"Menurutmu pakaianku gimana, Kak? Cocok nggak buat aku?"

Alexander Mac Queen menutup pintu kamar Daynara, menatap dari atas ke bawah pada rok mini krem sebatas paha, tanktop putih dengan outer rajut yang dipenuhi taburan kristal warna merah muda, membuat penampilan adiknya terlihat muda, segar, dan cantik.

"Bagus, kamu mau pakai sepatu apa?"

"Sepatu tali."

"Boleh, coba aku lihat lebih dekat."

Daynara memekik saat tubuhnya direngkuh, diangkat ke atas meja lalu bibirnya dicium. Untungnya belum memakai riasan wajah jadi tidak takut belepotan. Tetap saja ciuman Alexander Mac Queen yang panas membuat napasnya tersengal.

"Kaak, aku ha-rus dandan."

"Masih ada waktu buat dandan."

"Kak—"

Ucapan Daynara tertahan di tenggorokan saat lidah sang kakak menyapu lidahnya. Kecupan berbaur dengan pagutan yang selaras dan panas, tidak hanya membuat napas tersengal tapi tubuh juga menegang oleh hasrat yang asing.

Daynara tidak pernah mengalami sebelumnya kalau ciuman bisa membuat tubuhnya seolah terbakar. Tangan Alexander Mac Queen mengusap punggung dan menekan kepalanya agar lebih dekat.

"Jangan hisap leher," desah Daynara.

"Tidak, aku cuma pingin ngecup kulitmu yang wangi."

Alexander Mac Queen menyingkirkan outer rajut, membiarkan tubuh Daynara terekpos sepenuhnya dengan bagian dada tertutup tanktop. Ia mengecupi bibir lalu telinga, bahu yang telanjang dan leher. Kecupan bertubi-tubi dan intens yang membuat Daynara terengah-engah.

"Aku suka bibirmu, lebih suka lagi tubuhmu."

Rayuan Alexander Mac Queen tergolong mesum tapi entah kenapa Daynara justru tersanjung. Mungkin karena otaknya sudah dipenuhi cinta jadi tidak bisa berpikir rasional lagi.

Kecupan Alexander Mac Queen sangat ganas, dari awalnya hanya di bahu lalu turun ke belahan dada Daynara dan berlama-lama di sana, untuk mengecup dan menjilati kulit yang basah karena keringat.

"Kaak, su-dah."

Daynara bukan tidak menyukai ciuman dan cumbuan Alexander Mac Queen tapi mengerti untuk tidak melanggar batas. Gairah terus merayap naik membuat alarm peringatan berdenting di kepala Daynara. Bila diteruskan dirinya pasti berbaring telanjang di bawah tubuh Akexander Mac Queen.

"Kaak."

Alexander Mac Queen menghela napas panjang dan mengangkat bibir dari belahan dada yang menggoda. Sangat sulit menahan diri untuk tidak menelanjangi Daynara dan mengajaknya bercinta. Namun ia sadar kalau adik tirinya bukan perempuan yang akan ditiduri sembarangan.

"Maafkan aku, lupa diri karena tubuh dan bibirmu terlalu menggoda."

Daynara mengusap rambut Alexander Mac Queen, merasakan tikaman rasa sayang di ulu hati. Kalau kakaknya mengajak bercinta ia tidak akan keberatan, saat ini juga akan menanggalkan gaun yang melekat di tubuh lalu bergulingan di kasur dalam keadaan telanjang. Ia tersenyum lega saat Alexander Mac Queen berhasil menahan nafsu.

"Aku harus dandan, Kak."

Alexander Mac Queen menjauhkan diri dari Daynara. Dengan hati-hati menurunkan dari meja dan membantu memakai outer.

"Aku akan tunggu di kamar. Begitu selesai kita pergi."

"Iya, Kak."

Daynara menghela napas panjang saat sosok yang dicintainya menghilang ke balik pintu. Masih tidak menyangka hingga sekarang ini kalau dirinya

akan mengalami hubungan orang dewasa justru dengan kakaknya sendiri.

Duduk di depan meja sambil membersihkan muka dengan kapas dan cairan pembersih, Daynara mengira-ngira kalau tadi Alexander Mac Queen tidak mengendalikan diri bisa jadi mereka akan terjebak dalam hasrat yang rumit.

Apakah Daynara tidak ingin bercinta dengan sang kakak? Tentu saja ia mau dan menginginkannya. Sesekali menbayangkan bagaimana rasanya bercinta. Namun, sejauh ini baik dirinya maupun Alexander Mac Queen masih mampu menahan nafsu. Sampai kapan semua hasrat harus dikekang? Daynara tidak tahu, yang penting menjalani hubungan yang ada seperti sekarang. Bahagia jauh lebih penting dari apa pun.

Alexander Mac Queen mengajak anak buahnya bicara di kamarnya yang lebih luas. Filip memberitahu hasil temuan terbaru tentang penyerangan Daynara dan kecelakaan yang menimpa orang tua Alexander Mac Queen.

"Ada indikasi dilakukan oleh okum yang sama. Orang kita berhasil menyelidiki kalau beberapa hari sebelum kecelakaan klinik sempat terbakar. Semula mengira karena konseleting listrik tapi pihak

pemeliharaan gedung bersikukuh ada orang yang sengaja sabotase."

"Satu kali kejadian atau sering?" tanya Alexander Mac Queen.

"Terlalu sering untuk disebut kebetulan."

Alexander Mac Queen menghela napas panjang. "Sebenarnya apa yang mereka ingin tutupi? Kenapa membunuh orang tuaku dan berusaha menyingkirkan Daynara. Selidiki terus masalah ini."

"Siap Tuan."

Dulu Alexander Mac Queen tidak pernah curiga kalau kecelakaan yang menimpa orang tuanya karena rekayasa tapi setelah kejadian peledakan motor Daynara, pikirannya mulai dipenuhi dengan dugaan. Ada seseorang bisa jadi sekelompok orang yang merasa terganggu dengan orang tuanya. Tapi kenapa harus menyasar pada Daynara juga? Sampai sekarang teka teki ini masih belum terpecahkan.

Pukul lima sore mereka berangkat ke venue konser yang telah penuh sesak oleh para pengunjung. Untungnya mereka membeli tiket VIP yang berada tepat di depan panggung, menyaksikan dari dekat penyanyi bertubuh sexy bernama Miss Rohdo.

"Sudah siap bernyanyi semuaa? Mari kita bersenang-senang malam ini!"

Daynara terlonjak di tempatnya, Alexander Mac Queen mencengkeram pinggang untuk menjaga agar tidak jatuh. Sayangnya gerakan Daynara terlalu aktif, sesekali melompat, kadang-kadang merangkul leher Alexander Mac Queen dan mengecup pipi. Alexander Mac Queen yang selama ini tidak suka dengan keramaian mencoba bersabar dan menikmati konser bersama Daynara.

"Tuan banyak berubah," bisik Yugos di sela-sela jeda konser pada Filip. "dulu beliau enggan berada di tempat yang riuh seperti ini. Lihat sekarang, sangat menikmati musik dan ikut berdendang."

Filip tersenyum kecil merapikan letak kacamata, mengamati Alexander Mac Queen yang memeluk tubuh Daynara dari belakang. Menggoyangkan kepala dan tubuh seiring musik dan mengikuti gerakan Daynara.

"Bertahun-tahun Tuan kerja keras, memang sudah semestinya sesekali bersantai."

"Kamu benar, semenjak Tuan Jhonny meninggal secara otomatis beban beralih ke pundak Tuan Alexander. Kita melihat sendiri bagaimana beliau tidak pernah istirahat."

Yuri mendekat, mencuri dengar obrolan kedua rekannya. Menyenggol pundak kembarannya dengan cukup keras.

"Kalian menggosipi Tuan?"

"Tidak, kami bahagia melihat Tuan bahagia," sanggah Yugos.

Yuri mengangguk. "Aku juga merasakan hal yang sama. Senang lihat Tuan tersenyum dan tertawa saat bersama Nona Daynara, sangat berbeda jika sedang bersama perempuan lain. Bukan aku bergosip tapi Tuan sepertinya sudah muak dikejar-kejar."

"Para perempuan itu bukan mengejar Tuan secara pribadi tapi kekuasaan dan kemasyuran." Filip menimpali. "Kalau para perempuan itu berani menyetuh Nona Daynara, aku akan mematahkan tangan mereka."

"Sebelum kamu yang bertindak, aku akan maju lebih dulu." Yuna mendadak datang dan bicara serius. "Nona Daynara itu tanggung jawabku."

Yuri bertukar pandang dengan Yugos lalu tertawa keras. Bangga karena adik bungsu mereka telah dewasa dan mengerti arti tanggung jawab.

Musik kembali menggelegar, panggung dihiasi beragam lampu yang menyala dengan banyak

warna. Miss Rohdo keluar dengan gaun mini sexy warna hitam bertopeng hitam juga dan mulai mendendangkan lagu cinta yang ceria.

"Selesai acara kita ke belakang panggung."

"Mau ngapain, Kak?"

"Nanti kamu akan tahu sendiri."

Daynara terkejut bercampur senang saat ke belakang panggung dan mendapat kesempatan untuk berfoto langsung dengan Miss Rohdo. Makin terkejut karena ternyata Miss Rohdo kenal dengan Alexander Mac Queen.

"Kalau saya tahu Tuan akan datang, akan saya sediakan tempat VVIP."

"Tidak perlu, aku menemani adikku menonton. Dia penggemarmu."

"Adik yang cantik. Hallo, Daynara."

Mereka berpelukan dan berfoto bersama, Daynara keluar dari venue dengan gembira. Menatap foto di ponselnya tak berkedip.

"Kenapa Kakak bisa kenal Miss Rohdo?"

"Aku sempat membantunya saat sedang kesulitan."

"Pantas saja dia kelihatan menaruh hormat sama Kakak."

"Mau tahu fun fact?"

"Apa?"

"Usia Miss Rohdo sepantar kamu."

"Ya ampun, masih sangat muda ternyata. Kami sepantar tapi sangat berbeda satu sama lain. Dia jadi penyanyi sukses sedangkan aku hanya mahasiswa biasa."

"Kalian berdua sama-sama hebat, kamu merantau sendiri selama lima tahun sedangkan Miss Rohdo dipaksa untuk bekerja dari umur tiga belas tahun. Mengalami kekerasan fisik dan psikis dari keluarganya sendiri."

"Kasihan sekali, kehilangan masa remaja. Apa dia bahagia, Kak?"

"Aku tidak tahu soal itu, yang pasti dia sorang pekerja keras dan selalu menunjukkan dedikasi tinggi."

Daynara merasa sedih memikirkan seorang pesohor yang ternyata punya kehidupan pahit di balik keglamourannya. Penderitaannya di tahun-tahun lalu ternyata tidak sebanding dengan penderitaan Miss Rohdo.

Bab 47

Hari kedua liburan Alexander Mac Queen diajak ke taman bermain oleh Daynara. Ia menolak, mengatakan kalau tempat itu kenakak-kanakan tapi Daynara menggodanya, mengatakan dirinya takut dengan permainan dan ketinggian.

"Jangan bilang Kakak takut naik roller coaster?"

"Bukan soal takut."

"Lalu apa?"

"Aku merasa terlalu tua untuk bermain."

"Jiah, mendiang Papi pernah temani aku main sekali dan berani naik wahana. Masa Kakak nggak berani? Aduuh, kasihan sekali yang merasa tua."

Alexander Mac Queen mencubit pipi Daynara dengan gemas.

"Kamu pergi main dengan Yuna. Aku ada pekerjaan di sekitar sini, setelah selesai kerja aku ikut main."

"Ya udah, aku masuk duluan sama Yuna."

Daynara tidak kecewa atau marah karena Alexander Mac Queen tidak mau menemaninya. Ia tahu betapa berat tanggung jawab sang kakak akan pekerjaan. Yang membuat heran hanya satu, bisnis keluarga Mac Queen ternyata ada di mana-mana.

Tadinya Alexander Mac Queen hanya menugaskan Yuna untuk menjaga Daynara tapi teringat akan penculikan kali lalu dan memutuskan menambah satu pengawal.

"Doni, kamu ikut Yuna menjaga Daynara."

Doni turun dari mobil dan mengangguk. "Siap, Tuan."

Setelah memastikan keselamatan Daynara terjamin Alexander Mac Queen memerintahkan Filip menuju tempat pertemuan.

Ratusan staf yang membawahi ribuan pekerja sudah menunggu di sebuah pabrik pembuatan sepatu. Pabrik terbesar yang ada di kota ini, sedikit yang tahu kalau pemilik dan pemegang saham utama adalah keluarga Mac Queen.

"Selamat datang, Tuan," sambut sang direktur. Seorang laki-laki bertubuh subur dengan kepala botak. "Saya senang Tuan datang berkunjung."

"Terima kasih Pak Jarvi. Aku ingin ditemani keliling pabrik."

Alih-alih menunggu di vip room, Alexander Mac Queen melakukan tinjauan langsung ke area pabrik, dari mulai proses awal hingga quality control. Mengecek asrama dan juga catering makan siang.

"Para buruh di sini rata-rata sudah bekerja lebih dari lima tahun. Manajemen memperlakukan mereka dengan sangat baik."

"Memang semestinya begitu, buruh adalah tulang punggung pabrik dan perusahaan."

"Saya akan selalu ingat pesan Tuan."

Alexander Mac Queen menolak saat ditawari makan siang, teringat Daynara yang menunggu di taman bermain. Ia duduk bersama Filip dan mengecek pembukuan sementara anak buahnya yang lain sibuk berkeliling untuk memantau keadaan.

Banyaknya pekerjaan membuat waktu molor dari semula dijadwalkan hanya dua jam pemeriksaan menjadi empat jam. Dengan terpaksa Alexander Mac Queen makan siang di pabrik. Sebelumnya sudah mengirim pesan untuk Daynara kalau akan menjemput agak sorean.

Alexander Mac Queen tidak memperhatikan kalau pesannya tidak terkirim, fokus dengan tumpukan dokumen di atas meja. Yuri datang tergopoh-gopoh memberitahu satu masalah besar.

"Tuan, terjadi masalah di taman bermain."

Alexander Mac Queen mengangkat kepala. "Ada apa?"

"Nona naik wahana bianglala dan mesinnya macet."

"Apaa? Bagaimana bisa?"

"Saya juga kurang tahu, pihak wahana sedang mengerahkan teknisi."

Alexander Mac Queen meninggalkan pekerjaan di pabrik, meminta agar seluruh dokumen dimasukkan ke mobil. Ia bergegas membawa anak buahnya ke taman bermain. Selama perjalanan hatinya tidak tenang, membayangkan beragam hal buruk yang menimpa Daynara.

"Yuri, cari tahu apakah murni karena mesin konslet atau kesengajaaan. Takutnya ada sabotase."

"Baik, Tuan."

Tiba di taman bermain banyak polisi yang berjaga, mereka tidak diijinkan masuk dengan alasan keamanan. Alexander Mac Queen meminta anak buahnya membawa peralatan dan menerjang ketatnya penjagaan.

"Aku adalah kakak dari salah satu pengujung yang terjebak di bianglala. Kalian harus mengijinkan aku masuk untuk memastikan adikku selamat."

"Dilarang masuk, tidak peduli meski anggota keluarga. Tetap menunggu di luar dan biarkan teknisi bekerja."

Filip kehilangan sabar, mengeluarkan selembar kartu nama dan menunjukkan pada polisi yang bertugas.

"Masih ingin menghalangi tuanku masuk? Minggir kalian!"

Tidak perlu dibentak dua kali para polisi memberi jalan pada Alexander Mac Queen dan anak buah masuk ke taman bermain yang telah sepi pengunjung. Siapa pun tahu kalau keluarga Mac Queen tidak bisa dianggap remeh.

Senja menggantung di ufuk Barat, Alexander Mac Queen berjalan cepat menuju wahana bianglala. Di sana ada beberapa orang yang sedang mengotak atik mesin.

"Kakak!"

Suara Daynara menggema di kesunyian, Alexander Mac Queen melambai.

"Aku takut, Kakak!"

"Jangan takut, kami akan segera menologmu!"

Daynara duduk pucat di tempatnya, berada tepat puncak tertinggi dan terhenti satu jam lebih

membuat lututnya lemas. Yuna pun kehabisan kata untuk menghibur, jika memungkinkan ingin melompat turun tapi sayangnya jarak terlalu tinggi.

"Nona, Tuan sudah datang. Semestinya sebentar lagi kita turun."

"Semoga Kakak bisa bantu kita."

"Boris itu ahli mekanik, kakakku Yugos ahli listrik, saya yakin mereka berdua akan menyelamatkan kita."

Daynara mengangguk, menunduk mengamati jari-jari kakinya yang kebas. Permainan yang awalnya bahagia berubah menjadi ketegangan karena mesin macet. Seumur hidup baru kali ini Daynara pasrah dengan hidup dan mati. Ponselnya kehabisan baterai, tidak bisa menghubungi Alexander Mac Queen sedangkan milik Yuna dititipkan ke Doni. Mereka berdua terjebak di ketinggian tanpa bisa melakukan apa pun selain menunggu.

"Doni, apa yang terjadi?" tanya Alexander Mac Queen, "Murni kecelakaan atau sabotase?"

"Sabotase, Tuan. Saya ingat sekali wahana berjalan normal saat sedang antri. Saat giliran Nona ada seorang laki-laki mencurigakan mengotak atik mesin. Saya bergegas menegur tapi laki-laki itu

menunjukkan kartu pegawai makanya saya lepaskan. Ternyata kecurigaan saya terbukti. Maafkan kelalaian saya, Tuan. Saya siap menanggung hukuman!"

"Soal hukumanmu akan kita diskusikan nanti. Sekarang kamu pergi kantor bersama Filip dan cari rekaman orang itu. Mestinya kamu ingat wajahnya."

"Saya ingat wajah dan name tag-nya Tuan."

"Pergi sekarang!"

Doni dan Filip bergegas mencari rekaman cctv, meninggalkan Alexander Mac Queen bersama para mekanik. Pimpinan taman bermain adalah perempuan paruh baya, datang khusus untuk meminta maaf pada Alexander Mac Queen.

"Ini akan jadi tanggung jawab kami, Tuan. Maafkan atas kelalaian kami."

"Semoga ini kecelakaan yang terakhir kalinya, kalau terjadi lagi aku akan pastikan membuat taman ini tutup! Karena mempertaruhkan nyawa manusia!"

"Saya mengerti, Tuan."

Memerlukan waktu pengerjaan lebih dari satu jam menit sampai akhirnya bianglala berhasil bergerak. Daynara nyaris menangis bahagia karena terjebak di atas selama lebih dari dua jam. Matahari

senja mulai meredup, digantikan malam yang datang perlahan. Alexander Mac Queen menggendong Daynara turun wahana dan memeluk erat.

"Kak, aku gemetar dan takut sekali."

"Nggak apa-apa, kamu sudah selamat sekarang. Kamu pasti lapar?"

"Iya, turunkan aku, Kak. Nggak enak dilihat orang."

"Biarkan saja mereka melihat, peduli setan dengan orang-orang itu."

Daynara menyebunyikan wajah di bahu Alexander Mac Queen saat digendong ke parkiran mobil. Anak buah yang lain menyusul, Alexander Mac Queen memerintahkan langsung ke hotel.

"Kita makan malam di hotel saja, biar Daynara dan Yuna bisa istirahat."

Daynara terdiam dalam perjalanan menuju hotel, masih shock karena peristiwa yang baru terjadi. Tidak percaya kalau nyawanya nyaris hilang karena sebuah permainan.

Tiba di hotel Daynara mmutuskan untuk mandi lalu makan. Selesai melakukan semua lalu berpamitan tidur. Alexander Mac Queen

menjaganya, merebahkan diri di samping tanpa kata dan menunggu hingga Daynara terlelap. Setelah mematikan lampu ia keluar dan memanggil anak buahnya berkumpul di lapangan.

"Yuna, ceritakan apa yang terjadi hari ini."

Yuna berkata kalau tidak mencurigai apa pun sepanjang hari di taman bermain. Doni berhasil mengambil rekaman cctv dan memutarnya di ipad. Filip memberikan laporan.

"Sudah saya selidiki identitas pelaku, Tuan. Salah satu anggota separatis Utara."

"Mereka lagi, jadi selama ini mereka mengawasi dan membuntuti Daynara? Apa yang mereka incar sebenarnya. Apakah Daynara terlibat sesuatu yang mengancam keberadaan mereka?"

Tidak ada yang bisa menjelaskan teka teki hubungan antara ledakan bom, Daynara dan kelompok separatis Utara dan menimbulkan banyak pertanyaan di kepala Alexander Mac Queen.

Bab 48

"Daynara, apa kamu pernah terlibat sebuah urusan menyangkut suatu organisasi atau kelompok?"

Pertanyaan yang dilontarkan Alexander Mac Queen membuat Daynara mendongak. Siang yang cerah, setelah sebelumnya Daynara mengalami shock hari ini memutuskan ingin berenang dan bersantai di hotel.

Daynara mengayunkan kaki di kolam, menatap air biru jernih yang beriak karena kakinya.

"Nggak ada, Kak. Sehari-hari aku kuliah dan kerja."

"Coba kamu pikirkan lagi, jangan buru-buru. Ingat perlahan dan pelan-pelan, dimulai dari kecelakaan orang tua kita sampai kehidupanmu di kampus. Kalau kamu ingat sesuatu yang kamu anggap penting, coba ditulis. Kita diskusikan bersama."

"Kakak takut ada orang yang mencelakaiku."

Alexander Mac Queen mengangguk. "Aku akan jujur padamu kecelakaan yang menimpamu bukan kebetulan."

"Kira-kira aku salah apa, ya?"

Daynara menghela napas panjang lalu meloncat ke dalam kolam dan bergerak lincah di dalam air. Sembari berenang otaknya sibuk memikirka perkataan Alexander Mac Queen. Satu-satunya cara untuk membuatnya selamat dari serangan kecelakaan yang bertubi-tubi adalah mengingat kejadian di masa lalu. Daynara mengandalkan ingatannya yang payah untuk menggali kenangan.

Apa yang telah dilakukannya? Hal penting apa yang tertangkap oleh matanya dan membuat orang-orang itu ingin mencelakainya? Daynara berpikir serius sambil berenang.

"Tuan, saya sudah menemukan lokasi para separatis."

Alexander Mac Queen mengangkat tangan, pandangannya tertuju pada Daynara yang berenang dalam balutan swimsuit kuning cerah.

"Kita akan diskusikan nanti. Minta anak buah untuk memantau situasi. Tempatkan beberapa orang yang pintar menyamar di sekitar lokasi."

"Baik, Tuan."

"Ada gerakan dari Zlatan? Melihat situasi tenang tanpa gangguan dari dia terasa agak janggal."

"Sibuk memindahkan anak dan istri dari luar negeri."

"Sepatutnya begitu. Tetap awasi, jangan sampai kecolongan."

"Baik, Tuan."

Selesai berenang, Daynara menggunakan handuk besar untuk menutupi tubuh. Alexander Mac Queen memesan makanan dan minuman. Daynara menyantap olahan ikan goreng katsu dengan saos lemon serta salad.

"Kakak berencana untuk pulang kapan?"

"Besok aku harus berkunjung ke pabrik. Kamu dan Yuna bisa jalan-jalan ke mall kalau mau. Lusa kita pulang."

Daynara mengangguk. "Oke."

"Kamu nggak apa-apa? Liburan aku tinggal kerja."

"Nggaklah, Kakak sibuk sekali jadi aku bisa ngerti. Santai aja, Kak."

Alexander Mac Queen mengusap dagu Daynara. "Adik yang baik."

Daynara memonyongkan mulut dengan lucu. "Hanya adik?"

"Pacar tentu saja. Kamu bawa kartuku untuk belanja besok."

"Sebenarnya aku bingung mau beli apa."

"Mobil barangkali. Memangnya kamu nggak pingin punya mobil?"

"Pingin, sih, Kak. Masa beli mobil di mall?"

"Kalau kamu mau lihat-lihat, Doni bisa antar kamu ke dealer. Lihat dulu, kalau cocok langsung beli."

"Nanti aku pikir dulu, Kak."

Mereka makan sambil mengobrol tentang kolam renang, fashion, serta tugas kuliah Daynara. Sudah diputuskan Daynara akan ikut kerja begitu kuliahnya selesai.

Selesai makan Daynara berpamitan mengganti pakaian sekalian ingin spa. Alexander Mac Queen tetap di kursi malas membaca dokumen. Ia menoleh saat terdengar langkah terburu-buru.

"Ada apa?"

Yuri mendekat. "Tuan, ada masalah. Silakan lihat berita."

Alexander Mac Queen meletakkan dokumen dan menerima ipad dari Yuri. Mengencangkan volume ipad dan mendengar reporter berdesakan di lobi hotel.

"Pemirsa, kita akan liput secara langsung konferensi pers yang diadakan oleh Willow, yang ternyata tunangan dari miliarder muda Alexander Mac Queen. Setelah sebelumnya Alexander Mac Queen dirumorkan berpacaran dengan seorang model bernama Arira, kali ini Willow yang merupakan anak dari pebisnis sekaligus penasehat presiden. Mari, kita dengar apa yang akan dikatakan Willow."

Kamera menyorot ke arah Willow yang duduk berdampingan dengan tiga pengacara. Alexander Mac Queen merasakan firasat tidak enak sebelum Willow bicara dan terbukti firasatnya benar.

"Sebenarnya saya dan Alexander akan menikah di tahun ini tapi gagal karena kehadiran orang ketiga. Yang saya tidak habis pikir adalah orang ketiga itu adalah orang terdekat kami. Saya mengenalnya dengan baik apalagi Alexander yang menganggapnya sebagai adik. Kebaikan saya dibalas dengan pengkhianatan, Alexander memutuskan pertunangan secara sepihak demi gadis itu dan meninggalkan saya yang telah mengandung."

Reporter heboh seketika, beragam pertanyaan ditujukan pada Willow yang berpura-pura

menangis. Alexander Mac Queen mengangkat wajah bertemu pandang dengan Daynara.

"Aku tidak pernah menyentuhnya. Kamu harus percaya padaku."

Daynara tersenyum. "Aku percaya Kakak."

Alexander Mac Queen menyerahkan ipad pada Yuri. "Awasi pergerakan berita. Aku tidak masalah Willow menjelekkan namaku tapi jangan sampai Daynara menjadi korban."

"Baik, Tuan."

Dari awal memang Alexander Mac Quuen sudah tahu tujuan Willow karena itu tidak ingin menikahinya. Foto-foto yang didapat dari Nazmi beredar luas membuat opini buruk tentang Daynara beredar di masyarakat. Cacian dan makian dilontarkan mereka untuk gadis yang dianggap sebagai penggoda.

"Sudah bagus diurus seperti saudara sendiri, malah goda si kakak."

"Kok kakaknya mau?"

"Bisa jadi karena adiknya terlalu gatal, ibarat kucing dikasih ikan siapa yang nolak."

"Kasihan Nona Willow, mana lagi hamil."

"Laki-laki kalau kaya emang banyak tingkah."

"Daynara sialan!"

"Kalau dekat aku cambuk si adik tiri!"

Alexander Mac Queen memerintahkan untuk memblokir semua berita agar tidak sampai ke penglihatan Daynara. Tidak ingin adiknya stress dan tugas kuliah terganggu. Namun sulit karena berita telah beredar luas Daynara secara otomatis jadi tahu.

"Aku akan membuat perhitungan dengan Henrich tapi tunggu sampai masalah ini mereda. Yang diinginkan oleh mereka aku muncul sekarang dan itu sama saja mengakui kekalahan."

"Kak, namamu jadi buruk," ucap Daynara kuatir.

"Tidak masalah, selama ini aku tidak peduli dengan nama baik asalkan pekerjaanku beres."

"Kali ini masalahnya serius, Kak."

"Tergantung dari sudut mana kamu memandangnya." Alexander Mac Queen bicara tenang, tidak terganggu oleh manuver yang dilakukan Willow. "Mereka sedang ingin mencari perhatianku."

Daynara merenungi apa yang terjadi, merasa kalau Willow terlalu berani sampai nekat mengaku

hamil. Ia sendiri tahu kalau Alexander Mac Queen jarang bersama Willow, bagaimana bisa hamil? Perempuan bila menginginkan sesuatu memang mengerikan.

"Untungnya aku sedang tidak aktif kuliah. Nggak bisa aku bayangin reaksi orang kampus kalau tahu masalah ini."

Alexander Mac Queen menarik Daynara ke atas pangkuan dan mengusap lengannya.

"Kenapa? Kamu malu digosipkan sama aku?"

Daynara memutar bola mata. "Kakak jelas tahu aku nggak gitu."

"Lalu?"

"Cewek-cewek di kampus itu punya lidah yang tajam, mereka bisa memaki kasar secara langsung. Kalau nggak gitu ya menulis opini yang menjelekkan di blog atau media sosial. Aku tidak takut apa pun tapi malas berhadapan dengan mereka."

"Kalau gitu jangan keluar. Kemanapun kamu ingin pergi pastikan bersamaku."

Daynara meletakan kepala di bahu Alexander Mac Queen. Berkat Willow kini masyarakat luas tahu tentang hubungannya dengan Alexander Mac Queen. Kedepannya seperti apa ia masih belum

tahu tapi yang pasti perasaannya pada sang kakak tidak tergoyahkan.

Bab 49

Nazmi terbahak-bahak saat membaca berita tentang kehamilan Willow. Tidak dapat menyembunyikan rasa senangnya karena caci maki yang diterima Daynara. Dendamnya sudah terbalaskan sebagian, paling tidak berhasil membuat nama baik Daynara hancur. Tidak sia-sia ia mengambil uang lebih dari Willow karena foto-foto yang dikirimkan ternyata berguna.

Hidup menjadi lebih sulit bagi mereka setelah Daynara kembali ke kota ini. Pemasukan dirampas, tabungan dan aset disita. Sampai kapan pun Nazmi tidak akan pernah memaafkan Daynara.

"Mampus kau gadis kampung! Kau memang layak menerima balasan!"

Nabil yang duduk di kursi reyot menatap sang mama yang terbahak-bahak, tidak mengerti hal apa yang membuat mamanya begitu gembira.

"Kamu lihat berita soal Daynara? Dia sedang merasakan karma."

"Karma apa?"

"Kok kamu malah tanya karma apa? Tentu saja karena telah berbuat jahat sama kita! Dia pantas mendapatkannya!"

Nabil mengangkat bahu, menggigiti kuku-kuku tangan sambil melamun. Terdengar bunyi alat masak beradu di dapur yang kecil, Naila sedang sibuk membuat mi instan. Semenjak pindah kemari nyaris setiap hari mereka makan mi instan karena tidak punya cukup uang untuk makan makanan normal.

"Kalau aku jadi Mama tidak semestinya membuat masalah dengan Daynara."

"Maksudmu apa? Kenapa menyalahkan mama?"

"Kemarin-kemarin biarpun tidak lagi tinggal di rumah utama kita punya tempat tinggal yang layak di paviliun. Makanan juga dikirim teratur oleh pelayan. Gara-gara Mama menantang Daynara dan Kak Alexander, lihat sekarang apa akibatnya. Kita tinggal di rumah kecil, jauh dari keramaian dan tidak punya cukup uang untuk makan."

"Itu bukan salah mama tapi karena ulah gadis itu!"

"Tetap saja Mama pemicunya. Aku nggak tahu kenapa Mama terus menekan Daynara. Padahal Mama tahu itu akan membuat Kakak marah dan sekarang terbukti, kita jadi gembel."

Nazmi yang marah menghenyakkan diri di samping Nabil. Nyaris jatuh karena kursi reyot tidak

mampu menopang berat tubuhnya. Ia ingin sekali mencengkeram bahu Nabil dan mengguncangnya.

"Kamu bicara seperti orang mabuk. Padahal kamu tahu yang mama lakukan untuk kalian berdua!"

Nabil menatap dingin. "Kami nggak merasa dapat keuntungan itu, Ma. Boleh saja Mama bilang Daynara mendapatkan karma tapi setidaknya dia hidup nyaman, tinggal di rumah besar, memakai baju dan perhiasan mewah serta dilayani puluhan pelayan. Sedangkan kita? Lihaat, rumah ini bahkan tidak bisa menampung kita!"

"Tutup mulut kau anak durhaka! Tidak mengerti perjuangan mama."

"Perjuangan untuk apa? Kalau yang Mama bilang demi uang, buktinya makin hari kita makin miskin!" Nabil mulai menangis dan menyembunyikan kepala di antara lutut. "Aku ingin kembali ke paviliun yang bersih, makan makanan hangat dan mengenyangkan. Bukan setiap hari roti dan mi, aku bosan hidup miskin, Mama!"

"Kamu ini dari tadi mengkritik terus! Padahal saat mama mengambil uang Daynara kalian semua senang. Kenapa saat susah jadi mama yang salah?"

"Karena Mama terlalu serakah, coba setelah ketahuan Mama menahan diri pastinya nggak jadi gini."

"Anak setan! Terus aja kamu membantah!"

Nabil yang marah bagkit dari kursi dan menendang kotak kosong di depan. Nazmi mengepalkan tangan berusaha untuk tidak memukul anaknya. Mencoba mengerti kalau situasi yang sulit membuat semua orang kelabakan. Kemarahannya memuncak saat Rafi pulang dari pabrik membawa berita mengejutkan.

"Dinas pajak baru saja datang memeriksa pabrik. Mereka menemukan manipulasi data pajak dan kita diharuskan membayar pajak satu miliar."

"Aaagh! Dari mana dapat uangnya. Kenapa usahamu terus merugi?" teriak Nazmi.

"Aku juga tidak tahu, Ma." Rafi menjawab dengan wajah kusut. "Aku juga tidak mengerti."

"Tidak tahuu? Selama ini yang kau lakukan hanya bermain game tidak peduli urusan pabrik!"

"Ma, seluruh penghasilanku untuk kalian!"

"Papa bohong." Naila muncul membawa semangkok mi. "aku tahu Papa suka berjudi, game yang Papa mainkan itu game judi online."

"Sialaan! Seluruh keluargaku sialan!"

Nazmi mengamuk, mendorong Naila hingga mi tumpah. Memukuli suaminya sampai Rafi terjerembab dan jatuh. Tidak cukup hanya itu ia juga memaki keras, mengomeli semua keluarga yang dianggap beban baginya.

"Aku menyerah mengurusi kalian! Mulai sekarang, kalian hidup masing-masing!"

Tidak ada yang bisa menghentikan Nazmi yang ingin pergi. Tidak peduli bila Nabil meminta maaf dan Naila menangis ataupun ratapan permohonan Rafi. Nazmi meninggalkan keluarga dan membawa barang-barang pribadinya pergi dari rumah.

**

Alexander Mac Queen mengadakan rapat khusus di kantor utama, membahas tentang kerja sama dengan Henrich juga perdagangan senjata yang telah mencapai kesepakatan. Ia berniat terbang langsung ke Negara Teluk untuk tanda tangan secara langsung.

"Wilayah Teluk juga sedang konflik, Tuan yakin akan ke sana secara pribadi?" tanya Filip.

"Tidak peduli mau besarnya bahaya harus kita hadapi."

"Kalau begitu saya dan yang lain akan ikut Tuan."

Alexander Mac Queen mengangguk. "Mumpung kita di kantor pusat, kamu gunakan kesempatan ini untuk mengadakan konferensi pers menanggapi soal Willow. Kamu tahu apa yang aku ingin katakan."

"Siap, Tuan."

Alexander Mac Queen memblokir nomor Willow, tidak ingin bicara apalagi bertemu perempuan itu. Banyak hal yang harus dilakukan selain meladeni perempuan tantrum yang terobesi padanya. Ia sudah cukup mengalah, membiarkan Willow mengatakan apa pun tentangnya dan kini akan menemukan jalannya sendiri.

Masalah antara dirinya dan Willow harus diselesaikan bila berlaru-larut akan menganggu kehidupan sosial Daynara. Ia tidak suka melihat adiknya terkurung di rumah demi menghidari gosip.

"Tuan, ada undangan dari Wakil Presiden."

Alexander Mac Queen menerima undangan dari Yuri. Membuka undangan tebal dan mewah yang diembos dengan warna emas lalu membaca dengan kening mengernyit.

"Makan malam untuk merayakan ulang tahun pernikahan Wakil Presiden ke tiga puluh lima tahun. Sial, nggak bisa ditolak tapi ini akan jadi tantangan bagi Daynara. Balas udangan kalau aku akan hadir."

Yuri mengangguk. "Nona Daynara juga akan datang."

"Ini akan jadi pesta resmi pertamanya. Karena hubungan kami sudah diketahui publik tidak perlu lagi ditutupi."

"Saya senang mendengarnya, Tuan."

Alexander Mac Queen mengangkat kepala. "Kamu senang aku dan Daynara menjalin hubungan?"

"Bukan hanya saya tapi kami semua senang, Tuan."

"Kenapa?"

"Kami bisa melihat Tuan bahagia bersama Nona Daynara."

Alexander Mac Queen tertawa lirih, menyugar rambut malu-malu. Baru kali ini anak buahnya menunjukkan dukungan penuh untuk pasangannya. Biasanya setiap kali dirinya terlibat hubungan cinta tidak ada yang peduli dengannya.

Mereka menanggapi biasa saja dan tidak ikut campur apalagi sampai peduli.

"Kalian pintar sekali memuji. Bilang sama semua orang, malam ini aku yang traktir makan. Tunggu Filip selesai urusan pers."

"Siap, Tuan. Terima kasih."

Alexander Mac Queen juga menyadari kalau dirinya sangat bahagia dalam hubungan kali ini. Daynara tidak pernah menuntut meski ia bisa memberikan seluruh dunia asal diminta. Gaya hidup juga biasa saja, bepergian ke luar negeri atau restoran mewah dilakukan saat bersamanya. Kadang-kadang ia bertanya-tanya apakah Daynara bahagia dengan hidupnya yang sekarang? Terkurung di rumah besar karena gosip murahan. Ia berjanji saat pulang nanti akan bertanya pada Daynara soal ini.

"Tuan, para wartawan sudah berkumpul di lobi." Filip datang melaporkan. "saya akan menemui mereka ditemani dua pengacara."

"Aku akan duduk di ruang monitor dan melihat jalannya konferensi pers."

"Baik, Tuan."

Yugos dan Boris berada di deretan depan para wartawan untuk memastikan situasinya terkendali.

Keamanan masuk gedung diperketat, tidak sembarangan orang boleh masuk dan pemeriksaan dilakukan secara berlapis.

Alexander Mac Queen pergi ke ruang monitor ditemani oleh Yuri. Filip bersama dua pengacara duduk menghadap puluhan wartawan yang dipilih untuk acara ini dengan undangan khusus.

Alexander Mac Queen berdiri menatap kerumunan di bawahnya. Tidak ada yang bisa melihatnya karena terhalang kaca tebal. Ia yakin setelah Filip selesai konferensi pers dipastikan ponselnya tidak akan berhenti berdering, yang pasti setelah ini Henrich akan mengejar dan mencecarnya.

"Selamat sore semua, saya Filip asisten Tuan Alexander Mac Queen."

Ruangan hening, tidak ada yang bersuara kecuali alat perekam yang menyala dan lampu blitz dari kamera.

"Saya mewakili Mac Queen Empire Group dan juga Tuan Alexander Mac Queen secara pribadi ingin memberikan tiga poin penting untuk menjawab pernyataan Nona Willow. Yang pertama, Tuan Alexander Mac Queen bisa mematikan bukan ayah dari bayi yang dikandung Nona Willow.

Kedua pertunangan antara Tuan Alexander Mac Queen dan Nona Willow sudah berakhir dari dua bulan lalu dan poin ketiga adalah, Tuan Alexander Mac Queen berhak untuk memilih siapa pun menjadi pasangan karena itu urusan pribadi."

Berikutnya pengacara tua yang melanjutkan keterangan Filip.

"Kalau ada pihak-pihak yang sengaja memperkeruh masalah dan memperburuk nama Tuan Alexander Mac Queen, dengan tegas kami akan melakukan upaya hukum."

Filip bangkit diikuti para pengacara, ruangan menjadi heboh karena para wartawan ingin mengajukan pertanyaan. Penjaga gedung mengusir para wartawan dengan sopan, tidak menjawab apa pun pertanyaan mereka. Sekali lagi internet terguncang oleh kisah cinta segitiga antara Alexander Mac Queen, Daynara dan Willow.

Bab 50

Daynara menonton konferensi pers Filip setelah diberitahu Alexander Mac Queen. Menyalakan televisi layar lebar di ruang bersantai lantai tiga ditemani Luma dan Yuna. Selesai konferensi televisi masih menyala menayangkan para wartawan yang berebut untuk bertanya.

"Berarti sekarang aku bebas kemana aja?" tanya Daynara pada Yuna.

"Soal itu saya kurang tahu, Nona."

"Nanti tanya Kakak dulu. Aku harus ke kampus untuk bertemu dosen."

"Saya dan Doni bisa antar, Nona. Memastikan urusan Nona lancar tanpa hambatan."

Daynara mengangguk. "Aku akan buat janji dengan dosen lebih dulu. Semoga mahasiswa seangkatanku tidak banyak yang ke kampus, jadi nggak banyak juga yang kenal aku."

"Takutnya mereka kenal dari foto Nona yang beredar di internet," sela Luma.

"Ah, kamu benar Luma. Tadi aja Celina telepon aku masalah ini. Kacau, lebih baik nunggu dulu deh sampai keadaan reda. Nggak tahu kapan redanya."

"Tuan tidak akan membiarkan masalah ini berlarut."

Daynara tidak menyanggah perkataan Yuna, setuju seratus persen kalau Alexander Mac Queen tidak akan membiarkan masalah ini mempengaruhi kehidupan mereka terlalu lama. Konferensi pers diadakan dengan terbuka yang membuktikan kalau Alexander Mac Queen tidak suka dikendalikan siapa pun.

Ia heran Willow bisa bertindak begitu nekat. Siapa yang memberi ide konyol seperti itu. Mengklaim sedang hamil tidak akan membuat Alexander Mac Queen mendekat tapi justru sebaliknya, ingin menjauh dan tidak mau kenal lagi.

Pelayan laki-laki tergopoh-gopoh datang, memberi tahu kalau di luar gerbang ada Naila dan Nabil sedang menangis memohon ingin bertemu Daynara atau Alexander Mac Queen.

"Ada apa masalah apa lagi kira-kira?" gumam Daynara pada Yuna.

"Hanya berdua saja datangnya. Tumben tanpa si Bibi."

"Nah, iya, tumben banget."

Tadinya Daynara mengira keduanya menangis pura-pura tapi ternyata salah. Tangisan mereka

penuh permohonan dan kesedihan bahkan bersimpuh di depan gerbang membuat Daynara shock.

"Daynara, mama kami sudah pergi lebih dari seminggu dan belum kembali," teriak Nabil di antara tangisan. "kami kuatir dia kecelakaan atau kenapa-napa."

"Daynara, tolong kami untuk cari Mama." Naila meraung tak kalah keras.

Daynara mengernyit. "Kenapa kalian kemari? Harusnya lapor polisi."

"Sudah, dan tidak ada hasilnya." Nabil menggosok-gosok kedua tangan. "kami tidak tahu lagi harus meminta bantuan kemana makanya datang kemari."

"Daynara, kami tidak punya uang sepeserpun untuk cari Mama. Kami juga belum makan dari tiga hari lalu. Tolong, kami Daynara." Naila membasuh air mata dengan telapak tangannya yang kotor. "Hanya kamu dan Kakak Alexander yang jadi tumpuan kami."

Daynara melihat kedua kakak beradik sangat memprihatikan, pakaian kotor, kaki luka dan jelas sekali keduanya mengalami penurunan berat badan. Daynara menghela napas panjang.

"Kalian masuk dulu, kita bicara di dalam. Luma akan menyiapkan makanan."

Nabil menggeleng. "Kami malu untuk menginjak rumah ini."

"Kalau kalian nggak mau masuk, aku nggak akan bantu."

Daynara memimpin jalan, memerintahkan Luma untuk menyiapkan makanan. Ia mengambil dua setel pakaian yang dirasa cukup besar keduanya.

"Kalian bisa pakai kamar mandi tamu. Mandi biar segar dan ganti pakaian setelah itu kita makan."

Nabil menerima pakaian dan handuk dengan mata berkaca-kaca, begitu pula Naila. Keduanya dengan patuh masuk ke kamar tamu untuk membersihkan diri.

Daynara duduk di ruang makan dengan pikiran bertanya-tanya apa yang telah terjadi pada keluarga Nazmi. Mereka pindah dari sini baru beberapa minggu tapi kondisinya terlihat sangat kacau. Ia menoleh saat melihat Nabil dan Naila keluar bersamaan dari kamar tamu dan menunjuk kursi di seberangnya.

"Silakan makan, bikin perut kalian kenyang dulu baru kita mengobrol."

Naila melotot melihat banyaknya makanan lezat di atas meja, air liurnya nyaris menetes tak terbendung.

"Kenapa bengong? Duduk dan makan."

"Kalau begitu kami nggak malu-malu lagi," ucap Naila gembira.

Daynara tidak berkomentar melihat keduanya makan dengan lahap. Mencoba beragam lauk dan menambah hingga tiga kali. Ia tetap diam, membiarkan Naila dan Nabil makan sampai puas setelah itu meminta Luma membawa es sorbet untuk dinikmati.

"Sekarang kalian bisa cerita apa yang terjadi?"

Nabil dan Naila saling pandang lalu cerita tentang keluarga yang hancur meluncur bergantian dari bibir mereka. Tentang sang papa yang terjebak judi dan akhirnya terlibat utang banyak sekali. Sang mama yang stress memutuskan untuk pergi.

"Sudah seminggu Mama pergi dan kami tidak tahu akan mencari kemana." Nabil mengakhiri cerita.

"Aku tidak menjanjikan akan menemukan Bi Nazmi tapi aku akan bantu untuk bicara dengan Kakak. Semoga Kakak bisa menemukan Bi Nazmi."

"Terima kasih, Daynara. Kamu sudah berbuat baik sama kami. Padahal kami pernah menyakitimu." Nabil menuduk menahan malu. "Kami minta maaf."

Naila mengucapkan permohonan maaf yang sama. Daynara memerintahkan pelayan membungkus makanan dan memberikan mereka uang.

"Pulanglah, aku akan kabari kalau ada berita."

Setelah kedua kakak beradik keluar dari rumah Daynara memanggil Doni.

"Aku tahu kalian punya kemampuan di atas rata-rata orang kebanyakan. Doni, apakah kamu bisa membantu mencari orang untuk menyelidiki keberadaan Bi Nazmi?"

"Saya akan lakukan perintah Nona."

Putaran nasib berubah sangat cepat tanpa bisa diduga. Nazmi dan keluarga menikmati kekayaan saat mengusir Daynara dari rumah ini. Sekarang keadaan berbalik, Daynara tinggal di sini dan Nazmi entah kemana, meninggalkan suami dan anak-anaknya.

Saat Alexander Mac Queen menelepon, Daynara menceritakan perihal Nazmi, Sang kakak tidak marah soal dirinya yang memerintahkan Doni untuk mencari.

"Doni bisa diandalkan. Kamu sudah melakukan yang terbaik."

"Kak, aku boleh ke kampus nggak?"

"Boleh aja, kenapa nggak. Asalkan Yuna dan Doni ikut bersamamu."

"Iya, Kak. Mereka ikut."

"Ya sudah, pulang dari kampus ke butik untuk beli gaun pesta. Ada undangan pesta resmi yang harus kita hadiri. Alamat butik aku kirim ke nomormu. "

Daynara bertanya-tanya pesta siapa yang akan dihadiri bersama sang kakak. Sedikit kuatir kalau terjadi sesuatu karena Alexander Mac Queen datang bersamanya. Di balik kekuatiran ia berpegang teguh pada satu hal penting jika Alexander Mac Queen tidak keberatan maka tidak perlu merisaukan apa pun.

Keesokan harinya Daynara ke kampus diantar oleh Doni dan Yuna. Berjalan tenang di antara ratusan pasang mata yang menatap tajam ke arahnya. Bisik-bisik terdengar samar-samar tapi untungnya tidak ada yang berani mendekat.

Daynara masuk ke ruang dosen, bicara selama setengah jam dan saat keluar nyaris terkena lemparan bola yang diarahkan padanya. Doni dan

Yuna bertindak sigap melindungi Daynara. Doni memungut bola dan menghantamkan kembali ke pemiliknya, pemuda bertubuh ceking.

"Aaagh!"

Besarnya kekuatan Doni membuat bola menghantam punggung dengan kuat dan pemuda itu tersungkur. Doni mendekat, berdiri dengan tatapan mengancam.

"Sekali kali bertindak bodoh pada nonaku, akan aku patahkan kakimu."

Daynara berjalan di sepanjang lorong dengan was-was, takut ada penyerangan lain dan ternyata benar. Sekelompok gadis muda menghalangi langkah mereka.

"Ooh, ini yang suka sama kakak sendiri?"

"Sok cantik padahal genit."

"Heran kenapa Romanov bisa suka sama cewek ini."

"Minggir kalian!" teriak Yuna. Memasang ancang-ancang. "Nona Daynara tidak akan mau memukul kalian tapi aku bisa."

Seorang gadis maju dengan berani. "Kalau aku nggak mau, kau mau apa? Asisten sepertimu memang berani memukul kami?"

Gadis yang lain ikut menimpali membuat suasana lobi menjadi heboh. Daynara terdiam dalam kebigungan, tidak mengerti kenapa urusan pribadinya membuat orang-orang ini marah padahal yang dilakukannya tidak berhubungan dengan mereka.

"Berhenti!"

Romanov berteriak, berdiri tepat di tengah dan melotot pada para gadis.

"Apa yang kalian lakukan?"

Dua gadis paling depan menjawab bergantian.

"Kami mau ngasih Daynara pelajaran. Jadi cewek nggak tahu malu suka sama kakak sendiri."

"Biar Daynara tahu kalau kamu tidak layak diselingkuhi, Romanov."

"Omong kosong!" teriak Romanov. "siapa bilang aku diselingkuhi Daynara? Kami memang dekat tapi tidak pernah pacaran. Pakai otak sebelum kalian melakukan sesuatu yang membuat malu!"

Lobi hening, semua tertegun karena tidak pernah melihat Romanov berteriak sampai memaki kasar. Daynara mendekati Romanov, bicara lirih untuk menenangkan situasi.

"Romanov, terima kasih."

Romanov menoleh. "Mereka nggak tahu apa-apa tapi seenaknya bicara."

Daynara tersenyum. "Kamu selalu baik sama aku."

Pujian Daynara membuat Romanov tertunduk malu, menyadari kalau sudah berbulan-bulan tidak bicara dengan Daynara.

"Daynara, jangan terganggu dengan umpatan mereka."

"Aku udah terbiasa."

Romanov mengangguk. "Aku senang lihat asistenmu bisa melindungimu dengan baik."

"Mereka memang hebat. Aku harus pulang, terima kasih Romanov. Daah."

"Tunggu, apa kamu akan datang ke pesta Wakil Presiden?"

"Sepertinya begitu."

"Kalau gitu kita ketemu di pesta."

Daynata tersenyum kecil sebelum melangkah menembus kerumunan, dengan adanya Romanov tidak ada lagi yang berani menganggunya. Sayang sekali Romanov adiknya Zlatan, kalau tidak mereka pasti menjadi teman baik.

Bab 51

Nazmi berhasil ditemukan oleh orang Alexander Mac Queen di sebuah pertokoan. Ternyata Nazmi tidak melarikan diri melainkan kerja sebagai tukang kebersihan. Hari itu juga Daynara memberitahu keberadaan Nazmi pada Naila dan Nabil.

"Mama kalian sibuk kerja demi kalian bisa makan. Saranku kalau kalian juga bekerja. Kasihan Bi Nazmi sudah tua menghidupi suami dan dua anak."

Rafi memutuskan untuk menyerahkan diri pada polisi karena tidak sanggup membayar pajak. Naila dan Nabil menjemput mamanya kembali, awalnya Nazmi tidak mau karena butuh uang untuk makan. Sampai akhirnya Daynara turun tangan dengan bicara lewat ponsel pada Nazmi.

"Kakak sudah setuju akan membantu membuka toko kelontong bagi Bibi. Naila dan Nabil juga bisa membantu. Pulang, Bi. Jangan hidup di luar terlalu lama dan membuat anak-anakmu kuatir."

Nazmi ambruk ke lantai kotor dan meraung dengan ponsel di tangan. Bicara terbata-bata di antara tangis mengucapkan terima kasih untuk Daynara dan Alexander Mac Queen. Selain itu juga tulus meminta maaf untuk semua yang telah dilakukan.

"Tidak perlu meminta maaf, aku hanya ingin Bibi berjanji tidak akan merecoki hidup kami berdua."

"Baiklah, aku janji. Akan hidup baik-baik dan tidak akan pernah ikut campur dengan hidup kalian."

Keluarga Nazmi akhirnya bisa menerima kenyataan kalau mereka tidak lagi sama seperti dulu. Dengan Rafi masuk penjara, pabrik ditutup dan Nazmi membuka toko kelontong atas bantuan Alexander Mac Queen.

"Aku tahu Kakak orang baik."

"Kenapa mendadak memuji? Ada apa ini?"

"Tentang Bi Nazmi. Kasihan dia kalau nggak dibantu."

"Tenang saja, aku akan tetap bantu meski mereka mengesalkan."

Malam ini diadakan pesta keluarga Wakil Presiden di sebuah hotel bintang lima. Alexander Mac Queen menggandeng Daynara yang memakai gaun dari Versace warna merah muda mengkilat dengan detil pita di bagian depan tanpa lengan.

"Kak, Zlatan juga diundang."

"Dari mana kamu tahu?"

"Romanov yang bilang."

"Tidak usah takut, aku rasa Zlatan masih punya otak untuk tidak bertindak gegabah."

Setelah melewati serangkaian pemeriksaan, keduanya dibawa masuk ke ballroom megah dan mewah dengan dekorasi minimalis. Terlihat pasukan keamanan presiden berada di setiap sudut ruangan.

"Kak, jangan sampai aku bikin malu karena gugup."

"Ada aku, kamu nggak akan gugup."

"Semoga saja."

Keduanya antri untuk mengucapkan selamat pada Wakil Presiden dan istri. Di antara ribuan undangan Daynara yakin semuanya adalah orang terkenal atau pejabat.

"Bukannya saat Papi masih ada sering mengajakmu ke pesta."

"Memang, beberapa bulan sekali selalu ada undangan pesta. Entah ulang tahun, pesta perusahaan dan banyak lagi."

"Kenapa malam ini takut gugup?"

"Karena ini pertama kalinya kita tampil di depan umum berdua."

Alexander Mac Queen meremas jari Daynara yang mencengkeram lengannya.

"Tenang saja, tidak akan terjadi hal buruk. Kamu lihat tadi di lobi sangat sepi dan steril dari wartawan?"

"Iya, sih."

"Ini pesta pejabat tinggi, orang yang datang tidak akan berani berbuat macam-macam."

Antrian terus memendek hingga tiba giliran mereka memberi ucapan salam. Wakil Presiden menyambut baik dan hangat, mengatakan senang dengan kedatangan Alexander Mac Queen dan Daynara. Setelah berbasa-basi keduanya diarahkan paspampres menuju meja yang telah disediakan. Daynara menghela napas lega karena berhasil melewati permulaan pesta dengan baik.

"Apa kabar Alexander? Tampan sekali kamu malam ini."

Tantangan kedua datang, Nalea menghenyakkan diri di sebelah Alexander Mac Queen serta tidak menyapa Daynara sama sekali.

"Seingatku yang duduk di sampingku seorang wakil menteri. Kenapa jadi kamu?" tanya Alexander Mac Queen.

Nayla mengangkat bahu, membuat anting-anting berlian yang tersemat di telinganya bergoyang.

"Wakil Menteri itu sepupu jauh ibuku. Dengan senang hati bertukar tempat denganku."

Daynara yang tidak dilibatkan dalam percakapan diam seribu bahasa. Di bawah meja Alexander Mac Queen meremas jarinya dengan lembut.

"Jangan bilang kamu marah karena perbuatanku?"

Alexander Mac Queen menjawab acuh tak acuh. "Bukan urusanku."

"Nah, begitu baru benar. Padahal aku mau saja diurusi sama kamu. Ngomong-ngomong apa kamu tahu penyebab Willow berbuat nekat dengan konferensi persnya yang bodoh itu?"

Alexander Mac Queen tetap diam, membiarkan Nalea berbicara sesuka hati. Acara belum dimulai karena banyak tamu undangan yang baru berdatangan. Alexander Mac Queen melihat Zlatan berserta Feodora dan Romanov sedang antri untuk salaman. Tatapan mereka bertemu sesaat sebelum Zlatan berpaling dengan wajah kaku.

"Kenapa diam? Nggak mau tahu?"

"Kalau kamu terus bicara omong kosong, aku akan minta pindah tempat duduk."

"Eh, Jangan! Susah payah aku mendapatkan tempat ini enak saja harus dipindah." Nalea tersenyum manis, tidak peduli dengan wajah kaku serta penolakan keras dari Alexander Mac Queen. "Aku akan kasih tahu kamu rahasia. Adikmu mau dengar juga boleh, kalau nggak mau dengar dia bisa pergi."

"Daynara tidak akan kemana-mana."

"Terserahlah, yang pasti Willow marah karena aku. Kenapa begitu? Aku kirim foto-foto kita saat sedang makan di restoranku. Hahaha, bisa kamu bayangkan dia cemburu, marah, ngamuk dan bikin konferensi pers. Mengaku hamil? Memalukan!"

Daynara menahan napas mendengar cerita Nalea. Tidak menyangka ternyata yang terjadi di luar nalar. Para perempuan jika sidah bersaing untuk memperebutkan laki-laki memang menakutkan.

"Kamu sepertinya senang dengan apa yang dilakukan Willow."

"Tentu saja, dia berpikir bisa melampauiku dengan menikah denganmu. Itu tidak akan pernah terjadi."

Alexander Mac Queen mendengkus keras, berusaha menahan emosi.

"Dua perempuan bertarung bukan untukku tapi untuk ego kalian sendiri. Jangan sangkut pautkan aku dengan kegilaan kalian!"

Daynara bisa mengerti kemarahan kakaknya tapi tidak dengan Nalea yang terus menyerocos. Suasana makin runyam saat Willow mendatangi meja dan tanpa permisi duduk di seberang Alexander Mac Queen.

"Tidak cukup dengan mempermalukan aku, kamu malah mengajak dua perempuan murahan ini, Alexander?"

"Jaga bicaramu, Willow!" tegur Alexander Mac Queen. "aku datang bersama Daynara tapi aku rasa itu bukan urusanmu."

"Aku datang bersama keluargaku," celetuk Nalea. "kenapa? Kamu cemburu karena aku berada di sebelah Alexander?"

Wajah Willow memerah, terlihat sangat kesal dengan perkataan Nalea. Matanya tetap tertuju pada Alexander Mac Queen yang duduk tenang bersebelahan dengan Daynara.

"Kalian berdua berani go publik? Sama sekali tidak punya rasa malu? Terutama kamu, Daynara. Bisa-bisanya kamu menggoda kakakmu sendiri."

Daynara menatap tajam pada Willow. "Kalau Kakak sakit hati karena diputusin jangan limpahkan padaku."

"Kau—'

"Apa ini? Alexander Mac Queen berkumpul bersama tiga gadisnya?"

Henrich muncul, berdiri di belakang Willow dan menekan lembut bahunya. Mengedarkan pandangan ke sekeliling meja lalu tertuju pada Daynara.

"Oh, inikah si adik yang menghebohkan itu?"

Daynara gemetar, bertemu Herich membuat kilatan kenangan dari masa lalu yang telah mengendap lama muncul ke permukaan.

Bab 52

Pikiran dan konsentrasi Daynara seolah ditarik menjauh dari hingar bingar pesta. Jiwanya terperangkap dalam keheningan serta kegelapan yang membuat tubuh menggigil. Peristiwa hari itu kembali terlintas dalam benak tentang hujan, pertengkaran, ancaman dan caci maki.

Kenangan itu telah lama mengendap dalam dirinya, tertimbun oleh hari, pengalaman, serta rutinitas baru. Belum lagi kesedihan yang dirasakan saat berada di luar kota dan berjuang sendirian, tidak ada waktu untuk mengingat celah hari itu hingga malam ini bertemu dengan Henrich.

Daynara punya asumsi, berandai-andai serta dugaan tentang laki-laki angkuh yang berdiri di belakang Willow. Mungkinkah laki-laki ini kunci dari semua peristiwa yang terjadi? Jangan-jangan dirinya yang terlalu curiga?

"Alexander, apa kamu sudah melupakan rasa malu? Berani membawa selingkuhanmu ke pesta?"

Teguran Henrich adalah penghinaan besar untuk Daynara. Alexander Mac Queen menatap tajam pada laki-laki tua yang terbiasa bicara sinis tidak peduli apakah kata-katanya akan melukai orang lain atau tidak.

"Selingkuhan? Aku dan Daynara menjalin hubungan atas dasar cinta."

"Cinta tai kucing!"

"Kasar sekali, Pak Henrich. Persis seperti kepribadianmu yang dipenuhi caci maki."

"Kau tidak ada hak bicara cinta di depanku setelah semua yang kau lakukan pada kami!"

"Memangnya aku lakukan apa paa kalian? Seingatku sudah sedari awal ingin putus pertunangan dengan Willow. Kenapa sekarang malah ada pernyataan kalau Willow hamil? Anak siapa? Aku bahkan tidak pernah menyentuhnya."

"Hmmph!" Nalea tidak dapat menahan dengkusan, menatap penuh ejekan pada Willow. "Pengakuan palsu, penyataan penuh kebohongan."

"Diam! Ini nggak ada hubungannya sama kamu," sergah Willow. "orang luar jangan ikut campur masalahku."

Naela menjawab dengan bebal, tidak peduli bentakan Willow. "Siapa suruh kalian datang? Awalnya di meja ini hanya ada aku dan Alexander."

Daynara mengamati pertengkaran di depannya dengan bingung. Para perempuan mempertontonkan keegoisan mereka, saling

berdebat seolah paling cinta dengan Alexander Mac Queen. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah mereka saling serang untuk diri sendiri. Ia membalas jari Alexander Mac Queen yang meremas lembut di bawah meja, tanpa kata, tanpa tindakan apa pun, tetap diam dan menjadi pengamat dari pertengkaran tak berujung.

Di meja mereka awalnya ada dua pasang laki-laki dan perempuan. Kedatangan Henrich dan Willow membuat mereka pergi dengan muka masam dan menggerutu. Daynara berharap kedua pasang suami istri itu mendapatkan meja yang lebih tenang.

"Alexander, apa kamu berencana menonton kami bertengkar?" tanya Willow.

Alexander Mac Queen menjawab acuh tak acuh. "Aku tidak meminta kalian untuk datang ke meja ini. Apa peduliku kalau kalian bertengkar?"

"Semua terjadi karena kamu," sergah Naela.

"Tidak, pertengkaran terjadi karena permusuhan pribadi kalian tidak ada hubungannya denganku. Pak Henrich, saranku ajak Willow pergi sebelum ada keributan yang lebih besar."

"Aku ingin tetap duduk di sini!" Willow menjawab dengan keras kepala.

"Kenapa kami harus menurutimu." Henrich meninggalkan kursi Willow dan menghenyakkan diri di samping Daynara. "Aku ingin kenal dengan adik tirimu yang berhasil membuatmu lupa dengan Willow."

Alexander Mac Queen tidak sempat mengelak saat Henrich duduk di sebelah Daynara. Sikap laki-laki itu sangat menjengkelkan, angkuh, dan mengintimidasi membuat Daynara gelisah. Ia mencondongkan tubuh ke arah adiknya.

"Mau tukaran tempat duduk?"

Daynara menggeleng, berusaha untuk tersenyum dengan dada berdebar gelisah. "Nggak usah, Kak. Santai aja."

"Yakin?"

"Iya, yakin sekali."

Henrich berdehem keras. "Bisik-bisik apa kalian berdua? Alexander, jangan bilang kamu takut aku duduk dekat pacarmu?"

Alexander Mac Queen mengangkat bahu. "Aku tidak takut hanya memastikan kalau Daynara nyaman."

Kata-kata Alexander Mac Queen membuat Nalea dan Willow melotor marah. Henrich

menyeringai, matanya menatap tajam pada Daynara.

"Kamu nggak suka sama aku?"

Daynara mengangkat bahu. "Kita nggak pernah ada urusan, Pak. Jadi saya nggak peduli."

"Oh, kamu nggak peduli?"

"Iya, saya nggak peduli."

Henrich tidak memalingkan tatapan dari wajah Daynara.

"Aku merasa pernah melihatmu di suatu tempat."

Daynara tersenyum. "Foto-fotoku dan Kakak beredar luas. Nggak aneh kalau Pak Henrich merasa pernah melihatku."

"Nggak, bukan itu. Sebelumnya kita pernah bertemu?"

"Saya sih nggak ingat soal itu."

"Rasanya tidak mungkin kalian pernah ketemu." Alexander Mac Queen menyela. "sebelum ini Daynara tinggal di kota lain selama lima tahun. Mana mungkin kalian pernah bertemu?"

Daynara menyesap minuman sedangkan Henrich mengangguk kecil. "Benar juga."

Percakapan terhenti saat MC mengumumkan acara akan dimulai. Suasana meja yang semua tegang menjadi hening, tidak ada yang bersuara saat Wakil Presiden memberikan sambutan disusul oleh acara pemotongan kue, dansa pasangan dan diakhiri dengan acara makan bersama.

Pelayan berseragam membawa hidangan pembuka ke setiap meja, musik mengalun mengiringi para tamu bersantap. Daynara mencoba menikmati makanan yang terasa hambar di mulutnya. Tatapannya tertuju pada Romanov yang duduk satu meja bersama Zlatan dan Feodora tak jauh dari meja mereka. Ia bisa merasakan tatapan Romanov yang sesekali tertuju ke arahnya.

"Pemuda itu sepertinya menyukaimu. Sedari tadi tak berhenti melirikmu."

Perkataan Henrich yang ditujukan untuk Daynara dan Romanov bisa didengar semua orang. Alexander Mac Queen menatap Romanov sekilas dan kembali bersantap, begitu pula Daynara.

"Apakah kalian terlibat cita segitiga?"

"Mulai kapan kamu suka bergosip?" sela Alexander Mac Queen. "Seumuran Pak Henrich mestinya mencari teman untuk berbisnis dan bukan bergosip."

Henrich terkekeh. "Sesekali tahu urusan anak muda apa salahnya."

"Papa, kenapa sih?" tegur Willow keras. "dari tadi Papa malah sibuk dengan urusan Daynara."

"Nggak apa-apa, hanya memastikan saja kalau Daynara memang sebaik apa yang dikatakan Alexander. Tapi, siapa yang bisa menjamin kalau gadis yang berani. Menggoda kakak tirinya adalah seseorang yang baik?"

"Paling tidak aku tidak berbohong tentang kehamilan padahal tidak pernah tidur bersama."

Kata-kata Daynara membungkam Henrich, Willow melotot dengan wajah merah padam sedangkan Naela terbahak-bahak. Daynara sedikit menyesal karena telah bersikap kasar tapi tidak menolerir lagi hinaan Henrich untuknya.

Awalnya Daynara masih berusaha untuk mengerti sikap laki-laki tua yang cerewet karena membela anak perempuannya, mengingat Jhonny Mac Queen pernah melakukan hal yang sama padanya. Namun lama kelamaan Henrich membuat Daynara jengkel bukan kepalang karena menjadikannya sasaran makian.

"Good job, Daynara. Tajam juga lidahmu," puji Naela. "aku pun sama, seburuk-buruknya sikapku tidak akan mengaku-ngaku hamil. Memalukan!"

"Diam!"

"Kalau aku nggak mau diam kau mau apa, Willow? Siapa lagi yang ingin kamu tiduri untuk balas dendam?"

"Daynara, ayo, kita dansa."

Alexander Mac Queen menggandeng adiknya menuju tempat dansa, bosan mendengar pertengkaran Willow dan Naela. Daynara menyambut dengan senang hati, masuk dalam pelukan Alexander Mac Queen dan berdansa diiringi musik lembut.

"Aku heran dengan dua perempuan di meja kita."

"Kenapa?"

"Mereka sama-sama dari kalangan atas, berpendidikan tinggi dan berkelas tapi kenapa saat adu mulut yang keluar terus menerus kata-kata kasar? Dalam bayanganku selama ini, perempuan elite harusnya selalu bersikap lembut seperti teman-teman mendiang papi."

Alexander Mac Queen melirik ke arah meja setelah mendengar perkataan Daynara. Tidak salah lagi, Willow dan Nalea cenderung kasar untuk perempuan berstatus sosial tinggi. Saling menghina dan memaki, ditambah dengan sikap Henrich membuat keduanya makin terlihat saling membenci.

"Bisa jadi karena mereka punya dendam di masa lalu. Kalau kamu ingin tahu ada cerita panjang di antara keduanya menyangkut perebutan laki-laki dan penghianatan. Nalea tidak mencintaiku, yang diinginkannya adalah membuat Willow kesal dengan mendekatiku."

"Ternyata begitu, pantas saja keduanya aneh sekali."

"Ngomong-ngomong kamu pernah bertemu Henrich? Aku lihat dia sangat tertarik padamu."

Daynara menggeleng. "Entahlah, aku merasa pernah lihat tapi lupa di mana."

"Jadi benar kalian pernah kenal sebelumnya?"

"Jujur aku lupa."

"Nggak penting kalau begitu."

Keduanya menghentikan dansa saat musik berakhir, Daynara enggan kembali ke meja dan

mengatakan ingin ke kamar kecil. Alexander Mac Queen bertegur sama dengan beberapa pejabat yang dikenalnya.

Di toilet ramai oleh para perempuan yang sedang touch up make-up. Daynara terdiam sesaat menatap bayangannya di cermin, sambil mendengarkan celoteh para perempuan tentang pesta. Tak satu pun yang dikenalnya di dalam sini, Daynara merasa seolah masuk ke dunia lain.

"Bukannya kamu pasangan Alexander Mac Queen?"

Seorang perempuan berambut abu-abu pendek dengan gaun hitam menyapa Daynara.

"Iya."

Daynara menjawab sekilas, mencuci tangan dan berniat ingin pergi.

"Berarti kamu adik tiri yang jadi pacar Alexander?"

Kali ini kata-kata perempuan berambut abu-abu terdengar nyaring di toilet dan membuat semua perempuan menoleh pada Daynara.

"Hebat sekali kamu bisa mengalahkan Willow?"

Perempuan itu melontarkan pujian sambil tertawa tanpa rasa bahagia. Daynara menghela

napas panjang, mengelap tangan dengan tisu dan bersiap pergi. Namun jalannya terhalang oleh dua perempuan.

"Permisi."

"Mau pergi kemana adik manis? Jangan takut, kami nggak akan macam-macam sama kamu. Kami cuma ingin tahu metode apa yang kamu gunakan untuk menaklukkan kakakmu karena selama ini Alexander terkenal dengan citranya yang dingin dan menjauhi perempuan. Saat Alexander bertunangan dengan Willow, kami lega karena ternyata dia normal dan bukan gay seperti dugaan kami sebelumnya. Lega berubah jadi kaget saat tahu kamu merebut Alexander dari Willow."

Daynara tidak tahu apakah dirinya sedang dipuji atau dihina, para perempuan ini sengaja menghalangi semoga tidak ada niat untuk mencelakainya.

"Kakak, cinta datang tanpa diundang."

Jawaban Daynara membuat perempuan berambut abu-abu tercengang lalu tertawa lirih dan mengacungkan jempol.

"Benar juga katamu. Siapa yang bisa menolak kalau sedang jatuh cinta. Bagaimana dengan anak dalam kandungan Willow?"

"Kakakku bilang dia bukan ayah dari anak itu, kalau benar Willow mengandung."

"Waah, gosip baru."

"Willow kurang ajar betul."

"Sengaja bilang hamil biar dinikahi?"

"Demi apaa?"

Daynara diam-diam menggeser tubuh saat para perempuan merapat satu sama lain dan mulai bergosip. Ia tidak ingin ikut campur dengan mereka. Tiba di pintu bergegas pergi, mengedarkan pandangan mencari Alexander Mac Queen tapi tidak menemukan sosoknya. Tidak ada di meja maupun di lantai dansa.

"Daynara, apa kabar? Kamu cantik sekali."

Bab 53

Alexander Mac Queen diminta ke meja Wakil Presiden, di sana sudah ada beberapa orang termasuk Henrich dan juga menteri ayah dari Nalea.

"Alexander, silakan duduk. Aku mendengar Pak Presiden memujimu tentang ide import biji plastik. Kamu sudah melakukan hal yang benar."

Alexander Mac Queen mengangguk ramah. "Terima kasih, Pak."

Orang-orang di meja mulai mengobrol tentang harga minyak mentah yang melambung yang membuat barang lain ikut terdampak. Penutupan selat teluk membuat mereka kalang kabut ditambah perang yang tak kunjung usai.

"Alexander, aku jadi teringat mendiang papamu."

Alexander Mac Queen menatap Wakil Presiden. "Mendiang papa saya?"

"Yaa, Jhonny Mac Queen yang karismatik dan pekerja keras. Apa kamu tahu tujuh tahun lalu dia pernah membantuku."

"Membantu Anda, Pak?"

"Benar, saat itu aku masih menjabat menteri kesehatan. Saat itu di negara kita sedang dilanda

virus influenza. Pemerintah mengimpor obat untuk para penderita. Rupanya ibu sambungmu bukan sekedar dokter umum tapi juga spesialis farmokologi klinik. Membantuku meneliti kandungan obat yang ternyata tidak aman untuk ginjal serta saluran pernapasan. Karena itulah aku menarik obat yang sudah terlanjur beredar."

"Saya baru tahu soal ini, Pak," ucap Alexander Mac Queen terkejut. "Mereka tidak pernah membicarakan masalah ini dengan saya."

Wakil Presiden tersenyum. "Karena memang rahasia. Sedikit yang tahu masalah ini salah satunya adalah—"

Perkataan Wakil Presiden terputus saat Henrich mengatakan sesuatu tentang ekspor gula. Terjadi perdebatan antara Henrich dan ayah Nalea. Sekilas terlihat perdebatan dua orang ahli pada umumnya tapi tatapan semua orang tertuju pada Alexander Mac Queen. Dua laki-laki tua tidak sedang mendebatkan ego mereka melainkan sedang berusaha mendapatkan pasangan untuk anak perempuan mereka. Alexander Mac Queen tetap diam menikmati pertujukan menggelikan dari orang-orang berpengaruh di negara ini.

**

Romanov mendekat dengan senyum tersungging di bibir, Daynara mengangguk kecil. "Hai."

"Hai juga. Mau ngobrol di teras? Aku yakin kamu nggak mau kembali ke meja."

Dengan adanya Willow dan Nalea memang Daynara tidak ingin kembali ke meja tanpa Alexander Mac Queen tapi akan lebih tidak enak kalau harus berduaan dengan Romanov. Daynara memilih mengambil resiko yang pertama.

"Aku lapar, aku ke meja dulu."

"Kamu yakin Daynara? Memangnya kamu siap menghadapi dua perempuan yang sedang berebut cinta kakakmu? Apa bersamaku sangat menakutkan sampai-sampai kamu lebih memilih berada di antara mereka dari pada aku?"

"Bukan begitu Romanov."

"Lalu apa? Kamu nggak bisa memaafkanku karena tindakan kakakku waktu itu?"

Daynara menatap pemuda tampan yang pernah menjadi sahabatnya. Berpikir jika bukan karena persaingan dan permusuhan antara Zlatan dan Alexander Mac Queen bisa jadi dirinya dan Romanov akan jadi sahabat baik. Meskipun

kepribadian Romanov sangat narsis tapi secara umum teman yang menyenangkan.

"Romanov, kita berdua tahu kalau kakak kita bagaikan air dan minyak. Lebih baik kalau kita tidak cari masalah."

"Cari masalah? Aku ingin berteman denganmu!"

Daynara tersenyum. "Terima kasih."

"Daynara, aku sungguh-sungguh."

"Aku tahu, terima kasih sekali lagi Romanov."

Romanov hanya bisa diam melihat Daynara menuju meja di mana dua perempuan penuh amarah sedang menunggunya. Ia tidak tega membiarkan Daynara dicaci maki sama mereka tapi tidak berdaya karena ajakannya ditolak. Menyerah kalah Romanov kembali ke meja dan menolak obrolan kakak iparnya.

Daynara kembali ke meja, mengambil garpu dan mulai mencicip makanan. Tidak mengindahkan dua perempuan yang saling sindir. Ia merasa sedikit lucu melihat keduanya makan dengan anggun tapi mulut tidak bisa diam untuk bicara.

"Di mana Alexander?" tanya Willow ketus.

"Nggak tahu," jawab Daynara.

"Tadi dia bersamamu."

"Alexander meninggalkanmu sendiri, Daynara? Kasihan sekali nggak dianggap," cibir Nalea.

"Jangan sok cantik mentang-mentang Alexander mengakuimu sebagai pacar." Willow menimpali.

"Jangan-jangan yang dikatakan Willow benar? Kamu menelanjangi diri di depan Alexander? Berani sekali kamu?"

Daynara tetap makan, mencoba menikmati hidangan dan mengunyah perlahan. Berusaha tidak peduli apapun yang dikatakan Willow dan Nalea. Berpura-pura menjadi orang bisu dan tuli agar keduanya berhenti mengajaknya bicara. Sayangnya itu sulit dilakukan mengingat yang dihadapinya dua perempuan yang suka sekali bersaing.

"Entah apa yang menarik darimu sampai-sampai Alexander tergila-gila padamu. Padahal, kamu nggak cukup cantik dan nggak kaya buat jadi pasangannya!" Willow berucap pedas. "tampangmu yang sok polos membuat orang terkecoh. Persis seperti mendiang ibumu yang sok lugu padahal penggoda ulung!"

Daynara mendongak heran. "Kamu kenal mamaku?

Willow mendengkus. "Siapa yang tidak kenal perempuan penggoda itu. Membuat papaku dan papa Alexander bertengkar."

"Apa?"

"Oh, kau tidak tahu rupanya. Menurutmu kenapa papaku tertarik bicara dengan kamu? Itu karena kamu anak dari perempuan yang menarik hatinya. Bodoh!"

"Waah, plot twist sekali?" seru Nalea. "aku pikir yang plot twist begini hanya ada di sinetron, ternyata di kehidupan nyata pun ada. Daynara, kamu benar-benar nggak tahu kalau mamamu punya hubungan dengan dua laki-laki?"

"Omong kosong!" teriak Daynara. "mamaku bukan perempuan seperti itu. Dia—"

"Dia kenapa? Kamu mau bilang mendiang mamamu setia?" cibir Willow. "kalau dia setia tidak akan membuat papaku bertengkar dengan Jhonny Mac Queen!"

Jari Daynara gemetar, berusaha mencerna informasi yang baru didapat dari Willow tentang mendiang sang mama. Tidak mungkin orang yang sangat disayang dan dikagumi berbuat rendahan seperti itu.

"Tidak, kamu bohong! Mamaku sama mencintai papi!"

"Cinta omong kosong! Perempuan murahan itu membuat papaku patah hati!"

"Diam!"

"Aku tidak akan diam sebelum kamu tahu siapa sebenarnya mamamu yang rendahan itu!"

Daynara meradang, meraih gelas berisi air dan menyiramkan ke wajah Willow. Nalea yang semula tersenyum kini tersentak kaget, para tamu dari meja sebelah ikut terkejut.

Willow bangkit, menahan malu karena wajah dan tubuhnya basah kuyup. Ia menuding Daynara dengan tangan gemetar.

"Kau harus terima balasannya!"

Sebelum Willow sempat bertindak, Alexander Mac Queen datang menyelamatkan situasi. Merangkul bahu Daynara dan membawanya pergi tanpa kata.

"Alexander, kembali kemari! Alexander!"

Insiden di meja itu membuat para tamu bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi. Namun tidak ada jawaban pasti karena yang tertinggal hanya Willow yang basah kuyup dan

marah. Nalea mengikuti jejak Alexander Mac Queen, pergi entah kemana dan tidak kembali ke meja.

"Maafkan aku, Kak. Sudah membuatmu malu."

Di mobil yang membawa Alexander Mac Queen dan Daynara keluar dari hotel terasa dingin dan sunyi. Daynara menyandarkan kepala di kaca dengan tampang sedih.

"Aku juga nggak mau siram muka Willow tapi dia bikin aku kesal."

"Apa yang dia bilang sampai kamu hilang kendali?"

Daynara menghela napas panjang lalu memejam. "Dia bilang mendiang mama bikin papi dan Pak Henrich berantem karena rebutan." Ia membuka mata dan menatap Alexander Mac Queen. " Itu nggak mungkin, Kak. Aku yang selalu bersama mereka dan aku pastikan nggak akan ada orang ketiga yang bisa masuk di antara mama dan papi!"

Alexander Mac Queen membelai rambut Daynara. "Tanpa perlu kamu jelaskan aku tahu. Perkataan Willow jangan diambil hati."

Daynara terdiam, kembali memejam dan kali ini menangis diam-diam. Tidak rela kalau orang yang

dicintainya dimaki dengan hina oleh Willow yang tidak tahu apa-apa.

"Daynara."

"Ya, Kak." Daynara menjawab tanpa membuka mata.

"Jhonny Mac Queen sangat mencintai Debbie, begitu pula sebaliknya. Jangan ragukan itu."

Daynara mengangguk sambil terisak lirih. Rasa rindu pada orang tuanya yang telah meninggal mencengkeram erat dan membuat dadanya terasa sesak.

Bab 54

Insiden di pesta Wakil Presiden tersimpan rapat dan tidak ada satu pun media yang tahu. Willow sekali lagi menunjukkan kemarahannya dan berkata pada media akan menuntut Daynara karena telah mempermalukannya. Tanpa menjelaskan apa maksud dari pernyataan itu.

Alexander Mac Queen yang dihadang wartawan ditanya soal kehamilan Willow, tidak seperti biasanya yang selalu mengelak, kali ini bersedia menjawab dengan lugas.

"Kalau kalian tanya masalah kehamilan ke orangnya langsung. Tanya siapa ayah si bayi bila perlu minta tes DNA."

"Bagaimana dengan hubungan Anda dan adik tiri?"

"Kami baik-baik saja."

Dua jawaban yang membuat heboh media sosial, masyarakat berspekulai tentang apa yang sebenarnya terjadi di antara keluarga miliarder itu.

Setelah menimbulkan kehebohan Alexander Mac Queen menggelar rapat tertutup dengan anak buahnya tentang hal penting yang dibicarakan Wakil Presiden.

"Filip, Yuri, bantu aku cari data tentang obat influenza tujuh tahun lalu yang melibatkan orang tuaku."

"Yugos, cari siapa importir yang terkait selain orang tuaku."

"Boris, kamu awasi Zlatan. Aku punya kecurigaan kalau dia sedang merencanakan sesuatu. Saat pesta kemarin Zlatan menunjukkan sikap sopan dan tidak mengusikku sama sekali. Makin sopan sikapnya, makin curiga aku dibuatnya."

Yuri dan yang lain melakukan semua perintah Alexander Mac Queen. Bekerja keras menyelidiki masalah tujuh tahun lalu. Di sela-sela penyelidikan Alexander Mac Queen berpamitan pada Daynara akan pergi ke kantor pusat.

"Kamu tetap di rumah, kalau ingin keluar harus bersama Yuna dan Doni."

Daynara merangkul tubuh Alexander mac Queen dan meletakkan kepala di dada bidang.

"Jangan pergi lama-lama, Kak. Nanti aku kangen."

Alexander Mac Queen mengecup rambut tebal Dayara. "Kalau kamu mau bisa ikut aku."

Daynara menggeleng. "Aku banyak tugas kuliah yang belum selesai."

"Kalau begitu aku pergi dulu."

Keduanya berciuman dengan lembut sebelum berpisah. Daynara mengantar sang kakak hingga ke halaman dan melambaikan tangan mengantar kepergian.

Ia kembali ke rutinitas semula, mengerjakan makalah dan belajar. Sesekali menelepon Alexander Mac Queen atau Celina untuk berkirim kabar.

Suatu hari Daynara menerima surat dari klinik tempat Debbie bekerja dulu. Sebuah tagihan untuk pembayaran listrik yang sudah satu tahun tidak dibayar. Daynara merasa heran kenapa mamanya sudah meninggal begitu lama tapi masih ada tagihan yang tertinggal.

Daynara mengajak dia asistennya ke klinik, tiba di sana dibuat heran karena bangunan telah kosong dan rusak.

"Sepertinya sudah tidak berpenguni," ucap Doni.

"Bangunannya sudah rusak juga." Yuna menatap kuatir. "Nona jangan masuk. Takut ambruk."

Daynara berniat untuk pulang dan menduga ada orang yang sengaja ingin menipunya. Ia berbalik,

berhadapan dengan perempuan setengah baya yang wajahnya dipenuhi keriput.

"Suster Ana?"

"Daynara? Kamu datang, Nak? Akhirnya kamu datang."

"Apa kabar Suster? Kamu masih tinggal di sini?"

"Mau kemana lagi? Klinik ini adalah satu-satunya peninggalan mamamu untukku, Daynara."

Ana membawa Daynara ke ruangan kerja yang sempit. Daynara meminta dua asistennya menunggu di luar sementara dirinya bicara dengan Ana.

"Kenapa Suster Ana mengirim surat tagihan? Apa yang bisa aku bantu?"

Ana meraih tangan Daynara dan meremasnya. "Aku tidak butuh bantuanmu, Daynara. Tagihan itu sudah dibayar oleh mendiang mamamu. Aku datang untuk memberimu ini."

Sebuah kotak dikeluarkan dari dalam laci dan diulurkan pada Daynara.

"Peninggalan mendiang mamamu. Aku menyimpannya selama ini karena tetap tinggal di sini. Sekarang bangunan klinik sudah tua dan sebentar lagi roboh. Aku berniat pulang ke desa,

makanya kotak ini sudah semestinya berpindah tangan padamu."

Daynara mengusap permukaan kotak yang diukir indah. "Isinya apa, Sus?"

"Kamu bisa lihat sendiri nanti."

"Kenapa Suster mau pindah? Kalau ingin tetap di sini aku bisa minta bantuan Kakak untuk memperbaiki."

Ana menggeleng, wajahnya tersenyum penuh ketulusan bercampur lelah.

"Tidak perlu, Daynara. Aku memang sudah lelah dan ingin hidup tenang di desa. Terus terang nyawa klinik ini ada pada mamamu. Saat beliau meninggal klinik ini tidak lagi sama."

Daynara ikut sedih mendengar perkataan Ana. Seorang suster sekaligus teman yang setia bagi mendiang Debbie. Tetap mempertahankan klinik ini demi sahabat dan akhirnya harus menyerah juga.

"Kalau Suster butuh bantuan, bisa menghubungiku." Daynara menulis nomor ponselnya di kertas. "aku akan sangat senang kalau Suster Ana menghubungiku."

Ana meraih kertas dan menyimpannya. "Aku memang pernah terpikir untuk menghubungimu

setelah kecelakaan itu, mencoba menelepon dan ternyata nomormu mati. Lalu berkirim surat tanpa satu pun yang dibalas."

Daynara tersenyum sedih. "Aku pindah ke kota lain setelah orang tua kecelakaan. Untungnya Suster Ana masih mengirim surat untukku, kalau tidak aku tidak akan terpikir untuk kemari."

"Mungkin jodoh kita untuk bertemu masih ada, Daynara."

Keduanya berbincang tentang masa lalu, Debbie yang baik hati dan hangat. Bila sedang sibuk meneliti akan menghabiskan waktu berhari-hari di dalam laboratorium. Klinik ini menjad tempat penyembuh bagi orang-orang miskin.

"Aku bahagia bertemu denganmu lagi Daynara."

"Aku juga sama Suster. Tolong jangan lupakan aku."

Daynara memberikan sejumlah uang untuk Ana yang menerima dengan tidak enak hati. Keduanya berpelukan erat sebelum berpisah. Terakhir kalinya Daynara menatap bangunan tua yang menyimpan banyak kenangan.

"Kita kemana lagi, Nona?" tanya Doni.

Daynara masuk ke mobil dengan kotak di atas pangkuan.

"Pulang."

Doni menyalakan mesin dan mobil meninggalkan halaman klinik. Daynara membuka kotak dengan jari gemetar. Mengambil barang-barang yang ada di dalamnya. Bros emas yang dikenali milik Debbie, anting kecil yang dulu pernah dipakainya dan satu set kunci. Entah kunci apa itu Daynara tidak tahu.

Di bagian bawah ada banyak foto lama. Daynara mengambil satu per satu, tidak dapat menahan senyum melihat fotonya sendiri dari masih kanak-kanak hingga remaja.

"Mama menyimpan semua, gemas sekali."

Daynara mengambil foto terakhir yang berada di dalam kertas yang dipenuhi coretan. Ia mengamati foto di mana ada tiga orang sedang duduk di meja makan da tersenyum ke arah kamera. Debbie, Jhonny Mac Queen dan satu orang lagi yang membuat Daynara terbelalak.

"Doni! Berhenti!"

Doni menghentikan mobil di pinggir jalan. "Ada apa, Nona?"

Daynara menghela napas panjang. "Kamu tahu di mana Henrich tinggal?"

"Henrich? Papanya Nona Willow?"

"Iya, dia! Kamu tahu nggak di mana dia tinggal?"

Doni menjawab ragu-ragu sesaat. "Saya tahu, Nona. Pak Henrich tinggal di rumah bersama Nona Willow sekarang ini. Mereka baru saja membeli rumah di kota ini."

"Antarkan aku ke sana!"

"Nona?"

"Kamu dengar peritahku, Doni. Antarkan aku ke sana!"

Doni dan Yuna saling pandang lalu mengedip dalam pemahaman yang sama.

"Baik, Nona."

Tidak ada yang berani membantah perintah Daynara. Doni mengantar sang nona ke rumah Henrich. Daynara tidak mengatakan apa pun, memeluk kotak kayu dengan wajah pucat. Tiba di rumah besar berlantai tiga, Daynara membuka pintu mobil dan setengah berlari ke arah pintu lalu memencet bel.

Orang yang membuka pintu secara kebetulan Henrich sendiri. Menatap Daynara yang melotot

dengan wajah memerah, Henrich berujar tanpa senyum.

"Daynara, kau sudah mengingatku?"

Bab 55

Dua laki-laki duduk berhadapan di sebuah restoran yang sepi menghadap meja kayu kotak berlapis kaca bening dengan sebuah asbak di atasnya. Alexander Mac Queen memesan kopi hitam, begitu pula Zlatan. Untuk sesaat mereka tidak bicara satu sama lain, hanya saling pandang dengan bibir menghisap rokok.

Dua kelompok anak buah saling berhadapan di halaman restoran yang teduh. Mata menatap tajam dengan sikap angkuh yang menunjukkan permusuhan. Yuri berdiri paling depan, berhadapan langsung dengan kepala keamanan Zlatan yang pernah dihajar hingga babak belur saat misi penyelamatan Daynara. Mereka hanya bisa saling pandang dan berdiri menjaga jarak , tidak ada yang berani memulai provokasi.

Pertemuan ini terjadi atas permintaan Zlatan. Awalnya Alexander Mac Queen tidak ingin menerima ajakan pertemuan tapi Zlatan mengatakan punya sesuatu yang diinginkannya.

"Aku dengar kau sedang menyelidiki peristiwa tujuh tahun lalu."

Alexander Mac Queen mematikan rokoknya. "Kau juga tahu soal itu?"

"Tidak secara persis hanya saja pernah mendengar mendiang papaku mengatakannya."

"Kau mengajakku bertemu untuk membahas soal itu?"

Zlatan mengangguk kecil. "Benar sekali."

"Kenapa?"

"Arah penyelidikan tertuju pada bisnisku. Untuk kau tahu, aku dan keluargaku tidak pernah menyentuh orang tuamu. Meski beberapa tahun silam kedua orang tua kita terlibat perselisihan tapi tidak ada niat untuk membunuh."

"Kenapa kau begitu yakin?"

"Papaku yang bilang dan aku percaya kata-katanya."

Alexander Mac Queen menyalakan rokok lain, bicara tentang masa lalu menciptakan rasa gelisah dalam dirinya. Seperti ada sesuatu yang gatal dan menganggu, ia tidak suka seperti ini menjadi orang yang tidak tahu apa pun dan hanya bisa menebak dalam gelap. Sama seperti Zlatan, dirinya juga sepenuhnya percaya dengan orang tua dan itu adalah hal yang baik.

"Bagaimana dengan pengungsi yang keracunan di Wilayah Barat?"

"Soal itu aku tahu sedikit saja, papaku bilang ada seseorang yang sengaja ingin memecah konsentrasi papamu. Papaku bercerita kalau papamu mengamuk dan memukulnya."

"Papamu marah?"

"Tidak, saat itu tahu kalau papamu sedang panik. Nyawa pengungsi sedang dipertaruhkan."

"Lebih tepatnya nyawa ribuan orang, sama dengan kasus obat influenza."

"Apakah kau sudah menyelidiki?"

"Sudah, terkait dengan peristiwa tujuh tahun lalu."

"Kalau tidak salah menebak anak buahmu pasti memberitahumu kalau pengimpor obat adalah keluargaku?"

Alexander Mac Queen mengangguk. "Tepat sekali."

"Memang menggunakan nama keluargaku tapi hanya sekedar nama." Zlatan memanggil seorang asisten yang datang membawa setumpuk dokumen dan meletakkan di atas meja. "kau bisa meminta anak buahmu membaca semua berkas ini dan akan menemukan kebenaran dari kata-kataku."

"Kenapa kau melakukan ini?"

Zlatan mengangkat bahu. "Aku tidak sedang membantumu, jangan sampai kau salah sangka. Aku sedang membantu keluarga dan anak buahku, jangan sampai tercerai berai dan menjadi sasaranmu untuk hal yang tidak pernah kami lakukan."

Peristiwa penculikan Daynara dan berakhir dengan penyerbuan markas ternyata membawa dampak buruk bagi Zlatan. Siapa sangka laki-laki yang sehari-hari bersikap sangar dan tegas ternyata menyimpan rasa takut. Bisa jadi Zlatan tidak ingin kehilangan anak buah lagi terutama keluarganya. Padahal Alexander Mac Queen tidak akan bertindak bila tidak ada pemicu.

"Filip! Bawa berkas-berkas ini dan periksa sekarang bersama Yuri!"

Filip membungkuk kecil lalu meraup tumpukan dokumen ke dalam pelukan dan duduk di meja lain berhadapan dengan Yuri. Keduanya mulai membaca dan meneliti dengan tekun.

"Apa imbalan yang kau inginkan? Aku yakin kau pasti menginginkan sesuatu dariku."

Zlatan mengangguk tanpa malu. "Memang."

"Tidak ada makan siang gratis di dunia."

"Kita berdua tahu soal itu."

"Katakan, aku tidak janji akan menepati tapi selama tidak merugikan keluargaku harusnya bisa aku usahakan."

Zlatan tersenyum, sebuah senyum langka yang jarang sekali terlihat di wajahnya. Membuatnya terlihat jauh lebih tampan dari biasanya. Alexander Mac Queen mengingat, dalam tahun-tahun penuh amarah dan permusuhan dengan Zlatan, baru kali ini melihatnya tersenyum nyaris malu-malu.

"Ini tentang adikku, Romanov."

Alexander Mac Queen tidak menyela, membiarkan Zlatan mengatakan isi hatinya.

"Apa kamu tahu Romanov sangat menyukai adikmu?"

"Setahuku mereka berteman."

"Bagi Daynara mungkin begitu tapi tidak bagi adikku. Romanov sangat mencintai adikmu karena itu bisakah kamu membantuku?"

Alexander Mac Queen bisa menebak apa yang diinginkan Zlatan tapi bila menyangkut Daynara tidak ada kompromi soal itu.

"Tergantung apa permintaanmu."

"Romanov ingin menikahi Daynara."

Alexander Mac Queen tersedak asap rokok dan batuk-batuk dengan hebat. Yugos bergegas mendekat, mengulurkan air putih dalam botol kaca pada bossnya. Alexander Mac Queen meneguk air dan berusaha membuat napasnya kembali normal. Setelah batuknya mereda. Alexander Mac Queen mematikan rokok.

"Apa aku nggak salah dengar?"

"Kamu tidak salah dengar, adikku jatuh cita setengah mati dengan Daynara dan ingin menikahinya."

"Bagaimana bisa? Mereka bahkan tidak berpacaran."

"Romanov bilang cinta itu buta."

"What the hell."

"Memang sulit dipercaya, adikku sangat aneh bila menyangkut Daynara."

Alexander Mac Queen menatap Zlatan lekat-lekat. "Bagaimana kalau aku tidak bisa mengabulkan. Apakah kau akan meminta bantuan lain atau menarik kembali data yang baru saja kau berikan?"

"Aku tidak ada niat menarik data yang sudah terlanjur aku berikan. Sebelum aku meminta

bantuan lain, aku ingin tanya satu hal. Apakah kau dan Daynara benar bersama?"

Alexander Mac Queen mengangguk tegas. "Iya, kami bersama bukan sebagai saudara."

"Kalau begitu adikku kalah, aku akan mengatakan padanya."

"Sekarang apa permintaanmu."

"Kuota untuk penjualan senjata. Bukannya kau sedang negosiasi dengan orang-orang teluk?"

"Memang."

"Aku ingin ambil bagian paling tidak dua puluh persen."

"Dua puluh persen angka yang banyak. Sepuluh persen harus cukup."

"Lima belas persen dan aku pastikan adikku tidak akan pernah menganggu Daynara lagi."

"Deal!"

Filip menghampiri dengan langkah cepat, wajahnya menunjukkan kepanikan. "Tuan, lihat apa yang kami temukan."

Alexander Mac Queen membaca kalimat yang ditunjuk oleh Filip.

"Sialan! Benar ternyata dugaanku. Bereskan semuanya kita pulang sekarang!"

Yuri menerima panggilan dan mendatangi meja Alexander Mac Queen dengan wajah memucat.

"Tuan, terjadi sesuatu dengan Nona."

"Apa yang terjadi pada Daynara?"

"Nona Daynara mendatangi rumah Pak Henrich."

"Apa? Dengan siapa dia ke sana?"

"Doni dan Yuna, Tuan."

"Kenapa mereka membiarkannya?"

"Nona memaksa."

Alexander Mac Queen bangkit dengan tergesa, merapikan jas sekaligus berpamitan pada Zlatan.

"Pembicaraan kita akhiri di sini. Soal permintaanmu yang kedua akan aku pertimbangkan. Filip akan menghubungimu segera."

Zlatan menatap Alexander Mac Queen yang panik. "Cepatlah pergi sebelum terlambat. Kau tahu bagaimana Henrich."

"Sebelum aku pergi aku ingin tahu satu hal, aku yakin niatmu membantuku bukan hanya untuk kuota penjualan senjata."

"Memang ada hal lain yang aku inginkan." Lagi-lagi Zlatan tersenyum. "Aku ingin bebas dari Henrich. Meski kesal dengannya aku tidak bisa menolak ajakannya untuk bekerja sama karena nama keluargaku pernah tercatat sebagai pemasok obat."

"Kau ingin aku membantumu?"

"Benar sekali. Untuk kau tahu ide tentang pengumuman kehamilan Willow datang dariku."

"Ide yang jelek."

"Memang, dan harusnya Henrich cukup cerdik untuk menyadarinya."

Alexander Mac Queen tidak dapat menahan tawa. Melambaikan tangan sekilas dan sosoknya menghilang di jalanan.

Zlatan melihat kepergian Alexander Mac Queen seperti puting beliung yang ingin menghacurkan apa pun yang dilihatnya. Zlatan berharap Henrich tidak menyentuh Daynara atau akan hancur berkeping-keping tak bersisa. Ia mendesah, merasa kasihan pada adiknya yang jatuh cinta dengan perempuan yang tidak bisa dimiliki.

**

Daynara menatap laki-laki yang berdiri di depannya, tua, licik, dan sombong. Selama beberapa waktu belakangan ia berusaha mengingat di mana pernah bertemu Henrich tapi tak kunjung muncul. Meski memiliki perasaan akrab tentang pertemuan sebelumnya. Hingga hari ini saat melihat foto yang ditinggalkan Debbie, ingatan itu menyeruak tajam dalam benaknya.

"Ternyata kau orang yang membunuh orang tuaku."

Perkataan yang lugas dan terus terang dari Daynara sama sekali tidak menyinggung Henrich. Justru sebaliknya, menanggapi dengan tawa tenang seolah-olah Daynara sedang mengajaknya berdiskusi tentang makanan dan bukan tuduhan pembunuhan.

"Kenapa kau begitu yakin menuduhku? Tidak takut aku akan melaporkanmu ke polisi?"

Daynara mengangkat dagu, menantang perkataan Henrich.

"Laporkan saja ke polisi biar sekalian diselidiki tentang kematian orang tuaku."

"Anak kecil sepertimu tahu apa?"

"Orang-orang tua sepertimu selalu meremehkan orang lain. Kamu pikir hanya orang tua yang mengendalikan dunia?"

"Cuih, tahu apa kamu soal dunia? Selama ini hidupmu ditopang penuh oleh Alexander. Dia mengorbankan nama baik, hubungan stabil dengan anakku serta kesempatan untuk meraih hal yang lebih besar hanya demi bersamamu. Menurutku Alexander sudah gila!"

"Kakakku tidak gila, dia justru sangat waras karena lebih memilihku dari pada anak perempuanmu yang licik. Berpura-pura hamil? Tipuan murahan itu tidak akan mempan untuk mengikat kakakku!"

"Diam!"

"Aku tidak akan diam sampai kamu mengaku kenapa membunuh orang tuaku?"

Bab 56

Henrich bergerak lincah menutup pintu ruang tamu, tidak memberi celah pada dua asisten Daynara untuk masuk. Tidak ada orang lain di ruangan, hanya mereka berdua yang berdiri bermusuhan. Keheningan terasa mencekam, Daynara berdiri mengepalkan tangan menatap Henrich penuh kebencian.

"Apa yang kau ingat tentang aku, Gadis Kecil? Kenapa kau bisa menuduhku yang bukan-bukan seperti itu? Membunuh orang tuamu? Bagaimana mungkin aku melakukan pembunuhan dan polisi masih membiarkanku berkeliaran?"

Daynara menolak untuk tunduk. "Alasan apalagi selain kamu membayar polisi untuk membantumu?"

"Memangnya kau piikir polisi bisa dibayar?"

"Bisa." Daynara menjawab tegas, sudah mengalami sendiri ketidakadilan karena polisi saat peristiwa pengeboman. "sangat bisa dan aku yakin kamu mampu melakukannya, Pak."

Henrich mendengkus, memuji dalam hati keberanian Daynara untuk memujinya. Sebuah sikap berani tapi juga bodoh karena menyerahkan diri pada musuh. Bila Daynara berpikir secara jernih tidak semestinya melakukan ini. Apakah Daynara

berpikir dua asisten cukup untuk menjaganya? Ini rumahnya, otoritasnya, segala sesuatu yang terjadi berada di bawah kendalinya.

"Katakan padaku, kenapa kau mendadak menuduhku tanpa bukti yang jelas."

Daynara mendengkus keras. "Tanpa bukti jelas? Tujuh tahun lalu aku ingat, di hari berhujan kamu datang ke klinik untuk menemui mamaku kebetulan ada papi juga di sana. Kalian bertengkar, lebih tepatnya kamu bertengkar melawan orang tuaku."

"Dalam pertemanan yang namanya pertengkaran itu biasa."

"Tidak, pertengkaran kalian berbeda. Suster Ana menyebutkan tentang laki-laki serakah yang sering berkunjung ke klinik. Mengatakan tentang beredarnya obat membahayakan bagi publik. Aku yakin benar orang serakah itu adalah kamu!"

Henrich menaikkan sebelah alis. "Hanya itu? Bukti yang kamu bilang sangat kuat untuk menuduhku ternyata rentetan dari peristiwa masa lalu? Kau pikir polisi akan percaya mendengarmu? Mereka akan bilang kau pembual!"

"Aku tidak membual, meski samar-samar aku ingat kalau kau mengancam orang tuaku. Saat itu kau jauh lebih muda, tubuhmu agak gemuk dengan

rambut pendek, aku tidak mengenalimu karena melihat dari belakang tapi setelah melihat fotomu aku tahu laki-laki pemarah itu adalah kamu."

"Lalu apa? Kau ingin lapor polisi karena aku pemarah dan pernah mengancam orang tuamu? Sana! Lakukan sekarang dan kita lihat bagaiman reaksi mereka!"

Daynara menolak untuk takut, meski tahu kalau bukti yang didapat tidak cukup untuk menyeret Henrich ke penjara. Setidaknya ia mendapat titik awal untuk memulai penyelidikan. Kasus kematian orang tuanya tidak boleh terhenti tanpa terpecahkan dan hanya dinyatakan sebagai kecelakaan biasa. Padahal aslinya ada banyak rahasia yang tersembunyi.

"Aku tidak bisa melemparkan tuduhan padamu sekarang tapi akan melakukannya nanti setelah bukti yang terkumpul cukup banyak. Pak Henrich, kau tidak akan bisa lolos karena telah mencelakai orang tuaku!"

Henrich memandang dengan tatapan mengancam, menanggalkan keramahan pura-pura dan kini seluruh tubuhnya dipenui rasa benci pada Daynara. Ia tidak akan membiarkan gadis ini lolos begitu saja karena akan menimbulkan masalah di kemudian hari.

"Kau pikir kau siapa berani mengancamku? Kau hanya gadis lemah. Sekarang ini kau berada di rumahku, orang tidak akan tahu apa yang bisa aku lakukan padamu. Misalnya mencekikmu sampai mati dan membuang mayatmu!"

Wajah Daynara memucat mendengar perkataan Henrich. Ia menelan ludah, mundur ke arah pintu yang sialnya telah terkunci.

"Dua asistenku ada di depan. Jangan macam-macam kau laki-laki tua!"

Henrich terbahak-bahak hingga bahunya terguncang. Seolah-olah mendengar kata-kata lucu dari Daynara.

"Kamu pikir dua orang itu bisa melawan anak buahku? Tidak akan bisa! Sekarang ini keduanya telah diikat dan dipukuli hingga babak belur. Sekarang, tinggal bagaimana caraku menanganimu."

Daynara mengerti dirinya terjebak dalam situasi yang sulit. Meski berusaha untuk tenang tapi tidak mudah untuk melakukannya. Henrich ibarat monster ganas dan sedang berusaha untuk menelannya.

"Kalau kau berani menyentuhku, kakakku tidak akan tinggal diam!"

"Oh, kau pikir aku takut dengan Alexander? Tidak sama sekali! Bagiku dia hanya anak kemarin sore yang sedang mencoba untuk bersikap bijak tapi tak lebih dari badut konyol! Lagipula siapa yang tahu di mana Alexander sekarang berada. Dia tidak akan bisa menyelamatkanmu!"

Daynara melihat tanda bahaya, berusaa untuk membuka pintu tapi sialnya sulit. Henrich mengeluarkan sesuatu dari pinggang dan ternyata sebuah pistol. Tubuh Daynara gemetar melihat benda itu.

"Kau tidak akan bisa lolos dariku, Daynara. Jalang kecil yang mengorek-ngorek masa lalu. Apa kau tahu kalau kamu mirip mamamu? Sangat keras kepala dan selalu berusaha menjadi orang yang baik. Sikap palsu Debbie membuatku kehilangan banyak pelanggan. Kalau tetap dibiarkan aku akan kehilangan banyak uang!"

"Ja-di, karena itukah kau membunuh orang tuaku. Hanya demi uang?"

"Memang, apalagi yang lebih penting dari pada uang? Memangnya kita kerja tanpa lelah, menyingkirkan semua penghalang kau pikir untuk apa? Untuk uang tentu saja!"

Henrich tertawa, menembakkan peluru ke arah Daynara dan mengenai pintu hingga berlubang. Daynara dicekam ketakutan, menutup kedua telinga dengan tangan dan ambruk ke lantai. Sepertinya hari ini akan menjadi hari terakhirnya, tidak ada yang bisa menolongnya untuk lolos dari ancaman peluru Henrich. Tidak peduli betapa hebat Alexander Mac Queen tidak akan bisa menolongnya.

"Harusnya kau mati saat aku membayar para separatis untuk meledakkan dirimu!"

Kata-kata Henrich membuat Daynara mendongak, mulutnya melongo dengan kaget.

"Bom itu adalah perbuatanmu?"

Henrich tersenyum kecil. "Bukan hanya bom tapi juga beberapa insiden kecil yang melibatkanmu dan memang dimaksudkan untuk membunuhmu. Aku sudah tahu dari awal kalau kau dibiarkan hidup akan menganggu jalanku."

Daynara terlalu shock mendengar perkataan Henrich hingga lupa untuk berkata-kata. Siapa sangka orang yang ingin menyakitinya ternyata Henrich.

"Kau tahu aku melihatmu bertengkar dengan orang tuaku beberapa tahun lalu?"

"Aku tahu makanya kau harus disingkirkan! Obat itu harusnya tidak perlu ditarik dari peredaran dengan begitu aku mendapatkan banyak keuntungan. Gara-gara Debbie yang sok suci, didukung oleh Jhonny membuatku kehilangan banya uang! Kematian keduanya harga yang layak untuk setiap kerugian."

Daynara tidak tahu mendapatkan keberanian dari mana. Ia mendorong sofa kecil dengan keras dan menubruk lutut Henrich. Menyambar guci di atas meja dan melemparkan ke kepala Henrich. Bunyi letusan pistol terdengar nyaring, Daynara terhuyung saat menyadari lengannya terkena peluru. Ia ambruk ke lantai dengan darah menetes dari lengan kanan. Wajahnya memucat menahan takut dan kesakitan.

"Kau memang tidak bisa dibiarkan hidup, Daynara!" Henrich meraung dengan kepala berdarah karena hantaman guci. "Dengan senang hati aku akan mengirimmu menemui orang tuamu!"

"Kau pi-kir mereka tidak akan menemukanku?" tanyanya dengan gemetar.

"Peduli setan! Aku akan menemukan cara untuk menghilangkan bukti, sama seperti saat aku memanipulasi kematian orang tuamu!"

Daynara hanya bisa menahan tangis, sudah pasrah akan nasib terburuk saat terdengar letusan pistol dan pintu menjeplak terbuka. Alexander Mac Queen menyerbu masuk bersama anak buahnya. Mengacungkan pistol ke arah Henrich dan menembak tepat di telapak tangan membuat senjata api terlempar. Daynara menelungkup di lantai, lega karena terbebas dari bahaya.

"Ringkus dia!" raung Alexander Mac Queen. "Kalau dia melawan bunuh di tempat!"

Alexander Mac Queen menghampiri Daynara yang bersimpuh di lantai dan menarik bahunya.

"Kakak, kamu datang?" Daynara menangis.

"Gadis bodoh, bagaimana kalau aku tidak datang?"

Daynara punya keyakinan kalau Alexander Mac Queen akan datang menyelamatkannya. Meski sempat pasrah akan apa yang terjadi tapi kini semuanya sudah usai.

Henrich berteriak keras, mengatakan akan membalas semua perbuatan Alexander Mac Queen. Yugos dengan keras menghantam mulutnya hingga berdarah dan mrenghentikan teriakannya.

Alexander Mac Queen mengangkat tubuh Daynara dan menggendongnya.

"Filip, rumah sakit!"

Filip bergegas membuka pintu mobil, Alexander Mac Queen menggendong Daynara masuk ke jok belakang dan mobil melaju meninggalkan rumah Henrich. Alexander Mac Queen tahu kalau anak buahnya akan mampu menangani masalah Henrich, prioritasnya sekarang adalah keselamatan Daynara.

"Kenapa kamu begitu bodoh menerjang sarang musuh tanpa memperhatikan keselamatanmu. Daynara, kamu ini benar-benar bodoh!"

Daynara tidak menjawab, membiarkan Alexander Mac Queen mengomelinya sambil mengecupi rambutnya. Luka di lengannya tidak terlalu dalam tetap saja Alexander Mac Queen kuatir. Mengerti kalau tindakannya telah membuat sang kakak marah ia memilih diam menerima omelan.

Luka dibersihkan dan dibalut perban, Daynara tidak perlu menginap di rumah sakit karena peluru hanya menyerempet kulit luar dan tidak berbahaya. Meski begitu ia tetap harus berbaring di ruang IGD untuk menerima infus.

"Henrich sudah diserahkan ke polisi. Pengacara kita akan menuntutnya untuk kasus pembunuhan

berencana menggunakan bukti-bukti yang sudah aku kumpulkan."

Daynara meraih jari Alexander Mac Queen dengan tangannya yang tidak terluka.

"Bagaimana kalau polisi membantunya, Kak?"

"Kali ini siapa pun tidak akan bisa membantunya. Aku pastikan dia akan mendapatkan ganjaran setimpal!"

Alexander Mac Queen mengecup tangan Daynara yang menggenggamnya. Merasakan kelegaan yang besar karena gadis yang dicintainya tidak terluka parah. Kalau terjadi hal buruk pada Daynara ia tidak tahu kalau bagaimana menjalani hidup.

"Daynara, berjanjilah satu hal padaku. Bila kelak kamu menemui masalah atau jalan buntu, kamu harus bicara padaku lebih dulu sebelum membuat keputusan."

Daynara menelan ludah lalu mengangguk. "Aku janji, Kak."

"Bagus, jangan membuatku kuatir."

"Aku tidak akan membuatmu kuatir lagi."

Bab 57

Terjadi penangkapan besar-besaran di kalangan para pejabat begitu bukti yang didapatkan Alexander Mac Queen dan Zlatan dibuka saat persidangan. Bukan hanya Henrich sebagai pelaku utama yang ditangkap tapi juga kepala polisi yang saat itu bertugas, direktur rumah sakit yang memalsukan hasil otopsi Debby dan Jhonny Mac Queen, serta beberapa pejabat yang bersekongkol dengan Henrich untuk kasus obat serta keracunan para pengungsi. Kasus kematian miliarder Jhonny Mac Queen dan istrinya kembali ditijau ulang.

Berita tentang skandal pejabat yang merencanakan pembunuhan pasangan miliarder menjadi topik panas di seluruh jaringan berita. Masyarakat kini tahu kalau beberapa tahun lalu mereka dipaksa mengkonsumsi obat yang tidak aman karena keserakahan beberapa pejabat dan pebisnis.

"Nyawa kita tidak berarti bagi pemerintah!"

"Bayangkan ribuan nyawa dari anak-anak sampai dewasa menjadi korban dari keserakahan mereka!"

"Kita harus protes kalau tidak kejadian yang sama terulang!"

Gelombang protes melanda negeri, rakyat menuntut tranparasi menteri kesehatan dan jajarannya tentang obat yang beredar. Presiden turun tangan dan meminta evaluasi semua kementerian terkait tapi paling utama Wakil Presiden yang saat itu masih menjadi menteri kesehatan.

Debby dan Jhonny Mac Queen mendapat penghargaan sebagai pahlawan karena mengorbankan nyawa mereka demi membela rakyat. Orang-orang kini mengelu-elukan keluarga Mac Queen sebagai penyelamat dan pebinis penuh dedikasi pada rakyat.

"Apa kamu menikmati ketenaranmu?"

Alexander Mac Queen menghampiri Daynara yang sedang berhias. Hari ini mereka akan ke kampus untuk wisuda, Daynara sedang memberikan sentuhan akhir pada hasil riasannya.

"Aku lebih suka seperti biasa, Kak."

"Kamu dianggap pemberani karena berhasil membekuk Henrich."

"Padahal yang melakukan itu kamu bukan aku."

Alexander Mac Queen menghampiri Daynara dan memeluk dari belakang. Kasih sayang yang dalam dan tulus mengalir bagai air dari dalam lubuk

hati. Ia sangat mencintai gadis muda yang sedang berada dalam pelukannya. Ingin memberikan semua yang ia punya termasuk dunia dan seisinya, masalahnya Daynara adalah dunianya.

"Meski aku akui kalau tindakanmu bodoh tapi aku senang kamu selamat. Lenganmu masih sakit?"

Daynara menggeleng. "Tidak lagi."

"Siap berangkat?"

"Tentu!"

Daynara memakai gaun hitam yang ditutupi jubah kampus, bergandengan tangan keluar dari kamar bersama Alexander Mac Queen yang memakai jas rapi. Yuri dan yang lain menunggu di luar, memberikan buket bunga cantik untuk Daynara.

"Selamat untuk wisudanya, Nona."

"Terima kasih. Malam ini aku yang akan traktir kalian semua makan malam."

Semua orang bertepuk tangan termasuk para pelayan yang mengiringi kepergian Daynara dan Alexander Mac Queen menuju kampus.

Yugos menjadi sopir bersama Filip yang duduk di sebelahnya. Mobil yang hendak keluar tertahan di

gerbang saat sebuah mobil tak dikenal berhenti dan memblokir jalan.

"Ada apa?" tanya Alexander Mac Queen.

"Saya akan memeriksa." Filip keluar.

Tanpa penjelasan Alexander Mac Queen tahu apa yang terjadi. Willow berdiri di depan pagar, mencengkeram besi hitam dan berteriak disertai tangisan.

"Alexander, Daynara, kalian harus menolongkuu!"

Filip mendekati perempuan itu. "Untuk apa kau kemari?"

Willow mengabaikan Filip. "Alexander, Daynara, kalian tidak bisa semena-mena padaku. Bebaskan ayahkuu! Toloong, Alexander. Demi hubungan kita di masa lalu, tolong akuuu!"

Filip menatap jengkel pada Willow yang telah menghalangi jalan. Ia mendekat, mengamati penampilan Willow yang acak-acakan. Sepertinya penangkapan Henrich telah menghancurkan mental dan membuat penampilannya tidak lagi elegan.

"Percuma kau berteriak, Tuan dan Nona tidak akan membantumu. Pergilah sebelum penjaga mengusirmu!"

"Aku tidak peduli apa katamu, aku hanya ingin Alexander membantuku. Dia tidak bisa melemparkan masalah ini begitu saja padaku. Dia harus bertanggung jawab!"

"Bertanggung jawab? Untuk apa? Memangnya apa salah kakakku?"

Daynara keluar dari mobil, menghampiri Willow yang mencengkeram besi pagar. Tidak ada rasa kasihan meski perempuan di depannya terlihat menyedihkan. Semua orang tahu kalau Willow sangat manipulatif. Yang sekarang dilakukannya tak lebih dari sandiwara.

"Papamu membunuh orang tua kami, dan kau dengan tidak tahu malu meminta bantuan Kakak? Apa kau sudah gila?"

Willow mengangguk, menyeringai dengan tatapan tajam tertuju pada Daynara.

"Aku memang sudah gila tapi siapa yang peduli kalau aku tidak waras. Yang aku inginkan kalian membantuku membebaskan papa. Papaku sudah tua dan lemah, bagaimana bisa dia menghadapi kerasnya penjara! Kalau kalian masih punya hati, setidaknya sedikit berbelas kasihan pada papaku!"

"Jangan bicara belas kasihan padaku! Saat orang tua kami dibunuh sama papamu yang monster itu,

tidak ada belas kasihan di sana. Kau bahkan menuduh mamaku sebagai perempuan penggoda. Kini seenaknya saja kau meminta belas kasihan?"

Willow menatap Daynara dengan penuh kebencian. "Aku tidak sudi bicara denganmu. Alexander, keluarlah! Bantu aku!"

"Bantu kamu? Apa yang kamu inginkan? Kematian papamu lebih cepat dan tanpa rasa sakit?"

"Kauu, gadis gila!"

"Memang, dan kakakku jauh lebih gila dari aku. Kalau kau tidak ingin menemukan mayat papamu dalam keadaan tercabik-cabik di penjara, menyingkir sekarang!"

Daynara menatap tajam pada Willow lalu memberi perintah pada penjaga gerbang dengan dingin.

"Singkirkan dia! Menghalangi jalanku!"

"Tidaak! Kalian tidak bisa memperlakukan aku seperti ini. Aku ini tunangan Alexander!"

Para penjaga gerbang bergerak, dua orang memegang lengan Willow yang berteriak, satu orang menyalakan mobil dan memaksa Willow untuk masuk. Mobil Willow dibawa melaju entah

kemana, Daynara kembali masuk ke kursinya dengan jengkel.

"Bisa-bisanya dia ingin meminta bantuan kita? Aku rasa dia sudah gila!"

Alexader Mac Queen meraih tangan Daynara dan mengecupnya. Menyukai keberaniannya saat berhadapan dengan Willow. Tanpa rasa kasihan untuk memberikan keputusan yang tepat dan adil. Memang semestinya begitu, tidak perlu berbelas kasihan pada orang yang telah membuat keluarga mereka hancur.

"Willow putus asa, Henrich ditangkap, saudara-saudaranya sibuk mencari selamat dan tidak ada yang peduli padanya."

"Tetap saja aneh meminta bantuan dari orang yang telah dibuat menderita. Nyawa orang tua kita hilang karena perbuatan Henrich."

"Tidak perlu marah pada orang egois dan bodoh seperti dia. Ayo, senyum. Hari ini kamu wisuda dan tidak semestinya marah."

Daynara tersenyum, mengusap wajah Alexander Mac Queen dan mengecup pipinya.

"Terima kasih, Kakak. Kamu memang hebat."

Tanpa diketahui Daynara, Alexander Mac Queen telah menyiapkan rencana untuk menyingkirkan Willow agar tidak lagi menganggu. Mobil Willow dibawa ke luar kota, sepanjang perjalanan para penjaga memberikan tekanan dan ancaman terutama menyangkut nyawa Henrich. Kalau ingin Henrich tetap hidup, Willow tidak boleh mengganggu Alexander Mac Queen dan Daynara.

Mobil dihentikan di pinggir jalan tanpa diketahui nama kotanya. Para penjaga menghilang, meninggalkan Willow menangis di dalam mobil. Kali ini merasa kalah telak dan tidak mungkin lagi berjuang untuk meminta bantuan Alexander Mac Queen.

Bab 58

Wisuda berlangsung dengan penjagaan ketat, banyak wartawan meliput saat tahu Alexander Mac Queen akan datang. Mereka berharap bisa mendapatkan sedikit wawancara. Namun sangat sulit menembus penjagaan dan membuat para wartawan hanya bisa mengambil video serta foto dari jauh.

Saat mobil Alexander Mac Queen berhenti di tempat parkir, puluhan kamera terarah padanya. Alexander Mac Queen tidak peduli dengan mereka, memutari mobil dan membuka pintu untuk menyambut tangan Daynara.

"Gugup nggak?" tanyanya.

Daynara mengangguk, ujung matanya menatap puluhan wartawan di depan pagar. "Sedikit gugup. Kak, banyak sekali wartawan."

"Biarkan saja, mereka tidak akan bisa masuk."

Daynara meraih lengan Alexander Mac Queen dan beriringan masuk ke ballroom. Seluruh mata menatap keduanya membuat Daynara sedikit salah tingkah. Untungnya tidak ada yang berbuat nekat untuk mengganggu dan membiarkan mereka duduk di tempat yang telah ditentukan. Daynara

meninggalkan Alexander Mac Queen untuk bergabung dengan mahasiswa yang lain.

"Daynara!"

Sapaan Romanov membuat Daynara menghentikan langkah dan melambai ceria.

"Hai!"

Romanov tersenyum. "Nanti kita foto bareng."

"Oke."

Daynara duduk di kursinya setelah selesai bicara dengan Romanov. Hubungannya dengan pangeran kampus telah membaik begitu dirinya menyatakan dengan tegas telah menjalin hubungan dengan kakak tirinya. Romanov yang menyadari telah kehilangan kesempatan untuk mendapatkan Daynara memilih menjadi sahabat. Lagipula hubungan antara Zlatan dan Alexander Mac Queen telah membaik, tidak lagi bermusuhan seintens dulu meski tidak bisa dikatakan akur.

Acara dimulai, satu persatu mahasiswa maju untuk menerima nilai. Daynara melangkah tegap, menerima nilai, mengucapkan terima kasih lalu berfoto. Rangkaian acara diakhiri dengan foto bersama seluruh wisudawan.

"Akhirnya, aku tidak lagi pusing urusan kuliah."

"Bukannya kamu mau ambil S2?"

"Memang, tapi nggak sekarang. Aku mau ikut Kakak kerja."

"Baiklah, kita bisa mulai kapanpun kamu mau."

Di halaman langkah mereka terhenti oleh Zlatan yang datang bersama Feodora. Romanov tanpa malu-malu mengajak Daynara berfoto bersama teman-teman mereka meninggalkan Zlatan bicara dengan Alexander Mac Queen. Feodora memilih untuk menyingkir ke bawah pohon rindang.

"Adikmu cantik sekali, pantas saja Romanov tergila-gila padanya."

Alexander Mac Queen mendesah. "Apa kau sengaja ingin membuatku kesal?"

Zlatan menoleh heran menahan tawa karena Alexander Mac Queen mudah tersulut amarah bila menyangkut Daynara.

"Kenapa kau emosian sekali? Padahal aku memuji adikmu."

"Tidak perlu dipuji, semua orang tahu kalau Daynara cantik."

"Oke, oke, terserah kau saja. Dasar cemburuan!"

"Polisi sudah meminta keterangan kalian?"

"Sudah dan aku melakukan semua intruksimu. Kau benar-benar gila, menyeret begitu banyak pejabat dalam urusan ini."

"Nyawa orang tuaku jauh lebih berharga dari nyawa mereka. Kalau mengikuti kata hati, aku ingin menculik mereka satu per satu dan menghabisi nyawa mereka dengan tanganku sendiri."

"Kenapa tidak kau lakukan ? Bukannya itu penyelesaian yang bagus?"

"Demi Daynara, aku tidak mau dia kecewa padaku."

"Ckckck, cinta mati kau! Bangsat!"

Alexander Mac Queen tidak peduli dengan makian Zlatan. Ia sudah berupaya untuk menahan diri dari kemarahan demi Daynara dan sejauh ini berhasil dengan baik.

"Sampai jumpa, Daynara!"

Daynara menjabat tangan Romanov, tersenyum cerah dengan wajah basah karena keringat.

"Sampai jumpa Romanov."

Romanov menghela napas, menatap perempuan cantik yang wajahnya berkilau karena paparan sinar matahari. Sampai sekarang ia belum bisaa meredakan debar di dada untuk Daynara

meski telah sadar kalau tidak bisa memiliki gadis yang dicintai.

"Semoga kita bertemu lagi dalam keadaan sukses."

Daynara terkekeh. "Sukses seperti apa dalam bayanganmu?"

"Entahlah, mungkin menjadi lebih dewasa dan lebih baik."

"Tentu saja, kita berdua akan mencapai hal itu."

Mereka berpisah di halaman kampus, Romanov pergi bersama Zlatan dan Feodora sedangkan Daynara masuk dalam pelukan Alexander Mac Queen.

"Ayo, kita rayakan hari ini."

Daynara mengangguk. "Saatnya berpesta."

Alexander Mac Queen memeluk dan mengecup dahi Daynara, tidak peduli dengan puluhan kamera yang menyorot ke arah mereka. Lambat laun publik akan tahu hubungan mereka jadi tidak ada yang perlu ditutupi lagi.

Mereka mengadakan pesta di rumah atas permintaan Daynara. Ia ingin seluruh penghuni rumah dari penjaga hingga pelayan ikut menikmati kegembiraan.

Yuri mendatangkan chef terkenal untuk memasak. Musik dinyalakan di halaman samping kolam renang, beragam hidangan dari barbeque hingga seafood disajikan dengan bahan terbaik dan cara pengolahan yang luar biasa, membuat semua orang menikmati dengan suka cita.

Daynara mabuk, tidak tahu siapa yang memulai meminum alkohol. Setelah makan daging panggang dan minum dua gelas sampanye wajahnya memerah.

"Malam ini semua orang harus bergembira! Bersulaang!"

Tidak ada yang berani mengajak Daynara bersulang, semua orang minum dengan was-was karena takut sang nona akan mabuk dan membuat tuan mereka marah. Namun sejauh ini Alexander Mac Queen terlihat tenang, hanya tersenyum saat Daynara menbenturkan gelas.

"Kakakku yang tampan sekaligus pacarku yang baik hati. Ayo, Sayang kita bersulang!"

Senyum Alexander Mac Queen membeku mendengar perkataan Daynara.

"Barusan kamu memanggilku apa?"

"Memanggilmu apa?" tanya Daynara dengan linglung. "Tentu saja, Sayang. Bukannya itu panggilan yang lazim untuk orang pacaran?"

"Kamu benar, itu memang sudah semestinya. Bersulang, Sayang."

Daynara terkikik, tubuhnya oleng dan ambruk ke atas pangkuan Alexander Mac Queen. Tidak ada yang berani menatap ke arah mereka, semua orang memalingkan muka atau menuduk, sibuk makan dan bercakap.

"Kenapa kamu tampan sekali, Sayang?" desah Daynara sambil membelai wajah Alexander Mac Queen. "aku suka sekali wajahmu."

"Karena tampan?"

Daynara terkikik malu. "Benar, karena kamu tampan dan baik padaku. Kakak, aku senang kamu menjadi kakakku."

"Tadi kamu bilang aku pacarmu, sekarang kembali menjadi kakakk?"

"Ehm, dua-duanya. Kamu kakak sekaligus pacar. Aku suka kamu."

Alexander Mac Queen terdiam, membiarkan Daynara mengecupi wajah dan lehernya. Merasa kalau terus dibiarkan akan ada kejadian tak terduga.

"Musik, aku mau nari!"

Daynara meninggalkan wajah Alexander Mac Queen dan berteriak nyaring.

"Mana musiknya!"

Alexander Mac Queen mengangkat tubuh Daynara. "Kamu sudah mabuk. Aku akan membawamu masuk!"

"Aku nggak mabuk! Aku masih kuat!"

"Diamlah, jangan terus menciumiku!"

Daynara tidak mengindahkan peringatan sang kakak, sibuk mengecupi pipi, leher serta menggigit bahu, membuat Alexander Mac Queen kewalahan.

"Kamu akan membayar mahal untuk sikapmu yang lucu ini, Daynara."

"Aku suka Kakak."

"Bukannya kamu manggil aku dengan sayang."

"Aku suka sayangku, cintaku, kakakku."

Alexander Mac Queen menggertakkan gigi, menahan hasrat karena sentuhan dan rayuan Daynara. Ia membawa adiknya ke kamar, menutup pintu dengan kaki lalu merebahkan Daynara ke atas ranjang dan menindihnya.

"Kamu membuatku kehilangan kendali, Daynara."

Keduanya berciuman dengan panas dan dalam. Daynara tanpa malu-malu melumat bibir Alexander Mac Queen. Melingkarkan lengan di leher dan membenamkam dalam ciuman yang intens.

"Daynara."

"Iyaa."

"Menikahlah denganku."

Daynara tidak menjawab pertanyaan Alexander Mac Queen, menggigiti leher dan bahu lalu melumat bibir. Kendali atas gairahnya meluncur bebas dan membuatnya seperti kehilangan akal sehat.

"Kakak Sayang."

"Ya."

"I love you."

Bab 59

Tidak ada yang tahu siapa yang memulai apakah Daynara yang tidak berhenti mencium atau Alexander Mac Queen yang kehilangan kewarasan. Mereka berciuman tanpa henti dengan tubuh saling membelit. Alexander Mac Queen membuka gaun Daynara dan melemparkannya ke lantai.

Tubuh panas bertemu dalam gairah, jari Alexander Mac Queen tak berhenti menyentuh dan membelai. Mengecupi kulit halus, membuka bra dan menatap sepasang dada yang membusung dengan indah. Alexander Mac Queen tidak peduli lagi akan sopan santun, meremas dada yang menantang dan mencium Daynara hingga mendesah.

"Kamu milikku, Daynara. Tidak hanya malam ini tapi selamanya."

Daynara setengah memejam, melumat bibir Alexander Mac Queen, menikmati sensasi lembut di dadaya. Saat puncak dadanya dihisap ia melenguh, merasakan kenikmatan di sekujur tubuh.

"Kakak."

"Sayang, kamu harus memanggilku sayang."

"Sayang."

"Benar begitu."

Alexander Mac Queen memperlakukan tubuh Daynara ibarat giok suci. Membelai, mengusap dan mengecupi dengan penuh perasaan. Ia melucuti seluruh pakaian Daynara, berlama-lama menyentuh bagian-bagian yang sensitif.

"Dadamu indah tapi area intim ini sangat hangat."

"Aaah."

Daynara melupakan rasa malu, melengkungkan tubuh dan berharap Alexander Mac Queen terus membelainya. Ia tidak peduli kalau desahannya terdengar seperti erangan mendamba. Yang diinginkannya hanya satu, bercumbu dengan panas untuk memenuhi gairahnya.

"Tahan, jangan terburu-buru."

Alexander Mac Queen menanggalkan pakaian dengan tidak sabar meski bibirnya meminta Daynara untuk menunggu. Hasratnya mengebu-gebu, ingin menyatukan diri dengan Daynara yang hangat dan lembut.

Pandangan Daynara menggelap saat melihat Alexander Mac Queen telanjang, menggigit bibir untuk menahan diri agar tidak terengah. Jari

Alexander Mac Queen berada di area intimnya yang basah.

"Kamu sudah siap, Sayang."

Daynara mengerti apa yang akan terjadi meski pikirannya sedikit kabur karena pengaruh alkohol. Ia memeluk Alexander Mac Queen yang menciumnya dengan penuh kemesraan. Kedua pahanya dibuka, panas melingkupi tubuh dan hujaman pertama membuat Daynara memekik.

"Sakit?"

"Sedikit."

"Tetaplah bersamaku."

Alexander Mac Queen bergerak perlahan karena takut akan menyakiti Daynara. Namun hasrat yang kelewat besar membuatnya tak mampu membendung diri, ia menghujam cepat, panas dan intens. Sesekali makian kasar keluar dari bibirnya.

Daynara memeluk bahu yang kokoh dan basah, tidak mengindahkan makian dari bibir Alexander Mac Queen. Percintaan ini membuat tubuhnya panas membara sebelum akhirnya terkulai dengan napas tersengal.

Alexander Mac Queen menggulingkan tubuh, duduk di pinggir ranjang dan memuaskan diri

sendiri dengan tangan. Ia mengejang saat mencapai puncak lalu berguling di samping Daynara dan memeluknya.

"Tidurlah, kamu pasti lelah."

Daynara mengangguk, matanya meredup karena kantuk dan lelah lalu terlelap dalam pelukan Alexander Mac Queen.

Ia bermimpi, bertemu dengan Debbie dan Jhonny Mac Queen. Keduanya tertawa, tidak mengatakan sesuatu yang jelas tapi mimpi itu membuat Daynara terbangun dengan perasaan tak menentu.

Lengan yang berat melingkari tubuhnya. Daynara bisa merasakan napas hangat menerpa pipi dan lehernya. Ia mendesah lalu tersenyum, menyadari apa yang dialami sekarang bukan mimpi. Ia bersama Alexander Mac Queen telanjang di atas ranjag setelah percintaan yang hebat.

Apa yang terjadi setelah ini? Samar-samar Daynara mendengar ajakan pernikahan dari Alexander Mac Queen. Bila yang didengarnya bukan suatu halusinasi berarti benar Alexander Mac Queen melamarnya.

"Apa yang kamu pikirkan?"

Suara berat dan serak Alexander Mac Queen menggelitik telinga Daynara.

"Nggak mikir apa-apa."

Alexander Mac Queen mengecup pipi Daynara. "Benarkah. Kalau begitu aku akan mengulanginya lagi, apa kamu mau menjadi istriku?"

Daynara mengerjap heran, melupakan rasa malu karena telanjang bulat lalu mencebik kesal.

"Tuan Alexander, memangnya nggak ada cara yang lebih romantis untuk melamar?"

"Kenapa? Kamu mau menolakku?"

"Bukan begitu, paling nggak ada bunga, cincin, makan malam romantis atau apalah. Ini malah cuma di atas ranjang. Sangat pelit sekali, Tuan Alexander."

Alexander Mac Queen tergelak, menggulingkan tubuh Daynara dan kembali mencumbunya.

"Kamu menggemaskan, Sayang. Aku suka."

Hari itu mereka tidak keluar dari kamar selama seharian, Daynara dibuat pegal, lemah lunglai dan tak bertenaga menghadapi gairah Alexander Mac Queen. Tidak ada pelayan atau asisten yang berani bertanya pada keduanya, semua orang bersikap seolah tidak terjadi apa pun.

Kejutan menunggu Daynara saat tumpukan hadiah dikirim ke rumah. Ia bertanya pada Yuna siapa yang memberikan semua hadiah itu.

"Tuan Alexander berkata soal wisuda Anda di rapat antar departemen dan semua orang di perusahaan mengirim hadiah sebagai ucapan selamat."

Tidak hanya hadiah, ada pula buket bunga, parsel makanan dan banyak lain, membuat Daynara sakit kepala karena tidak tahu harus diapakan barang-barang ini.

"Terima saja kebaikan mereka. Kalau dikembalikan takutnya merasa sedih karena menganggap tidak cukup baik."

"Barangnya terlalu banyak, Sayang."

"Bagikan pada pelayan barang yang kamu tidak suka. Aku yakin mereka semua akan senang."

Di luar dugaan Nazmi dan dua anaknya juga datang membawa hadiah berupa mochi isi kacang merah buatan sendiri. Mengucapkan selamat dengan terbata dan malu karena hadiah mereka tidak seberapa dibandingkan yang telah diterima Daynara.

"Bibi, satu set teko ini untukmu."

Nazmi menerima dengan gembira, dua anaknya juga mendapat hadiah masing-masing penjepit rambut emas serta gelang mutiara. Mereka juga membawa pulang buket bunga dan sepanjang jalan tak berhenti menghidu harumnya.

"Kamu tidak marah aku memberikan hadiah pada Bi Nazmi?" tanya Daynara.

"Tidak, hadiah itu milikmu. Terserah akan kamu gunakan untuk apa."

"Orang-orang ini mengirimi hadiah padahal kami tidak pernah bertemu sebelumnya."

"Kalau begitu sudah waktunya kamu bertemu mereka."

"Mereka siapa?"

"Semua orang yang terkait dengan hadiah dan perusahaan kita."

Pekerjaan Daynara dimulai dengan menghadiri rapat, berkenalan dengan para direktur, pemegang saham serta staf perusahaan yang jumlahnya ribuan orang. Menggunakan pesawat pribadi Alexander Mac Queen membawa kekasihnya terbang ke setiap kota di mana perusahaan mereka berada.

"Kak, aku baru tahu kalau keluarga kita kaya sekali. Dua belas perusahaan, sembilan pabrik, belum lagi restoran dan bar."

"Dua belas perusahaan itu belum anak turunannya."

"Banyak sekali, kamu kaya sekali, Kak."

Alexander Mac Queen tertawa lirih melihat ekspresi Daynara padahal keuntungan perusahaan bukan hanya bagiannya tapi ada juga milik Daynara.

"Setelah melihat semua kamu masih merasa aku sangat pelit karena melamarmu di atas ranjang?"

Daynara mencebik. "Tentu saja, padahal kamu bisa mengajakku keliling dunia dan menunjukkan tempat-tempat indah dan membiarkan aku menikmati kemewahan serta kenyamanan hidup."

"Ada saatnya untuk itu tapi tidak sekarang, tunggu sampai urusan Henrich selesai."

"Aku bercanda, Kak. Santai saja lagipula semua uangmu juga milikku. Ngapain aku pusing? Kalau mau beli sesuatu aku tinggal minta."

"Benar, sekali. Gadis pintar!"

Sebentar lagi Daynara akan menjadi istri Alexander Mac Queen, semua orang sudah tahu dan berharap bisa diundang saat pernikahan. Alexander

Mac Queen menanggap perminataan mereka dengan santai karena masalah pernikahan akan diputuskan sendiri oleh Daynara. Tidak ada yang berani mendesak karena urusan pribadi, meskipun semua orang berharap bisa menerima kehormatan itu. Menjadi tamu undangan Alexander Mac Queen berarti mengangkat citra dan kedudukan mereka di mata masyarakat.

Daynara mulai magang, Alexander Mac Queen menempatkannya di perusahaan baja dan kontruksi. Daynara menunjukkan minat untuk menangani pembukuan, negosiasi harga dan juga ikut tender proyek. Semua kegiatan itu mengharuskan Daynara bertemu dengan banyak orang salah satunya Nalea.

"Apa yang kamu bicarakan dengan Nalea hari ini? Semua orang mengatakan kalian terlibat pembicaraan serius hingga berdebat."

Daynara memutar bola mata mendengar perkataan tunangannya.

"Orang-orang suka sekali bergosip. Aku dan Nalea ribut kecil masalah tender. Dia menginginkan pekerjaan itu dan aku pun sama."

"Hanya itu?"

"Hanya itu, Sayang. Sekarang dia tidak lagi berani memandang remeh padaku kalau tidak mau proyeknya aku rebut."

Alexander Mac Queen mengecup bibir Daynara. "Aku suka sikapmu yang tegas begini, Makin membuatku cinta."

Daynara mengedipkan sebelah mata. "Kamu nggak takut kalau makin hari makin tergila-gila padaku?"

"Kenapa harus takut? Justru aku senang dengan cinta ini. Sayang, aku tak sabar ingin menjadi suamimu."

"Baiklah, kalau begitu kamu tidak keberatan aku menekan perempuan yang mencoba merebutmu dariku?"

"Lakukan apa yang kamu inginkan, aku mendukungmu Sayang."

Setelah itu beredar kabar kalau Daynara adalah pasangan yang posesif dan cemburuan. Tidak tahu siapa yang menyebarkan rumor dan sekarang perempuan yang ingin mendekati Alexander Mac Queen harus berhadapan dengan Daynara lebih dulu. Reputasi Alexander Mac Queen yang semula adalah laki-laki kelas atas yang berwibawa menjadi suami takut istri.

Bab 60

Empat tahun setelah pernikahan Alexander Mac Queen dan Daynara, di rumah besar itu bertambah satu anggota keluarga, seorang gadis mungil dan menggemaskan yang diberi nama Nora Bella. Hari-hari Alexander Mac Queen berjalan sangat sibuk antara perusahaan dan keluarga. Semenjak melahirkan, Daynara tidak lagi bekerja fokus sepenuhnya mengurus keluarga kecilnya. Meski punya banyak asisten dan pelayan, Daynara memastikan akan mengawasi langsung tumbuh kembang anaknya.

Nora Bella menjadi ratu kecil di rumah, dimanjakan oleh semua orang termasuk anak buah Alexander Mac Queen. Semua orang menunjukkan cinta dan kasih sayang besar pada bocah mungil itu dan menjadikannya sedikit nakal.

"Kamu harus bilang pada Filip dan yang lain untuk berhenti memanjakan Nora, tidak boleh menuruti semua kemauannya."

"Kenapa lagi?"

"Hari ini Nora mengatakan ingin naik balon terbang dan Filip benar-benar membeli balon udara dan menerbangkannya di lapangan. Kamu tahu Sayang, mereka menyewa lapangan untuk sehari

penuh hanya demi menerbangkan balon dan membawa Nora naik."

"Sudah kamu marahi Filip?"

"Sudah, ternyata pelakunya bukan hanya Filip tapi seluruh anak buahmu. Heran aku, kenapa mereka sangat penurut pada Nora."

Alexander Mac Queen tidak bisa menyalahkan anak buahnya yang terhipnotis dengan anaknya. Ia sendiri tidak bisa menolak apa pun yang diminta oleh Nora Bella. Padahal gaya pengasuhan yang sangat memanjakan tidak bagus untuk perkembangan anak.

"Sayang, apa kamu dengar perkataanku?"

"Ya, Sayang. Aku akan bicara dengan mereka nanti."

Alexander Mac Queen mengatakan keberatan Daynara pada anak buahnya. Meminta mereka untuk berhenti memanjakan Nora Bella.

"Kalau semua keinginan dan permintaannya kalian turuti, nanti dia jadi anak manja."

Filip dan yang lain mengangguk, tidak berani membantah karena mereka segan dan takut dengan Daynara. Meski begitu mereka tetap memanjakan Nora Bella tapi secara sembunyi-sembunyi. Nora

Bella adalah darah daging Alexander Mac Queen dan Daynara tapi semua orang menganggap gadis kecil itu adalah milik keluarga besar Mac Queen.

Daynara berencana memasukkan anaknya ke sekolah, karena tidak mengerti sekolahan yang bagus meminta pada Filip untuk mencari rekomendasi. Filip melakukan tugasnya dengan baik, bukan hanya mencari rekomendasi tapi juga menyelidiki setiap sekolahan yang masuk radarnya, dibantu oleh Yuri dan Yugos. Hasilnya adalah dua puluh sekolahan anak berikut setiap kasus yang terjadi di sana.

"Saya kurang suka sekolahan nomor lima, Nyonya. Meskipun fasilitas lengkap dan gedung mewah tapi salah satu gurunya terindikasi seorang gay, sepertinya kurang sehat untuk tumbuh kembang Nona Kecil."

Daynara mencoret sekolahan nomor lima. "Bagaimana dengan nomor sembilan?"

"Sekolah bagus, anak-anaknya sangat kompetitif tapi pernah ada kasus pembulian. Saya takut Nona Kecil kurang nyaman di sana." Kali ini Yugos yang menjawab.

Daynara menggertakan gigi karena tidak ada satu pun sekolah yang tidak bermasalah. Ia menatap Filip dengan heran.

"Semua sekolahan bermasalah, tapi kalau cuma urusan administrasi harusnya bukan hal besar."

"Tapi, Nyonya. Takutnya korupsi," jawab Yuri.

"Takutnya begini, takutnya begitu, aku tanya kalian. Sebenarnya Nora Bella itu anak siapa?"

Filip dan yang lain saling pandang, mereka ingin sekali menjawab kalau Nora Bella adalah anak bersama tapi takut dengan Daynara. Setelah pemikiran yang panjang akhirnya diputuskan kalau Nora Bella akan sekolah di tempat Alexander Mac Queen pernah sekolah. Kali ini tidak ada bantahan karena meskipun sekolah tua tapi reputasinya sangat bagus.

Suatu hari Nora Bella berceloteh tentang keinginan naik bus tingkat gara-gara melihat video anak kecil berkeliling kota menggunakan bus tingkat. Menyatakan keinginannya pada sang mama dan ditolak secara halus.

"Sayang, kita bisa naik mobil kenapa harus bus tingkat?"

"Nora maunya keliling kota."

"Kita bisa keliling kota. Tunggu daddy pulang kita keliling kota naik mobil."

"Nggak mau naik mobil. Maunya naik bus tingkat!"

Daynara menganggap keinginan anaknya hanya sesaat saja, akan lupa setelah melihat video lain. Namun pemikiran berbeda dirasakan oleh Yuri, dengan alasan tidak tega melihat nona kecil mereka menangis, Yuri mengajak semua orang berunding bagaimana caranya untuk membawa Nora Bella naik bus tingkat.

Kesempatan datang saat Alexander Mac Queen dan Daynara pergi memenuhi undangan relasi ke luar kota selama beberapa jam. Begitu tuan dan nyonya pergi didampingi oleh sopir serta beberapa asisten, mereka segera melakukan rencana.

"Aku sudah mendapatkan bus tingkat mewah untuk keliling," ucap Doni antusias.

"Biar aku yang nyetir." Boris menawarkan diri. "aku tidak yakin membiarkan Nona berada di bawah kendali orang lain."

Yuri menyanggupi pengaturan mereka, setelah semua siap mengajak Nora Bella untuk pergi.

"Nona Kecil mau naik bus tingkat?" tanya Yuri.

Nora Bella mengangguk, pipinya yang bulat kemerahan sangat menggemaskan. Binar matanya menatap penuh harap pada Yuri.

"Mau."

"Bibi punya bus tingkat. Ayo, ikut Bibi dan Paman."

Yugos memimpin pawai, membawa mobil pribadi untuk mengawal bus tingkat yang dinaiki oleh Nora Bella dan para asistan. Mereka tidak dapat menahan senyum melihat tawa gembira dari bocah berpipi montok itu.

Perhitungan waktu mereka salah, belum selesai berkeliling kota Alexander Mac Queen dan Daynara sudah pulang. Dayanara marah besar saat tahu anaknya dibawa berkeliling kota naik bus tingkat.

"Bukannya kamu bilang akan memberi mereka peringatan untuk tidak memanjakan Nora Bella?"

Alexander Mac Queen berusaha menenangkan istrinya yang marah.

"Sudah, Sayang. Mungkin ini terakhir kalinya mereka begitu."

"Terakhir kalinya? Saat mereka menyewa playground selama seharian untuk Nora Bella bermain kamu juga bilang yang terakhir."

"Aku pastikan ini yang terakhir. Sudah, jangan marah-marah. Lihat mukamu merah. Lumaa, ambilkan Nyonya minuman dingin!"

"Buatkan es lemon tanpa gula!" pinta Daynara.

Luma tidak membantah, membuat es lemon dingin tanpa gula dan berharap sang nyonya tidak lagi marah.

Daynara duduk di sofa, meneguk minuman sambil menunggu anaknya datang. Entah kenapa merasa mual dan menyingkirkan minuman di tangan sambil menutup mulut.

"Kenapa, Sayang?"

"Entahlah, aku merasa mual dan pusing."

"Kamu kelelahan. Kita ke kamar biar kamu istirahat."

"Nggak, aku harus bertemu sama mereka!"

Ledakan kemarahan Daynara tidak bisa ditahan semua orang. Luma mengambil Nora Bella dari gendongan Filip sementara Daynara mengomeli dengan nada tinggi. Alexander Mac Queen hanya pasrah melihat istrinya mengamuk.

"Sudah aku bilang kalian nggak boleh memanjakan Nora Bella. Harus berapa kali aku bilang?"

"Maafkan kami, Nyonya."

Permintaan maaf dari semua orang tidak meredakan kemarahan Daynara karena tahu maaf hanya sebatas di bibir saja.

"Kalau kalian ulangi aku akan memotong gaji, ugh!"

Daynara merasa pusing sekali dan mual, sebelum ambruk ke lantai Alexander Mac Queen berhasil menangkap tubuhnya.

"Siapkan mobil!"

Semua orang panik saat Daynara mendadak pingsan. Alexander Mac Queen membawa istrinya ke IGD untuk ditangani.

Yuri dan yang lain dirudung rasa bersalah, gara-gara mereka si nyonya jatuh sakit hingga pingsan.

"Sepertinya kita keterlaluan kali ini," ucap Yuri dengan murung.

Boris mengangguk, wajah bengisnya menunjukkan penyesalan.

"Memang, aku tidak suka melihat Nyonya sakit."

Filip menahan diri untuk tidak merokok demi menekan rasa kuatir. Bukan hanya Yuri dan Boris yang dirundung rasa bersalah, dirinya juga mengalami hal yang sama.

"Kalau setelah ini Tuan marah dan menghukum kita, aku sudah pasrah." Yugo mengambil permen karet dan memasukkan dalam mulut. Di area rumah sakit dilarang merokok, dalam keadaan kuatir tidak ada yang bisa membantunya tetap tenang selain rokok. "Semoga Nyonya baik-baik saja."

Perkataan Yugo diamini semua orang. Kali ini mereka berjanji dalam hati tidak akan membuat Daynara marah lagi.

Pemerikasaan berakhir, Alexander Mac Queen muncul untuk bicara dengan anak buahnya. Menyimpan senyum dalam hati melihat muka-muka sedih dan kuatir di depannya.

"Tuan, bagaimana keadaan Nyonya?"

"Tuan, apakah Nyonya sudah siuman?"

Alexander Mac Queen berdehem, semua orang terdiam seketika untuk mendengarkan apa yang akan dikatakan.

"Istriku baik-baik saja, tidak ada penyakit serius. Dia mual dan pusing karena ternyata sedang mengandung adik Nora Bella."

Kesedihan berubah menjadi kebahagiaan, Filip dan yang lain saling peluk seolah bayi yang dikandung Daynara adalah anak mereka. Tidak peduli apakah anak laki-laki atau perempuan bagi

mereka semua sama saja yang artinya wajib disayang dan dimanjakan.

"Kita bersulang untuk penghuni baru Mac Queen Empire!"

"Akhirnya kita punya anak lain untuk dimanjakan dan tidak usah berebut dengan Tuan dan Nyonya."

Kegembiraan mereka terdengar di telinga Alexander Mac Queen dan Daynara. Keduanya hanya saling pandang lalu tersenyum bersamaan, tidak berdaya dengan sikap para asistan. Keluarga mereka kini makin lengkap dengan hadirnya anak kedua.

Tamat